

Dr. Nur Saidah, M.Ag - Drs. Bachrum Bunyamin, M.A.

Panduan Berislam dalam Berseni

PANDUAN BERISLAM
dalam
BERSENI

Dr. Nur Saidah, M.Ag
Drs. Bachrum Bunyamin, M.A.

ISBN : 978-623-7223-40-5



kerjasama

Hana Publishing - Penerbit **MARKUMI**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PANDUAN BERISLAM DALAM BERSENI

Penulis :

Dr. Nur Saidah, M.Ag

Drs. Bachrum Bunyamin, M.A.

Isbn :

978-623-7223-40-5

Editor :

Abu Hamdi

Tata Letak :

Hana Publishing

Sampul :

Rozi

kerjasama

Penerbit MARKUMI

Jl. K.H. Ali Maksum 377 Krpyak Kulon Panggungharjo
Sewon Bantul DI Yogyakarta

dengan

Hana Publishing

Gg. Harjuno Krpyak Wetan Panggungharjo
Sewon Bantul DI Yogyakarta

Cetakan Pertama, 2020

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PANDUAN BERISLAM
dalam **Bersen**



Dr. Nur Saidah, M.Ag
Drs. Bachrum Bunyamin, M.A.

2020

KATA PENGANTAR

PANDUAN BERISLAM DALAM BERSENI

Berislam dan berkesenian sering dianggap sebagai dua kutub yang berseberangan. Islam dianggap mewakili wilayah etis, dogmatis, kaku dan mengekang. Sedangkan seni dianggap mewakili wilayah ekspresi, kebebasan, anti norma. Padahal sebenarnya, keduanya memiliki nilai yang saling bertemu dan berpadu dalam jalinan sebuah nilai yang biasa disebut dengan estetika, perpaduan antara nilai keindahan dan kebenaran.

Menurut ajaran Islam, baik estetika maupun etika sumbernya adalah Tauhid. Allah itu Maha Indah dan menyenangkan keindahan. Allah menciptakan taman/*jannah* yang indah. Di dalam taman indah itu diciptakan manusia-manusia yang indah, Adam dan Hawa (Al-Qur`an surat at-Tin). Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi (Al-Qur`an surat al-Baqarah: 30-31), yang tugasnya memelihara keindahan ciptaan Allah di bumi. Melaksanakan amanah-Nya adalah etika kepadanya. Mereka yang merusak bumi adalah orang yang tidak memiliki apresiasi keindahan. Dengan demikian sesungguhnya estetika dan etika dalam seni budaya Islam memiliki karakter transendental.

Al-Qur`an memandang seni budaya sebagai suatu proses, dan meletakkan seni budaya sebagai eksistensi hidup manusia. Seni budaya merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Seni budaya tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Spiritualisasi jiwa seniman adalah hal mutlak yang seharusnya dilakukan apabila ingin melahirkan maha karya seni dengan karakter transendental. Sebaliknya, tanpa seni budaya sebagai suatu proses kreatif yang tidak mengenal titik final dan hasil akhir, dan selalu terbuka bagi semua orang, agama akan mengalami kemati-surian, sejarah menjadi berhenti, dan masa depan menjadi barang haram. Konsep 'wahyu' dan 'Tuhan' tidak pernah akan dikenal manusia kecuali dengan kebudayaan, termasuk di dalamnya seni.

Wahyu Islam dan seni Islam memiliki hubungan klausul yang dibuktikan dengan hubungan organis seni Islam dengan Ibadah Islam. Seni tidak dapat memainkan fungsi spiritual apabila tidak dihubungkan dengan bentuk dan wahyu dalam Islam. Islam terdiri dari hukum Ilahi, jalan spiritual dan hakikat yang merupakan sumber primer. Selain itu, Islam memiliki berbagai bentuk ilmu pengetahuan yang bersifat yuridis, teologis, filosofis dan esoteris yang berhubungan dengan dimensi-dimensi dasar kehidupan. Hukum Ilahi memainkan suatu peran penting dalam menciptakan lingkungan dan latar belakang bagi seni Islam, serta menggariskan batas-batas tertentu beberapa seni yang keluar dari fitrah kemanusiaan. Selain itu, hukum Ilahi juga membentuk jiwa seniman dengan mengilhaminya sikap-sikap dan kebajikan-kebajikan yang berasal dari Al-Quran serta Hadist dan Sunnah Nabi.

Dalam kaitan inilah buku kecil ini hadir. Sebuah upaya dalam memandu pengejawantahan tugas dan fungsi manusia di dunia; sebagai *'abdun* (hamba) dan khalifah. Secara teoritis, manusia muslim memiliki tiga kemampuan dasar untuk mengembangkan seni budaya. Pertama : rasa/imajinasi untuk mengembangkan estetika, kagum, terharu, sehingga berperasaan tajam dan berdaya cipta. Kedua : fikiran. Yaitu rasio untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga : iman (ucapan dan perbuatan) terhadap Islam. (Surat Ali Imran : 190-191).

Seni budaya diperlukan sebagai sarana realisasi spiritual dan pencapaian pengetahuan iluminatif tentang Tuhan. Seni budaya merupakan sarana yang memungkinkan seseorang untuk menangkap dan mengapresiasi keindahan alam sebagai anugerah tak terbatas dari Tuhan dan untuk mengalihkan keindahan itu kepada orang lain dalam rangka pengayaan spiritual. Sehingga, untuk kebudayaan agama berfungsi sebagai pembimbing manusia dalam mengembangkan akal budinya agar menghasilkan seni dan kebudayaan yang beradab atau peradaban Islam. Bimbingan wahyu akan sangat diperlukan terutama ketika manusia mengalami kebekuan dalam memecahkan persoalan. Semoga kehadiran buku kecil ini –terlepas dengan segala kekurangan dan keterbatasannya- dapat memainkan perannya dalam proses pembentukan spiritualitas yang diidealkan. Aamiin.

Yogyakarta, 21 Januari 2020

Dr. Nur Saidah, M.Ag

Drs. Bachrum Bunyamin, M.A.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
I. Manusia Menurut Islam	1
A. Sebutan Manusia	1
B. Sejarah Perciptaan Manusia	3
C. Unsur-unsur Pembentuk Manusia	5
1. Unsur biologis	5
2. Unsur reproduksi	7
3. Unsur ruh dan nafs	8
4. Unsur-unsur: fitrah, akal, qolb dan hawa nafsu	10
5. Unsur estetis	14
D. Manusia dan Agama Samawi	14
1. Penegasan Al-Qur`an:	15
2. Dari pihak manusia sendiri	16
3. Manusia dan kesadaran beragama	16
4. Manusia di hadapan pluralitas agama	17
E. Tugas Manusia di Muka Bumi Menurut Islam	18
II. Dīnul Islam (Agama Islam)	21
A. Arti Kata Dīn	21
B. Arti Kata Islam	25
C. Kebenaran Agama Islam	27
D. Ciri-ciri khusus Agama Islam	30
E. Islam di Tengah agama-agama yang lain	37
F. Ruang Lingkup Ajaran-Ajaran Islam	38
III. Sumber Ajaran Islam	41
A. Al-Qur`an	41
1. Arti kata wahyu	41
2. Cara penyampaian wahyu	44
3. Pengertian Al-Qur`an	47

4. Nama-nama Al-Qur`an	47
5. Wahyu Al-Qur`an yang pertama dan terakhir diturunkan	48
6. Jangka waktu penurunan Al-Qur`an	49
7. Kandungan Al-Qur`an	49
8. Jaminan keterpeliharaan keaslian Al-Qur`an	50
9. Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur`an	52
10. Kewajiban setiap orang Islam terhadap Al-Qur`an	55
B. As-Sunnah	58
1. Pengertian as-Sunnah:	58
2. As-Sunnah Ditinjau Dari Segi Bentuknya	59
3. As-Sunnah Ditinjau Dari Segi Jumlah Perawinya	59
4. As-Sunnah Ditinjau Dari Segi Sandarannya	59
5. As-Sunnah Ditinjau Dari Segi Sahih-tidaknyanya	59
6. Pemeliharaan As-Sunnah	60
7. Pesan-pesan Nabi saw.	61
8. Kedudukan, fungsi dan kehujjahan As-Sunnah	62
C. Ijtihad	63
1. Pengertian Ijtihad	63
2. Dasar penetapan ijtihad sebagai sumber ajaran Islam	64
3. Metode Ijtihad	65
IV. Aqidah Islam	67
A. Pengertian Aqidah	67
B. Asas Aqidah Islam	67
C. Sumber Aqidah Islam	68
D. Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah Islam	68
1. Ilahiyyat	70
2. Nubuwwat	74
3. Ruhaniyat	81
4. Sam'iyāt	94
V. Ibadah	101
A. Kategori Hukum	101
B. Pengertian Ibadah	102
1. Arti <i>ibadah</i> secara bahasa (etimologi):	102
2. Pengertian ibadah menurut istilah (terminologi):	102
C. Macam-macam Ibadah	103
1. Ditinjau dari segi khusus dan umum:	103
2. Ditinjau dari segi dominasi pelaksanaannya:	103

3. Ditinjau dari segi kepentingan perorangan dan kelompok:	103
4. Ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya:	103
D. Tujuan Ibadah	104
E. Ruang Lingkup Pembahasan Ibadah	104
1. Bab Thoharoh (Bersuci)	104
2. Bab Shalat	145
3. Bab Shiyām (Puasa)	167
VI. Akhlaq Islam	175
A. Pengertian Akhlaq Islam	175
B. Akhlak, Etika, Moral dan Budi Pekerti	175
C. Standar Nilai Akhlaq	176
D. Keterkaitan Aqidah dan Akhlaq Dalam Islam	178
E. Kedudukan, Fungsi Aqidah Syari'ah dan Akhlaq Islam	178
F. Ruang Lingkup Pembahasan Akhlaq	179
1. Akhlaq Pribadi	179
2. Akhlaq Keluarga	191
3. Akhlaq Bermasyarakat	202
4. Akhlaq Bernegara	212
5. Akhlaq Diniyyah	219
VII. Islam dan Seni	227
A. Doktrin Seni Dalam Islam	227
1. Allah Itu Indah Dan Mencintai Keindahan	227
2. Penyair/Sastrawan/Seniman: yang iman dan yang kafir	228
3. Puisi: Ada yang Baik Ada yang Buruk	229
4. Musik Dan Nyanyian Merupakan Tuntutan Hidup Manusia	231
5. Perupa (Pelukis dan Pematung): terancam?!	233
6. Sikap Umat Islam	235
B. Pengertian Seni Budaya Islam	235
1. Pengertian Seni	235
2. Pengertian Budaya	236
C. Seni Budaya Islam	239
D. Macam-Macam Seni Budaya Islam	242
1. Sastra	242
2. Sastra Arab Islam	249
3. Seni Suara, Musik dan Tari	253

<i>Daftar Isi</i>	viii
4. Teater/Drama	260
5. Seni Rupa (Lukis, Ukir/Pahat/Patung, Kerajinan dan Dekorasi)	264
6. Kaligrafi	272
E. Memaknai Kembali Hadist-hadits Tentang ‘ <i>Tashwīr</i> ’	280
1. Hadits-hadits Tentang ‘ <i>Tashwīr</i> ’	281
2. Kontekstualisasi Hadits dari Aspek Historis	284
Daftar Pustaka	293

I

MANUSIA MENURUT ISLAM

A. Sebutan Manusia

Al-Qur`an:

﴿يَبْنَىِٔ ءَاَدَمَ خُدُوَا زِيْنَتِكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾ ¹

“Hai **anak-anak Adam**, kenakanlah pakaian kalian yang indah pada setiap (kalian memasuki) mesjid, dan makan minumlah kalian, tetapi janganlah berlebihan’ karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”.

﴿وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِلِقَاءِ الْاٰخِرَةِ وَاتَّرَفْنٰهُمْ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا مَا هٰذَا اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ مِنْهٗ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُوْنَ﴾ ²

“Dan berkatalah para pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan dunia: “(Orang) ini hanyalah **manusia (basyar)** seperti kalian, dia makan dari makanan yang sama dengan makanan yang kalian makan, dia minum minuman yang sama dengan yang kalian minum”.

﴿خَلَقَ الْاِنْسَانَ عَلَّمَهٗ الْبَيَانَ﴾ ³

¹ Q.S.Al-A’raf, 7: 31.

² Q.S.Al-Mu’minun, 23: 33.

³ Q.S.Ar-Rohman, 55: 3-4.

“Dia menciptakan *manusia (insan)*. Mengajarnya pandai bicara”.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾﴾⁴

“Wahai *manusia (an-nās)*, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa”.

﴿أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ نَسْأَةً خَافَتْهُمُ الْأَرْضُ أَوْ نُسْقِطُ عَلَيْهِمْ كِسْفًا مِنَ السَّمَاءِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٩﴾﴾⁵

“Apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka ke dalam bumi, atau Kami jatuhkan mereka bongkahan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap *hamba* yang kembali (kepadaNya)”.

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur`an memberikan beberapa sebutan kepada manusia sesuai dengan aspek yang disandangnya, yaitu:

1. *Bani Adam*. Sebutan ini berdasar pada **aspek historis** penciptaannya.
2. *Basyar*. Sebutan ini berdasar pada **aspek biologis** kemanusiaannya.
3. *Insan*. Sebutan ini berdasar pada **aspek kecerdasannya**, yaitu sebagai makhluk yang dianugrahi akal sebagai potensi penyerap ilmu pengetahuan.
4. *An-Nās*. Sebutan ini menekankan **aspek sosiologis**, yang menunjukkan sifat suka berkelompok sesama jenisnya.
5. *‘Abdun* (hamba). Sebutan ini menekankan **aspek posisinya**, yang menunjukkan kedudukannya sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepadaNya.

⁴ Q.S.Al-Baqoroh, 2: 21.

⁵ Q.S.Sabā, 34: 9.

B. Sejarah Perciptaan Manusia

Al-Qur'an:

﴿أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ﴾⁶

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”

﴿وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ﴾⁷

“Dan Allah telah menciptakan semua jenis binatang dari air”.

﴿وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا﴾⁸ **﴿وَاللَّهُ أَنْتَبَكُمْ مِنَ
الْأَرْضِ نَبَاتًا﴾**⁹ **﴿ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا﴾**¹⁰

“Dan Allah menumbuhkan kalian sebagai suatu tumbuhan dari bumi (tanah). Kemudian Dia akan mengembalikan kalian kepadanya, dan sungguh Dia akan mengeluarkan kalian lagi (dari tanah itu)”.

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ
فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّن السَّاجِدِينَ﴾¹¹

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan (Adam, nenek moyang) kalian, lalu Kami memberi (Adam, nenek moyang) kalian bentuk, kemudian Kami mengatakan kepada para malaikat: “Bersujudlah kalian kepada Adam!”, maka mereka pun bersujud, kecuali iblis, dia tidak termasuk mereka yang bersujud”.

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقُ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَإٍ مَّسْنُونٍ﴾¹²
﴿فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ﴾¹³

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Aku hendak menciptakan seorang manusia (basyar) dari lempung, dari

⁶ Q.S. Al-Anbiyā', 21: 30.

⁷ Q.S. An-Nūr, 24: 45.

⁹ Q.S. Al-A'rōf, 7: 11.

⁸ Q.S. Nūh, 71: 17-18.

¹⁰ Q.S. Al-Hijr, 15: 28-29.

lumpur yang diaduk. Jika Aku telah membentuknya secara selaras dan meniupkan ruh (ciptaan)Ku ke dalamnya, maka bersungkurlah kalian dengan bersujud kepadanya”.

﴿الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّنَكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾﴾¹¹

*“(Tuhanlah) yang telah **menciptakanmu**, lalu **menyelaraskan** dan **menyeimbangkan** (penataan)mu. Dalam bentuk apa pun dari komponen-komponen yang Dia kehendaki”.*

﴿الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾﴾¹²

”Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

﴿...إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِن بَعْدِكُم مَّا يَشَاءُ كَمَا أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةٍ قَوْمٍ ءآخَرِينَ ﴿١٣﴾﴾¹³

*“...Jika Dia menghendaki, niscaya Dia **musnahkan** kalian dan setelah kalian (musnah) Dia **gantikan** kalian dengan (generasi) yang **dikehendakiNya**, sebagaimana Dia telah menjadikan kalian dari keturunan kaum yang lain.”*

Berdasarkan firman Allah SWT di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah asal-usul dan bahan penciptaan manusia adalah:

1. Air sebagai asal-usul makhluk hidup, termasuk manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.
2. Manusia sebagai makhluk penghuni bumi.
3. Penciptaan manusia melalui kronologi dan keselarasan.
4. Nenek moyang manusia (Adam) diciptakan dari tanah, dan

¹¹ Q.S.Al-Infithōr, 82: 7-8.

¹² Q.S. As-Sajadah. 32: 7-9.

¹³ Q.S.Al-An’ām, 6: 133.

keturunannya dari saripati air yang hina.

5. Bentuk manusia tersusun dari komponen-komponen yang tertata secara serasi dan seimbang, antara unsur fisik (daging, tulang dan sebagainya) dari bumi dan unsur mental dari langit (ruh, akal, kalbu dan sebagainya).
6. Kesenambungan keberadaan masyarakat manusia sebagai penghuni bumi, silih berganti generasi demi generasi. Genreasi yang datang kemudian adalah keturunan dari genarai terdahulu.

C. Unsur-unsur Pembentuk Manusia

1. Unsur biologis

Al-Qur`an:

﴿وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا﴾¹⁴

“Dan Dialah (Allah) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu mempunyai keturunan dan perbesanan (shihron). Dan Tuhanmu Maha Kuasa”.

﴿...هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا...﴾¹⁵

“... Dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya....”.

﴿قَالَ لَهُ وَصَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا﴾¹⁶

“Kawannya (yang mukmin) berkata padanya, sedang dia bercakap-cakap dengannya:”Apakah kau kafir kepada Tuhan yang menciptakan kamu dari tanah (turōb), kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?”.

﴿الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَنِ مِن طِينٍ﴾¹⁷

¹⁴ Q.S.Al-Furqōn, 25: 54.

¹⁵ Q.S.Hūd, 11: 61.

¹⁶ Q.S.Al-Kahfi, 18: 37.

¹⁷ Q.S.As-Sajdah, 32: 7.

“(Dia) Yang membuat indah segala sesuatu yang diciptakanNya, dan Yang memulai penciptaan manusia (*al-insan*) dari tanah (*thīn*).”

﴿ فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ ﴾¹⁸

“Maka tanyakanlah kepada mereka (*musrikin Makkah*): “Apakah mereka yang lebih kokoh kejadiannya atautkah apa yang telah Kami ciptakan itu?”. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari tanah liat (*thīnullāzib*)”.

﴿ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ ﴾¹⁹

“Dia menciptakan manusia (*al-insān*) dari tanah kering bagaikan tembikar (*sholshōlin kalfakhhōr*)”.

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴾²⁰

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (*al-insān = Adam*) dari dari tanah liat kering (*sholshōlin*, yang berasal) dari lumpur hitam (*hamā'in*) yang diberi bentuk”.

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴾²¹

“Dan sesungguhnya Kami telah benar-benar menciptakan manusia (*al-insān*) dari suatu saripati (yang berasal) dari tanah (*sulālatin min thīn*)”.

Berdasarkan firman Allah SWT di atas dapat disimpulkan bahwa manusia dibentuk dari unsur-unsur yang terkandung di dalam tanah, yaitu:

- 1) air
- 2) tanah, dengan sebutah bahan:
 - (1) *turōb* (tanah)
 - (2) *thīn* (tanah)
 - (3) *thīnul lāzib* (tanah liat)
 - (4) *sholshōlin kal fakhhōr* (tanah liat kering seperti tembikar)
 - (5) *sholshōlin min hamā'in* (tanah liat kering dari lumpur hitam)
 - (6) *sulālatun min thīn* (saripati tanah).

¹⁸ Q.S.Ash-Shōffāt, 37: 11.

¹⁹ Q.S.Ar-Roḥmān, 55: 14.

²⁰ Q.S.Al-Ḥijr, 15: 26.

²¹ Q.S.Al-Mu'minūn, 23: 12.

2. Unsur reproduksi

Al-Qur'an:

﴿ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ﴾ ^{٢٢}

"Kemudian Dia jadikan keturunannya dari air yang hina (mani)".

﴿قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴿١٧﴾ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴿١٨﴾ مِنْ نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ وَقَدَّرَهُ ﴿١٩﴾﴾ ^{٢٣}

"Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekafirannya. Dari apa gerangan Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya, lalu menentukannya".

﴿أَلَمْ يَكْ نُطْفَةٍ مِّن مَّنِيِّ يُمْنِي ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى ﴿٣٨﴾﴾ ^{٢٤}

"Bukankah (manusia) dahulunya adalah sejumlah kecil sperma yang ditumpahkan? Kemudian dia menjadi sesuatu yang menempel, lalu Allah membentuknya dalam ukuran yang tepat dan selaras".

﴿ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْلًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ﴾ ^{٢٥}

"Kemudian Kami bentuk nuthfah (perpaduan sperma dengan opum) menjadi 'alaqoh (gumpalan yang menempel di dinding rahim) dan Kami bentuk 'alaqoh menjadi mudhghoh (embrio), dan Kami bentuk mudhghoh menjadi bertulang-belulang, kemudian Kami bungkus tulang-belulang itu dengan daging, lalu Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk lain) lain. Mahasuci Allah, sibaik-baik pencipta".

Berdasarkan firman Allah SWT di atas dapat disimpulkan bahwa unsur reproduksi dan proses pembentukan manusia (anak keturunan Adam) secara kronologis pertumbuhannya dalam rahim melalui tahapan-tahapan berikut:

- 1) *Nuthfah* (sperma yang bersatu dengan opum)
- 2) *'Alaqoh* (gumpalan yang menempel di dinding rahim)

²² Q.S.As-Sajdah, 32: 8.

²⁴ Q.S.Al-Qiyamah, 75: 37-38.

²³ Q.S.'Abasa, 80: 17-19.

²⁵ Q.S.Al-Mu'minun, 23: 14.

- 3) *Mudhghob* (embrio yang melangsungkan proses pertumbuhan)
- 4) *Izhōm* (pembentukan tulang-belulang)
- 5) *Lahman* (pembungkusan tulang-belulang dengan daging).
- 6) Maka terbentuklah makhluk yang lain, yaitu keturunan manusia.

3. Unsur ruh dan nafs

Al-Qur'an:

﴿ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾ ﴾^{٢٦}.

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia (bshyar) dari tanah. Maka, bila telah Kusempurnakan penciptaannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku, maka bersungkurlah kalian dengan bersujud kepadanya!”.

﴿ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ ﴾^{٢٧}.

“Dan mereka bertanya padamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan kalian hanya sedikit sekali diberi pengetahuan tentangnya”.

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾ ﴾^{٢٨}.

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu benar-benar selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

﴿ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ ﴾^{٢٩}

“Dan Aku bersumpah dengan nafs (jiwa) yang amat menyesali (dirinya sendiri)”.

²⁶ Q.S.Shōd, 38: 71-72.

²⁷ Q.S.Al-Isrā', 17: 85.

²⁸ Q.S.Yūsūf, 12: 53.

²⁹ Q.S.Al-Qiyāmah, 75: 2.

﴿يَأْتِيَهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ﴾ (٢٧) ﴿أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً﴾ (٢٨)
 ﴿فَادْخُلِي فِي عِبَادِي﴾ (٢٩) ﴿وَادْخُلِي جَنَّتِي﴾ (٣٠) ﴿...﴾ (٣٠).

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoiNya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hambaKu. Dan masuklah ke dalam sorgaKu".

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
 أَكْتَسَبَتْ...﴾ (٣١).

"Allah hanya semata membebani nafs (seseorang) sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya (dikerjakannya) dan ia menanggung siksa (dari kejahatan) yang dilakukannya.....".

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ...﴾ (٣٢).

"Setiap nafs akan merasakan maut....".

Berdasarkan firman Allah SWT di atas dapat disimpulkan bahwa di samping unsur-unsur fisik, manusia juga memiliki unsur-unsur non fisik, yaitu:

a. RŪḤ yang merupakan:

- 1) Komponen penting penentu ciri kemanusiaannya manusia, yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia setelah proses-proses fisik berlangsung dalam penciptaan.
- 2) Unsur penentu yang membedakan manusia dengan dunia hewan.
- 3) Misteri besar yang manusia sendiri tidak dapat mengetahui hakekatnya.
- 4) Urusan Tuhan penciptanya. Manusia hanya diberi sedikit sekali pengetahuan tentangnya.
- 5) Getaran ilahiah, yang sentuhannya dapat dirasakan, tetapi hakekatnya sulit dipahami. Dengan sentuhan getaran ruhaniah, manusia mampu mencerna nilai-nilai belas kasih, kejujuran, kebenaran, keadilan dan sebagainya.

³⁰ Q.S.Al-Fajr, 89: 27-30.

³¹ Q.S.Al-Baqoroh, 2: 286.

³² Q.S.Āli 'Imrōn, 3: 185.

b. Nafs: dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan jiwa:

- 1) Nafs termasuk masalah abstrak yang sulit dipahami, dan pengertiannya sangat berkait dengan aspek fisik manusia, dalam arti kerja nafs sesuai dengan kerja sistem biologis manusia. Meski sulit sekali untuk diketahui secara pasti, tapi antara nafs dan fisik manusia terjadi hubungan yang sangat erat sekali.
- 2) Potensi nafs dengan tingkatan-tingkatannya, dapat disimpulkan dari firman Allah SWT bahwa dari segi potensi, ada tiga macam nafs, yaitu:
 - (1) *Nafs Ammarah*, yang cenderung mengikuti naluri biologis, selalu menyuruh dan menyeret manusia kepada mengikuti kelezatan-kelezatan dan hawa nafsu indrawi (materi) dan menarik kalbu kepada arah yang rendah. Dia tempat kejahatan dan sumber akhlak tercela.
 - (2) *Nafs Lawwamah*, yaitu jiwa yang mendapat penerangan cahaya kalbu sesuai dengan tingkat kesadarannya dari kelalaian. Manakala dia mengeluarkan perbuatan buruk karena pengaruh kegelapannya, dia mencerca dirinya dan bertaubat dari keburukannya itu dan menyesali kenapa harus terjerumus ke dalam keburukan itu.
 - (3) *Nafs Muthmainnah*, yaitu jiwa yang mendapatkan penerangan cahaya kalbu secara sempurna, sehingga dia dapat melepaskan diri dari sifat-sifatnya yang rtercela dan berperilaku dengan akhlak rterpuji. Nafs inilah yang mendapat panggilan untuk kembali kepada Tuhannya dengan penuh suka dan disukai.
- 3) Bahwa nafslah yang memikul beban tugas kewajiban sesuai kemampuannya dan dia yang bertanggungjawab atas perbuatannya.
- 4) Jika nafs berpisah dari fisik, inilah yang disebut dengan maut. Maut merupakan peristiwa paling misterius dalam kehidupan manusia.

4. Unsur-unsur: fitrah, akal, qolb dan hawa nafsu

Al-Qur`an:

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لَخَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينَ الْقَيِّمَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾^{٣٣}.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah; itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾﴾^{٣٤}.

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?". Mereka menjawab: "Ya, betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. (Kami lakukan hal; yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap hal ini (Keesaan Tuhan)".

﴿...وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿١٣٠﴾﴾^{٣٥}.

"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami ciptakan buat manusia, dan yang mampu memahaminya hanyalah orang-orang yang berilmu".

﴿...ذَالِكُمْ وَصَلَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾﴾^{٣٦}.

".... Demikian itulah yang diperintahkan Tuhan kalian agar kalian memahami".

﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا...﴾^{٣٧}.

"Dan sungguh benar-benar Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam, kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak digunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata tetapi tidak digunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah),

³³ Q.S.Ar-Rûm, 30: 30.

³⁴ Q.S.Al-A'rôf, 7: 172.

³⁵ Q.S.Al-'Ankabût, 29: 43.

³⁶ Q.S.Al-An'am, 6: 151.

³⁷ Q.S.Al-A'rôf, 7: 179.

dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah)...”.

﴿... وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾³⁸

“... Dan Dia menjadikan buat kalian pendengaran, penglihatan dan hati agar kalian bersyukur”.

﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَرَ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ﴾³⁹

“Tidakkah mereka berjalan di muka bumi, maka mereka mempunyai hati yang dapat digunakan untuk memahami, atau mereka mempunyai telinga yang dapat digunakan untuk mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada”.

﴿... وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا﴾⁴⁰

“... dan janganlah kamu mengikuti orang yang telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya, dan keadaanya melampaui batas”.

﴿أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا﴾⁴¹

“Bagaimana pendapatmu tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan? Apakah kamu dapat menjadi pemeliharanya?”.

﴿... وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ﴾⁴²

“...Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang sebelumnya telah sesat dan mereka telah menyesatkan banyak orang...”.

Berdasarkan firman Allah WT di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur lain yang ada dalam diri manusia adalah:

³⁸ Q.S.An-Nahl, 16: 78.

³⁹ Q.S.Al-Hajj, 22: 46.

⁴⁰ Q.S.Al-Kahfi, 18: 28.

⁴¹ Q.S.Al-Furqan, 25: 43.

⁴² Q.S.Al-Ma'idah, 5: 77.

- a. **Fitrah**: Kata fitrah, mengandung beberapa arti, yaitu: (1) ciptaan, (2) suci, (3) seimbang; (4) sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptaannya, (5) sifat alami manusia, (6) agama dan (7) sunnah. Fitrah juga berarti kondisi di mana Allah menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan untuk menggunakan pikirannya. Dengan demikian, secara bahasa (etimologi), fitrah dapat diartikan sebagai kondisi awal suatu ciptaan atau kondisi awal manusia yang memiliki potensi untuk mengetahui dan cenderung kepada kebenaran (hanif). Fitrah penciptaan meliputi penciptaan jasmaniah dan ruhaniah, yaitu sifat dasar manusia yang baik, sifat dasar manusia yang hanif, cenderung kepada agama yang lurus, yang menunjukkan bahwa manusia:
1. makhluk agamis,
 2. memiliki potensi baik sejak awal kelahirannya,
 3. bukan makhluk yang lahir kosong seperti kertas putih sebagaimana yang dianut oleh para pengikut teori tabula rasa,
 4. lahir ke dunia dengan dilengkapi potensi fisik dan potensi rohaniah.
- b. **'Aql** (akal): dalam bahasa Indonesia berarti pikiran, atau rasio. Arti asal dari kata 'aql adalah menahan. Orang 'aql pada zaman jahiliyah (pra Islam) adalah orang yang dapat menahan amarah, yang oleh karenanya ia dapat bersikap bijak dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Al-Qur`an menggunakan kata 'aql, bukan akar kata atau kata bendanya, tetapi yang diguanakannya adalah kata kerjanya, yang menunjukkan dinamika potensi akal itu dengan berbagai makna, di antaranya bermakna:
1. daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu,
 2. dorongan moral.
- c. **Qalb** (kalbu), bentuk kata kerja (f'il)nya: qolaba yang mengandung arti membalikkan, memalingkan atau menjadikan yang di atas ke bawah, yang di dalam ke luar. Dalam bentuk akar kata (mashdar) nya: qolb mengandung arti: lubuk hati, akal, kekuatan, semangat dan keberanian. Dalam arti lubuk hati, Al-Qur`an menggunakan tiga macam kata, yaitu: (1) al-qolb, (2) ash-shodr dan (3) al-fuad.
- d. **Hawa Nafsu**, dalam Al-Qur`an disebut dengan **al-hawa**.

Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan hawa nafsu. Nafsu merupakan suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk mencapai keinginannya. Dorongan-dorongan ini sering disebut dengan dorongan primitif, karena sifatnya yang bebas tanpa mengenal baik dan buruk. Oleh karena itu hawa nafsu cenderung menyesatkan.

5. Unsur estetis

Al-Qur'an:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾⁴³

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk seindah-indahnya*”.

Al-Hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ». فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ». رواه مسلم

“*Dari Abdullah Bin Mas'ud r.a. dari Nabi saw. beliau bersabda: “Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat searah (se-atom) kibr (kesombongan)”. Seseorang (dari yang hadir) berkata: “Sesungguhnya ada orang yang menyukai pakaiannya bagus, dan alas kakinya bagus”. Nabi saw bersabda: “Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan melecehkan manusia”.*

D. Manusia dan Agama Samawi

Manusia telah diberi berbagai potensi dalam dirinya yang dapat diperguanakannya untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya di muka bumi. Potensi-potensi itu ada yang dapat membimbingnya kepada hal-hal yang positif, tetapi ada juga yang menyeretnya kepada hal-hal yang negatif, bahkan menjerumuskannya ke lembah kesesatan. Di samping itu, potensi-potensi yang dimiliki

⁴³ Q.S.At-Tin, 95: 4.

manusia, bagaimana pun dahsyatnya dan mengagumkannya sebagai tanda Kemahabesaran Penciptanya, tetapi tetap terbatas adanya. Oleh karena itu manusia mengakui atau tidak, ia tetap memerlukan bimbingan dan petunjuk dari luar dirinya yang datang dari Sang Maha Penciptanya yang diturunkan melalui para RasulNya. Dengan kata lain, manusia sangat memerlukan agama yang datang dari Allah. Hal itu dikuatkan oleh hal-hal berikut:

1. Penegasan Al-Qur'an:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾﴾.

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang salih, maka bagi mereka pahala yang tidak ada putus-putusnya”.

Firman di atas mengandung makna bahwa:

- 1) Manusia ada atas kehendak Allah.
- 2) Manusia tidak memilih bentuknya sendiri.
- 3) Bentuk dan susunan manusia diciptakan Allah.
- 4) Manusia hanya akan dapat mempertahankan kemuliaannya sebagai manusia apabila ia dapat selalu mempertahankan diri sebagai makhluk terhadap Khaliqnya.
- 5) Hubungan manusia dengan Tuhan, terutama diikat oleh kewajiban beriman kepadaNya.
- 6) Beriman yang benar akan melahirkan amal-amal yang salih sebagai pernyataan dan perwujudan atas ketundukan dan ketaatan makhluk kepada Khaliqnya.
- 7) Iman dan amal salih adalah faktor utama dalam Islam.

Berdasarkan penegasan Al-Qur'an di atas, maka manusia sangat memerlukan agama yang datang dari luar dirinya, yaitu dari Allah SWT.

⁴⁴ Q.S.At-Tin, 95: 4-6.

2. Dari pihak manusia sendiri

Bagi manusia, beragama adalah suatu keharusan, karena:

- 1) Dalam diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan:
 - (1) Hati Nurani yang selalu mengajak hidup baik.
 - (2) Hawa Nafsu yang selalu menarik-narik manusia ke arah keburukan.
 - (3) Akal yang di antara fungsinya adalah untuk membedakan antara panggilan Hati Nurani dengan bisikan Hawa Nafsu.
- 2) Akal seharusnya memihak kepada panggilan Hati Nurani, tetapi dalam kenyataannya tidak demikian. Sering terjadi akal tak berdaya menghadapi desakan Hawa Nafsu, sehingga Hati Nurani kalah dan Hawa Nafsu menang, bahkan sering terjadi akal membenarkan ajakan-ajakan Hawa Nafsu.
- 3) Untuk mengatasi ketakberdayaan akal dan hati nurani menghadapi desakan Hawa Nafsu, manusia perlu pedoman yang datang dari luar dirinya. Pedoman yang diperlukan itu adalah agama yang datang dari Tuhan, bukan agama buatan manusia.

3. Manusia dan kesadaran beragama

Diakui atau tidak, bahwa sebahagian besar penganut agama di dunia adalah hasil dari keturunan atau lingkungan. Begitu pula dengan pemeluk Islam, sebahagian besar mereka adalah hasil dari keturunan dan lingkungan. Orang Islam yang hidup dalam lingkungan masyarakat Islam tidak merasa perlu: (1) mempertanyakan kebenaran agama Islam yang dipeluknya dan (2) menetapkan kebenarannya dengan argumentasi yang meyakinkan.

Orang Islam yang hidup secara langsung atau pun tidak langsung dalam lingkungan masyarakat yang berbeda-beda agama, maka dalam dirinya disadari atau tidak (1) sering timbul pertanyaan-pertanyaan tentang sampai di mana kebenaran agama yang dipeluknya, bila dibandingkan dengan agama-agama yang lain yang ada dalam lingkungan masyarakatnya, dan (2) sering timbul perasaan perlunya argumentasi yang cukup meyakinkan untuk menetapkan kebenaran agama Islam yang dipeluknya.

Sejak akhir abad ke-20, dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia telah dihantarkan kepada suasana relasi kemanusiaan yang sangat erat dalam era globalisasi dan informasi, karena (1) makin besar

dan majunya fasilitas alat komunikasi dan transformasi yang melahirkan penyempitan jarak; dan (2) semakin ramainya relasi kultural antar bangsa yang mengakibatkan persentuhan berbagai macam agama, ideologi, dan alam pikiran yang dianut oleh umat manusia di seluruh dunia. Dalam era globalisasi dan informasi saat sekarang ini, sangat terasa sekali pentingnya firman Allah dalam surat al-Isro, 17: 36:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾ (36)

“Janganlah kamu ikuti suatu pendirian tanpa pengetahuan yang meyakinkan, sebab pendengaran, penglihatan dan hati, masing-masing akan dimintai pertanggungjawaban”.

Ketanggungan seseorang dalam menghadapi berbagai macam tantangan terhadap keyakinan agamanya, bergantung pada kesadaran dan kedewasaan dalam memeluk agama yang benar menurut ketentuan Allah, bukan sekedar bergantung pada pemeluk agama yang hanya berdasar pada keturunan atau warisan dan pengaruh lingkungan.⁴⁵

4. Manusia di hadapan pluralitas agama

Azhar Basyir⁴⁶ mengemukakan tiga golongan manusia di hadapan kenyataan adanya berbagai macam agama yang dipeluk umat manusia di muka bumi ini, yaitu:

- 1) **Apriori**, beranggapan bahwa agamanya saja yang benar.
- 2) **Acuh tak acuh**, menganggap semua agama sama.
- 3) **Melakukan pengkajian**, penelaahan dan perbandingan serta mengambil yang lebih sesuai untuk pedoman hidup manusia sebagai makhluk yang memiliki harga diri (beridentitas).⁴⁷

⁴⁵ Azhar Basyir, H.A.-M.A., 1991, *Pendidikan Agama Islam 1 (Aqidah)*, Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Hukum UII, p.

⁴⁶ *Ibid*, p. 18-19.

⁴⁷ *Ibid*, p. 19.

E. Tugas Manusia di Muka Bumi Menurut Islam

Al-Qur'an:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ ﴾^{٤٨}.

"Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembahKu (56) Aku sedikit pun tidak menghendaki rizki dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rizki yang mempunyai kekuatan yang amat kokoh (58)".

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٩﴾ ﴾^{٤٩}.

"Dan mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan padaNya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan demikian itulah agama yang lurus".

﴿ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... ﴾^{٥٠}.

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..."

﴿ ...هُوَ أَشْدَّكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَغْمَرَكُمْ فِيهَا... ﴾^{٥١}.

"... Dialah yang telah menciptakan kalian dari tanah (bumi) dan Dia pula yang menjadikan kalian sebagai pemakmurnya ...".

﴿ وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾ ﴾^{٥٢}.

"Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2) Kecuali orang-orang yang beriman, orang-orang yang mengerjakan amal-amal yang salih, saling memesankan kebenaran dan saling memesankan kesabaran (3)".

⁴⁸ Q.S.Adz-Dzāriyāt, 51: 56-58.

⁴⁹ Q.S.Al-Bayyinah, 98: 5.

⁵¹ Q.S.Hūd, 11: 61.

⁵⁰ Q.S.Al-Baqoroh, 2: 30.

⁵² Q.S.Al-'Ashr, 103: 1-3.

Berdasarkan firman Allah SWT di atas dapat disimpulkan bahwa tugas manusia di muka bumi adalah: (1) ibadah dan (2) khalifah. Ibadah, menghambakan diri kepada Allah dan menjadi khalifah (wakil) Allah di muka bumi yang bertugas mengelola kehidupan dunia dengan sebaik-baiknya. Ibadah dan khalifah, merupakan dua tugas yang menyatu dalam satu sistem yang satu dengan lainnya tidak bisa dipisahkan.

Kewajiban ibadah dan khalifah itu diwujudkan dalam berbagai aktifitas, di antaranya:

1. Membina keimanan dan ketakwaan kepada Allah, baik secara individual, maupun kolektif (jamaah, umat).
2. Menjadikan keimanan dan ketakwaan kepada Allah sebagai landasan segala aktifitas kehidupan dalam rangka mewujudkan tugas ibadah dan khalifah yang pada garis besarnya meliputi kegiatan-kegiatan:
 - a. Terus menerus mencari, menguasai, menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dikuasai dan dikembangkan itu meliputi:
 - 1) Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat diperlukan sebagai pegangan, pedoman dan petunjuk dalam melaksanakan ibadah dan khalifah yang bersumber kepada ajaran agama Islam, yang pada garis besarnya meliputi pengetahuan yang menghantarkan kepada mengetahui Allah, Rasul Allah, Al-Qur'an, As-Sunnah dan ajaran-ajaran Islam berikut argumentasi-argumentasi dengan menggunakan akal sehat.
 - 2) Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat diperlukan dalam mewujudkan tugas ibadah dan khalifah serta sangat berguna bagi kesejahteraan hidup umat manusia di muka bumi secara umum.
 - b. Mengamalkan, menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai keahlian dan profesi dengan tetap berpegang, berpedoman dan berlandas pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran keimanan dan ketakwaan yang diajarkan oleh Agama Islam.
3. Terus menerus menggali, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebenaran-kebenaran yang diajarkan oleh Agama Islam di tengah-tengah kehidupan manusia.

4. Membina kesabaran, ketabahan dan keuletan dalam menghadapi berbagai hambatan, rintangan, tantangan dan gangguan yang dijumpai di sepanjang perjalanan melaksanakan tugas ibadah dan khalifah, dalam membina keimanan dan ketakwaan kepada Allah, dalam mencari, menggali, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebenaran-kebenaran yang diajarkan Islam, serta dalam penerapan dan perwujudannya, dengan terus menerus bekerja keras dan berdoa kepada Allah SWT.

II

DĪNUL ISLAM (AGAMA ISLAM)

A. Arti Kata Dīn

Allah berfirman:

﴿مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ﴾¹

“Yang menguasai hari pembalasan”.

﴿...يَبْنِيْ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰى لَكُمْ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ﴾²

“...Hai ana-anakku ! Sesungguhnya Allah telah memilih **agama** ini bagi kalian. Oleh karena itu, jangan sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam”.

﴿وَأَقِمْوْا وُجُوْهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوْهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ...﴾³

“Luruskanlah wajah kalian di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan **ketaatan** kepadaNya”.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِيْنٍ اِلَىٰ اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ﴾

“Hai orang-orang beriman, apabila kalian **bermuamalah (berjual beli, berutang piutang, sewa-menyewa)** tidak secara tunai, untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kalian mencatatnya...”.

Berdasarkan petikan firman di atas, secara bahasa kata *ad-dīn* yang

¹ Q.S.Al-Fātiḥah, 1: 4.

² Q.S.Al-Baqoroh, 2: 132.

³ Q.S.Al-A'rōf, 7: 29.

berakar kata د ي ن (*d-y-n*) berarti: (1) kekuasaan bijak di hari pembalasan, (2) agama, (3) ketaatan dan (4) berpiutang. Dalam bahasa Indonesia, kata *din* (Arab) diterjemahkan dengan kata: *agama* (Sanskerta). Kata *agama* (Sanskerta) mengandung makna: (1) tidak kacau), (2) tidak pergi, dalam arti diwarisi secara turun-temurun, dan (3) jalan bepergian, dalam arti jalan hidup. Berdasarkan makna kata tersebut, kata agama dapat diartikan sebagai jalan hidup yang dipegangi dan diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat manusia agar hidup mereka menjadi tertib, damai dan tidak kacau.

Dari segi unsur essensial yang terdapat dalam agama, ada empat unsur essensial yang diketahui ada dalam hampir semua agama, yaitu: (1) Pengakuan bahwa ada kekuatan gaib yang menguasai atau mempengaruhi kehidupan manusia. (2) Keyakinan bahwa keselamatan hidup manusia bergantung kepada adanya hubungan baik antara manusia dengan kekuatan gaib itu. (3) Sikap dalam hati manusia terhadap kekuatan gaib itu, seperti sikap hormat, takut, cinta, penuh harap, pasrah dan lain-lain. (4) Tingkah laku tertentu yang dapat diamati, seperti sholat (sembahyang), doa, puasa, suka menolong, tidak korup dan lain sebagainya, yang merupakan buah dari ketiga unsur sebelumnya⁴.

Dari segi asal timbulnya, agama dapat dibagi kepada: (1) agama yang diturunkan Allah melalui para utusanNya, disebut dengan agama *samarwi*; (2) agama yang lahir dari pemikiran manusia, disebut dengan agama *waldb'i* atau agama *ardhi*.

Agama *samarwi* adalah agama yang diungkapkan oleh wahyu, yaitu agama yang bersumber pada wahyu Tuhan. Yang termasuk agama *samarwi* adalah: Islam, Yahudi dan Nasrani. Ciri-ciri agama *samarwi* adalah: (1) Konsep ketuhanannya monoteis. (2) Disampaikan oleh utusan Tuhan (Rasul Allah). (3) Mempunyai kitab suci, sebagai wahyu Tuhan yang dibawa oleh Rasul Allah. (4) Tidak berubah dengan berubahnya masyarakat penganutnya, bahkan sebaliknya, membawa perubahan pada masyarakat penganutnya. (5) Kebenaran ajaran dasarnya tahan kritik akal. (6) Sistem merasa dan berpikirnya tidak sama dengan sistem merasa dan berpikir penganutnya.

Agama *waldb'i*, atau *ardhi*, adalah agama yang diciptakan oleh manusia, bukan oleh Tuhan. Dikatakan pula sebagai agama budaya,

⁴ Ensikloedia Islam, materi agama, diambil seperlunya.

karena lahir dalam kebudayaan, dibentuk oleh falsafat masyarakat, yang dirumuskan oleh filsuf masyarakat yang bersangkutan, baik ia sebagai pemimpin masyarakat atau pun sebagai penganjur agama. Yang termasuk agama *wadh'i*, di antaranya: Hindu, Budha, Tao dan Konfusius. Ciri-ciri agama *wadh'i* adalah: (1) Konsep ketuhanannya tidak monoteis, bahkan kabur. (2) tidak disampaikan oleh utusan Tuhan (Rasul Allah). (3) Kitab sucinya tidak berdasar wahyu Tuhan. (4) Kebenaran ajaran dasarnya tidak tahan kritik akal. (5) Sistem merasa dan berpikirkannya sama dengan sistem merasa dan berpikir masyarakat penganutnya.⁵

Menurut Ibnu Katsir (w. 774 H), kata *dīn* berarti “*syari'at* yang ditetapkan Allah”. Dengan demikian *dīn al-Islām* berarti agama Islam dan bisa juga diartikan dengan *Syari'at Islam*.

Kata *syari'at* secara bahasa (etimologi) berarti: (1) sumber air yang didatangi manusia dan binatang untuk minum, (2) peraturan, dan (3) jalan lurus. Berkenaan dengan makna yang kedua Allah berfirman:

﴿ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾⁶

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu *syari'at* (peraturan, jalan lurus) dari urusan (agama) itu. Maka ikutilah *syari'at* itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak berpengetahuan”.

Secara istilah (terminologi), *syari'at* berarti: “Hukum-hukum yang disyari'atkan Allah bagi hamba-hambanya (manusia) yang dibawa oleh para Nabi, baik menyangkut cara mengerjakannya yang disebut dengan *far'iyah amaliyah* (cabang amaliah) yang untuk hal itu disusun Ilmu Fiqih, atau yang menyangkut petunjuk ber*tiqad* yang disebut dengan *far'iyah i'tiqadiyah* (cabang keyakinan), yang untuk hal itu para ulama menyusun Ilmu Taubid (Ilmu Kalam)”.

Mahmud Syaltut menjelaskan bahwa arti *syari'at* secara istilah adalah “hukum-hukum dan tata aturan yang disyari'atkan Allah buat hamba-hambanya agar mereka mengikutinya dalam menata hubungan antar sesama mereka. Arti *syari'at* secara istilah ini mencakup hukum-hukum yang diajarkan oleh *Al-Qur'an* dan *Sunnah* Nabi Muhammad saw. Termasuk pula di dalamnya hukum-hukum

⁵ P3TA IAIN Pusat, 1981, *Pengantar Hukum Islam*, p. 1-2, diambil seperlunya.

⁶ Q.S.Al-Jātsiyah, 45: 18.

yang telah disepakati (*ijma'*) para Sahabat berkenaan dengan masalah-masalah yang tidak ada nash(teks)nya yang jelas, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam As-Sunnah (termasuk masalah-masalah *ijtihad*). Juga termasuk di dalamnya hukum-hukum yang ditetapkan dengan jalan *qiyas* (analogi), *qarinah* dan *dalil-dalil* (argumentasi).

Seperti halnya agama, syari'at ditinjau dari segi asal timbulnya ada dua macam, yaitu: (1) syari'at samawi dan (2) syari'at wadh'i.

- a. *Syari'at Samarwi* adalah himpunan aturan-aturan, perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk dan undang-undang yang disyari'atkan (ditetapkan) Allah SWT untuk umat manusia yang disampaikan melalui para RasulNya, agar manusia melaksanakannya dan menjadikannya sebagai pedoman dan pegangan dalam menempuh kehidupan. Ciri-ciri syari'at samawi adalah: (1) Dapat ditentukan kelahirannya secara pasti dan tidak lahir dari manusia, melainkan diturunkan kepada manusia. (2) Disampaikan oleh manusia yang dipilih Allah sebagai utusanNya. Utusan itu bukan menciptakan syari'at (agama), melainkan hanya sebagai penyampai dan pelaksanan. (3) Sumbernya adalah Kitab Suci yang bersih dari campur tangan manusia. (4) Isi syari'at itu dapat dijamin keadilannya, karena terlepas dari subjektifitas manusia. (5) Berdasarkan tauhid. (6) Kebenarannya bersifat universal berlaku bagi setiap masa dan keadaan. (7) Sanksi hukumnya di dunia dan di akhirat
- b. *Syari'at Wadh'i* adalah himpunan aturan-aturan, undang-undang, perintah-perintah dan larangan-larangan yang dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang yang dipilih oleh penguasa negeri untuk dijadikan dasar dalam memerintah dan dalam menjalankan roda pemerintahan dalam kehidupan masyarakat. Ciri-ciri syari'at wadh'i adalah: (1) Tumbuh secara kumulatif dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan budaya masing-masing. (2) Tidak disampaikan oleh utusan Allah (Rasul Allah). (3) Tidak ada sumber hukum yang tetap. (4) Isinya berubah-ubah sesuai dengan perubahan akal pikiran masyarakat dan kepentingan hidup mereka. (5) Tidak berdasarkan tauhid, tetapi berdasarkan animisme, dinamisme, politeisme, atau bahkan ateisme. (6) Tidak terlepas dari subjektifitas manusia pembuatnya. (7) Keadilannya tidak universal. (8) Sanksi hukumnya hanya di dunia saja.

B. Arti Kata Islam

Firman Allah:

﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا﴾^٧

“Dan hamba-hamba (yang baik dari Tuhan) Yang Maha Pengasih itu (adalah) orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka (dengan kata-kata yang tidak sopan), mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan (kedamaian)”.

﴿أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ﴾^٨

“Apakah mereka mencari agama lain selain agama Allah, padahal kepadaNya segala apa yang ada di langit dan di bumi tunduk (patuh), baik secara sukarela maupun secara terpaksa, dan kepada Allahlah mereka dikembalikan”

﴿وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾^٩

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata):”Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama itu bagi kalian, maka janganlah kalian mati melainkan dalam keadaan tunduk (patuh, pasrah) memeluk agama Islam”.

﴿فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّكَ مُسْلِمُونَ﴾^{١٠}

“Maka ketika Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil), dia berkata:”Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?”. Para Hawariyyun (sahabat setia) menjawab:”Kamilah penolong (dalam menegakkan agama) Allah. Kami beriman kepada Allah

⁷ Q.S.Al-Furqōn, 25: 63.

⁸ Q.S.Āli ‘Imrōn, 3: 83.

⁹ Q.S.Al-Baqoroh, 2: 132.

¹⁰ Q.S.Āli ‘Imrōn, 3: 52.

dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang muslim (berserah diri)”.

﴿... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا...﴾¹¹.

“... Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian dan telah Aku cukupkan ni'matKu pada kalian, dan telah Kuridho **Islam** menjadi agama kalian...”.

﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ...﴾¹².

“Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah hanyalah **Islam**. Orang-orang yang diberi al-Kitab berselisih setelah datang pengetahuan pada mereka, hanya semata karena kedengkian di antara mereka...”.

Berdasarkan firman-firman di atas dapat disimpulkan bahwa kata **Islām** dengan berbagai bentuk perubahan katanya, memiliki makna-makna sebagai berikut:

1. سلاما (*salāman*), مسالمة (*musālamatan*) *mashdar* (akar kata, kata benda) berarti: selamat, sejahtera, damai, suka damai (Al-Furqon, 25: 63).
2. أسلم (*aslama* = kata kerja) berarti: tunduk, patuh mengikuti syari'at Allah, baik secara sadar atau pun secara terpaksa (Āli 'Imrōn, 3: 83).
3. مسلمون (*muslimūn*) [jamak dari *muslim*] berarti orang-orang yang tunduk, patuh, pasrah, berserah diri dalam mengikuti dan melaksanakan syari'at Allah dengan ketaatan yang dilandasi oleh kesadaran dan kepatuhan yang sebenarnya (Al-Baqoroh, 2: 132; Āli 'Imrōn, 3: 52).
4. الإسلام (*al-Islām*), sebagai nama agama yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul terakhir. Agama Islam sebagai agama terakhir dalam rangkaian agama *samarwi* yang diturunkan Tuhan. Sebagai agama terakhir yang dibawa oleh Rasul terakhir, agama Islam adalah agama Allah yang telah disempurnakanNya dan sebagai satu-satunya agama

¹¹ Q.S.Al-Mā'idah, 5: 3.

¹² Q.S.Āli 'Imrōn, 3: 19.

yang diridhoi di sisiNya.

C. Kebenaran Agama Islam

Firman Allah:

﴿الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ﴾¹³

“ (Agama) yang benar itu adalah yang datang dari Tuhanmu. Oleh karena itu, janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu”.

﴿وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ...﴾¹⁴

“Dan katakanlah (Muhammad):” bahwa agama yang benar adalah agama yang datang dari Tuhanmu, siapa yang mau (beriman) sialakan beriman dan siapa yang mau (inkar) silakan ingkar ...”.

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾¹⁵

“Janganlah ada paksaan dalam memeluk agama, sebab yang benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari yang sesat. Barangsiapa mengingkari thogut (sembahan selain Allah) dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang teguh pada tali yang amat kokoh, yang sama sekali tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ﴾¹⁶

“Dialah (Allah) yang telah mengutus RasulNya (Muhammad) dengan membawa petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar. Allah akan memberi kemenangan pada agama yang benar itu di atas semua agama, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya”.

﴿... أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ

¹³ Q.S.Āli 'Imrōn, 3: 60.

¹⁴ Q.S.Al-Kahfi, 18: 29.

¹⁵ Q.S.Al-Baqoroh, 2: 256.

¹⁶ Q.S.At-Taubah, 9: 33.

لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا... ﴿١٧﴾.

“... Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan kepada kalian ni'matKu, dan telah Kuridhoi Islam menjadi agama kalian ...”.

﴿فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ وَ يَشْرَحَ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ...﴾ ﴿١٨﴾.

“Barangsiapa dikehendaki Allah untuk diberi petunjuk, maka dilapangkanlah hatinya untuk menerima agama Islam...”.

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ ﴿١٩﴾.

“Barangsiapa mencari anutan agama selain Islam, sama sekali ia tidak akan diterima Allah. Kelak di akhirat ia akan termasuk golongan orang-orang yng dilanda kerugian”.

﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ...﴾ ﴿٢٠﴾.

“Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah hanyalah agama Islam ...”.

﴿وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ ﴿٢١﴾.

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata):”Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan sebagai orang Islam (orang yang berserah diri kepada Allah)”.

﴿قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾ ﴿٢٢﴾.

“Katakanlah, hai orang-orang mukmin:”Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami (Al-Qur'an) dan (demikian

¹⁷ Q.S. Al-Mā'idah, 5: 3.

¹⁹ Q.S. Āli 'Imrōn, 3: 85.

²¹ Q.S. Al-Baqoroh, 2: 132.

¹⁸ Q.S. Al-An'am, 6: 125.

²⁰ Q.S. Āli 'Imrōn, 3: 19.

²² Q.S. Al-Baqoroh, 2: 136.

pula beriman) kepada apa-apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diturunkan kepada para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepadaNya kami tunduk patuh berserah diri”.

Nabi Muhammad saw. bersabda:

« مثلي ومثل الأنبياء كمثل رجل بنى بنيانا فأحسنه و أجمله إلا موضع لبنة من زاوية من زواياه، فجعل الناس يطوفون و يعجبون به، »، ويقولون: هلا وضعت هذه اللبنة، قال: « فأنا اللبنة وأنا خاتم النبيين ». (متفق عليه) ٢٣.

“Perumpamaanku dengan para Nabi sebelumku adalah seperti seseorang yang mendirikan bangunan, ia memperbagus dan membuat indah bangunan itu, kecuali ada sebuah bata yang belum dipasangkan di salah satu sudutnya. Lalu orang-orang yang berkeliling melihat-lihat bangunan itu dan mengaguminya, mereka berkomentar:”Alangkah indahnya (bangunan ini, dan akan lebih indah lagi) bila yang kosdong itu diisi batu bata”. Selanjutnya Nabi saw bersabda:”Akulah batu bata pengisi yang kosong itu dan akulah penutup para Nabi” (Hadits muttafaq ‘alaih).

Berdasarkan petikan firman Allah SWT. dan sabda Nabi Muhammad saw., di atas dapat disimpulkan bahwa agama yang benar sebagaimana ditegaskan oleh Al-Qur`an, adalah agama yang memenuhi kriteria-kriteria berikut:

1. Yang datang dari Allah (Āli ‘Imrōn, 3: 60).
2. Yang datang dari Allah dan memberi kebebasan kepada manusia untuk mempercayai atau tidak mempercayai (al-Kahfi, 18:29).
2. Yang melarang melakukan pemaksaan dalam mengajak mempercayai agama (al-Baqoroh, 2: 256).
4. Berdasarkan firman-firman Allah di atas, jelaslah bahwa hanya Allahlah yang berwenang menentukan kebenaran agama !
3. Agama yang benar menurut ketentuan Allah itu adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. (at-Taubat, 9: 33).
4. Agama yang benar yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

²³ Riyadush Sholihin.

sebagai Nabi dan Rasul terakhir itu adalah **Agama Islam** yang ditegaskan Allah dalam Al-Qur`an sebagai:

- 1) Agama yang telah disempurnakan Allah dan diridhoiNya untuk menjadi agama bagi seluruh umat manusia (al-Mā'idah, 5: 3).
- 2) Anugrah Allah kepada manusia (al-An'am, 6: 125).
- 3) Satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah (Āli 'Imrōn, 3: 85).
- 4) Satu-satunya agama yang benar di sisi Allah dan hanya agama Islam yang diajarkanNya kepada umat manusia (Ali 'Imron, 3: 19).
- 5) Agama yang diwasiatkan (dipesankan) oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub a.s. (al-Baqoroh, 2: 132).
- 6) Mata rantai terakhir dari rangkaian agama yang diturunkan Allah kepada para Rasul sebelumnya (Al-Baqoroh, 2: 132).
- 7) Agama yang mewajibkan umatnya beriman kepada Allah, Al-Qur`an dan kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para Rasul sebelumnya.: (al-Baqoroh, 2: 136; Sabda Nabi saw.).

Kepastian kebenaran agama bagi umat Islam hanya didapatkan dari Kitab Suci Al-Qur`an, karena kaum muslimin benar-benar meyakini bahwa:

1. Al-Qur`an adalah Kitab Allah SWT terakhir yang diturunkan kepada RasulNya yang terakhir pula.
2. Al-Qur`an adalah pedoman hidup bagi segenap manusia sepanjang masa.
3. Oleh karena itu hanya dari Al-Qur`anlah diperoleh kepastian tentang kebenaran agama.

D. Ciri-ciri khusus Agama Islam

Firman Allah:

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾²⁴.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah);

²⁴ Q.S.Ar-Rūm, 30:30.

tetaplah di atas fitrah Allah yang berdasar fitrah itu Allah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan pada fitrah (ciptaan) Allah; (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.

﴿وَكَذَلِكَ نُرَىٰ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْنَ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾﴾²⁵

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi. (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang meyakini (keesaan Tuhan). Ketika malam telah menjadi gelap, ia melihat sebuah bintang, (lalu) ia berkata:”Inikah Tuhanku?”, tetapi tatkala bintang itu terbenam, ia berkata:”Aku tak suka pada yang terbenam. Kemudian ketika melihat bulan terbit, ia berkata:”Inikah Tuhanku?”, tetapi setelah bulan itu terbenam, ia pun berkata:” Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk padaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, ia berkata:”Inikah Tuhanku? Ini yang lebih besar”, tetapi setelah matahari itu pun terbenam, ia berkata:”Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku tidaklah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”.

﴿وَمَنْ يَرْغَبْ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ وَأَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِي إِنْ اللَّهُ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾﴾

²⁵ Q.S.Al-An'ām, 6: 75-79.

شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُو مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ ٢٦.

“Orang-orang yang membenci agama Ibrahim hanyalah orang-orang yang memperbodoh diri sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya di akhirat dia benar-benar termasuk orang-orang yang salih. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya:”tunduk patuhlah kamu!”. Ibrahim menjawab:”Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam”. Dan Ibrahim telah

mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata:)"Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati, kecuali dalam keadaan beragama Islam". Adakah kalian hadir ketika (tanda-tanda) maut mendatangi Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya:"Apa yang kalian sembah sepeninggalku?". Mereka menjawab:"Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Esa, dan kami tunduk patuh kepadaNya" (al-Baqoroh, 2: 130-133).

Allah berfirman:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ﴾ ﴿١٧٠﴾ ٢٧.

“Dan apabila dikatakan kepada mereka:”Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah!”. Mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari perbuatan nenek moyang kami”. (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apa pun dan mereka tidak mendapat petunjuk?” (al-Baqoroh, 2: 170).

﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ﴾ ﴿١٧٩﴾ ٢٨.

²⁶ Q.S.Al-Baqoroh, 2: 130-133.

²⁷ Q.S.Al-Baqoroh, 2: 170.

²⁸ Q.S.Al-A'rōf, 7: 179.

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak mereka gunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata, tetapi tidak mereka gunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak mereka gunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka bagaikan binatang ternak, bahkan mereka itu lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.

﴿ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ ﴿١٠﴾ ٢٩.

“Dan mereka berkata:”Sekiranya dulu kami mau mendengarkan dan memahami (ajaran-ajaran Islam yang disampaikan kepada kami), niscaya kami tidak menjadi penghuni nereaka Sa’ir ini”.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ ﴿٧٠﴾ ٣٠.

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam (manusia), Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yagn baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

﴿ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ ﴿٣٠﴾ ٣١.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat:”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata:”Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau?”. Tuhan berfirman:”Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kalian ketahui”.

﴿ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۗ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي

²⁹ Q.S.Al-Mulk, 67: 10.

³⁰ Q.S.Al-Isrō', 17: 70.

³¹ Q.S.Al-Baqoroh, 2: 30.

الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣٢﴾ ٣٢.

“Allahlah yang menundukkan lautan untuk kalian supaya kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan seizinNya, dan supaya kalian dapat mencari sebahagian karuniaNya, mudah-mudahan kalian bersyukur. Dan Dia tundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai suatu rahmat) dariNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang mau berfikir “.

﴿إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا﴾ ٣٣.

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya menolak dan enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾ ٣٤.

“Hai segenap manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang di antara kalian yang paling mulia di sisi Allah adalah orang di antara kalian yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Tahu, Maha Awas”.

Rasul Allah bersabda:

« كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه... »

“Tidak seorang bayi pun yang lahir, melainkan dilahirkan atas fitrah (pembawaan, watak menerima agama yang benar), kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya pemeluk agama Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi...”

³² Q.S.Al-Jātsiyah, 45: 12-13.

³³ Q.S.Al-Aḥzāb, 33: 72.

³⁴ Q.S.Al-Ḥujurōt, 49: 13.

Berdasarkan petikan firman Allah SWT dan sabda Nabi Muhammad saw. di atas dapat disimpulkan bahwa di antara ciri-ciri khusus agama Islam adalah:

- a. **Islam adalah agama fitrah:** yaitu agama yang sesuai dengan tuntutan pembawaan watak manusia, yang mengajarkan:
 1. Tunduk, patuh secara mutlak hanya kepada Allah semata, tanpa mengabaikan kedudukan manusia sebagai makhluk berkepribadian.
 2. Bahwa Islam agama fitrah yang benar-benar sejalan dengan pembawaan watak manusia yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus.
 3. Bahwa agama Nabi Ibrahim yang didapatkannya dengan pencarian fitrahnya itu adalah agama tauhid.
 4. Bahwa fitrah (pembawaan, watak) manusia suka menerima ajaran agama yang benar, yang mengajarkan tauhid mutlak.
- b. **Islam adalah agama yang menempatkan akal manusia pada posisi yang sebaik-baiknya,** yaitu sebagai:
 1. Nikmat karunia Allah terbesar yang merupakan unsur utama manusia sebagai makhluk Allah termulia.
 2. Alat yang harus difungsikan sebagaimana mestinya dalam bertauhid dan dalam beriptekbud.
 3. Alat ukur sejauh mana manusia berusaha mempertahankan dirinya sebagai makhluk Allah yang diberi kelebihan di atas makhluk-makhluk lainnya.
 4. Ketidakmauan menggunakan akal sehat, termasuk sifat orang kafir.
 5. Banyak di antara jin dan manusia yang diinformasikan Al-Qur`an menjadi isi neraka akibat mereka tidak menggunakan akal untuk mencari kebenaran.
 6. Keluhan penghuni neraka yang (diinformasikan Al-Qur`an) menanggung derita siksaan, karena ketika hidup di dunia tidak mau menggunakan akal untuk memahami ajaran-ajaran Islam yang disampaikan kepada mereka.
- c. **Islam adalah agama yang menempatkan manusia pada posisi sebagai makhluk yang berhargadiri (berkepribadian),** dengan

potensi dan fasilitas yang dianugerahkan Allah kepadanya, yang di antaranya:

1. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah.
2. Mendapat kepercayaan menjadi khalifah di muka bumi.
3. Allah menundukkan lautan dan segala apa yang ada di langit dan di bumi kepada manusia.
4. Manusia dianugrahi kemampuan untuk memikul amanah.
5. Manusia diciptakan dalam berbagai bangsa untuk saling berkenalan dan berkomunikasi, tetapi yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa kepadaNya.
6. Manusia memiliki:
 - 1) potensi-potensi positif, yaitu:
 - (1) sebagai makhluk termulia,
 - (2) pengemban tugas mulia sebagai khalifah Allah di bumi,
 - (3) dianugrahi akal sebagai alat utama yang membuat manusia memiliki kemampuan dan kesanggupan menggali rahasia alam dengan perantaraan iptek,
 - (4) diberi jiwa yang bebas dari berbagai belenggu dan tekanan, yaitu dibebaskan dari tanggungjawab perbuatan orang lain dan dibebaskan dari perasaan perbedaan martabat kemanusiaan, sehingga tidak dibenarkan merasa lebih tinggi dan merasa lebih rendah, karena ukuran tinggi rendahnya martabat manusia hanyalah ketakwaannya kepada Allah, dalam arti kesanggupannya menempatkan diri sebagai makhluk Allah yang memikul amanah dalam fungsinya sebagai khalifah (wakil) Allah di bumi.
 - 2) Sifat-sifat negatif, yaitu:
 - (1) lengah rterhadap amanah,
 - (2) tidak mau tahu terhadap amanah,
 - (3) suka berbuat aniaya pada diri sendiri maupun pada orang lain.

E. Islam di Tengah agama-agama yang lain

Firman Allah:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ ﴿١٧﴾ ٣٥.

“Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam”.

﴿ لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِّن دَيْرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ ﴿١٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِّن دَيْرِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾ ﴿١٩﴾ ٣٦.

“Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama dan tidak pula mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kalian menjadikan orang-orang yang memerangi kalian karena agama dan mengusir kalian dari negeri kalian dan membantu orang lain untuk mengusir kalian, sebagai kawan kalian. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾ ﴿١٢٥﴾ ﴿٢٠﴾ ٣٧.

“Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (bijaksana) dan pelajaran yang baik dan bantablah mereak dengan sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang Maha Mengetahui siapa yang tersesat dari jalanNya, dan Dialah yang Maha Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Berdasarkan petikan firman Allah SWT di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan pada umatnya agar dalam bergaul dengan para penganut agama-agama yang lain, bahkan dengan mereka yang tidak beragama sekali pun, selama mereka tidak memusuhi Islam dan umat Islam, supaya:

³⁵ Q.S.Al-Anbiyā` 21: 107.

³⁶ Q.S.Al-Mumtaḥanah, 60: 8-9.

³⁷ Q.S.An-Nahl, 16: 125.

1. hidup damai
2. berbuat baik dan adil,
3. menghormati hak asasi
4. tidak menetapkan kebenaran agama selain agama yang dibenarkan Allah, yaitu Islam, dan
5. menginformasikan serta menyerukan Islam kepada umat manusia dengan cara yang bijak, nasihat yang baik dan tukar pikiran yang lebih baik.

F. Ruang Lingkup Ajaran-Ajaran Islam

Ruang lingkup ajaran-ajaran Islam mencakup aspek-aspek kehidupan ruhaniah, jasmaniah, duniawiyah dan ukhrowiyah, meliputi bidang-bidang: Aqidah (keyakinan, keimanan); Ibadah (pendekatan diri kepada Tuhan); Akhlaq (budi pekerti); dan Muamalah (pergaulan hidup).

1. **Bidang Aqidah** meliputi ajaran-ajaran yang menjelaskan tentang keyakinan kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhirat dan takdir Allah.
2. **Bidang Ibadah** meliputi ibadah yang bersifat khusus yang telah diperintahkan Allah, yang tata cara pelaksanaannya telah diatur oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, meliputi ibadah shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
3. **Bidang Akhlaq** meliputi perilaku manusia ditinjau dari segi norma baik dan buruk. Dalam Akhlaq Islam, norma-norma baik dan buruk itu telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Manusia tidak diberi wewenang oleh Islam untuk menentukan sendiri norma-norma akhlak yang asasi, karena akhlak itu harus objektif, sedangkan manusia tidak dapat dijamin bisa selalu objektif. Meskipun demikian, bukan berarti norma-norma akhlak ciptaan manusia semuanya salah, sebab Islam mengakui bahwa hati nurani manusia, pada dasarnya mengajak untuk mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Dalam suatu Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Tsa'labah menyatakan: "*Yang baik itu adalah sesuatu yang jika dikerjakan, jiwa merasa tenang dan hati pun merasa tentram; sedangkan yang buruk (dosa) adalah sesuatu yang jika dikerjakan, jiwa merasa tidak tenang dan hati pun merasa tidak tentram, meskipun orang-orang memberikan nasihat yang lain*

dari itu padamu”.

4. **Bidang Mu’amalat** mencakup aturan-aturan pergaulan hidup manusia di muka bumi. Misalnya aturan-aturan tentang benda, perjanjian-perjanjian, ketatanegaraan, hubungan antar negara dan lain sebagainya.

III

SUMBER AJARAN ISLAM

A. Al-Qur'an

1. Arti kata wahyu

Al-Qur'an adalah *Kalam* (firman) Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Materi kata *wahyu* menunjukkan makna asal: *tersembunyi* dan *cepat*. Berdasarkan makna asal tersebut, kata wahyu dapat diartikan:

الإعلام الخفي السريع الخاص بمن يوجه إليه بحيث يخفى عن غيره.¹
“Pemberitahuan tersembunyi, yang cepat, yang khusus bagi orang yang ditujunya, sehingga tersembunyi bagi yang lainnya”.

Dengan spesifikasi makna wahyu tersebut di atas, kata *wahyu* memiliki arti bahasa (etimologi) dan arti istilah (terminologi).

a. Pengertian bahasa:

Al-Qur'an:

﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾²

“Dan Kami wahyukan (ilhamkan) kepada Ibu Musa: “Susuilah dia dan apabila kamu mengkhawatirkannya, maka hanyutkanlah dia di sungai

¹ Mannā' Al-Qatthān, 1971, *Mabāhith fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadīts, p. 29.

² Q.S. Al-Qashash, 28: 7.

(Nil). Dan janganlah kamu khawatir serta jangan pula bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan akan menjadikannya salah seorang Rasul”.

﴿وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَىٰ اللَّحْلِٰ أَنْ اتَّخِذِ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾﴾³.

“Dan Tuhanmu mewahyukan (mengilhamkan) kepada lebah:”Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu dan di rumah-rumah yang didirikan manusia”.

﴿فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾﴾⁴.

“Maka ia pun keluar dari mihrab menuju kaumnya, seraya memberi isyarat kepada mereka, agar mereka bertasbih pagi dan petang ”.

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحَىٰ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾﴾⁵.

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan dari jenis manusia dan jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain, perkataan-perkataan indah untuk menipu manusia. Dan jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak melakukannya, karena itu, tinggalkanlah mereka bersama apa yang mereka ada-adakan”.

﴿إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَىٰ الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾﴾⁶.

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan (memerintahkannya) kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah

³ Q.S.An-Nahl, 16: 68.

⁴ Q.S.Maryam, 19: 11.

⁵ Q.S.Al-An’ām, 6: 112.

⁶ Q.S.Al-Anfāl, 8: 12.

(pendirian) orang-orang yang telah beriman”. Kelak akan Aku timpakan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir. Oleh karena itu, penggallah kepala mereka dan potonglah jari-jari mereka (agar tidak dapat lagi mengangkat senjata)”.

Secara bahasa (etimologi), kata *wahyu* berdasarkan firman Allah tersebut di atas, memiliki arti-arti sebagai berikut:

- 1) ***Ilham Fitri***: Ilham yang bersifat fitrah yang diberikan kepada manusia, seperti ilham yang diberikan kepada Ibu Nabi Musa a.s ketika melahirkan beliau (al-Qoshosh, 28: 7).
- 2) ***Ilham Garizi***: Ilham yang bersifat garizah (instink, naluri), yang diberikan kepada binatang, seperti yang diberikan kepada lebah (an-Nahl, 16: 68).
- 3) ***Isyarat dengan anggahota badan***, seperti isyarat yang dilakukan Nabi Zakaria ketika dia sedang berpuasa tidak berbicara (Maryam, 19:11).

Dalam khazanah kesusastraan Arab, seorang penyair Arab mengatakan:

نظرت إليها نظرة فتحيرت دقائق فكري في بديع صفاتها

فأوحى إليها الطرف أني أحبها فأثر ذاك الوحي في وجناتها

Sekilas tatap aku memandangnya - tergetar hati oleh pesona kecantikannya.

Dengan lirikan kuisyaratkan cinta padanya - isyarat itu pun membekas di merah pipinya

- 4) ***Bisikan syetan dalam diri manusia yang memoles indah perbuatan tercela*** (al-An'am, 6: 112).
- 5) ***Perintah Allah kepada para Malaikat***, (al-Anfal, 8: 12).

b. Pengertian istilah

Arti kata wahyu secara istilah (terminologi) Agama Islam banyak dikemukakan para Ulama, di antaranya:

- 1) Definisi para Ulama:

أنه إعلام الله تعالى لنبي من أنبيائه بحكم شرعي ونحوه.⁷

“Pemberitahuan Allah Ta'ala kepada seseorang NabiNya, mengenai

⁷ Muhammad Abduh, 1969, *Risalah al-Taubid*, tk: tp, p.96.

hukum syara' atau yang sebagainya".

2) Muhammad Abduh menyatakan bahwa wahyu adalah:

عرفان يجده الشخص من نفسه مع اليقين بأنه من قبل الله بواسطة
أو بغير واسطة، والأول بصوت يتمثل لسمعه أو بغير صوت.⁸

"Pengetahuan yang didapatkan seseorang dalam dirinya dengan keyakinan bahwa pengetahuan itu dari Allah, baik datangnya melalui perantara, atau pun tanpa perantara. Yang pertama, baik dengan suara yang dapat didengar, atau pun tanpa ada suara".

Perbedaannya dengan ilham, menurut Abduh adalah:

بأن الإلهام وجدان تستيقنه النفس فتستاق إلى ما يطلب على غير
شعور من أين أتى، وهو أشبه بوجدان الجوع والعطش.⁹

"Bahwa ilham itu berupa inspirasi intuitif yang diyakini jiwa yang mendapatkannya tanpa disadari dari mana datangnya. Ilham itu mirip dengan rasa lapar dan haus".

3) Abdul 'Azhīm az-Zarkoni menyatakan bahwa wahyu adalah:

أن يعلم الله تعالى من اصطفاه من عباده كما أراد إطلاعه عليه من
ألوان الهداية والعلم، ولكن بطريقة سرية خفية غير معتادة للبشر.¹⁰

"Pemeritahuan Allah Ta'ala kepada seseorang hamba yang dipilihNya, mengenai berbagai petunjuk dan ilmu pengetahuan sebagaimana yang hendak Dia perlihatkan kepadanya, tetapi dengan cara yang rahasia lagi tersembunyi, yang tidak biasa bagi kebanyakan orang".

2. Cara penyampaian wahyu

Al-Qur'an:

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ
رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ مُّبِينٍ ﴾.¹¹

⁸ Mannā' Al-Qaththān, *Ibid*, p. 30; Muhammad Abduh, *Ibid*.

⁹ *Ibid*.

¹⁰ Abdul 'Azhīm Az-Zarqōniy, *Manābil al-'Irfān fi 'Ulūm Al-Qur'ān....*

¹¹ Q.S.Asy-Syūrā, 42: 51.

“Dan tidaklah patut bagi seorang manusia diajak berbicara oleh Allah, kecuali melalui wahyu, atau dari balik tabir, tau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat), lalu dengan seizinNya ia mewahyukan kepadanya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”.

﴿وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾ وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾﴾¹².

“Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh ar-Ruhul Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang pemberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar (disebutkan) dalam kitab-kitab kalangan orang-orang terdahulu”.

﴿وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٤﴾﴾¹³.

“Sesungguhnya Muhammad telah benar-benar melihatnya (Jibril) pada kesempatan lainnya. Yaitu ketika ia berada di Sidrotul Muntaha”.

Al-Hadits:

عن عائشة أم المؤمنين رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: «أَحْيَانَا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ، وَهُوَ أَشَدُّ عَلَيَّ، فَسَيَفْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ. وَأَحْيَانَا يَتِمُّ لِي الْمَلِكُ رَجُلًا فَيَكَلِّمُنِي فَأَعْيِي مَا يَقُولُ». رواه البخاري.

“Dari Aisyah, Ummul Mukminin, r.a., bahwasanya Al-Harits Bin Hisyam r.a. bertanya kepada Rasulullah SAW. (tentang cara turunnya wahyu Al-Qur`an), Rasulullah pun menjawab:”Kadang-kadang ia datang bagai gemerincing lonceng, cara itu yang paling berat bagi saya, sehingga saya merasa pusing, tapi saya tetap dalam keadaan sadar dan menangkap apa yang disampaikan malaikat Jibril. Kadang malaikat Jibril datang pada saya dalam wujud seseorang manusia biasa, lalu ia

¹² Q.S.Asy-Syu`ara`, 26: 192-196.

¹³ Q.S.An-Najm, 53: 13-14.

menyampaikan wahyu itu pada saya dan saya dapat menangkap apa yang disampaikannya". Hadits riwayat Al-Bukhori.

Berdasarkan firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Cara penyampaian wahyu kepada para Nabi dan Rasul ada tiga macam, yaitu: (1) melalui wahyu langsung (dalam bentuk mimpi yang benar), (2) melalui wahyu (langsung) dari balik tirai gaib dan (3) melalui utusan (malaikat Jibril).
2. Cara penyampaian wahyu Al-Qur`an kepada Nabi Muhammad saw. adalah dengan cara ketiga, yaitu Allah mengutus Malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu Al-Qur`an kepada beliau. Dalam menyampaikan wahyu Al-Qur`an itu, Malaikat Jibril menggunakan beberapa cara, yaitu:
 - 1) Malaikat Jibril memasukkan wahyu Al-Qur`an ke dalam hati Nabi Muhammad saw tanpa Nabi melihat sesuatu apa pun, hanya beliau menyadari bahwa wahyu itu sudah berada dalam kalbu beliau. Sabda beliau: "Ruhul Qudus (Jibril) mewahyukan ke dalam kalbuku".
 - 2) Malaikat Jibril menampakkan dirinya kepada Nabi dalam wujud seorang laki-laki yang mengucapkan kata-kata (wahyu) kepadanya, sehingga Nabi mengetahui dan hafal benar kata-kata yang diucapkannya.
 - 3) Malaikat Jibril menyampaikan wahyu Al-Qur`an dengan cara wahyu itu datang kepada Nabi seperti gemerincing lonceng. Cara seperti ini amat berat dirasakan oleh beliau, sehingga jika terjadi dalam cuaca dingin, para sahabat di sekitarnya melihat ada keringat menetes di kening beliau. Jika beliau sedang menaiki unta, maka unta itu pun akan berhenti, karena merasa bebannya memberat. Berkenaan dengan wahyu yang turun dengan cara ini, Zaid bin Tsabit, penulis wahyu, menyatakan: "Saya penulis wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah. Saya melihat ketika Rasulullah dituruni wahyu, keringat beliau bercucuran bagai-butir-butir permata, kemudian setelah wahyu itu selesai diturunkan, beliau pun kembali seperti biasa".
 - 4) Malaikat Jibril menampakkan dirinya dalam wujudnya yang asli sebagai Malaikat.

3. Pengertian Al-Qur'an

a. Pengertian bahasa:

Al-Qur'an:

﴿إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٤﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٥﴾﴾¹⁴.

"*Sesungguhnya tanggungan Kamilah pengumpulan Al-Qur'an (dalam dadamu) dan menetapkan bacaannya (pada lidahmu). Oleh karena itu, jika Kami membacanya, hendaklah kamu ikuti bacaannya*".

Berdasarkan firman Allah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa arti kata al-Qur'an secara bahasa (etimologi) adalah: *bacaan (Qur'an = bacaan)*.

b. Pengertian istilah (terminologi):

Pengertian Al-Qur'an secara istilah (terminologi) adalah:

كلام الله المعجز المنزل على النبي ﷺ المكتوب في المصاحف,
المنقول بالتواتر المتعبد بتلاوته.¹⁵

"*Kalam Allah yang bermu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang tertulis dalam mushhaf-mushhaf, yang disampaikan dengan jalan mutawattir, yang membacanya termasuk ibadah*".

4. Nama-nama Al-Qur'an

Al-Qur'an:

﴿إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١٦﴾﴾¹⁶.

"*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal-amal salih, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*".

¹⁴ Q.S.Al-Qiyamah, 75: 17-18.

¹⁵ Bandingkan dengan: Mannā' Al-Qatthān, *Ibid*, p. 18.

¹⁶ Q.S.Al-Isrā', 17: 9.

﴿ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾﴾¹⁷.

“Kitab Al-Qur`an ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”.

﴿تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾﴾¹⁸.

“Mahasuci (Allah) yang telah menurunkan Al-Furqon (Al-Qur`an) kepada hambaNya, agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”.

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُو لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾﴾¹⁹.

“Sesungguhnya Kamilahyang menurunkan Adz-Dzikir (Al-Qur`an) dan sesungguhnya Kami (pulalah) yang memeliharanya (9)”.

Di antara nama-nama Al-Qur`an berdasarkan firman Allah di atas adalah:

- 1). *Al-Qur`an* (al-Isra', 17: 9)
- 2). *Al-Kitab* (al-Baqoroh, 2: 2)
- 3). *Al-Furqon* (al-Furqon, 25: 1)
- 4). *Adz-Dzikir* (al-Hijr, 15: 9).

5. Wahyu Al-Qur`an yang pertama dan terakhir diturunkan

Wahyu Al-Qur`an yang pertama kali diturunkan adalah:

﴿أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أقرأ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾﴾²⁰.

“Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang telah menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (embrio yang menempel di dinding rahim) (2) Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3) Yang telah mengajr dengan pena (4) Dia mengajar manusia apa yang belum diketahuinya (5)”.

Wahyu Al-Qur`an yang terakhir diturunkan adalah:

﴿...أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ

¹⁷ Q.S. Al-Baqoroh, 2: 2.

¹⁸ Q.S. Al-Furqon, 25: 1.

¹⁹ Q.S. Al-Hijr, 15: 9.

²⁰ Q.S. Al-Alaq, 96: 1-5.

لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا... ﴿٢١﴾

"... Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan nikmatKu pada kalian dan telah Aku ridhoi Islam menjadi agama bagi kalian..."

6. Jangka waktu penurunan Al-Qur`an

Al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur dalam jangka waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari, meliputi masa Nabi saw berada di Makkah (sebelum berhijrah ke Madinah) dan masa Nabi saw. berada di Madinah (setelah berhijrah ke kota itu). Surat atau ayat-ayat yang diturunkan sebelum Nabi berhijrah ke Madinah disebut dengan Makiyyah dan yang diturunkan setelah Nabi berhijrah ke Madinah disebut dengan Madaniyyah.

7. Kandungan Al-Qur`an

Ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur`an pada garis besarnya meliputi:

- 1) Ajaran-ajaran tentang keyakinan kepada kemahaesaan Allah (Tauhid). Termasuk ke dalam bidang Tauhid ini adalah semua ajaran yang menyangkut keyakinan agama, seperti keyakinan kepada adanya hari akhirat, Malaikat, Kitab-kitab yang diturunkan Allah, Para Rasul, sebagaimana dibahas dalam rukun iman.
- 2) Ajaran-ajaran tentang hukum-hukum, berupa aturan-aturan tentang peribadahan kepada Allah dan aturan-aturan tentang pergaulan hidup antar sesama manusia, seperti hukum keluarga, hukum pidana, hukum kebendaan dan sebagainya.
- 3) Ajaran-ajaran tentang akhlak mulia, seperti tolong-menolong, jujur, menepati janji, menghormati orang tua dan sebagainya.
- 4) Ajaran-ajaran tentang tamsil ibarat yang dijadikan peringatan-peringatan kepada umat manusia. Termasuk bidang ini antara lain kisah para Nabi dan Rasul terdahulu, kisah umat masa lampau dan sebagainya.

Menurut Muhammad Abduh, inti kandungan Al-Qur`an terdapat dalam surat Al-Fatihah, yaitu:

²¹ Q.S.Al-Mâ'idah, 5: 3.

- 1) Masalah ketauhidan sebagai asas aqidah Islam (ayat 1-2-3).
- 2) Janji pahala di hari kemudian bagi orang yang bertauhid dan ancaman siksa bagi yang tidak bertauhid (ayat 4).
- 3) Masalah ibadah yang menghidupkan dan meneguhkan ketauhidan dalam jiwa (ayat 5).
- 4) Penjelasan tentang jalan kebahagiaan dan cara menempuhnya agar meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat (ayat 6).
- 5) Kisah-kisah tentang orang-orang yang berpegang teguh kepada hukum-hukum Allah dan aturan-aturan agamaNya; dan kisah-kisah tentang orang-orang yang menentang hukum-hukum Allah dan tidak mau melaksanakan ajaran-ajaran agamaNya (ayat 7).

8. Jaminan keterpeliharaan keaslian Al-Qur'an

Keaslian Al-Qur'an terjamin sejak diturunkan sampai akhir zaman, dengan bukti-bukti jaminan sebagai berikut:

a. Jaminan langsung dari Allah:

Sebagaimana ditegaskan firman Allah:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾²².

«Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Adz-Dzikir (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami pulalah yang benar-benar memeliharanya».

b. Pemeliharaan Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw.

Pemeliharaan Al-Qur'an pada masa Rasulullah di antaranya dengan cara:

- (1) Hafalan yang dilakukan oleh para Sahabat.
- (2) Pencatatan Al-Qur'an secara resmi oleh para penulis wahyu yang ditunjuk oleh Rasulullah saw.
- (3) Penulisan Al-Qur'an yang dilakukan oleh perorangan untuk kepentingan pribadi.

Para penulis wahyu yang ditunjuk oleh Rasulullah saw. adalah: Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar Bin Khaththab, Utsman Bin 'Affan, Ali Bin Abi Thalib, Muawiyah Bin Abi Sufyan, Zaid Bin Tsabit, Ubay Bin Ka'ab, Khalid Bin Al-Walid dan Tsabit Bin Qais. Penulisan Al-Qur'an pada

²² Q.S.Al-Hijr, 15: 9.

masa Rasul dilakukan di atas lemp[engan batu, kulit binatang, pelepah kurma dan lain sebagainya.

c. Pemeliharaan Al-Qur`an masa Khalifah Abu Bakar dan Umar:

Pemeliharaan Al-Qur`an pada masa Khalifah Abu Bakar dan Umar di antaranya dengan cara:

- (1) Hafalan para Sahabat dan murid-muridnya (Tabi'in).
- (2) Penghimpunan Al-Qur`an secara resmi pada masa Khalifah Abu Bakar, atas usulan Umar Bin Khaththab dan dikerjakan oleh Zaid Bin Tsabit. Himpunan Al-Qur`an (Mushhaf) hasil karya Zaid Bin Tsabit itu disimpan pada Abu Bakar. Setelah Abu Bakar wafat (13 H/634 M) dan Umar Bin Khaththab menggantikannya sebagai Khalifah, Mushhaf Al-Qur`an itu dipegang oleh Umar. Setelah Umar wafat (23 H/644 M) dan digantikan oleh Utsman Bin 'Affan, Mushhaf Al-Qur`an itu disimpan pada Hafshah Binti Umar.

d. Pemeliharaan Al-Qur`an masa Khalifah Usman:

Pemeliharaan Al-Qur`an pada masa Khalifah Utsman di antaranya dengan cara:

- (1) Hafalan para Sahabat dan murid-muridnya (Tabi'in).
- (2) Pembukuan secara resmi atas usul Hudzaifah al-Yamani, yang dikerjakan oleh suatu panitia yang dibentuk oleh Utsman, yang terdiri dari: Zaid Bin Tsabit, Abdullah Bin Zubair, Sa'ad Ibn Al-'Ash dan Abdurrahman Ibn al-Harits.

Pembukuan Al-Qur`an pada masa Ustman berdasar pada Mushhaf Al-Qur`an yang dikerjakan Zaid Bin Tsabit pada masa Abu Bakar. Adapun teknik penulisan yang digunakan adalah teknik penulisan yang kemudian dikenal dengan Rasam Utsmani, yaitu teknik penulisan khusus untuk penulisan Al-Qur`an yang diberlakukan sampai sekarang.

Panitia pembukuan Al-Qur`an menyalin tujuh buah naskah Mushhaf Al-Qur`an: enam buah disebar dan dikirim ke wilayah-wilayah: Syam, Makkah, Yaman, Bahrain, Bashrah dan Kufah. Satu naskah Mushhaf disimpan pada Khalifah Utsman di Madinah, yang kemudian dikenal dengan sebutan Mushhaf Utsmani, atau Mushhaf al-Imam, yang menjadi rujukan dalam pembukuan Al-Qur`an pada masa-masa selanjutnya sampai sekarang dan yang akan datang.

9. Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an

Al-Qur'an:

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾²³.

"Mahasuci Allah Yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hambaNya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam".

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾²⁴.

"Dan tidak Kami utus engkau (Muhammad), melainkan kepada seluruh umat manusia, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya".

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴾²⁵.

"Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kalian. Tidaklah Kami lewatkan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhan merekaalah, mereka dihimpun".

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾²⁶.

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Adz-Dzikir (Al-Qur'an) itu dan sesungguhnya Kami pulalah yang benar-benar memeliharanya".

﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴾²⁷.

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

²³ Q.S. Al-Furqān, 25: 1

²⁴ Q.S. Sabā, 34: 28.

²⁶ Q.S. Al-Hijr, 15: 9.

²⁵ Q.S. Al-An'am, 6: 38.

²⁷ Q.S. Al-Qomar, 54: 17.

وَلَكِن لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمُ ط فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ ٢٨.

“Dan telah Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang ada (yang diturunkan sebelumnya) dan sebagai batu ujian terhadap kitab yang lain. Oleh karena itu putuskanlah perkara pada mereka berdasarkan apa yang telah diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikannya satu umat, tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberianNya kepada kalian. Oleh karena itu berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kalian semua dikembalikan, lalu diberitahukan kepada kalian apa yang telah kalian perselisihkan”.

﴿قُل لِّئِن أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا﴾ ٢٩.

“Katakanlah:”*Sesungguhnya jika manusia dan jin berhimpun untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekali pun sebahagian mereka menjadi pembantu bagi sebahagian lainnya*”.

﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ ۚ مُفْتَرِيَاتٍ وَّادْعُوا مَنِ
أَسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾﴾ ٣٠.

“Bahkan mereka mengatakan:”*Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu*”.*Katakanlah:”(Kalau demikian), maka datangkanlah (buatlah) sepuluh surat yang dibuat-buat (hasil rekaan manusia) yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kalian sanggup (memanggilanya) selain Allah, jika kalian memang orang-orang yang benar*”.

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾﴾ ٣١.

²⁸ Q.S.Al-Mā'idah, 5: 48.

²⁹ Q.S.Al-Isrā', 17: 88.

³⁰ Q.S.Hūd, 11: 13.

³¹ Q.S.Al-Baqoroh, 2: 23.

“Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan terhadap (Al-Qur`an) yang Kami turunkan (wahyukan) kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang serupa dengan Al-Qur`an itu dan ajaklah oleh kalian para penolong kalian selain Allah, jika memang kalian orang-orang yang benar”.

Berdasarkan firman Allah SWT di atas dapat disimpulkan bahwa di antara keistimewaan Al-Qur`an adalah:

- 1) Berlaku untuk seluruh umat manusia di setiap tempat dan waktu sampai akhir zaman, sesuai dengan risalah (missi) Nabi Muhammad saw. yang ditujukan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman (25: 1; 34: 28).
- 2) Ajaran-ajaran Al-Qur`an mencakup seluruh aspek kehidupan seperti aspek-aspek politik, ekonomi, sosial, hukum, seni, budaya, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Juga mencakup seluruh ruang lingkup kehidupan, seperti kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara, baik secara lokal, nasional, regional dan internasional (6: 38).
- 3) Mendapatkan jaminan pemeliharaan Allah SWT dari segala bentuk penambahan, pengurangan dan pemalsuan (15: 9).
- 4) Allah SWT menjadikan Al-Qur`an itu mudah difahami, dihafal dan diamalkan (54: 17).
- 5) Al-Qur`an berfungsi sebagai *Nasikh* (penghapus), *Muhaimin* (penguji, tolok ukur) dan *Mushoddiq* (pembenar) terhadap Kitab-kitab Allah sebelumnya (5:48).
- 6) Al-Qur`an berfungsi sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad saw. yang membuktikan kebenaran *Nubuwwah* (kenabian) dan *Risalah* (kerasulan) beliau yang membuat para penentangannya tidak dapat berbuat apa-apa di hadapan tantangan yang dilontarkan Al-Qur`an dalam tiga tahap:
 - (1) Tahap pertama, mereka yang menentang Al-Qur`an itu ditantang untuk menciptakan yang serupa Al-Qur`an (17:88).
 - (2) Tahap kedua, mereka yang menentang Al-Qur`an itu ditantang agar mereka menciptakan sepuluh surat yang serupa dengan surat-surat yang ada dalam Al-Qur`an (11:13).
 - (3) Tahap ketiga, mereka yang menentang Al-Qur`an itu ditantang agar mereka menciptakan satu surat saja yang serupa dengan

surat yang ada dalam Al-Qur'an.(2:23).

Sampai saat ini dan sampai kapan pun tidak ada yang dapat menandingi Al-Qur'an walau seayat sekali pun.

10. Kewajiban setiap orang Islam terhadap Al-Qur'an

Al-Qur'an:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ... ﴾. ٣٢

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Romadhon yang pada bulan itu (permulaan) diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)..."

﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴾. ٣٣

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan (mengkaji, meresapi) Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?"

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾. ٣٤

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali ke hadapannya, supaya mereka itu dapat menjaga diri"

﴿ ... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا ﴾. ٣٥

"...Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan bacaan yang pelan-pelan (tartil)"

﴿ ... فَأَقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ... ﴾. ٣٦

"... Oleh karena itu, bacalah apa yang mudah (bagi kalian) dari Al-Qur'an..."

³² Q.S.Al-Baqoroh, 2: 185.

³³ Q.S.Muhammad, 47: 24.

³⁴ Q.S.At-Taubat, 9: 122.

³⁵ Q.S.Al-Muzzammil, 73: 4.

³⁶ Q.S.Al-Muzzammil, 73: 20.

﴿ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا
مَا تَذَكَّرُونَ ﴾^{٣٧}.

"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian dan janganlah kalian mengikuti para pemimpin selainNya. Amatlah sedikit kalian mengambil pelajaran (darinya)".

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾^{٣٨}.

"Hai orang-orang yang beriman, amsuklah kalian ke dalam Islam secara menyeluruh, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh kalian yang nyata".

﴿ مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴾^{٣٩}.

"Tidaklah patut bagi seseorang manusia yang diberi Allah Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kalian menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah-penyembah Allah". Akan tetapi hendaknya dia berkata: "Hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani, karena kalian selalu mengajarkan Al-Kitab dan karena kalian tetap mempelajarinya".

﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾^{٤٠}.

"Serulah (semua manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Mengetahui siapa yang tersesat dari jalanNya danb Dia pulalah Yang Maha Mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk".

³⁷ Q.S. Al-A'rōf, 7: 3.

³⁸ Q.S. Al-Baqoroh, 2: 208.

³⁹ Q.S. Āli 'Imrōn, 3: 79.

⁴⁰ Q.S. An-Nahl, 16: 125.

Al-Hadits:

« خيركم من تعلم القرآن وعلمه ». رواه البخارى

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan yang mengajarkannya”. Hadis riwayat Bukhori.

« من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة , والحسنة بعشر أمثالها ».

“Barangsiapa membaca sehuruf dari Kitab Allah (Al-Qur`an), maka dia akan mendapatkan satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan serupa”. Hadits dikeluarkan oleh Al-Bukhori dan Muslim.

« اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه ». أخرجه مسلم

“Bacalah Al-Qur`an, karena sesungguhnya pada hari kiamat ia datang sebagai pemberi syafaat kepada para pembacanya”. Hadits dikeluarkan oleh Muslim.

« زينوا القرآن بأصواتكم ». رواه ابن حيان وغيره

“Hiasilah Al-Qur`an dengan suara kalian”. Hadits riwayat Ibnu Hayyan dan yang lainnya.

« ما أذن الله لشيء ما أذن لنبي حسن الصوت يتغنّى بالقرآن يجره

به ». أخرجه البخارى ومسلم

“Allah tidak mengizinkan sesuatu seperti Dia mengizinkan kepada Nabi menggunakan keindahan suara dalam melantunkan Al-Qur`an dengan suara yang keras”. Hadits dikeluarkan oleh Bukhori dan Muslim.

Berdasarkan firman Allah SWT dan sabda Nabi SAW. tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa di antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap orang Islam terhadap Al-Qur`an adalah:

- 1) Mengimani bahwa Al-Qur`an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai Kitab Allah terakhir yang diturunkan kepada Rasul terakhir, yang berfungsi sebagai:
 - (1) *Nasikh*, *Muhaimin* dan *Mushoddiq* terhadap Kitab-Kitab Allah sebelumnya.
 - (2) Mukjizat bagi kenabian dan kerasulan Muhammad saw.

- (3) *Huda* (petunjuk) bagi kehidupan umat manusia sampai akhir zaman.
- 2) Mempelajari Al-Qur'an, meliputi:
 - (1) cara membacanya
 - (2) memahami maknanya
 - (3) mengkaji ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.
- 3) Membaca Al-Qur'an sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya.
- 4) Mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam seluruh kehidupan, baik kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara, maupun dalam kehidupan ekonomi, politik, hukum, seni, budaya, pendidikan dan aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 5) Mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain, sehingga mereka dapat membaca, memahami dan mengamalkannya.

B. As-Sunnah

1. Pengertian as-Sunnah:

a. Pengertian bahasa (etimologi):

Kata *as-sunnah* secara bahasa berarti:

- 1) jalan yang ditempuh
- 2) perbuatan yang selalu dilakukan
- 3) adat kebiasaan
- 4) sebagai lawan kata *bid'ah*.

b. Pengertian istilah (terminologi):

Pengertian *as-sunnah* secara istilah dikemukakan oleh para Ulama, di antaranya sebagai berikut:

- 1) "*As-Sunnah adalah sesuatu perbuatan yang dituntut oleh pembuat Syara' untuk dikerjakan dengan tuntutan yang tidak pasti. Dengan kata lain, Sunnah adalah sesuatu perbuatan yang jika dikerjakan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa*" (Ahli Fiqh).
- 2) "*As-Sunnah (atau Al-Hadits) adalah perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan atau keadaan Nabi Muhammad saw.*". (Ahli Hadits).
- 3) "*As-Sunnah (Al-Hadits) adalah perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan atau ketetapan-ketetapan Nabi Muhammad saw. yang berhubungan dengan pembentukan hukum*". (Ahli Ushul Fiqh).

2. As-Sunnah Ditinjau Dari Segi Bentuknya

Ditinjau dari segi bentuknya, As-Sunnah terdiri dari beberapa macam, yaitu:

- 1) *Sunnah Qauliyah* = berupa perkataan
- 2) *Sunnah Fi'liyah* = berupa perbuatan
- 3) *Sunnah Taqririyah* = berupa ketetapan
- 4) *Sunnah Hammiyah* = berupa keinginan atau kehendak kuat Nabi yang belum dilaksanakan.
- 5) *Sunnah Tarkiyah* = berupa hal-hal yang ditinggalkan oleh Nabi saw.

3. As-Sunnah Ditinjau Dari Segi Jumlah Perawinya

Ditinjau dari segi jumlah perawinya (perawi = penyampai Hadis Nabi), As-Sunnah terbagi kepada:

- 1) *Hadits Mutawātir*: As-Sunnah (Al-hadits) yang diriwayatkan dari Rasulullah saw oleh sejumlah besar perawi, yang mereka itu mustahil bisa berkumpul dan bersepakat untuk berbuat dusta.
- 2) *Hadits Masyhūr*: As-Sunnah (Al-hadits) yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. oleh seorang, dua orang Sahabat yang tidak mencapai tingkat jumlah mutawattir, kemudian diterima oleh kelompok perawi lainnya yang jumlahnya mencapai tingkat mutawattir.
- 3) *Hadits Āḥād*: As-Sunnah (Al-Hadits) yang jumlah perawinya tidak mencapai tingkat Masyhur dan Mutawattir.

4. As-Sunnah Ditinjau Dari Segi Sandarannya

As-Sunnah ditinjau dari segi sandarannya (sampai tidaknya penyandaran kepada Nabi saw) terbagi kepada:

- 1) *Hadits Marfū'*, yaitu Hadits (Sunnah) yang sandarannya sampai kepada Nabi, atau disandarkan kepada Nabi saw.
- 2) *Hadits Mauqūf*, yaitu Hadits (Sunnah) yang disandarkan kepada Sahabat.
- 3) *Hadits Maqthū'*, yaitu Hadits (Sunnah) yang disandarkan kepada Tabi'i.

5. As-Sunnah Ditinjau Dari Segi Sahih-tidaknya

Ditinjau dari segi sahih tidaknya, As-Sunnah (Al-Hadits) terbagi kepada:

- 1) *Shahih*, yaitu Sunnah (Hadits) yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dan sempurna ingatan, sanadnya (rangkaian perawinya) bersambung, tidak ber'illat (cacat) dan tidak syadz (janggal).
- 2) *Hasan*, yaitu Sunnah (Hadits) yang pada sanadnya tidak terdapat orang yang tertuduh dusta, tidak terdapat kejanggalan pada matannya (isinya) dan Sunnah (Hadits) itu tidak diriwayatkan dari satu jalur, tetapi tidak mencapai derajat shahih.
- 3) *Dho'if*, yaitu Sunnah (Hadits) yang kehilangan satu atau lebih dari syarat-syarat Sunnah (Hadits) yang shahih atau hasan.

6. Pemeliharaan As-Sunnah

- 1) Pada Masa Nabi saw.:

As-Sunnah terpelihara dalam hafalan para Sahabat. Para Sahabat tidak mendapat izin resmi untuk mencatat As-Sunnah, bahkan Nabi saw melarangnya, karena dikhawatirkan bercampur-baur dengan Al-Qur'an. Meskipun demikian, ada juga beberapa orang Sahabat yang mencatat As-Sunnah untuk kepentingan pribadi.

- 2) Masa Khulafaur Rasyidin:

As-Sunnah (Al-Hadits) masih terpelihara dalam hafalan para Sahabat; belum dibukukan, karena mereka lebih memusatkan kepada sosialisasi Al-Qur'an. As-Sunnah (Al-Hadits) termasuk materi pelajaran setelah Al-Qur'an yang disampaikan para Sahabat kepada murid-murid mereka.

- 3) Awal pembukuan As-Sunnah secara resmi:

Dimulai pada akhir abad ke-1/awal abad ke-2 Hijrah, yaitu pada masa Dinasti Amawiyah dipimpin oleh Khalifah Umar Bin Abdul Aziz (bertahta: 99-101 H). Khalifah Umar Bin Abdul Aziz memerintahkan kepada Muhammad Bin Syihab Az-Zuhri dan Abu Bakar Ibn Hazm, untuk mencatat/membukukan As-Sunnah (Al-Hadits). Penulisan As-Sunnah (Al-Hadits) masa ini masih sederhana, belum tersusun secara tertib menurut bab-bab tertentu seperti yang dilakukan para penyusun Al-Hadits pada abad-abad selanjutnya. Pembukuan As-Sunnah (Al-Hadits) secara teratur dilakukan oleh para Ulama pada masa Dinasti Abbasiyah, sejak masa Khalifah Al-Manshur (bertahta: 136-158 H/754-775 M). Sejak masa itu para Ulama menyusun Kitab-kitab Hadits (Sunnah) secara teratur dengan sistematika dan metoda penyusunan yang baku, dan penyesuaian bidang-bidang tertentu.

4) Kitab-kitab Al-Hadits (As-Sunnah):

Kitab-kitab Hadits yang terkenal dan sampai kepada kita, di antaranya adalah:

- (1) *Al-Muwaththo`*, disusun oleh Imam Malik.
- (2) *Kitab Al-Fiqh*, disusun oleh Imam Abu Hanifah.
- (3) *Ikhtilāful Hadits*, karya Imam Syafi'i.
- (4) *Al-Umm*, karya Imam Syafi'i.
- (5) *As-Sunan*, karya Imam Syafi'i.
- (6) *Al-Musnad*, karya Imam Ahmad Bin Hambal.
- (7) *Shohih al-Bukhori*, karya Imam Bukhori.
- (8) *Shohih Muslim*, karya Imam Muslim.
- (9) *Sunan Abu Daud*, karya Imam Abu Daud.
- (10) *Sunan An-Nasa'i*, karya Imam Nasa'i.
- (11) *Sunan At-Turmudzi*, karya Imam Turmudzi.
- (12) *Sunan Ibn Majah*, karya Imam Ibnu Majah.

7. Pesan-pesan Nabi saw.

1) Nabi saw berpesan agar umat Islam berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Beliau bersabda:

« ترکت فیکم امرین ما إن تمسکتُم بهما لن تضلوا أبداً ، کتاب اللّٰه
وسنة رسوله .»

“Telah aku tinggalkan pada kalian dua perkara (pusaka), sepanjang kalian berpegang teguh kepada keduanya, niscaya kalian tidak akan pernah tersesat selama-lamanya. (Kedua pusaka itu adalah): Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah RasulNya (As-Sunnah/Al-Hadits)”.

2) Nabi saw berpesan agar umat Islam berpegang teguh pada Sunnah beliau dan sunnah para Sahabatnya yang utama, yaitu Khulafaur Rasyidun. Beliau bersabda:

« علیکم بسنتی وسنة الخلفاء الراشدين من بعدي »

“Berpegangteguhlah kalian kepada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin sesudahku”.

8. Kedudukan, fungsi dan kehujjahan As-Sunnah

- 1) Kedudukan As-Sunnah sebagai sumber ajaran dan dasar hukum (dalil), menduduki posisi kedua setelah Al-Qur'an. Yang menjadi dasar peletakan As-Sunnah dalam posisi tersebut adalah:
 - (1) Ayat-ayat Al-Qur'an, Al-Hadits dan atsar para Sahabat menunjukkan demikian.
 - (2) Al-Qur'an *dinutilkan* (dipindahkan dari orang-ke orang dan dari generasi ke generasi) dengan jalan *mutawattir* (otentik), sehingga jika dilihat dari *wurud* (disebutkannya) Al-Qur'an bersifat *goth'i*, sedangkan As-Sunnah kebanyakannya bersifat *zbonni*.
 - (3) Sunnah ada kalanya menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang *mujmal* (global) dan ada kalanya menambah hukum yang tidak diatur secara jelas dalam Al-Qur'an.
- 2) Dalam penetapan hukum, As-Sunnah berfungsi:
 - (1) Memperkuat hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an.
 - (2) Menerangkan hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, yaitu menjelaskan yang masih *mujmal* (global), mengkhususkan yang umum dan membatasi yang mutlak.
 - (3) Menyari'atkan (menetapkan) hukum yang didiamkan oleh Al-Qur'an.
- 3) Kehujjahan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam di antaranya ditunjang oleh alasan-alasan sebagai berikut:
 - (1) Ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya firman Allah:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهٖ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾﴾

"Hai orang-orang beriman, taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul (Nya) dan orang-orang yang memegang kekuasaan dari golongan kalian. Jika kemudian kalian berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah dia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah Rasul), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih

baik akibatnya” (an-Nisa, 4: 59).

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا﴾

“Barangsiapa taat kepada Rasul, maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara mereka”(an-Nisa, 4:80).

- (2) Ijma' Sahabat. Maksudnya, bahwa para Sahabat itu senantiasa mentaati Nabi saw.
- (3) Akal. Maksudnya bahwa secara akal (rasional) As-Sunnah itu adalah sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, karena banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerlukan rincian penjelasan dari As-Sunnah.

C. Ijtihad

1. Pengertian Ijtihad

Secara bahasa (etimologi), *ijtihad* berarti: “pencurahan segenap kesanggupan untuk mendapatkan sesuatu urusan atau sesuatu perbuatan”. Secara istilah (terminologi), *ijtihad* berarti: “pencurahan segenap kemampuan secara maksimal untuk mendapatkan hukum syara' yang amali dari dalil-dalilnya yang *tafshili* (rinci)”.

Menurut Abdul Wahhab Khalaf, *ijtihad* dalam arti luas meliputi:

- 1) Pencurahan segenap kemampuan untuk mendapatkan hukum syara' yang dikehendaki oleh nash (teks doktrin) yang dalalahnya bersifat zhonni.
- 2) Pencurahan segenap kemampuan untuk mendapatkan hukum syara' yang amali dengan menetapkan *Qaidah Syar'iyah Kulliyah*.
- 3) Pencurahan segenap kesanggupan untuk mendapatkan hukum syara' amali tentang masalah yang tidak ditunjukkan hukumnya oleh sesuatu nash dengan menggunakan sarana-sarana yang disetujui oleh syara' untuk digunakan berkenaan dengan masalah tersebut, untuk kemudian ditetapkan hukumnya. Inilah yang disebut dengan istilah *Ijtihad bir Ro'yi*.

2. Dasar penetapan ijtihad sebagai sumber ajaran Islam

Di antara dalil-dalil yang dijadikan dasar penetapan ijtihad sebagai sumber ajaran Islam adalah:

1) Al-Qur'an di antaranya surat an-Nisa, 4: 59:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾﴾

"Hai orabng-orang beriman, taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul (Nya) dan orang-orang yang memegang kekuasaan dari golongan kalian. Jika kemudian kalian berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah dia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah Rasul), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya" (an-Nisa, 4: 59).

2) As-Sunnah: Hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh al-Bagawi dari Mu'adz Bin Jabal, yang dikenal dengan Hadits Mu'adz, yang berisi dialog antara Rasulullah saw dengan Mu'adz ketika dia diutus beliau ke Yaman:

أن رسول الله ﷺ لما بعثه إلى اليمن قال: «كيف تقضى إذا عرض لك قضاء؟» قال: أقضى بكتاب الله. قال: «فإن لم تجد في كتاب الله؟» قال: فبسنة رسول الله. قال: «فإن لم تجد في سنة رسول الله؟» قال: أجتهد برأىي ولا آلو. قال: فضرب رسول الله ﷺ على صدره وقال: «الحمد لله الذي وفق رسول رسول الله لما يرضى به رسول الله.»

"Bahwasanya Rasulullah saw. ketika beliau mengutusnyanya (Mu'adz) ke Yaman, beliau bersabda: "Bagaimana kamu akan memutuskan perkara, jika kepadamu diajukan perkara peradilan?". Muadz menjawab: "Saya akan memutuskan perkara dengan berdasar pada Kitab Allah (Al-Qur'an)". Rasulullah bersabda: "Jika kamu tidak menemukannya pada Kitab Allah (Al-Qur'an)?" Mu'ad menjawab: "Jika demikian, maka saya akan memutuskan perkara dengan berdasar pada Sunnah Rasulullah". Rasulullah bersabda: "Jika kamu tidak menemukannya dalam Sunnah

Rasulullah?”. Mu’adz menjawab: “Saya akan mencurahkan akal pikiran saya (berijtihad) dan tidak melakukan kecurangan”. Mu’ad mengatakan: *Rasulullah saw lalu memukul dadanya seraya beliau bersabda: ‘Alhamdu lillah (segala puji milik Allah) yang telah membimbing utusan Rasul Allah kepada apa yang membuat suka Rasul Allah’.*

- 3) Akal. Tuhan menjadikan Syari’at Islam sebagai syari’at terakhir yang bisa berlaku bagi semua tempat dan segala zaman. Ayat-ayat Al-Qur’an dan As-Sunnah bersifat terbatas, kejadian-kejadian baru yang dihadapi manusia silih berganti seiring dengan perkembangan zaman. Sekiranya ijtihad tidak diperbolehkan, maka manusia akan mengalami kesempitan dalam hidupnya. Oleh karena itu ijtihad sangat diperlukan.

3. Metode Ijtihad

- 1) *Ijmā’* (kesepakatan atas sesuatu). Menurut istilah ahli Ushul: “Kesepakatan seluruh mujtahid muslim pada suatu masa tertentu setelah wafat Rasulullah saw. atas suatu hukum Syara’ pada suatu peristiwa yang terjadi”.
- 2) *Qiyās* (menyamakan dengan sesuatu). Menurut ahli Ushul Fiqh: “Menyamakan hukum sesuatu peristiwa yang tidak ada nash mengenai hukumnya dengan suatu peristiwa yang telah ada hukumnya, karena ada persamaan ‘illat”.
- 3) *Istih̄san* (menganggap sesuatu itu baik). Menurut Ulama Hanafiyah: “Beralih dari dalil qiyas kepada qiyas yang lain yang lebih kuat, atau mengecualikan qiyas dengan argumentasi yang lebih kuat (Al-Bazdawi). Menurut Ulama Malikiyah: “Mengutamakan meninggalkan pengertian suatu dalil dengan cara istisna (pengecualian) dan tarkhis (berdasar pada pemberian keringanan oleh agama) karena adanya hal yang bertentangan dengan sebahagian pengertian sebelumnya (Ibnul Arobi). Menurut Ulama Hanabilah: “Beralih pada penetapan hukum suatu masalah dan meninggalkan yang lainnya, karena adanya dalil syara’ yang lebih khusus”. (ath-Thufi).
- 4) *Istishlah* atau *Mashlahah Mursalah* (mencari kemaslahatan): Menetapkan hukum suatu masalah yang tidak ada nashnya (yang oleh Syara’ tidak dijelaskan atau pun dilarang), atau tidak ada ijma’ terhadapnya, dengan berdasar kemaslahatan semata.

- 5) *'Urf* (mengetahui, sesuatu yang diketahui, dianggap baik dan diterima oleh akal sehat), dalam pengertian ahli Fiqh: "Perkataan, atau perbuatan, atau sikap meninggalkan sesuatu yang telah saling dikenal oleh manusia dan telah menjadi tradisi pada mereka, dan disebut juga dengan adat kebiasaan".
- 6) *Istishḥab* (mencari sesuatu yang selalu menyertai): "Membiarkan berlangsungnya suatu hukum yang sudah ditetapkan pada masa lampau dan masih diperlukan ketentuannya sampai sekarang, kecuali jika ada dalil lain yang merobahnya".
- 7) *Syar'u man Qoblanā* (Hukum yang disyari'atkan Allah bagi umat sebelum kita): "Syari'at yang diturunkan Allah SWT melalui para Nabi dan para RasulNya sebelum Nabi Muhammad saw".
- 8) *Sadd adz-Dzari'ah* (menghambat, menyumbat sesuatu yang menjadi perantara): Mencegah sesuatu yang menjadi antara atau media pada kerusakan, baik untuk menolak kerusakan itu sendiri, maupun untuk menyumbat, menutup jalan yang menghantarkan kepada kerusakan.

IV

AQIDAH ISLAM

A. Pengertian Aqidah

Secara bahasa (etimologi), kata *'aqidah* (عقيدة) berakar pada kata-kata: عقدا - يعقد - عقد. Kata عقدا (*'aqdan*) berarti: simpul, ikatan, perjanjian, kokoh. Kata عقيدة (*'aqidah*) berarti: keyakinan. Berdasarkan makna-makna tersebut, dapat difahami bahwa *'aqidah* (keyakinan) adalah sesuatu yang tersimpul kokoh dalam hati yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Pengertian *'aqidah* secara istilah (terminologi) banyak dikemukakan para Ulama, di antaranya:

- 1) "*Aqo'id* (bentuk jamak dari *'aqidah*) adalah perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, yang menentramkan jiwamu dan menjadi keyakinan yang sedikit pun tidak bercampur baur dengan keraguan dan kesyakwasangkaan"¹.
- 2) "*Aqidah* adalah himpunan sejumlah kebenaran yang dapat diterima oleh manusia secara umum (aksioma) berdasar akal, fitrah dan wahyu. Kebenaran itu dipatrikan manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu ditolak"².

B. Asas Aqidah Islam

Aqidah Islam berasaskan *tauhid*. Arti *tauhid* adalah mengesakan

¹ Hasan Al-Banna, t.t., *Majmū'ah Rasail*, t.k.: Dār Asy-Syihāb, p. 292.

² Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, 1978, *Aqidah Al-Mu'min*, Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, cet. 2, p. 21.

Allah dalam Zat, Sifat, Asma (Nama-nama) dan Af'alNya (Perbuatan-perbuatanNya). Kemahaesaan Allah dijelaskan dalam surat Al-Ikhlash (Pemurnian Aqidah). Allah berfirman:

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾﴾.

"Katakanlah:"Dia Allah Yang Maha Esa. Allah yang menjadi tempat bergantung semua makhlukNya. Dia tidak berputra dan tidak dilahirkan. Dia tidak ada seorang pun yang setara denganNya".

C. Sumber Aqidah Islam

Sumber Aqidah Islam hanyalah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sahih. Maksudnya adalah bahwa masalah-masalah yang berhubungan dengan aqidah (keyakinan, kepercayaan) dalam Islam hanya bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sahih. Oleh karena itu, segala apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sahih, wajib diimani, diyakini dan diamalkan.

Dalam masalah aqidah, akal tidak dijadikan sumber. Dalam masalah aqidah, akal hanya berfungsi sebagai alat dalam memahami nash-nash (teks-teks doktrin) yang berkenaan dengan masalah aqidah yang terdapat dalam kedua sumber tersebut. Jika akal merasa perlu melakukan pembuktian secara ilmiah terhadap kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, ia harus berdasar pada kesadaran bahwa kemampuan akal itu sangatlah terbatas, sesuai dengan keterbatasan semua makhluk Allah.

D. Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah Islam

Al-Qur'an:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾﴾.

"Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kamu sekalian kepada

³ Q.S.Al-Ikhlash, 112: 1-4.

⁴ Q.S.An-Nisā, 4: 136.

Allah dan RasulNya (Muhammad saw), dan kepda Kitab yang diturunkan kepada RasulNya itu, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa kafir (tidak beriman) kepada Allah, MalaikatNya, Kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya dan Hari Akhirat, maka orang itu telah jauh tersesat sesesat-sesatnya”.

Al-Hadits:

«... الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِالْقَائِمَةِ وَبِرَسُولِهِ وَتُؤْمِنَ بِأَلْبَعَثِ...»⁵

“... Iman adalah kamu beriman kepada Allah, para MalaikatNya, perjumpaan denganNya, para RasulNya dan kamu beriman kepada adanya kebangkitan kembali...”. Hadits riwayat Bukhori dalam Kitab Shahihnya, Bab Iman.

Berdasar firman Allah SWT dan sabda Nabi SAW. di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembahasan Aqidah Islam meliputi masalah-masalah keimanan dengan sistematika pembahasan sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang kemudian dikenal dengan Rukun Iman, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat Allah
- 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada Rasul-Rasul Allah
- 5) Iman kepada Hari Akhirat
- 6) Iman kepada Takdir Allah

Ada juga Ulama yang membagi ruang lingkup pembahasan masalah aqidah kepada:

- 1) *Ilahiyyat* (Ketuhanan)
- 2) *Nubuwwat* (Kenabian)
- 3) *Ruhaniyyat* (Alam Ruhani atau non materi)
- 4) *Sam'iyat* (yang berhubungan dengan kehidupan setelah mati).

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqiy, t.t., *Al-Lu'lu' wa al-Marjān*, t.k.: Dar al-Fikr, I: 2.

1. **Ilahiyyat**

Pembahasan tentang Ilahiyyat berkenaan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan Allah SWT, meliputi Dzat, Sifat dan Af'alNya. Juga termasuk di dalamnya, pembahasan yang berhubungan dengan hal-hal yang mengharuskan hamba meyakiniNya.

a. **Dzat Allah:**

Berkenaan dengan masalah Dzat Allah, Nabi Muhammad saw. melarang umatnya untuk membicarakanNya. Dalam Hadits Nabi saw yang dinilai sebagai Hadits *Shohihul Makna*, yang diriwayatkan oleh Abu Nu'a'im dari Ibnu Abbas r.a. menyatakan bahwa Nabi saw bersabda:

«تفكروا في خلق الله ولا تتفكروا في الله فإنكم لن تقدرُوا قدره»⁶.

"Pikirkanlah oleh kalian tentang makhluk Allah, dan jangan sekali-kali kalian memikirkan Dzat Allah, karena kalian tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk menghinggakannya".

b. **Kemahaesaan Asma dan Sifat Allah:**

Makna kemahaesaan Allah Dalam Asma dan Sifat-SifatNya ialah bahwa Allah SWT memiliki Nama-nama dan Sifat-sifat yang hanya Dia sendiri sajalah yang memilikinya. Al-Qur'an dan As-Sunnah menjelaskan bahwa Allah SWT memiliki Nama-nama Indah (*Al-Asma Al-Husna*) yang berjumlah 99 (sembilan puluh sembilan) buah dan tersebar dalam berbagai ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Berkenaan dengan Al-Asma Al-Husna itu Hadits dari Abu Hurairah r.a. menyatakan bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

«لله تسعة وتسعون اسما مائة إلا واحدا لا يحفظها أحد إلا دخل

الجنة، وهو وتر يحب الوتر» رواه البخاري ومسلم، وفي رواية

للبخاري «من أحصاها»⁷.

⁶ Hasan Al-Bana, *Ibid*, p. 296: Hadis dari Ibnu Abbas r.a. menjelaskan bahwa orang-orang memikirkan tentang Allah Azza wa Jalla, lalu Nabi saw. Bersabda: "...". Al-'Iraqi mengatakan: "Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam kitab Al-Hilyah dengan sanad yang lemah (dho'if). Al-Ashbahani meriwayatkannya dalam kitab At-Tarhib wa at-Tarhib dengan sanad yang lebih sahih dari Abu Nu'a'im. Menurut Hasan Al-Banna, bagaimana pun hadits itu termasuk hadits yang maknanya sahih.

⁷ *Ibid*, p. 297.

“Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, tidak menghafalnya seseorang, melainkan masuk surga. Dia ganjil, suka yang ganjil”. Hadis riwayat Bukhori dan Muslim. Dalam suatu riwayat Bukhori: “Barang siapa membaca mengulang-ulangnya...”. Imam Turmudzi juga meriwayatkan dan menambahnya dengan kesembilan puluh sembilan nama itu, yaitu:

- 1) الرحمن (*Ar-Roḥmānu* = Yang Maha Pengasih)
- 2) الرحيم (*Ar-Roḥīmu* = Yng Maha Penyayang)
- 3) الملك (*Al-Maliku* = Yang Maha Merajai)
- 4) القدوس (*Al-Quddūsu* = Yang Maha Suci)
- 5) السلام (*As-Salāmu* = Yang Maha Pemberi Kedamaian)
- 6) المؤمن (*Al-Mu`minu* = Yang Maha Pemberi Keamanan)
- 7) المهيمن (*Al-Muhayminu* = Yang Maha Pemberi Perlindungan)
- 8) العزيز (*Al-‘Azīzu* = Yang Maha Mulia)
- 9) الجبار (*Al-Jabbāru* = Yang Maha Perkasa)
- 10) المتكبر (*Al-Mutakabbiru* = Yang Maha Megah)
- 11) الخالق (*Al-Khōliqu* = Yang Maha Pencipta)
- 12) البارئ (*Al-Bāri`u* = Yang Maha Membuat)
- 13) المصور (*Al-Mushowwiru* = Yang Maha Membentuk)
- 14) الغفار (*Al-Ghoffāru* = Yang Maha Mengampuni)
- 15) القهار (*Al-Qoḥḥāru* = Yang Maha Gagah Perkasa)
- 16) الوهاب (*Al-Waḥḥābu* = Yang Maha Memberi)
- 17) الرزاق (*Ar-Rozzāqu* = Yang Maha Memberi Rizki)
- 18) الفتاح (*Al-Fattāḥu* = Yang Maha Membuka)
- 19) العليم (*Al-‘Alīmu* = Yang Maha Mengetahui)
- 20) القابض (*Al-Qōbidhu* = Yang Maha Memegang)
- 21) الباسط (*Al-Bāsithu* = Yang Maha Menghamparkan)
- 22) الخافض (*Al-Khōfidhu* = Yang Maha Merendah)
- 23) الرافع (*Ar-Rōfi`u* = Yang Maha Mengangkat)
- 24) المعز (*Al-Mu`izzu* = Yang Maha Memuliakan)
- 25) المذل (*Al-Mudzillu* = Yang Maha Menghinakan)
- 26) السميع (*As-Samī`u* = Yang Maha Mendengar)
- 27) البصير (*Al-Bashīru* = Yang Maha Melihat)

- 28) الحكم (*Al-Hakamu* = Yang Maha Menengahi)
- 29) العدل (*Al-'Adlu* = Yang Maha Adil)
- 30) اللطيف (*Al-Lathif* = Yang Maha Lembut)
- 31) الخبير (*Al-Khobiru* = Yang Maha Ahli, Yang Maha Waspada)
- 32) الحليم (*Al-Halimu* = Yang Maha Penyantun)
- 33) العظيم (*Al-'Azhimu* = Yang Maha Agung)
- 34) الغفور (*Al-Ghofuru* = Yang Maha Mengampuni}
- 35) الشكور (*Asy-Syakuru* = Yang Maha Membalas Budi)
- 36) العلي (*Al-'Aliyyu* = Yang Maha Tinggi)
- 37) الكبير (*Al-Kabiru* = Yang Maha Besar)
- 38) الحفيظ (*Al-Hafizhu* = Yang Maha Memelihara)
- 39) المقيت (*Al-Muqitu* = Yang Maha Memberi Kecukupan)
- 40) الحسيب (*Al-Hasibu* = Yang Maha Memperhitungkan)
- 41) الجليل (*Al-Jalilu* = Yang Maha Utama, Yang Maha Agung)
- 42) الكريم (*Al-Karimu* = Yang Maha Dermawan)
- 43) الرقيب (*Ar-Roqibu* = Yang Maha Mengawasi)
- 44) المجيب (*Al-Mujibu* = Yang Maha Mengabulkan Permohonan)
- 45) الواسع (*Al-Wasi'u* = Yang Maha Luas)
- 46) الحكيم (*Al-Hakimu* = Yang Maha Bijaksana)
- 47) الودود (*Al-Wadudu* = Yang Maha Mencintai)
- 48) المجيد (*Al-Majidu* = Yang Maha Pemurah)
- 49) الباعث (*Al-Ba'itsu* = Yang Maha Membangkitkan)
- 50) الشهيد (*Asy-Syahidu* = Yang Maha Menyaksikan)
- 51) الحق (*Al-Haqqu* = Yang Maha Benar)
- 52) الوكيل (*Al-Wakilu* = Yang Maha Mengatasi)
- 53) القوي (*Al-Qowiyyu* = Yang Maha Kuat)
- 54) المتين (*Al-Matinu* = Yng Maha Kokoh)
- 55) الولي (*Al-Waliyyu* = Yang Maha Melindungi)
- 56) الحميد (*Al-Hamidu* = Yang Maha Terpuji)
- 57) المحصي (*Al-Muhsbi* = Yang Maha Menghitung, Yang Maha Menentukan)
- 58) المبدئ (*Al-Mubdi'u* = Yang Maha Memulai)

- 59) المعيد (*Al-Mu'idu* = Yang Maha Mengembalikan)
- 60) المحيي (*Al-Mubyi* = Yang Maha Menghidupkan)
- 61) المميت (*Al-Mumitu* = Yang Maha Mematikan)
- 62) الحي (*Al-Hayyu* = Yang Maha Hidup)
- 63) القيوم (*Al-Qoyyumu* = Yang Maha Berdiri Sendiri)
- 64) الواجد (*Al-Wajidu* = Yang Maha Mengadakan)
- 65) الماجد (*Al-Majidu* = Yang Maha Menjayakan)
- 66) الواحد (*Al-Wahidu* = Yang Maha Esa)
- 67) الأحد (*Al-Ahadu* = Yang Maha Ter-Esa)
- 68) الصمد (*Ash-Shomadu* = Yang Maha Menjadi Tumpuan seluruh makhluk)
- 69) القادر (*Al-Qodiru* = Yang Maha Kuasa)
- 70) المقتدر (*Al-Muqtadiru* = Yang Maha Memberi Kekuasaan)
- 71) المقدم (*Al-Muqoddimu* = Yang Maha Mendahulukan)
- 72) المؤخر (*Al-Mu'akhhiru* = Yang Maha Mengakhirkan)
- 73) الأول (*Al-Awwalu* = Yang Maha Terdahulu)
- 74) الآخر (*Al-Akhiru* = Yang Maha Terkemudian)
- 75) الظاهر (*Azh-Zhohiru* = Yang Maha Nyata)
- 76) الباطن (*Al-Bathinu* = Yang Maha Tersembunyi)
- 77) الوالي (*Al-Wali* = Yang Maha Memberi Perlindungan)
- 78) المتعالي (*Al-Muta'ali* = Yang Maha Tinggi)
- 79) البر (*Al-Barru* = Yang Maha Santun)
- 80) التواب (*At-Tawwabu* = Yang Maha Menerima Taubat)
- 81) المنتقم (*Al-Muntaqimu* = Yang Maha Membalas)
- 82) العفو (*Al-Afuwwu* = Yang Maha Memberi Maaf)
- 83) الرؤوف (*Ar-Ro'ufu* = Yang Maha Belas Kasih)
- 84) ملك الملك (*Malikul Mulki* = Yang Maha Memiliki Seluruh Kekuasaan)
- 85) ذو الجلال والإكرام (*Dzul Jalali wal-ikromi* = Yang Maha Memiliki Keagungan dan Kemuliaan)
- 86) المقسط (*Al-Muqsithu* = Yang Maha Adil)
- 87) الجامع (*Al-Jami'u* Yang Maha Menghimpun)
- 88) الغني (*Al-Ghoniyyu* = Yang Maha Kaya)

- 89) المغني (*Al-Mughni* = Yang Maha Memberi Kekayaan)
 90) المانع (*Al-Māni'u* = Yang Maha Membentengi, Yang Maha Menolak)
 91) الضار (*Adh-Dhōrru* = Yang Maha Memberi Kemadharatan)
 92) النافع (*An-Nāfi'u* = Yang Maha Memberi Kemanfaatan)
 93) النور (*An-Nūru* = Yang Maha Cahaya)
 94) الهادي (*Al-Hādi* = Yang Maha Menunjuki)
 95) البديع (*Al-Badi'u* = Yang Maha Mencipta, Yang Maha Indah)
 96) الباقي (*Al-Bāqi* = Yang Maha Kekal).
 97) الوارث (*Al-Wāritsu* = Yang Maha Mewarisi)
 98) الرشيد (*Ar-Rosyidu* = Yang Maha Cerdas)
 99) الصبور (*Ash-Shobūru* = Yang Maha Penyanggung Derita Pendurhakaan HambaNya).

2. Nubuwwat

Pembahasan *Nubuwwat* meliputi masalah-masalah yang berhubungan dengan para Nabi dan Rasul, berkenaan dengan: sifat-sifat, kema'shuman, misi (risalah) dan perlunya risalah mereka. Termasuk ke dalam pembahasan *Nubuwwat*, adalah hal-hal yang berhubungan dengan Kitab-kitab Samawi, Wali Allah, Mukjizat dan Karomat.

a. Pengertian Nabi dan Rasul

1). *Arti kata nabi secara bahasa (etimologi) adalah:*

- (1) Kata *nabi* dari kata نَبَأ yang berarti ditinggikan, atau dari kata نَبَأ yang berarti berita. Berdasar arti kata tersebut, maka pengertian sebutan nabi secara bahasa adalah: seseorang yang ditinggikan Allah derajatnya dengan diberi berita (wahyu).
- (2) Kata *rasul* dari kata رَسَلَ yang berarti mengutus. Rasul berarti yang diutus. Berdasarkan arti kata tersebut, maka pengertian sebutan rasul secara bahasa adalah: seseorang yang diutus Allah SWT untuk menyampaikan risalah (misi, pesan, ajaran).

2). *Arti kata nabi dan rasul secara istilah (terminologi) adalah:*

“Seorang manusia biasa, laki-laki, yang dipilih Allah SWT untuk menerima wahyu. Apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikannya, atau membawa misi tertentu, maka ia disebut Nabi. Tetapi jika diikuti

dengan kewajiban menyampaikannya, atau membawa suatu misi tertentu, maka ia disebut juga dengan Rasul. Dengan demikian, setiap Rasul adalah juga Nabi, tetapi tidak setiap Nabi menjadi Rasul.

b. Jumlah para Nabi dan Rasul:

Al-Qur'an:

﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴾^٨.

"Sesungguhnya Kami telah mengutus kamu dengan membawa kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun, melainkan padanya ada seorang pemberi peringatan".

﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾^٩.

"Tiap-tiap umat mempunyai Rasul, maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan sedikit pun mereka tidak dianiaya".

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ... ﴾^{١٠}.

"Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami kisahkan kepadamu dan di antara mereka ada pula yang tidak Kami kisahkan padamu.....".

Berdasarkan firman Allah SWT di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah para Nabi dan rasul secara keseluruhan tidak difirmankan Allah dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, hanya Allah-lah Yang Maha Tahu jumlah mereka yang diutusNya.

c. Nama para Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an:

Al-Qur'an:

﴿ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۖ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّن نَّشَأٍ ۚ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴾^{١١} وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا

⁸ Q.S.Fāthir, 35: 24.

⁹ Q.S.Yūnūs, 10: 47.

¹⁰ Q.S.Al-Mu'min, 40: 78.

هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِيلَىٰ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَىٰ الْعَالَمِينَ ﴿٨٦﴾ ۝ ۱۱.

“Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya; Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya, masing-masing telah Kami beri petunjuk, dan kepada Nuh, sebelum itu, juga kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan (juga) Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas, semuanya termasuk orang-orang yang salih. Bwegitu pula Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth, masing-masing mereka Kami lebihkan derajatnya di atas umat (pada masanya)”.

﴿وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ وَإِن أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ﴾ ۝ ۱۲.

“Dan kepada kaum 'Ad, (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata:”Hai kaumku, sembahlah Allah, sama sekali tidak ada Tuhan bagi kalian selain Dia. Kamu sekalian hanyalah mengada-ada saja”.

﴿وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ﴾ ۝ ۱۳.

“Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shalih. Ia berkata:”Hai kaumku, sembahlah Allah, sama sekali tidak Tuhan bagi kalian selain Dia. Dia menciptakan kamu sekalian dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu sekalian sebagai pemakmurnya, oleh karena itu, mohonlah ampunanNya, kemudian bertobatlah kepadaNya. Sesungguhnya

¹¹ Q.S.Al-An'ām, 6: 83-86.

¹² Q.S.Hūd, 11: 50.

¹³ Q.S.Hūd, 11: 61.

Tuhanku amatlah dekat (rahmatNya) lagi Maha memperkenankan (doa hambaNya)”.

﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهِ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنفُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۚ إِنَّي أَرَاكُمْ بِمَخِيرٍ وَآتِيًا أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ۚ﴾¹⁴.

Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) Kami utus saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata:”Hai kaumku, sembahlah Allah, sama sekali tidak ada Tuhan bagi kamu sekalian selain Dia. Dan janganlah kamu sekalian mengurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku lihat kalian dalam keadaan baik (mampu) dan sesungguhnya aku menguatirkan kalian tertimpa azab di hari yang membinasakan (kiamat)”.

﴿وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ ۚ كُلٌّ مِّنَ الصَّابِرِينَ ۚ﴾¹⁵.

“Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Mereka semuanya termasuk orang-orang yang sabar”.

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ۚ﴾¹⁶.

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah orang-orang yang keras terhadap orang-orang kafir, penuh kasih sayang terhadap sesama mereka (yang beriman); kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia dan ridha Allah, tanda-tanda mereka tampak di wajah mereka bekas sujud...”.

Firman Allah SWT di atas menunjukkan bahwa jumlah para Nabi dan Rasul yang disebutkan Al-Qur'an ada 25 (dua puluh lima) orang. Di antara mereka, 18 orang disebutkan dalam surat Al-An'am, 6: 83-86;

¹⁴ Q.S.Hud, 11: 84.

¹⁵ Q.S.Al-Anbiya', 21: 85.

¹⁶ Q.S.Al-Fath, 48: 29.

dan 7 orang lagi tersebar dalam surt-surat: Hud, 11: 50,61 dan 84; Al-Anbiya, 21: 85; dan Al-Fath, 48: 29, yang jika diurutkan, nama-nama mereka adalah sebagai berikut:

- | | | |
|------------------|----------------------|-------------------|
| 1) Adam a.s. | 10) Ya'qub, a.s. | 19) Ilyas, a.s. |
| 2) Idris, a.s. | 11) Yusuf, a.s. | 20) Alyasa, a.s. |
| 3) Nuh, a.s. | 12) Ayyub, a.s. | 21) Yunus, a.s. |
| 4) Hud, a.s. | 13) Syu'aib, a.s. | 22) Zakaria, a.s. |
| 5) Shalih, a.s. | 14) Musa, a.s. | 23) Yahya, a.s. |
| 6) Ibrahim, a.s. | 15) Harun, a.s. | 24) Isa, a.s. |
| 7) Luth, a.s. | 16) Dzul Kifli, a.s. | 25) Muhammad ﷺ. |
| 8) Ismail, a.s. | 17) Daud, a.s. | |
| 9) Ishaq, a.s. | 18) Sulaiman, a.s. | |

d. d. Sifat-sifat para Nabi dan Rasul

Sifat-sifat para Nabi dan Rasul meliputi sifat-sifat yang wajib, mustahil dan jaiz (boleh ada).

1). *Sifat-sifat yang wajib ada pada para Nabi dan Rasul adalah:*

- (1) *Ash-Shiddiq* (benar, jujur)
- (2) *Al-Amanah* (terpercaya)
- (3) *At-Tabligh* (menyampaikan ajaran Tuhan)
- (4) *Al-Fathonah* (cerdas dan bijak).

2). *Sifat-sifat yang mustahil ada pada para Nabi dan Rasul adalah:*

kebalikan dari keempat sifat yang wajib, yaitu:

- (1) *Al-Kidzbu* (dusta) kebalikan dari *ash-shiddiq*.
- (2) *Al-Khayanah* (berkhianat), kebalikan dari *al-amanah*.
- (3) *Al-Kitmanu* (menyembunyikan ajaran Tuhan), kebalikan dari *at-tabligh*.
- (4) *Al-Baladah* (bodoh), kebalikan *al-fathonah*.

3). *Sifat yang jaiz (boleh ada) pada para Nabi dan Rasul adalah:*

kebolehan para Nabi dan Rasul memiliki sifat-sifat sebagaimana yang dimiliki oleh manusia biasa, asal sifat-sifat itu tidak mengurangi martabatnya sebagai Nabi dan Rasul. Sifat-sifat manusia biasa yang

dimaksudkan misalnya, adalah: makan, minum, berjalan-jalan, tidur, beristri dan sebagainya. Begitu pula boleh saja Nabi dan Rasul terkena penyakit yang bukan penyakit yang membuat dia harus diasingkan dari masyarakat banyak. Akan tetapi tidak mungkin para Nabi dan Rasul menderita cacat yang dapat menghambat pelaksanaan tugasnya.

e. Mukjizat dan kema'shuman

Allah SWT memberikan mukjizat kepada para Nabi dan Rasul, sebagai bukti kebenaran kerasulannya. Setiap Nabi dan Rasul, masing-masing diberi mukjizat yang berlainan soraknya, sesuai dengan kehendak dan keadaan kaum yang diseru oleh masing-masing Rasul itu. Para Nabi dan Rasul juga *ma'shum*, artinya mereka itu terpelihara dari perbuatan dosa, baik kecil apalagi yang besar.

f. Kitab-kitab samawi

Al-Qur'an:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴾¹⁷.

"*Sesungguhnya Kami telah benar-benar menurunkan Al-Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur*".

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ... ﴾¹⁸.

"*(Yaitu) Bulan Romadhon, yang dalam bulan itu (permulaan) diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan dari petunjuk itu serta [embeda (ntara hak dan batil)...*".

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ... ﴾¹⁹.

"*Sesungguhnya Kasmi telah menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya terkandung petunjuk dan cahaya penerang...*".

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ وَآخَاهُ هَارُونَ وَزِيرًا ﴾²⁰.

¹⁷ Q.S. Al-Insān, 76: 23.

¹⁸ Q.S. Al-Baqoroh, 2: 185.

¹⁹ Q.S. Al-Mā'idah, 5: 44.

²⁰ Q.S. Al-Furqōn, 25: 35.

“Dan sesungguhnya Kasmi telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menjadikan Harun, saudaranya, mendampinginya sebagai wazir”.

﴿... وَعَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾﴾. ٢١.

“... Dan Kami berikan Zabur kepada Daud”.

﴿ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَعَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ﴾. ٢٢.

“Kemudian kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi pula dengan Isa putra Maryam serta Kami berikan kepadanya Kitab Injil”.

Berdasarkan firman Allah SWT. tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menurunkan beberapa buah Kitab Suci kepada beberapa orang Nabi dan Rasul, yaitu:

- 1) Kitab Taurat, diturunkan kepada Nabi Musa, a.s.
- 2) Kitab Zabur, diturunkan kepada Nabi Daud, a.s.
- 3) Kitab Injil, diturunkan kepada Nabi Isa, a.s.
- 4) Kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

g. Peristiwa-peristiwa luar biasa

Allah memberikan peristiwa-peristiwa luar biasa kepada orang-orang tertentu, dengan sebutan-sebutan sebagai berikut:

- 1) *Irbash* (alamat, tanda), diberikan kepada calon Nabi dan Rasul, sebelum mereka diangkat menjadi Nabi dan Rasul.
- 2) *Mu'jizat* (peristiwa luar biasa yang melemahkan para penentangannya), diberikan kepada para Rasul Allah.
- 3) *Karomah* (kehormatan), diberikan kepada orang-orang salih, wali (kekasih Allah yang dekat denganNya).
- 4) *Istidroj* (pengeliruan sedikit demi sedikit), terjadi pada orang ahli maksiat, ahli kufur.

h. Pentingnya pengutusan para Rasul

Di antara pentingnya pengutusan para Rasul ialah untuk membimbing

²¹ Q.s.Al-Isrā', 17: 55.

²² Q.S.Al-Ḥadīd, 57: 27.

manusia dalam menyelesaikan masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh akal.

3. Ruhaniyat

Pembahasan ruhaniyat meliputi masalah-masalah yang berhubungan dengan alam ruhani (non materi): Malaikat, jin dan ruh.

a. Malaikat

Al-Qur`an:

﴿وَلَهُمْ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ۗ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ﴾ ﴿١٩﴾ ٢٣.

“Dan kepunyaanNya segala yang ada di langit dan di bumi dan Malaikat-malaikat yang ada di sisiNya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembahNya dan mereka tidak pula merasa letih”.

﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ﴾ ﴿٢٦﴾ ٢٤.

“Dan mereka berkata:”Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mengangkat) anak”. Maha Suci Allah, sebenarnya (para Malaikat itu) mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan”.

﴿لَا يَسْبِقُونَهُ ۗ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ ۗ يَعْمَلُونَ﴾ ﴿٢٧﴾ ٢٥.

“Mereka (para Malaikat) itu tidak mendahuluiNya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya”.

﴿... لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾ ﴿٦٦﴾ ٢٦.

“..... mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan”.

﴿إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ۗ وَيُسَبِّحُونَهُ ۗ وَلَهُمْ سُجُودٌ﴾ ﴿٢٦﴾ ٢٧.

“Sesungguhnya para Malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka menyucikannya dan hanya

²³ Q.S. Al-Anbiyā', 21: 19.

²⁴ Q.S. Al-Anbiya, 21: 26.

²⁶ Q.S. At-Tahrim, 66: 6.

²⁵ Q.S. Al-Anbiyā', 21: 27.

²⁷ Q.S. Al-A'rōf, 7: 206.

kepadaNyalah mereka bersujud”.

﴿وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلْنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيدٍ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾﴾. ٢٨.

“Dan sesungguhnya para utusan Kami (malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan:”Selamat”. Ibrahim menjawab:”Selamat”. Tidak berapa lama Ibrahim menyuguhkan panggang daging anak sapi. Tatkala dilihatnya tangan mereka tidak dapat menyentuhnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut oleh mereka. Malaikat itu berkata:”Kamu tidak usah takut, karena sesungguhnya kami adalah malaikat yang diutus kepada kaum Luth”.

﴿وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَأَتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾﴾. ٢٩.

“Dan ceritakanlah kisah Maryam yang tersebut dalam Al-Qur’an, ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Maka dia membuat tabir untuk melindungi dirinya dari mereka, lalu Kami mengutus Ruh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian menjelma di hadapannya sebagai manusia biasa”.

﴿وَالْمَلَائِكَةُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ ﴿١٧﴾﴾. ٣٠.

“Dan para Malaikat berada di seluruh penjuru langit. Dan pada hari itu delapan Malaikat menjunjung Arsy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka”.

﴿... وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَىٰ الدَّارِ ﴿٢٤﴾﴾. ٣١.

“... sementara para Malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan):”Keselamatan tercurah pada kalian berkat kesabaran kalian. Alangkah indahnya tempat tinggal terakhir itu”.

28 Q.S.Hūd, 11: 69-70.

29 Q.S.Maryam, 19: 16-17.

30 Q.S.Al-Hāqqah, 69: 19.

31 Q.S.Ar-Ro’d, 13: 23-24.

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ
وَأَلْحَجَارُةٌ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ...﴾. ٣٢

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya para Malaikat yang kasar lagi keras...”.

﴿قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلٰى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا
لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾. ٣٣

“Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka dia itu telah menurunkan Al-Qur`an ke dalam hatimu dengan seizin Allah, sebagai pembenar terhadap Kitab-kitab sebelumnya, sebagai petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman”.

﴿وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلٰى قَلْبِكَ
لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ﴾. ٣٤

“Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang dari para pemberi peringatan”.

﴿قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ﴾. ٣٥

“Katakanlah:”Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang beriman, dan sebagai petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang muslim”.

﴿الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ
تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ
الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ

32 Q.S.At-Taḥrīm, 66: 6.

33 Q.S.Al-Baqoroh, 2: 97.

34 Q.S.Asy-Syu`arò, 26: 192-194.

35 Q.S.An-Nahl, 16: 102.

الْحَكِيمِ ﴿٨﴾ وَفَهُمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ
هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾ ﴿٣٦﴾

“Malaikat-malaikat yang memikul ‘Arsy dan yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhan mereka dan mereka beriman kepadaNya serta memintakan ampunan bagi orang-orang beriman (seraya mereka mengucapkan):”Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalanMu, serta peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam sorga ‘And yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang salih di antara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka dan keturunan mereka semuanya. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari balasan kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari pembalasan kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugrahkan rahmat kepadaNya dan itulah kemenangan yang besar”.

﴿هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا﴾ ﴿٤٣﴾ ﴿٣٧﴾

“Dialah yang memberi rahmat kepada kalian dan juga para MalaikatNya (memohon ampunan untuk kalian), supaya dia mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya terang. Dan dia adalah Maha Penyayang terhadap orang-orang beriman”.

﴿قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ...﴾ ﴿٣٨﴾

“Katakanlah:”Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya ia menurunkan Al-Qur’an ke dalam hatimu (Muhammad) dengan seizin Allah...”

﴿مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ
لِّلْكَافِرِينَ﴾ ﴿٩٨﴾ ﴿٣٩﴾

“Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, para MalaikatNya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir”.

³⁶ Q.S.Al-Mu’min, 40: 7-9.

³⁸ Q.S.Al-Baqoroh, 2: 97.

³⁷ Q.S.Al-Ahẓāb, 33: 43.

³⁹ Q.S.Al-Baqoroh, 2: 98.

﴿ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴾ ٩٩ . ٤٠

“Dan Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan lainnya, kemudian sangkakala pun ditiup kembali, lalu Kami kumpulkan mereka semuanya”.

﴿ قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴾ ١١ . ٤١

“Katakanlah:”Malaikat Maut yang disertai tugas mencabut nyawa akan mematikan kalian, kemudian kepada Tuhan kalianlah, kalian dikembalikan”.

﴿ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿٨﴾ ﴾ ٤٢ .

“Ketika dua Malaikat mencatat amal perbuatannya, satu duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tidak ada satu kata pun yang diucapkannya, melainkan Malaikat Roqib dan Atid (mengawasi dan mencatatnya)”.

﴿ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴾ ١٢ . ٤٣

“Sesungguhnya Malaikat Kiroman Katibin (Malaikat yang mulia lagi senantiasa mencatat) benar-benar mereka menjaga kalian, mereka mengetahui apa saja yang kalian kerjakan”.

﴿ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً... ﴾ ٤٤ .

“Dialah yang memiliki kekuasaan tertinggi di atas semua hambaNya dan Dia pulalah yang mengutus para Malaikat Penjaga (Hafazhoh) kepada kalian”.

40 Q.S.Al-Kahfi, 18: 99.

41 As-Sajdah, 32: 11.

42 Q.S.Qōf, 50: 17-18.

43 Q.S.Al-Infithōr, 82: 10-12.

44 Q.S.Al-An’ām, 6: 61.

﴿ وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتُحِتُّ أَبْوَابُهَا
وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ
وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ ۖ وَلَكِنَّ حَقَّ كَلِمَةُ الْعَذَابِ
عَلَىٰ الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾ ﴾.⁴⁵

“Orang-orang kafir digiring ke neraka Jahannam dengan berombong-rombongan. Begitu sampai di nerakaitu, pintu-pintunya pun dibukakan, seraya para petugasnya berkata:”Bukankah telah datang pada kalian para Rasul dari kalangan kalian yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Tuhan kalian dan mengingatkan akan bertemunya kalian dengan hari sekarang ini?” Mereka menjawab:”Benar, (mereka telah datang pada kami)”Tetapi ketetapan azab telah diberlakukan dengan pasti terhadap orang-orang kafir”.

﴿ وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَىٰ الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا
وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾ ﴾.⁴⁶

“Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka dihantar menuju sorga dengan berombong-rombongan. Begitu mereka tiba, pintu-pintu sorga pun dibuka, seraya para Malaikat pelayan sorga menyambut mereka:”Salam sejahtera semoga tercurah pada kalian semua. Berbahagialah kalian, silakan masuk ke dalam sorga (dan tinggal) untuk selama-lamanya”.

Al-Hadits:

« خلقت الملائكة من نور، وخلق الجان من مارج من نار، وخلق آدم مما وصف لكم ».

“Malaikat diciptakan dari cahaya, jin disiptakan dari nyala api dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian”. Hadits riwayat Muslim.

« إن الله ينهاكم عن التعري، فاستحيوا من ملائكة الله الذين معكم الكرام الكاتبين الذين لا يفارقونكم إلا عند ثلاث: الغائط والجنابة

⁴⁵ Q.S.Az-Zumar, 39: 71.

⁴⁶ Q.S.Az-Zumar, 39: 73.

والغسل ، فإذا اغتسل أحدكم بالعرء فليستتر بثوبه أو بجذم حائط أو بغيره .»

“Sesungguhnya Allah melarang kalian bertelanjang, maka hendaklah kalian malu oleh para Malaikat Allah yang selalu bersama kalian, para Malaikat yang mulia, mereka para pencatat (amal perbuatan kalian) yang tidak pernah berpisah dari kalian, kecuali dalam tiga keadaan: ketika (1) buang air besar, (2) berjunub dan (3) mandi. Maka jika salah seorang dari kalian mandi telanjang, hendaklah dia menutupi dirinya dengan pakaiannya atau dengan dinding penyekat, atau dengan yang lainnya”. Hadits riwayat Al-Bazar dari Ibnu Abbas r.a.

«إن للشيطان لمة بابن آدم وللملك لمة، فأما لمة الشيطان فأيعاد بالشر وتكذيب بالحق، وأما لمة الملك فأيعاد بالخير وتصديق بالحق.»

“Syaitan dapat menggerakkan hati anak Adam, demikian pula Malaikat dapat menggerakkan hatinya. Gerakan syetan berupa bisikan ke dalam hati yang berisi godaan untuk melakukan kejahatan dan mendustakan kebenaran. Sedangkan gerakan Malaikat berupa bisikan yang mengajak kepada kebaikan dan meyakini kebenaran”. Hadits riwayat Ibnu Abi Hatim dan Tirmidzi.

« ما من يوم يصبح العباد فيه إلا وملكان يدعوان يقول أحدهما: اللهم اعط ممسكا تلقا، ويقول الآخر: اعط منفقا خلفا.» . رواه مسلم .

“Tak ada suatu haripun yang dilalui oleh para hamba melainkan setiap paginya ia disertai dua Malaikat yang keduanya mendoakannya. Satu Malaikat berdoa:”Ya allah, berikanlah keruskan kepada orang yang tidak mau membelanjakan hartanya untuk kebaikan”. Malaikat lainnya berdoa:”Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang membelanjakan hartanya untuk kebaikan”. Hadis riwayat Muslim.

« فمن وافق تأمين الملائكة غفر له ما تقدم من ذنبه.» . رواه أحمد وأبو داود والنسائي .

“Barangsiapa yang bacaan āminnya bersamaan dengan bacaan āmin Malaikat, maka ia akan mendapatkan ampunan atas dosa-dosanya yang telah berlalu”. Hadits riwayat Ahmad, Abu Daud dan Nasai.

« لا يقعد قوم يذكرون الله عز وجل إلا حفتهم الملائكة وغشيتهم الرحمة ونزلت عليهم السكينة وذكرهم الله فيمن عنده ». رواه مسلم

“Tidaklah suatu kaum duduk berkumpul untuk berdzikir mengingat Allah Azza wa Jalla, melainkan para Malaikat mengelilingi mereka, rahmat karunia Allah menyelimuti mereka, ketentrangan merasuk turun pada mereka dan Allah memberi penghormatan dengan kehadiran para Malaikat di tempat itu”. Hadis riwayat Muslim.

« إن الله وملائكته وأهل السموات والأرض يصلون على معلم الناس الخير ». رواه الترمذی

“Sesungguhnya Allah, para MalaikatNya dan seluruh penghuni langit dan bumi benar-benar bershalawat (mencurahkan, memohonkan rahmat) bagi orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia”. Hadits riwayat Tirmidzi.

« من سلك طريقا يبتغى فيه علما سهل الله له طريقا إلى الجنة ، وأن الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما صنع ، وأن العالم ليستغفر له من في السموات ومن في الأرض حتى الحيتان في الماء ». رواه أبو داود والترمذی

“Barangsiapa menempuh jalan guna mendapatkan ilmu pengetahuan, maka Allah memudahkan jalan baginya untuk menuju ke sorga. Dan sesungguhnya para Malaikat benar-benar menggelar sayap mereka untuk penuntut ilmu, karena mereka suka dengan apa yang diperbuatnya. Dan sesungguhnya bagi orang ‘alim (ilmuwan), para penghuni langit dan bumi semuanya memohonkan ampunan buatnya, sampai-sampai ikan-ikan di air pun (iokut memohonkan ampunan buatnya)”. Hadits riwayat Abu Daud dan Tirmidzi.

« المسلم إذا سئل في القبر أن شهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله ، فذلك قوله (يثبت الله الدين امنوا بالقول الثابت في الحياة الدنيا وفي الآخرة) ». رواه البخارى ومسلم

“Seorang muslim apabila ditanya dalam kubur, memberikan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, itulah dari maksud firman Allah: “(llah mengukuhkan iman

oerang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (al-qauluts tsabit) dalam kehidupan di dunia dan di akhirat...)" (Ibrahim, 14: 27). Hadits riwayat Bukhori dan Muslim.

Berdasarkan firman Allah SWT. dan sabda Nabi SAW. di atas dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan Allah dari cahaya (nur).
- (2) Wujud Malaikat sebagai makhluk gaib tidak dapat dilihat, diraba, dirasakan oleh manusia (tidak dapat dijangkau indra manusia). Dalam beberapa ayat Al-Qur`an dan dalam As-Sunnah terdapat petunjuk bahwa Malaikat dianugrahi kemampuan menjelma, memperlihatkan diri dalam wujud manusia (baca: surat Hud, 11: 69-70; Maryam, 19: 16-17; dan Hadits Iman, Islam dan Ihsan).
- (3) Malaikat tidak dilengkapi hawa nafsu, tidak memiliki keinginan-keinginan seperti manusia, tidak berjenis kelamin dan tidak berkeluarga. Yang mengetahui hakekat wujud Malaikat hanyalah Allah SWT.
- (4) Sifat-sifat Malaikat, sebagaimana dijelaskan Al-Qur`an di antaraya adalah sebagai berikut:
 - a) Selalu menghambakan diri kepada Allah (21:26).
 - b) Termasuk hamba Allah yang dimuliakan (21:26).
 - c) Selalu patuh melaksanakan perintah Allah (21:27).
 - d) Tidak pernah berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah (66:6).
- (5) Tugas-tugas para Malaikat yang berhubungan dengan alam ruhani (gaib):
 - a) Menyucikan Allah dan tunduk patuh sepenuhnya kepadaNya (7:206).
 - b) Memikul singgasana (69:19)
 - c) Memberi penghormatan (menyalami) kepada para penghuni sorga.
 - d) Menyiksa penghuni neraka.
 - e) Penyampai wahyu.
- (6) Tugas-tugas para Malaikat yang berhubungan dengan alam dan

manusia, di antaranya adalah:

- a) Di antara para Malaikat ada yang bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan alam, seperti menggerakkan angin, menggiring awan, menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan lain-lain yang termasuk pekerjaan-pekerjaan yang tidak dapat dijangkau oleh indra manusia.
 - b) Di antara para Malaikat ada yang bertugas untuk selalu mengikuti dan membangkitkan kekauatan ruhani manusia dengan menyampaikan ilham kebenaran dan kebaikan.
 - c) Di antara para Malaikat ada yang senantiasa mendoakan orang-orang mukmin agar diampuni segala dosa mereka, diberi pahala surga dan dijaga dari segala keburukan, serta doa-doa lainnya, yang semuanya dapat diketahui dari pemberitaan Al-Qur`an dan As-Sunnah.
 - d) Di antara para Malaikat ada yang turun ketika Al-Qur`an dibacakan, untuk mendengarkannya. Demikian pula dalam suatu majlis orang-orang berdzikir, beristigfar dan sebagainya
 - e) Di antara para Malaikat ada yang memohonkan rahmat untuk orang-orang mukmin pada umumnya dan untuk orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain, serta kepada orang yang menuntut ilmu.
- (7) Di antara para Malaikat yang jumlahnya hanya Allah yang Maha Tahu, ada 10 Malaikat yang disebutkan Al-Qur`an berikut tugas-tugas mereka. Kesepuluh Malaikat itu hendaknya diketahui oleh setiap muslim. Kesepuluh Malaikat tersebut adalah:
- [1] *Malaikat Jibril*, bertugas menyampaikan wahyu. Nama Jibril disebutkan dalam Al-Qur`an, di antaranya dalam surat Al-Baqoroh, 2: 97. Malaikat Jibril disebut juga dengan *Rūḥul Amin* dan *Rūḥul Qudus* (26:192-194;16:102).
 - [2] *Malaikat Mikail*, bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan alam. Nama Mikail disebutkan dalam Al-Qur`an di antaranya dalam surat Al-Baqoroh, 2: 98.
 - [3] *Malaikat Isrofil*, bertugas meniup sangkakala (terompet). Tugas Isrofil disebutkan dalam Al-Qur`an, di antaranya dalam surat al-Kahfi, 18: 99.

- [4] *Malaikat Izrail (Malakul Maut)*, bertugas mencabut nyawa manusia dan seluruh makhluk hidup lainnya. Nama Malakul Maut disebutkan dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam surat As-Sajdah, 32: 11.
- [5-6] *Malaikat Roqib dan 'Atid*, bertugas mengawasi dan mencatat amal perbuatan manusia. Nama Roqib dan 'Atid disebutkan dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam surat Qof, 50: 17-17. Di samping Malaikat Roqib dan 'Atid, manusia dijaga juga oleh Malaikat Kiroman Katibin dan Malaikat Hafazhoh.
- [7-8] *Malaikat Munkar dan Nakir*, bertugas memeriksa manusia dalam kubur.
- [9] *Malaikat Malik*, bertugas menjaga neraka dan memimpin para Malaikat petugas neraka. Tugas Malaikat Malik disebutkan dalam Al-Qur'an (39:71).
- [10] *Malaikat Ridwan*, bertugas menjaga sorga dan memimpin para Malaikat pelayan sorga. Tugas Malaikat Ridwan disebutkan dalam Al-Qur'an (39:73).

(8) Hikmah beriman kepada Malaikat:

- a) Dengan mengetahui fungsi Malaikat, khususnya yang berhubungan dengan kehidupan manusia, akan mendorong manusia untuk berusaha berhubungan dengan mereka, dengan jalan menyucikan jiwa, membersihkan hati dan beribadah kepada Allah dengan khushyuk dan mengerjakan amalan-amalan kebaikan lainnya.
- b) Doa Malaikat tidak pernah ditolak Tuhan. Oleh karena itu beruntung sekali orang yang termasuk golongan mereka yang didoakan baik oleh para Malaikat, dan sebaliknya merugi sekali orang yang termasuk golongan orang-orang yang didoakan buruk oleh para Malaikat.
- c) Dari segi kehidupan ruhani, berhubungan dengan Malaikat akan menghasilkan nilai-nilai ruhaniah manusia yang tinggi, yang amat diperlukan manusia, yang menjadi bekal utama dalam melaksanakan amanah hidup, sesuai dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah untuk mengatur tata kehidupan di muka bumi.

b. Jin, iblis dan syetan

Al-Qur'an:

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾﴾.^{٤٧}

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang dibentuk. Dan sbelumnya Kami telah menciptakan jin dari api yang sangat panas”.

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾﴾.^{٤٨}

“Dan tidak semata-mata Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembahKu”.

﴿أَنَا مِنْ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١١﴾﴾.^{٤٩}

“Dan sesungguhnya di antara kami (bangsa jin) ada yang salih dan di antara kami ada pula yang tidak demikian. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda”.

﴿وَأَنَا مِنْ الْمُسْلِمِينَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾﴾.^{٥٠}

«Dan sesungguhnya di antara kami (bangsa jin) ada yang taat (muslim) dan ada pula yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat (muslim) maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus».

﴿يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا وَعَرَّثَهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾﴾.^{٥١}

“Hai segenap golongan jin dan manusia, belum datangkah kepada kalian Rasul-rasul dari golongan kalian sendiri yang menyampaikan ayat-ayatKu kepada kalian dan memperingatkan kalian terhadap pertemuan

⁴⁷ Q.S. Al-Hijr, 15: 26-27.

⁴⁸ Q.S. Adz-Dzariyat, 51: 56.

⁴⁹ Q.S. Jin, 72: 11.

⁵⁰ Q.S. Jin, 72: 14.

⁵¹ Q.S. Al-An'am, 6: 130.

kalian dengan hari ini?” Mereka menjawab: “Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri”. Mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir”.

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْغِيَةِ
وَالنَّاسِ ﴿٦﴾﴾.⁵²

“Katakanlah:” Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan bisikan syetan yang selalu bersembunyi. Yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia. Dari bangsa jin dan manusia”.

Berdasarkan firman Allah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Allah yang gaib dalam arti tidak bisa dijangkau oleh indra lahir manusia, di samping menciptakan makhluk yang dapat dijangkau oleh indra manusia, juga menciptakan makhlukdan yang tidak dapat dijangkau oleh indra manusia, yaitu makhluk gaib dan mereka adalah:

- 1) Jin, iblis dan syetan. Jin diciptakan dari api dan penciptaannya sebelum manusia.
- 2) Jin dibebani kewajiban beribadah kepada Allah seperti halnya manusia.
- 3) Tingkat kepatuhan jin kepada Allah berbeda-beda seperti halnya manusia. Ada jin yang salih, ada pula yang kafir, dan ada juga yang muslim.
- 4) Seperti halnya manusia, jin akan dimintai pertanggungjawaban amal perbuatannya di akhirat kelak.
- 5) Iblis dan syetan adalah bangsa jin yang membangkang, menentang perintah-perintah Allah. Jin yang membangkang perintah Allah disebut iblis. Dalam bahasa Arab, pembangkangan terhadap perintah Allah disebut dengan *sya-tha-na*, yang berarti membangkang, menentang. Iblis adalah nenek-moyang syetan. Iblis dan syetan makhluk yang membangkang perintah-perintah Allah, menjadi simbul keburukan, kejahatan dan kerusakan. Berbeda dengan Malaikat, yang menjadi simbul kebaikan, kebahagiaan dan

⁵² Q.S.An-Nās, 114: 1-6.

kesalihan. Malaikat selalu membisikkan ke dalam hati manusia untuk selalu taat dan patuh kepada Allah, sedangkan syetan selalu membisikkan ke dalam hati manusia ajakan-ajakan untuk membangkang dan melanggar perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Malaikat membangun nurani manusia, sedangkan syetan membangkitkan nafsu hewani manusia. Kata *syaitan* sering dimaksudkan sebagai sifat buruk yang melekat pada jin dan manusia.

- 6) Setiap orang disertai syetan, di samping disertai Malaikat yang selalu menghidupkan hati nurani. Syetan adalah musuh manusia yang selalu berusaha menarik dan menyeret manusia kepada kekafiran dan pembangkangan terhadap Allah. Al-Qur'an dan As-Sunnah banyak memperingatkan agar manusia selalu waspada terhadap bisikan dan godaan syetan. Benteng kuat untuk melindungi diri dari godaan syetan adalah keimanan yang membuahkan kepatuhan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya.

c. Ruh

Al-Qur'an:

﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا﴾⁵³.

Dan mereka bertanya padamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan kalian hanya diberi pengetahuan tentangnya sedikit saja".

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa manusia diberi pengetahuan tentang ruh hanya sedikit saja.

4. Sam'iyat

a. Pengertian *sam'iyat*:

Istilah *sam'iyat* digunakan untuk segala pekabaran yang berkenaan dengan kehidupan setelah mati dengan berbagai peristiwa sebagaimana disampaikan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sahih, yang tidak

⁵³ Q.S.Al-Isrā', 17: 85.

bisa dibantah oleh akal, karena akal manusia tidak akan pernah mampu menjangkau wilayahnya.

b. Ruang lingkup pembahasan sam'iyat:

Ruang lingkup pembahasan *sam'iyāt* meliputi pembahasan masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan setelah mati, yang secara kronologis dimulai dengan peristiwa kiamat shughro (kecil), alam barzakh (alam kubur), tanda-tanda akan terjadi kiamat kubro (besar), kiamat kubro, kebangkitan dari alam kubur (*ba'ts*), berhimpun di mahsyar, perhitungan amal (*hisab*), pembalasan (*jaza'*), sorga dan neraka.

c. Peristiwa Kiamat:

Peristiwa kiamat ada dua macam, yaitu: Pertama, *Qiamat Shugro* (kiamat kecil), adalah kematian secara perorangan, atau kelompok yang tidak dalam skala semesta. Kedua, *Qiamat Kubro* (kiamat besar), adalah kehancuran alam semesta dengan segala isinya secara menyeluruh. Kapan terjadinya kiamat kubro, hanya Allah yang Maha Tahu. Allah berfirman:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا
لَوْفَتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً...﴾⁵⁴

*“Mereka bertanya kepadamu tentang kiamat, kapankah terjadinya? Katakanlah:”*Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu hanya di sisi Tuhanku, yang dapat menjelaskan waktu datangnya hanyalah Dia semata. Kiamat itu amatlah berat (bagi seluruh makhluk yang ada) di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak datang pada kalian, melainkan dengan tiba-tiba”.

Berdasarkan firman di atas jelaslah bahwa Yang Maha Tahu kapan terjadinya kiamat hanyalah Allah SWT. Namun demikian, Rasulullah saw. dalam beberapa sabdanya mengisyaratkan adanya tanda-tanda akan terjadinya atau sudah mendekatnya kepada terjadinya kiamat, yang pada garis besarnya dapat dikelompokkan kepada tanda-tanda kecil dan tanda-tanda besar. Dimaksud dengan tanda-tanda kecil adalah bahwa kiamat sudah dekat, tetapi belum dekat sekali. Sedangkan tanda-tanda besar, menunjukkan bahwa kiamat itu sudah sangat dekat sekali.

⁵⁴ Q.S.Al-A'rōf, 7: 187.

d. Tanda-tanda kecil sudah dekatnya kiamat:

Al-Hadits:

«بعثت أنا والساعة كهاتين، وأشار بالسبابة والوسطى». رواه البخارى ومسلم والترمذى

“Jarak antara diutusnya aku dengan hari kiamat hanyalah sejarak dua jari ini, seraya beliau menunjukkan jari telunjuk dengan jari tengahnya”. Hadits riwayat Bukhori, Muslim dan Tirmidzi.

«... أن تلد الأمة ربتها، وأن تر الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون فى البنیان». متفق عليه

“Apabila budak wanita melahirkan tuannya, dan bila kau lihat orang-orang telanjang kaki, berpakaian compang-camping, miskin sebagai gembala kambing, mereka bersenang-senang dalam dalam rumah-rumah mewah”. Hadits muttafaq ‘alaih.

«إن من أشراط الساعة أى يرفع العلم ويثبت الجهل ويشرب الخمر ويظهر الزنا». رواه البخارى

“Di antara tanda-tanda akan terjadi kiamat adalah lenyapnya ilmu pengetahuan, merajalelanya kebodohan, khomer (miras dan narkoba) banyak dikonsumsi orang dan perzinahan terjadi secara terang-terangan”. Hadits riwayat Bukhori.

«لا تقوم الساعة حتى تقتتل فئتان عظيمتان تكون بينهما مقاتلة عظيمة دعوتهما واحدة». متفق عليه

“Kiamat tidak akan terjadi sebelum terjadi peperangan antara dua kelompok besar. Antara keduanya terjadi peperangan sengit, padahal misi dakwah (seruan) mereka sama”. Hadits muttafaq ‘alaih.

«ليأتين على الناس زمان يطوف الرجل فيه بالصدقة من الذهب ثم لا يجد أحدا يأخذها منه ويرى الرجل الواحد يتبعه أربعون امرأة يلذن به من قلة الرجال وكثرة النساء». متفق عليه

“Akan datang pada umat manusia suatu masa, yang pada masa itu seseorang berkeliling menawarkan sedekah emas, kemudian ia tidak

menjumpai seorang pun yang mau menerimanya. Dan terlihat seorang lelaki diikuti oleh empat puluh orang wanita yang ingin bersenang-senang dengannya, karena begitu sedikitnya laki-laki dan banyaknya kaum wanita”. Hadits muttafaq ‘alaih.

« لا تقوم الساعة حتى يتقارب الزمان فتكون السنة كالشهر والشهر كالجمعة والجمعة كالיום ويكون اليوم كالساعة والساعة كاحتراق السعفة ». رواه أحمد

“Tidak akan terjadi kiamat, sampai waktu terasa sangat pendek sekali. Setahun terasa sebulan, sebulan terasa bagai seminggu, seminggu terasa bagai sehari, sehari terasa bagai sejam, sejam terasa bagai sepembakaran sepelepah kurma kering”. Hadits riwayat Ahmad.

Berdasarkan sabda Nabi SAW tersebut dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda kecil yang menunjukkan sudah dekatnya kiamat adalah:

- 1) Simbol jarak antara masa Rasulullah dengan terjadinya kiamat, yang diumpamakan beliau sejarak telunjuk dan jari tengah.
- 2) Pembantu melahirkan tuannya.
- 3) Penggembala yang dulunya miskin sudah tinggal di rumah mewah.
- 4) Ilmu pengetahuan lenyap, kebodohan merajalela.
- 5) Khomer (miras, narkoba dan sebagainya) banyak dikonsumsi orang.
- 6) Zina dilakukan orang dengan terang-terangan.
- 7) Terjadi peperangan sengit antara dua golongan yang missi dakwahnya sama.
- 8) Populasi wanita lebih tinggi dibanding laki-laki.
- 9) Perjalanan waktu dirasakan manusia sangat cepat.

e. **Tanda-tanda besar petunjuk sudah semakin dekatnya kiamat**
Al-Hadits:

« لا تقوم الساعة حتى يكون عشر آيات: طلوع الشمس من مغربها، والدخان، والدجال، ويأجوج ومأجوج، ونزول عيسى بن مريم، وثلاث خسوفات: خسوف بالمشرق، وخسوف بالمغرب، وخسوف بجزيرة العرب، ونار تخرج من قعر عدن ». رواه مسلم

“Kiamat tidak akan terjadi sampau muncul sepuluh macam tanda, yaitu: (1) matahari terbit dari tempat terbenamnya (barat), (2) keluarnya asap, (3) munculnya Dajjal, (4) keluarnya Ya’juj, (5) keluarnya Ma’juj, (6) turunnya Isa Bin Maryam, terjadinya tiga peristiwa gerhana: (7) gerhana di timur, (8) gerhana di barat, (9) gerhana di Jazirah Arab, dan (10) keluarnya api dari pedalaman ‘Adn”. Hadits riwayat Muslim.

Dalam sabda Nabi SAW tersebut di atas terkandung sepuluh macam tanda yang menunjukkan telah semakin dekatnya kepada terjadinya kiamat.

f. Nama-nama Hari Kiamat:

- 1) يوم القيامة (*Yaumul Qiyāmah* = Hari Kiamat)
- 2) يوم الحسرة (*Yaumul Ḥasrah* = Hari Kerugian)
- 3) يوم الندامة (*Yaumun Nadāmah* = Hari Penyesalan)
- 4) يوم المحاسبة (*Yaumul Muḥāsabah* = Hari Perhitungan)
- 5) يوم الزلزلة (*Yaumuz Zilzalah* = Hari Gempa Dahsyat)
- 6) يوم الساعة (*Yaumush Shō’iqoh* = Hari Goncangan Dahsyat)
- 7) يوم الواقعة (*Yaumul Wāqi’ah* = Hari Kejatuhan)
- 8) يوم الغاشية (*Yaumul Ghōsyiyah* = Hari Pingsan)
- 9) يوم الراجفة (*Yaumur Rōjifah* = Hari Gempa Dahsyat)
- 10) يوم القارعة (*Yaumul Qōri’ah* = Hari Keributan)
- 11) يوم الحاقة (*Yaumul Ḥāqqoh* = Hari Kepastian)
- 12) يوم الطامة (*Yaumuth Thōmman* = Hari Kesulitan)
- 13) يوم التلاق (*Yaumut Talāq* = Hari Pertemuan)
- 14) يوم التناد (*Yaumut Tanād* = Hari Panggilan)
- 15) يوم الجزاء (*Yaumul Jazā`* = Hari Pembalasan)
- 16) يوم الوعيد (*Yaumul Wa’id* = Hari Ancaman)
- 17) يوم العرض (*Yaumul ‘Arḍh* = Hari Pemaparan)
- 18) يوم الوزن (*Yaumul Wazn* = Hari Penimbangan)
- 19) يوم الفصل (*Yaumul Fashl* = Hari Keputusan)
- 20) يوم الجمع (*Yaumul Jam’i* = Hari Perhimpunan)
- 21) يوم التغابن (*Yaumut Taghōbun* = Hari Terbukanya Segala Kecurangan)
- 22) يوم البعث (*Yaumul Ba’tsi* = Hari Kebangkitan)
- 23) يوم الخزي (*Yaumul Khizyi* = Hari Kehinaan)

- 24) يوم العسير (Yaumul 'Asir = Hari Yang Sulit)
- 25) يوم الدين (Yaumud Dīn = Hari Pembelasan)
- 26) يوم النشور (Yaumun Nusyūr = Hari Kebangkitan)
- 27) يوم الخلود (Yaumul Khulūd = Hari Abadi)
- 28) يوم لا ريب فيه (Yaumul lā roiba fihī = Hari yang tidak diragukan lagi, pasti terjadi)
- 29) يوم لا تجزى نفس عن نفس شيئاً (Yaumul lā tajzī nafsun 'an nafsin syayān = Hari yang sedikit pun seseorang tidak akan dapat ganjaran dari ganjaran orang lain).
- 30) يوم تشخص فيه الأبصار (Yaumun tasykhoshu fihil abshōr = Hari pandangan mata dapat jelas melihat segalanya).
- 31) يوم يفر المرء من أخيه وأمه وأبيه وصاحبته وبنيه (Yauma yafirruḥ min akhīhī wa ummihī wa abihī wa shōḥibatihī wa banīh = Hari seseorang lari dari menghindar dari saudaranya, dari ibu dan ayahnya, dari istri dan anak-anaknya).
- 32) يوم لا ينفع مال ولا بنون إلا من أتى الله بقلب سليم (Yauma lā yanfa'u mālun walā banūna illā man atallōha biqolbin salīm = Hari yang tidak berguna lagi harta benda dan anak keturunan, kecuali orang yang datang menghadap Allah dengan hati bersih).

g. Kebangkitan dari alam kubur (ba'ts):

Al-Qur'an:

﴿وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ﴾⁵⁵.

"Dan sesungguhnya Hari Kiamat itu pasti datang, tak ada keraguan tentangnya, dan bahwasanya Allah akan membangkitkan semua orang yang ada dalam kubur".

﴿وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ﴾⁵⁶.

"Dan (ingatkanlah kepada mereka) akan hari (yang pada hari itu) Allah mengumpulkan mereka. (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka pernah tinggal di dunia hanya sesaat dari siang hari saja, di saat mana mereka saling berkenalan...".

⁵⁵ Q.S.Al-Hajj, 22: 7.

⁵⁶ Q.S.Yūnūs, 10: 45.

﴿رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ﴾⁵⁷.

“Ya Tuhan kami, berilah hamba ampunan dan kedua orang tua hamba dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab”.

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ﴾⁵⁸ *إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ* ﴿٧﴾ *جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ* ﴿٨﴾.

“Sesungguhnya orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik akan berada dalam neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang beriman dan mengerjakan amal-amal salih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan bagi mereka di sisi Tuhan mereka adalah sorga And yang di bawahnya sungai-sungai mengalir, mereka pun kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Allah suka terhadap mereka dan mereka pun suka rterhadapNya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut terhadap Tuhannya”.

Berdasarkan firman Allah SWT. Tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kebangkitan kembali dari alam kubur terjadi setelah kiamat kubro usai.
- 2) Setelah seluruh manusia dibangkitkan kembali, selanjutnya mereka berkumpul di padang mahsyar, di hadapan Tuhan, diadakan perhitungan amal (*hisab*), lalu menerima pembalasan (*jazā`*). Ada yang mendapat pahala dan masuk sorga dan ada yang mendapat siksa dan masuk neraka. Wallahu a`lam bishshawab.

⁵⁷ Q.S.Ibrāhīm, 14: 41.

⁵⁸ Q.S.Al-Bayyinah, 98: 6-8.

A. Kategori Hukum

Kategori hukum berkenaan dengan pelaksanaan ibadah, atau berkenaan dengan suatu perintah atau larangan dalam Islam terbagi menjadi lima kategori, yaitu:

- 1) **Wajib**, adalah suatu perintah yang harus dikerjakan dengan ketentuan, jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan (tidak dikerjakan) berdosa (terkena sanksi).
- 2) **Sunnat**, adalah suatu perintah yang jika dikerjakan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan tidak berdosa.
- 3) **Haram**, adalah larangan yang jika dikerjakan berdosa dan jika tidak dikerjakan mendapat pahala.
- 4) **Makruh**, adalah larangan yang tidak keras, sehingga jika tidak dikerjakan mendapat pahala dan jika dikerjakan tidak berdosa, tetapi tidak disukai.
- 5) **Mubah**, adalah sesuatu yang boleh dikerjakan dan boleh juga tidak. Dikerjakan atau tidak, tidak akan menyebabkan mendapat pahala atau berdosa.¹

¹ H.Sulaiman Rasjid, 1976, *Fiqh Islam*, Jakarta: Attahiriyah, p. XIX.

B. Pengertian Ibadah

1. Arti *ibadah* secara bahasa (etimologi):

Al-Qur`an:

﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَآءَآءَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾^٢

“Bukankah telah Aku perintahkan kepada kalian, hai Bani Adam (anak keturunan Adam), agar kalian tidak mentaati (menyembah) syetan? Sungguhnya syetan itu adalah musuh kalian yang nyata”.

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾^٣

“Dan Tuhan kalian berfirman: “Berdoalah kalian kepadaKu, niscaya Aku memberi perkenan bagi kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari berdoa padaKu, mereka akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dian”.

Al-Hadits:

«الدعاء مخ العبادة».

“Doa adalah otaknya ibadah”.

Berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa arti *ibadah* secara bahasa (etimologi) adalah:

- 1) *Ta'at*, sebagaimana digunakan oleh Al-Qur`an dalam surat Yāsīn, 36: 60.
- 2) *Doa*, sebagaimana digunakan oleh Al-Qur`an dalam surat al-Mukmin, 40: 60. Berdasarkan makna di atas, Rasulullah saw. menegaskan fungsi doa sebagai otaknya ibadah.

2. Pengertian ibadah menurut istilah (terminologi):

Di antaranya adalah:

- 1) Menurut Ahli Tauhid: “Ibadah adalah mengesakan Allah, mengagungkanNya dengan sepenuh pengagungan dibarengi dengan

² Q.S.Yāsīn, 36: 60.

³ Q.S.Al-Mu`min, 40: 60.

merendahkan diri dan menundukkan jiwa kepadaNya”.

- 2) Menurut Ahli Fiqh (Ahli Hukum Islam): “Ibadah adalah sesuatu yang diekrjakan demi mengharap ridho Allah dan mencari pahalaNya untuk di akhirat”.

C. Macam-macam Ibadah

1. Ditinjau dari segi khusus dan umum:

- 1) Ibadah Khusus, adalah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh *nash* (teks) Al-Qur`an dan As-Sunnah, seperti sholat, zakat, puasa dan haji.
- 2) Ibadah Umum, adalah segala perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata karena Allah, seprti makan, minum, bekerja, menuntut ilmu dan lain sebagainya, dengan niat melakukan semua itu untuk menjaga agar dapat melakukan ibadah kepada Allah.

2. Ditinjau dari segi dominasi pelaksanaannya:

- 1) *Ibadah jasmaniayah-ruhaniyah*, seperti sholat dan shiyam (puasa).
- 2) *Ibadah ruhaniyah-maliyah*, seperti zakat.
- 3) *Ibadah ruhaniyyah-jasmaniyah-maliyah*, seperti ibadah haji.

3. Ditinjau dari segi kepentingan perorangan dan kelompok:

- 1) *Ibadah Fardi* (perorangan), seperti sholat dan shiyam (puasa).
- 2) *Ibadah Ijtima'i* (kelompok, sosial), sepeti zakat dan haji.

4. Ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya:

- 1) Ibadah dalam bentuk perkataan atau ucapan lisan, seperti berdoa, membaca Al-Qur`an, berdzikir, bertahlil dan mendoakan orang lain.
- 2) Ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu, seperti sholat, zakat, shiyam dan haji.
- 3) Ibadah dalam bentuk yang tidak ditentukan, seperti menolong orang lain, berjihad, membela diri dari gangguan, merawat jenazah dan lain sebagainya.
- 4) Ibadah dalam bentuk menahan diri, seperti ihrom, shiyam, dan i'tikaf.

- 5) Ibadah dalam bentuk menggugurkan hak, seperti membebaskan utang dan memaafkan kesalahan orang lain.

D. Tujuan Ibadah

- 1) Untuk melaksanakan tugas kewajiban yang diperintahkan Allah kepada manusia.
- 2) Untuk mengungkapkan rasa syukur atas rahmat karunia yang diberikan Allah kepada manusia.
- 3) Untuk membina manusia menjadi insan yang bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepadaNya.

E. Ruang Lingkup Pembahasan Ibadah

- 1) Menurut Ibnu Abidin, pembahasan ibadah meliputi:

(1) Sholat (sembahyang)	(4) Haji
(2) Zakat	(5) Jihad
(3) Shiyam (puasa)	
- 2) Menurut Prof.T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy, pembahasan ibadah meliputi:

(1) Thoharoh	(6) Zakat Fitrah	(11) Dzabihah
(2) Sholat	(7) Haji	(12) Shoid
(3) Jinayah	(8) Jihad	(13) 'Aqiqah
(4) Shiyam	(9) Nadzar	(14) Makanan dan Minuman
(5) Zakat	(10) Qurban	

1. Bab Thoharoh (Bersuci)

a. Dasar Hukum Thoharoh

Al-Qur'an:

﴿... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾ ﴿٧٣﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan Dia menyukai orang-orang yang menyucikan diri”.

⁴ Q.S.Al-Baqoroh, 2: 222.

﴿... وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَأَطَهَّرُوا...﴾⁵.

“...dan jika kalian berjunub, maka bersucilah (mandilah)...”.

﴿... لَمَسَجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ﴾⁶.

“... Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang suka membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih”.

﴿يَا أَيُّهَا الْمَدَّثِرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾﴾⁷.

“Hai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu, hendaklah kamu agungkan. Dan pakaianmu, hendaklah kamu bersihkan. Dan perbuatan dosa, hendaklah kamu tinggalkan!”.

Al-Hadits:

«الإسلام نظيف، فتتنظفوا فإنه لا يدخل الجنة إلا نظيف». رواه الخطيب والطبراني.

“Islam itu bersih (suci), maka bersihkanlah diri kalian, karena sesungguhnya hanya orang-orang yang bersih sajalah yang akan masuk sorga”. Hadits riwayat Al-Khatib dan At-Thabrani dan.

«تخللوا فإنه نظافة، والنظافة تدعوا إلى الإيمان، والإيمان مع صاحبه في الجنة». رواه الطبراني

“Bersihkanlah sela-sela gigi kamua sekalian, karena sesungguhnya hal itu termasuk kebersihan. Kebersihan menghantarkan pada keimanan, keimanan bersama pemiliknya di dalam sorga”. Hadits riwayat Ath-Thobroni.

«الطهور شرط الإيمان». رواه مسلم

⁵ Q.S.Al-Mā'idah, 5: 6.

⁶ Q.S.At-Taubah, 9: 108.

⁷ Q.S.Al-Muddatstsir, 74: 1-5.

“Kebersiahan itu separuh iman”. Hadits riwayat Muslim.

« لا إيمان لمن لا أمانة له ، ولا صلاة لمن لا طهور له ». رواه الطبراني.

“Tidak ada iman pada orang yang tidak memiliki amanah (sifat terpercaya) dan tidak ada sholat (tidak sah sholatnya) orang yang tidak suci”. Hadits riwayat Ath-Thobroni.

« مفتاح الصلاة الطهور ».

“Kunci sholat itu adalah suci”.

Imam Turmudzi menyatakan bahwa Hadits ini paling sahih dan paling baik dalam bab ini (Thoharoh).

Berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa hukum thoharoh adalah *wajib*.

b. Kotoran yang harus dibersihkan (disucikan)

- 1) **Kotoran batin:** yang mengotori batin manusia, yaitu dosa, kesalahan, baik kepada Allah, maupun kepada sesama manusia. Kotoran karena dosa, kesalahan kepada Allah, disucikan (dibersihkan) dengan cara bertaubat, memohon ampunan kepada Allah. Dosa, kesalahan kepada sesama manusia, disucikan (dibersihkan) dengan cara menyelesaikan dan memohon maaf kepada siapa seseorang itu berbuat kesalahan atau dosa.
- 2) **Kotoran lahir:** yang mengotori lahir (badan) manusia, yaitu *najis* dan *hadats*. Najis dibersihkan dengan dicuci. Hadats ada dua macam: hadats kecil dan besar. Hadats kecil dibersihkan (disucikan) dengan berwudhu. Hadats besar dibersihkan (disucikan) dengan mandi junub (mandi besar).

c. Alat bersuci

Al-Qur`an:

﴿... وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا﴾⁸.

“...Dan Dialah yang telah menurunkan air suci dari langit”.

⁸ Q.S.Al-Furqōn, 25: 48.

﴿... فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا...﴾⁹.

“... dan kalian tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah dengan tanah yang suci/bersih...”.

﴿... وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ...﴾¹⁰.

“... Dan Dia menurunkan pada kamu sekalian air dari langit agar dengan air itu kalian bersuci...”.

Al-Hadits:

«إن الماء طهور لا ينجسه شيء». حسنه الترمذي وصححه أحمد
 “... Sesungguhnya air (sendang Budho’ah) itu bersih /suci, tidak dinajisi (dikotori) oleh sesuatu apa pun.....”. Hadits dinilai hasan oleh Imam Turmudzi dan disahihkan oleh Imam Ahmad.

«... هو الطهور ماءه، الحل ميتته». رواه الخمسة وصححه الترمذي.
 “...Dia (laut) itu airnya suci/bersih dan bangkainya halal”. Hadits diriwayatkan lima orang Imam Ahli Hadits dan disahihkan oleh Imam Turmudzi.

«الماء لا ينجسه شيء إلا غلب على طعمه أو لونه أو ريحه». رواه ابن ماجه والبيهقي.

“Air itu tidak dinajisi sesuatu apa pun, kecuali jika berubah rasanya, atau warnanya, atau baunya”. Hadits riwayat Ibnu Majah dan Al-Baihaqi.

«إذا كان الماء قلتين لم ينجسه شيء». رواه الخمسة
 “Jika volume air itu dua qullah, ia tidak dinajisi oleh sesuatu apa pun”. Hadits riwayat lima orang Imam Ahli Hadits.

«إذا ذهب أحدكم إلى الغائط فليستطب بثلاثة أحجار». رواه أحمد وأبو داود والنسائي وقال الدارقطني إسناده صحيح.

“Jika salah seorang di antara kalian pergi buang air besar (di tempat

⁹ Q.S.Al-Mā'idah, 5: 6.

¹⁰ Q.S.Al-Anfāl, 8: 11.

tidak ada air), bersucilah dengan tiga buah batu". Hadits riwayat Imam Ahmad, Abu Daud, dan An-Nasa-i. Ad-Daruquthni mengatakan: sanadnya sah.

«إذا أتى أحدكم البراز فليزله قبلة الله، فلا يستقبلها ولا يستدبرها، وليستطب بثلاثة أحجار، أو ثلاثة أعواد، أو ثلاث حثيات من تراب». رواه الدارقطني.

"Jika salah seorang dari kalian buang air (besar atau kecil), sucikanlah Kiblat Allah (Ka'bah), jangan menghadap (ke arah)nya dan jangan pula membelakanginya, dan hendaklah bersuci dengan tiga buah batu, atau tiga potong kayu (ranting), atau dengan tiga bongkah (kepal) tanah". Hadits riwayat Ad-Daruquthni.

Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits di atas dapat disimpulkan bahwa benda-benda yang bisa digunakan sebagai alat untuk bersuci adalah:

- 1) air
- 2) batu
- 3) tanah
- 4) benda-benda yang dibolehkan agama, seperti kayu.

d. Macam-macam air

Ditinjau dari segi dapat-tidaknya digunakan untuk bersuci, air dapat dibagi kepada tiga macam, yaitu:

- 1) **Air suci dan menyucikan:** air jenis ini bisa digunakan untuk keperluan minum, memasak, mencuci, bersuci dan sebagainya. Yang termasuk jenis air suci dan menyucikan adalah:
 - (1) air hujan (5) air embun
 - (2) air laut (6) air yang berasal dari es (salju)
 - (3) air sungai (7) air yang keluar dari mata air.
 - (4) air sumur
- 2) **Air suci tidak menyucikan:** yaitu air yang zatnya suci, tetapi tidak bisa dijadikan alat untuk bersuci atau mencuci. Yang termasuk jenis air suci tidak menyucikan adalah:
 - (1) Air yang sudah berubah salah satu sifatnya (warna, rasa, dan bau), karena bercampur dengan benda suci, seperti air kopi,

air the, air susu dan sebagainya.

(2) Air yang volumenya kurang dari 2 (dua) qullah (= 1,5 x 1,5 x 1,5 hasta), yang sudah dipakai membersihkan badan atau mencuci najis, sedangkan air itu tidak mengalami perubahan sifat atau volumenya.

(3) Air yang keluar dari pohon atau buah-buahan.

3) **Air najis:** yaitu air yang tercampur atau termasuk najis. Air jenis ini ada dua macam:

(1) Air yang kemasukan najis dan berubah salah satu sifatnya (warna, rasa, bau). Air macam ini tidak bisa digunakan untuk bersuci maupun mencuci.

(2) Air yang meskipun kemasukan najis, dia tidak berubah salah sifatnya. Air macam ini, jika lebih dari dua qullah, boleh digunakan, tetapi jika kurang dari dua qullah, tidak boleh digunakan.

e. Najis dan cara membersihkannya

Al-Qur'an:

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ...﴾¹¹.

“Diharamkan atas kamu sekalian, bangkai, darah dan daging babi...”.

﴿... إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ...﴾¹².

“... Sesungguhnya khomr, judi, korban untuk berhala dan mengundi nasib dengan panah adalah najis, keji, termasuk perbuatan syetan...”.

Al-Hadits:

«إِنَّهُ ﷺ لَمَّا جَاءَ لَهُ بِحَجْرَيْنِ وَرِوْثَةٍ لَيْسَتْ جِي بَهَا، أَخَذَ الْحَجْرَيْنِ

وَرَدَ الرِّوْثَةَ وَقَالَ هَذِهِ رَكْسٌ». رواه البخاري.

“Bahwa Nabi saw. Ketika beliau dibawakan dua biji batu dan kotoran binatang yang sudah kering untuk beristinja’, beliau mengambil dua biji

¹¹ Q.S.Al-Mā'idah, 5: 3.

¹² Q.S.Al-Mā'idah, 5: 90.

batu dan menolak, tidak mau mengambil kotoran binatang kering, seraya beliau bersabda: “Kotoran binatang ini adalah najis”. Hadits riwayat Al-Bukhori.

قال النبي ﷺ حين بال الأعرابي في المسجد: «صبوا عليه ذنوبا من ماء». رواه الشيخان

“Ketika orang Arab dari pedalaman kencing di mesjid, Nabi saw. Bersabda: “Tuangkanlah setimba air ke atas tempat yang dikencingi itu!”. Hadits riwayat Al-Bukhori dan Muslim.

عن علي قال: كنت رجلا مذاء، فاستحييت أن أسأل رسول الله ﷺ فأمرت المقداد فسأله فقال: «يغسل ذكره ويتوضأ». رواه مسلم

Dari Ali r.a., mengatakan: “Saya ini sering keluar madzi, tetapi saya malu bertanya pada Rasulullah saw. Lalu saya menyuruh Miqdad untuk menanyakannya. Miqdad pun menanyakan hal itu kepada beliau dan beliau menjawab: “Hendaklah ia membasuh kemaluannya dan berwudhu”. Hadits riwayat Muslim.

«طهور إناء أحدكم إذا ولغ فيه الكلب أن يغسله سبع مرات أو لاهن بالتراب». رواه مسلم

Penyucian bejana salah seorang kalian jika dijilati anjing ialah dengan dicucinya tujuh kali yang pertamanya menggunakan tanah”. Hadits riwayat Muslim.

عن أسماء قالت: جاءت امرأة إلى النبي ﷺ فقالت: إحدانا يصيب ثوبها من دم الحيضة كيف تصنع؟ قال: «تحتة ثم تقرصه بالماء، ثم تنضح، ثم تصلى فيه». أخرجه البخاري ومسلم

“Dari Asma, r.a., dia mengatakan: “Seorang wanita datang kepada Nabi saw, seraya berkata: “Salah seorang dari kami menumpahi bajunya dengan darah haid. Bagaimana dia berbuat (untuk membersihkannya)?”. Beliau bersabda: “Dia harus menghilangkan darah itu, mengucekannya dengan air, kemudian mencucinya, lalu dia boleh menggunakannya untuk shalat”. Hadits dikeluarkan oleh Al-Bukhori dan Muslim.

حديث أبي هريرة أن خولة بنت يسار قالت: يا رسول الله، ليس لي

إلا ثوب واحد وأنا أحيض فيه. قال: « فإذا طهرت فاغسلي موضع الدم ثم صلي فيه ». قالت: يا رسول الله إن لم يخرج أثره ؟ قال: « يكفيك الماء ولا يضرك أثره ». رواه أحمد وأبو داود والترمذي

“Hadits Abu Hurairah r.a., menyatakan bahwa Khaulah Binti Yasar berkata: “Ya Rasulullah, saya ini hanya punya selembur pakaian, sedangkan saya haidh (datang bulan)”. Rasul Allah bersabda: “Jika kamu sudah bersih dari haidh (berhenti datang bulan dan sudah mandi besar), cucilah bagaikan pakaian yang terkena darah haidh itu, kemudian shalatlah dengan pakaian itu”. Khaulah bertanya: “Ya Rasul Allah, bagaimana jika bekas darah itu tidak bisa hilang?”. Rasul menjawab: “(Kemampuan) air (untuk membersihkan) sudah cukup bagimu, bekas darah yang tidak hilang itu tidak apa-apa bagimu”. Hadits riwayat Ahmad, Abu Daud dan Turmudzi.

حديث أم قيس بنت محصن رضي الله عنها أنها أتت بابت لها صغير لم يأكل الطعام إلى رسول الله ﷺ فأجلسه في حجره فبال على ثوبه فدعا بماء فنضحه ولم يغسله. رواه الجماعة

“Hadits Ummu Qais Binti Muhsin r.a. bahwa dia bersama bayi laki-lakinya yang masih kecil dan belum makan makanan (selain ASI), datang menghadap Rasulullah saw. Lalu Rasulullah saw. mendudukkan bayi itu di pangkuan beliau. Tiba-tiba bayi itu kencing membasahi baju beliau. Kemudian beliau meminta air lalu memercik-mercikkannya (ke tempat yang terkena air kencing) dan tidak mencucinya”. Hadits riwayat Jama’ah Ahli Hadits.

عن علي أن رسول الله ﷺ قال: « بول الغلام الرضيع ينضح وبول الجارية يغسل ». حسنه الترمذي وصححه الحاكم وغيره. قال قتادة: وهذا ما لم يطعما, فإذا طعما غسل جميعا.

“Dari Ali r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda: “Air kencing bayi laki-laki yang masih menyusu diperciki, sedangkan air kencing bayi perempuan dicuci bersih”. Hadits dinilai hasan oleh At-Turmudzi dan disahihkan oleh Al-Hakim dan yang lainnya. Qatadah mengatakan: “Hal itu bila keduanya belum makan makanan (selain ASI), jika keduanya sudah makan selain ASI, maka semuanya dicuci bersih”.

عن أبي ثعلبة [قال]: قلت يا رسول الله، إنا بأرض قوم أهل الكتاب، أفنأكل في آيتهم؟ قال: «(أما ذكرت من أهل الكتاب) فإن وجدتم غيرها فلا تأكلوا فيها، وإن لم تجدوا فاغسلواها واكلوا فيها». أخرجه البخاري ومسلم

“Dari Abu Tsa’labah, (ia mengatakan): “Ya Rasulullah, sesungguhnya kami berada di daerah kaum Ahli Kitab. Apakah kami boleh makan dengan menggunakan wadah (bejana, piring, dsb) mereka?”. Rasulullah bersabda: “(Adapun berkenaan dengan Ahli Kitab yang kalian sebutkan), jika kalian mendapatkan yang lainnya, janganlah kalian makan menggunakan tempat makanan mereka, tetapi jika kalian tidak mendapatkan yang lainnya, cucilah dahulu tempat makan itu dan gunakanlah untuk tempaan makan”. Hadits dikeluarkan oleh Al-Bukhori dan Muslim.

عن عائشة قالت: كنت أفرك المني من ثوب رسول الله ﷺ، ثم يذهب فيصلي. رواه مسلم

“Dari Azsyah r.a. mengatakan: “Saya mengerik (membersihkan dengan cara mengkukur dengan kuku) mani (yang mengering) pada pakaian Rasulullah saw. lalu beliau beliau pergi sholat dengan pakaian itu”.

Berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Benda atau barang yang termasuk najis adalah:
 - 1) Bangkai binatang darat, termasuk bangsa unggas, yang berdarah merah, selain manusia.
 - 2) Darah.
 - 3) Nanah.
 - 4) Segala macam benda yang keluar dari dua lobang pembuangan manusia dan binatang, selain sperma, bayi dan telur.
 - 5) Khomer, meliputi segala yang memabukkan, merusak saraf dan merusak kerja akal.
 - 6) Daging anjing dan babi.
 - 7) Bagian binatang yang boleh dimakan dagingnya, yang diambil dari tubuhnya selagi binatang itu masih hidup.
2. Tingkatan najis adalah:
 - 1) *Najis Mughollazhob* (berat, keras): yaitu najis karena jilatan

anjing (terkena air liur anjing). Cara menyucikannya adalah dengan air tujuh kali cucian, salah satunya dicampur tanah.

- 2) *Najis Mukhoffafah* (ringan): yaitu air kencing bayi laki-laki yang belum diberi makanan selain ASI (air susu ibu). Cara menyucikannya adalah cukup dengan memercikkan air ke atas tempat atau benda yang terkena air kencing bayi itu, lalu mengelapnya.
- 3) *Najis Mutawassithoh* (pertengahan): yaitu selain dua macam najis tersebut di atas. Najis macam ini terbagi kepada dua kategori, yaitu:
 - (1) *Najis Hukmiyyah*, yaitu najis yang diyakini adanya, tetapi tidak nyata zat, warna, bau dan rasanya. Cara menyucikannya adalah dengan mengalirkan (menuangkan) air ke tempat atau benada yang diyakini terkena najis, dan menggosok-gosoknya sampai diyakini telah menjadi bersih. Pada zaman sekarang (modern), di samping menggunakan air, bisa juga dengan menggunakan air dan sabun atau pembersih lainnya.
 - (2) *Najis A'iniyyah*, yaitu najis yang masih ada zat, warna, rasa dan baunya. Cara menyucikannya adalah mencuci tempat atau benda yang terkena najis itu dengan air (bisa dicampur sabun atau pencuci lainnya) sampai zat, warna, bau dan rasanya hilang.

f. Hadats dan cara menyucikannya:

Al-Qur'an:

﴿... وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا...﴾¹³.

“... dan jika kalian junub, maka bersucilah (mandilah)...”.

﴿... أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ...﴾¹⁴.

“... atau salah seorang dari kalian habis buang air besar, atau menyentuh (menyetubuhi) wanita...”.

¹³ Q.S.Al-Mā'idah, 5: 6.

¹⁴ Q.S.Al-Mā'idah, 5: 6.

Al-Hadits:

« لا يقبل الله صلاة أحدكم إذا حدث حتى يتوضأ ». متفق عليه

“Allah tidak akan menerima shalat salah seorang dari kalian jika berhadats sampai ia berwudhu”. Hadits muttafaq alaih.

« العينان وكاء السه ، فإذا نامت العينان انطلق الوكاء ، فمن نام فليتوضأ ». رواه أبو داود

“Kedua mata itu adalah tali pengikat pintu dubur. Bila kedua mata itu tidur, maka lepaslah ikatan pintu itu. Barangsiapa tidur, hendaklah berwudhu”. Hadits riwayat Abu Daud.

« من مس فرجه فليتوضأ ». رواه ابن ماجه وصححه أحمد

“Barangsiapa menyentuh farjinya (kemaluan perempuan), maka hendaklah ia berwudhu”. Hadits riwayat Ibnu Majah dan disahihkan oleh Ahmad.

« من مس ذكره فلا يصلي حتى يتوضأ ». رواه الخمسة وقال البخاري هو أصح.

“Barangsiapa menyentuh dzakarnya (kemaluan laki-laki), maka ia tidak boleh shalat sebelum berwudhu”. Hadits riwayat lima orang Imam Hadits dan Al-Bukhori mengatakan: “Hadis ini paling sahih.

« إذا أفضى أحدكم بيده إلى فرجه ليس دومها حجاب ولا ستر فقد وجب عليه الوضوء ». أخرجه ابن حبان في صحيحه وصححه الحاكم وابن عبد البر.

“Jika salah seorang dari kalian memegang kemaluannya tanpa penghalang dan tanpa penutup, maka ia wajib berwudhu”. Hadits riwayat Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya, dan disahihkan oleh Ibnu Abd Al-Barr.

Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hadats ada dua macam: (1) hadats kecil dan (2) hadats besar.

1. Penyebab hadats kecil adalah keluarnya sesuatu dari dua lobang pembuangan, baik muka maupun belakang, selain sperma. Cara bersucinya adalah dengan berwudhu jika ada air, atau dengan

bertayamum, jika tidak ada air, setelah sebelumnya bersuci dari najis.

2. Penyebab hadats besar adalah: (1) berhubungan suami istri, (2) keluar sperma, (3) mati, (4) haidh, (5) nifas, dan (6) melahirkan. Cara bersuci dari hadats besar adalah: Jika ada air, bersuci dengan mandi besar, membersihkan seluruh tubuh. Atau jika tidak ada air, bersuci dengan bertayamum.

g. Adab, tata krama buang air besar atau kecil:

Al-Hadits:

عن أنس أن رسول الله ﷺ إذا دخل الخلاء قال: «اللهم إني أعوذ بك من الخبث والخبائث». متفق عليه.

“Dari Anas r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bila masuk ke tempat buang hajat, beliau mengucapkan doa: “Ya allah Tuhanku sungguh aku berlindung padaMu dari kejahatan kotoran dan segala yang kotor”. Hadits muttafaq ‘alaih. Said, dalam kitab Sunannya menambahkan pada awal doa tersebut dengan: Bismillah.

عن أنس كان النبي إذا خرج من الخلاء قال: «الحمد لله الذي أذهب عني الأذى وعافاني». أخرجه ابن ماجه

“Dari Anas r.a. (mengatakan) bahwa Nabi saw. bila keluar dari tempat buang hajat, beliau mengucapkan doa: “Segala puji milik Allah yang telah menghilangkan kotoran dariku dan mengampuniku”. Hadits dikeluarkan oleh Ibn Majah.

عن أبي هريرة [عن رسول الله ﷺ قال]: «إذا جلس أحدكم لحاجة فلا يستقبل القبلة ولا يستدبرها». رواه أحمد ومسلم

“Dari Abu Hurairah r.a. (dari Rasulullah saw. beliau bersabda:) “Jika salah seorang dari kalian duduk (berjongkok) untuk buang hajat, maka janganlah sekali-kali menghadap Kiblat dan jangan pula membelakanginya”. Hadits riwayat Ahmad dan Muslim.

عن مروان الأصغر قال: رأيت ابن عمر أناخ راحلته مستقبل القبلة فيبول إليها، فقلت: يا أبا عبد الرحمن أليس قد نهى عن هذا؟ قال:

بلى، إنما نهى عن ذلك في الفضاء، فإذا كان بينك وبين القبلة شيء يسترك فلا بأس. رواه أبو داود.

“Dari Marwan Al-Ashfar, ia mengatakan: “Saya melihat Ibnu Umar merundukkan untanya menghadap Kiblat, lalu ia buang air kecil di belakangnya (dengan menghadap Kiblat). Saya berkata: “Hai Abu Abdurrahman, bukanlah hal ini dilarang?”. Ia menjawab: “Ya, memang benar dilarang. Tetapi sesungguhnya hal (buang hajat menghadap Kiblat) itu dilarang, jika di tempat terbuka, tetapi jika antara kamu dengan Kiblat ada sesuatu yang menghalangi (yang menutupi), hal itu tidak apa-apa”. Hadits riwayat Abu Daud.

عن المهاجر بن قنفذ قال: أتيت النبي وهو يبول، فسلمت عليه، فلم يرد علي حتى توضأ ثم اعتذر إلي وقال: «إني كرهت أن أذكر الله تعالى إلا على طهر»، أو قال: «على طهارة». رواه أبو داود بأسانيد صحيحة.

“Dario Muhajir Bin Qunfudz, mengatakan: “Saya mendatangi Nabi saw. sementara beliau sedang buang air kecil, lalu saya menyalami beliau, tapi beliau tidak menjawab salam saya, sampai beliau berwudhu, kemudian beliau minta maaf pada saya seraya beliau bersabda: “Aku tidak suka menyebut Allah Ta’ala, kecuali dalam keadaan suci”. Hadits riwayat Abu Daud dengan sanad-sanad yang sah.

حديث أبي هريرة أنه سمع رسول الله ﷺ يقول: « لا يبولن أحدكم في الماء الدائم الذي لا يجري ثم يغتسل فيه ». أخرجه البخاري

“Hadits Abu Hurairah r.a., menyatakan bahwasanya beliau mendengar Rasulullah saw, bersabda: “Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian buang air kecil di air diam (menggenang) yang tidak mengalir, lalu ia bersuci (mandi) di air itu”. Hadits dikeluarkan oleh Al-Bukhori.

عن عبد الله بن سرجس أن رسول الله ﷺ نهى أن يبول في الجحر. قالوا لقتادة: ما يكره من البول في الجحر؟ قال: إنه يقول إنها مساكن الجن. رواه أحمد وأبو داود

Dari Abdullah Bin Sarjis bahwasanya Rasulullah saw. melarang buang air kecil ke dalam lobang. Orang-orang bertanya kepada Qotadah: “Apa

yang membuat beliau tidak menyukai buang air kecil ke dalam lobang?”. Qotadah menjawab: “Bahwasanya beliau mengatakan bahwa lobang-lobang (di tanah) itu tempat tinggal jin”. Hadits riwayat Ahmad dan Abu Daud.

عن أبي هريرة أن رسول الله ﷺ قال: « اتقوا الالاعنين ». قالوا: وما الالاعنان يا رسول الله؟ قال: « الذي يتخلى في طريق الناس وفي ظلهم ». رواه مسلم

“Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Jagalah diri kalian jangan sampai menjadi dua orang yang terkutuk”. Orang-orang yang hadir pada bertanya: “Ya Rasulullah saw. siapakah dua orang terkutuk itu?”. Beliau menjawab: “Mereka itu orang yang buang air kecil di jalanan orang dan di tempat mereka berteduh”. Hadits riwayat Muslim.

عن أبي هريرة أن رسول الله ﷺ نهى أن يستنجى بروث أو بعظم، وقال: «إنهما لا تطهران». رواه الدارقطني وقال: إسناده صحيح

“Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw melarang beristinja dengan kotoran binatang atau dengan tulang. Beliau bersabda: “Kedua benda itu tidak suci (tidak bersih)”. Hadits riwayat Ad-Daruquthni dan ia mengatakan: “sanadnya sah”.

عن أبي قتادة قال: قال رسول الله ﷺ: « لا يمسن أحدكم ذكره بيمينه وهو يبول، ولا يتمسح من الخلاء بيمينه ». أخرجه البخاري ومسلم

“Dari Abu Qotadah mengatakan: “Rasulullah saw. bersabda: “Jangnalah salah seorang dari kalian memegang penisnya dengan tangan kanan ketika ia sedang buang air kecil. Dan jangan pula mengusap (mengeringkan) bekas buang air kecilnya dengan tangan kanan”. Hadits dikeluarkan oleh Al-Bukhori dan Muslim.

Berdasarkan kutipan Al-Hadits di atas dapat disimpulkan bahwa adab atau tatakrama buang hajat adalah:

1) Jika di dalam WC/KM:

(1) Masuk ke dalam WC/KM dengan mendahulukan kaki kiri sambil membaca doa masuk WC/KM:

أعوذ بالله من الخبث والخبائث

“Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan para syetan laki-laki dan para syetan perempuan”.

Atau:

اللهم إني أعوذ بك من الخبث والخبائث.

“Ya Allah Tuhanku, aku berlindung padaMu, dari berbagai kejahatan para syetan laki-laki dan berbagai kejahatan para syetan perempuan”.

Bila keluar dari WC/KM mendahulukan kaki kanan, sambil membaca doa:

الحمد لله الذي أذهب عني الأذى وعافني.

“Segala puji milik Allah yang telah menghilangkan penyakit dan menyembuhkanku”.

(2) Tidak boleh berdzikir atau membawa benda yang mengandung dzikrullah ke dalam WC/KM.

(2) Memasuki WC/KM dengan mengenakan alas kaki.

(3) Selama dalam WC/KM tidak boleh berkata-kata, kecuali jika penting sekali.

2) Jika di luar WC/KM:

(1) Buang hajat harus jauh dari tempat pemukiman orang.

(2) Tidak boleh buang hajat di air tergenang (diam, tidak mengalir) yang volumenya sedikit.

(3) Tidak boleh buang hajat dengan memasukkan kotorannya ke dalam lobang di tanah.

(4) Tidak boleh buang hajat di tempat pemberhentian umum.

h. Istinjā`

Istinjā` adalah membersihkan tempat keluar kotoran yang ada dalam tubuh kita, baik yang muka maupun yang belakang, sehabis mengeluarkan kotoran (kecil atau pun besar), dengan alat pembersih yang digunakan:

1) air, atau

2) kalau tidak ada air bisa menggunakan batu, paling sedikit tiga buah batu atau lebih sesuai kebutuhan, asal jumlahnya ganjil;

atau

3) alat pembersih lain yang suci, seperti tisu (toilet tissue).

Jika beristinja` dengan menggunakan alat istinja` selain air:

- 1) harus dilakukan sebelum kotorannya kering,
- 2) kotorannya tidak mengotori tempat lain selain tempat keluarnya. Kalau kotorannya sudah kering atau mengenai tempat-tempat di luar tempat keluarnya, maka istinja` hanya bisa dilakukan dengan menggunakan air.

Bisa juga dalam beristinja` menggunakan dua macam alat pembersih, misalnya: batu dengan air, dengan cara batu dahulu kemudian air; atau tisu dengan air, dengan cara tisu dahulu baru dengan air, kemudian dikeringkan lagi dengan tisu.

i. Wudhu

Al-Qur`an:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمْ تُسْتُمْ الْمَسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ وَعَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾¹⁵.

“Hai orang-orang yang beriman, jika kalian hendak mendirikan sholat, basublah (cucilah) muka kalian, kedua tangan kalian sampai sikut, sapulah kepala kalian dan basublah (cucilah) kaki kalian sampai kedua mata kaki, dan jika kamu junub, maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kaka) atau menyentuh (menyetubuhi) perempuan, lalu kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah dengan tanah yang bersih; sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak berkehendak menyulitkan kamu sekalian, tetapi Dia berkehendak membersihkan kalian dan menyempurnakan ni`matNya pada kalian, agar kalian bersyukur”.

¹⁵ Q.S.Al-Ma`idah, 5: 6.

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ...﴾¹⁶.

"Mereka semata hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dengan kepatuhan yang ikhlas (murni) kepadaNya" (Al-Bayyinah, 98: 5).

Al-Hadits:

«توضأوا باسم الله». رواه النسائي بإسناد جيد. وقال الحافظ ابن حجر في تخريج أحاديث الأذكار: هذا حديث حسن صحيح. وقال النواوي بعد إيراد الحديث عن أنس بطوله: وإسناده جيد.

"Berwudulah kamu sekalian dengan dimulai membaca bismillah". Hadits riwayat An-Nasa-i dengan sanad baik sekali. Al-Hafizh Ibnu Hajar, dalam kitab Takhrij Ahadits Al-Adzkār, menyatakan: "Hadits ini berkualitas hasan shahih". Setelah mengemukakan hadits ini dari Anas secara utuh, An-Nawawi menyatakan "... dan sanadnya baik sekali".

«كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه بسم الله الرحمن الرحيم أقطع». رواه عبد القادر الرهاوي عن أبي هريرة.

Segala perkara yang berguna, yang tidak dimulai dengan Bismillahir-rohmānirroḥīm adalah tidak sempurna". Hadits riwayat Abdul Qodir dari Abu Hurairah.

«إنما الأعمال بالنيات...». رواه البخاري ومسلم عن عمر بن الخطاب.
"Sesungguhnya segala amal perbuatan itu hanya bergantung pada niatnya". Hadits riwayat Al-Bukhori dan Muslim dari Umar Bin Al-Khoththob.

حديث حمران: إن عثمان دعا بوضوء فغسل كفيه ثلاث مرات، ثم تمضمض واستنشق واستنثر، ثم غسل وجهه ثلاث مرات، ثم غسل يده اليمنى إلى المرفق، ثم اليسرى مثل ذلك، ثم مسح برأسه، ثم غسل رجله اليمنى إلى الكعبين ثلاث مرات، ثم اليسرى مثل ذلك، ثم قال: رأيت رسول الله ﷺ توضأ نحو وضوء هذا. متفق عليه
"Hadits dari Humron, bahwasanya Usman telah minta air untuk wudhu

¹⁶ Q.S.Al-Bayyinah, 98: 5.

lalu dicucinya kedua telapak tangannya tiga kali, lalu berkumur dan mengisap air (untuk membersihkan hidung) serta menyemburkannya (menyisihkannya), kemudian membasuh mukanya tiga kali, lalu membasuh tangannya yang kanan sampai sikutnya tiga kali, kemudian membasuh tangan kirinya seperti yang kanan, lalu mengusap kepalanya, kemudian membasuh kaki kanannya sampai kedua mata kakinya tiga kali, lalu membasuh kaki kirinya seperti yang kanan, kemudian beliau berkata: "Saya melihat Rasulullah saw. berwudhu seperti wudhu saya ini". Hadits riwayat Al-Bukhori dan Muslim.

«لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك مع كل وضوء». أخرجه مالك وأحمد والنسائي وصححه.

"Bila aku tidak khawatir akan menyusahkan ummatku, niscaya aku perintahkan kepada mereka untuk bersiwak (menggosok gigi) pada setiap wudhu ". Hadits riwayat Malik, Ahmad dan Nasa'i serta disahibkannya.

عن أبي خيرة الصباحي رضي الله عنه، كنت في وفد عبد القيس الذين وفدوا على رسول الله ﷺ فأمر لنا بأرك فقال: «استاكوا بهذا». رواه البخاري في تاريخه والطبراني.

"Dari Abu Khoiroh Ash-Shubhani r.a. (menyatakan): "Dulu saya termasuk salah seorang utusan Abul Qais yang diutus menghadap Rasulullah saw. Beliau menyuruh kami membasuh kayu arok, lalu beliau bersabda: "Bersiwaklah dengan kayu ini". Hadits riwayat Al-Bukhori dalam Tarikhnya dan Ath-Thobroni.

حديث علي رضي الله عنه في صفة الوضوء: «... ثم تمضمض واستنشق ثلاثا». أخرجه أبو داود والنسائي.

" Hadits Ali r.a, berkenaan dengan sifat wudhu: "...kemudian beliau berkumur dan menyemburkannya tiga kali". Hadits riwayat Abu Daud dan Nasa-i.

حديث عبد الله بن زيد في صفة الوضوء: «... ثم أدخل يده فمضمض واستنشق من كف واحد يفعل ذلك ثلاثا». متفق عليه

"Hadits Abdullah bin Zaid berkenaan dengan sifat wudhu: "... kemudian beliau memasukkan tangannya, lalu berkumur dan menghisap

air dari sebelah telapak tangan, beliau mengerjakannya tiga kali”. Hadits muttafaq ‘alaih (riwayat Bukhori dan Muslim).

حديث أبو هريرة: «أمر رسول الله ﷺ بالمضمضة والاستنشاق». رواه الدارقطني

Hadits Abu Hurairah: “Rasul Allah memerintahkan berkumur dan mengisap air ke hidung”. Hadits riwayat Daruquthni.

حديث لقيط بن صبرة: «أصبغ الوضوء وخلل بين الأصابع وبالغ في الاستنشاق إلا أن تكون صائماً». أخرجه الأربعة وصححه ابن خزيمة.

Hadits Laqith Bin Shaburah: “Sempurnakanlah wudhu, sela-selailah antara jari-jari dan sempurnakanlah dalam menghisap air ke hidung, kecuali bila kamu sedang berpuasa”. Hadits riwayat empat orang Ahli Hadits, dan disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.

عن أبي أمامة: «كان رسول الله ﷺ يمسح المايقين في الوضوء». رواه أبو داود بإسناد جيد.

Dari Abu Umamah: “Adalah Rasul Allah saw. Mengusap dua sudut mata dalam wudhu”. Hadits riwayat Abu Daud dengan sanad jayyid (bagus sekali).

حديث عثمان بن عفان أن النبي كان يتخلل لحيته في الوضوء. أخرجه الترمذي وصححه ابن خزيمة والدارقطني والحاكم.

Hadits Utsman Bin Affan (r.a.) (menyatakan “bahwa Nabi saw. Menyela-nyelai jenagutnya dalam wudhu “. Hadits dikeluarkan oleh Turmudzi dan disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Daruquthni dan Hakim.

حديث عبد الله بن زيد بن عاصم قال: «إن النبي ﷺ أوتي بثلاثي مد فجعل يدلك ذراعيه». أخرجه أحمد وصححه ابن خزيمة.

Hadits Abdullah Bin Zaid Bin Ashim menyatakan: “Bahwasanya Nabi saw. Diberi 2/3 mud air (± 1,5 liter) lalu beliau menggosik kedua lengannya”. Hadits riwayat Ahmad, disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.

عن عائشة أنها قالت: «كان رسول الله ﷺ يحب التيمن في تنعله،

وترجله، وظهره، وفي شأنه كله». رواه البخاري ومسلم

Dari Aisyah bahwasanya beliau berkata: "Rasulullah saw. Adalah orang yang suka mendahulukan yang kanan, baik dalam mengenakan sandal, dalam mulai berjalan, dalam bersuci dan dalam segala keadaannya". Hadits riwayat Bukhori dan Muslim.

Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits tersebut di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan, di antaranya:

1. Pengertian Wudhu:

Wudhu adalah cara untuk menyucikan diri dari hadats kecil, yang dikerjakan setelah membersihkan badan dari najis. Wudhu dikerjakan sebagai syarat untuk mengerjakan ibadah sholat dan ibadah-ibadah lain yang menuntut pelaksanaannya dalam keadaan suci.

2. Perintah Wajib Wudhu:

Perintah wajib wudhu diturunkan bersamaan dengan turunnya perintah sholat lima waktu, yaitu sekitar setengah tahun sebelum Hijrah Rasul ke Madinah, dengan turunnya firman Allah surat Al-Maidah, 5: 6.

3. Syarat berwudhu:

- 1) Islam
- 2) Mumayyiz (mampu membedakan)
- 3) tidak berhadats besar
- 4) Menggunakan air suci dan menyucikan
- 5) Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit, seperti getah, cat dan sebagainya yang melekat pada kulit anggota wudhu (wajah, tangan sampai sikut, dan kaki sampai mata kaki).

4. Rukun (fardhu) wudhu:

- 1) **Niat**: yaitu kehendak untuk menyengaja melakukan suatu pekerjaan demi mewujudkan ketaatan kepada Allah.
Berniat bisa menggunakan bahasa ibu, dinyatakan dalam hati. Boleh juga menggunakan bahasa Arab, dilafalkan oleh lisan guna membantu hati dalam memusatkan niat tersebut.
- 2) **Membasuh (mencuci) muka**, dengan batas-batas: (1) atas: tempat tumbuh rambut, (2) samping: tubir lobang telinga, dan (3) bawah: ujung dagu.
- 2) **Membasuh (mencuci) tangan** sampai sikut.

- 3) **Mengusap kepala**, sebagian atau seluruhnya.
 - 4) **Membasuh (mencuci) kaki** sampai kedua mata kaki.
 - 5) **Menertibkan rukun**, yaitu menertibkan urutan rukun wudhu dari mulai niat sampai dengan membasuh kaki, dan tidak boleh terselingi oleh kegaitan lain.
5. Sunnat-sunnat wudhu
- 1) Memulainya dengan membaca basmalah (= *Bismillāhir roḥmānir roḥīm*).
 - 2) Membersihkan kedua tangan sampai pergelangan.
 - 3) Berkumur-kumur, membersihkan mulut.
 - 4) Beristinsyak, membersihkan lobang hidung.
 - 5) Menyapu seluruh kepala.
 - 6) Mengusap kedua telinga.
 - 7) Menyilang-nyilangi sela-sela jari tangan dan kaki ketika mencucinya.
 - 8) Mendahulukan anggota wudhu yang kanan.
 - 9) Mencuci anggota wudhu yang dicuci, tiga kali.
 - 10) Berturut-turut.
 - 11) Tidak meminta pertolongan pada orang lain, kecuali ada alasan yang dibolehkan oleh agama.
 - 12) Tidak mengusap anggota wudhu yang seharusnya dibasuh (dicuci), kecuali ada alasan yang sah.
 - 13) Menggosok-gosok anggota wudhu.
 - 14) Menjaga agar air bekas pakai tidak kembali lagi ke anggota wudhu.
 - 15) Tidak bercakap-cakap selama berwudhu, kecuali jika perlu sekali.
 - 16) Menggosok gigi sebelum berwudhu.
 - 17) Membaca syahadatain setelah selesai berwudhu.
 - 18) Membaca syahadatain sambil menghadap ke kiblat.
 - 19) Berdoa setelah selesai berwudhu sesuai membaca syahadatain. Doa setelah selesai berwudhu adalah sebagai berikut:

اللهم اجعلني من التوابين واجعلني من المتطهرين.

“Ya Allah, jadikanlah hamba termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah hamba termasuk orang-orang yang suci bersih”.

6. Hal-hal yang membatalkan wudhu

- 1) Ada yang keluar dari salah satu lobang pembuangan, baik muka maupun belakang, baik yang keluar itu berupa gas, benda cair atau pun padat, kecuali sperma.
- 2) Hilang akal, baik karena gila, mabuk, atau karena tidur.
- 3) Bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan yang bukan muhrim (khalafiyah).
- 4) Menyentuh alat kelamin atau alat pembuangan belakang dengan telapak tangan langsung, baik alat kelamin dan pembuangan belakang milik sendiri, maupun punya orang lain, baik milik anak-anak maupun orang dewasa.

j. Menyapu sepatu

Al-Hadits:

عن المغيرة بن شعبة رضي الله عنه أن النبي ﷺ مسح على الخفين فقلت: يا رسول الله نسيت؟ فقال: «بل أنت نسيت بهذا أمرني ربي».
رواه أبو داود

“Dai Al-Mugirah Bin Syu’bah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. Mengusap kedua khuf¹⁷nya, saya bertanya: “Ya Rasul Allah, apakah Anda lupa? Beliau menjawab: “Malah kamu yang lupa dengan hal ini. Tuhanku telah memerintahkan hal ini “ (Hadits riwayat Abu Daud).

حديث على قال: لو كان الدين بالرأي لكان أسفل الخف أولى بالمسح من أعلاه، لقد رأيت رسول الله ﷺ يمسح على ظاهر خفيه. رواه أبو داود والدارقطني.

“Hadits Ali mengatakan: “Jika agama itu mengikuti akal (logika), niscaya bagian bawah sepatu lebih utama diusap daripada bagian atasnya. Sungguh saya telah melihat Rasul Allah mengusap bagian atas khufnya” (Hadits riwayat Abu Daud dan Ad-Daruquthni).

¹⁷ Jenis sepatu laki-laki yang menutupi mata kaki.

عن بلال قال: رأيت رسول الله ﷺ يمسح على الموقين والخمار.
رواه أحمد.

“Dari Bilal mengatakan: “Saya melihat Rasul Allah SAW. Mengusap kedua muq¹⁸nya dan tutup kepalanya”(Hadits riwayat Ahmad).

و لأبي داود: « كان يخرج يقضي حاجته فأتيته بالماء فيتوضأ ويمسح على عمامته وموقه ».

“Dalam hadits riwayat Abu Daud dinyatakan: “Beliau SAW. Pergi buang hajat, kemudian saya sediakan air, lalu beliau pun berwudhu dan mengusap serban dan kedua muqnya”.

عن بلال قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: « امسحوا على النضيف والموق ». رواه سعيد بن منصور في سننه

“Dari Bilal, mengatakan: “Saya mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: “Usaplah bagian atas penutup kepala dan muq” (Hadits riwayat Said Bin Manshur dalam Kitab Sunannya).

عن المغيرة بن شعبة: « أن رسول الله ﷺ توضأ ومسح على الجوربين والنعلين ». رواه الحمسة وصححه الترمذي

“Dari Al-Mugirah Bin Syu’bah, bahwasanya Rasul Allah saw. Berwudhu dan mengusap dua kaus kaki yang dikenakannya dan sandal” (Hadits riwayat lima orang ahli Hadits dan disahihkan oleh At-Turmudzi).

عن صفوان بن عسال قال: أمرنا (النبي ﷺ) أن نمسح على الخفين إذا تحن أدخلناهما على طهر، ثلاثا إذا سفرنا، ويوما وليلة إذا أقمنا، ولا نخلعهما من غائط، ولا بول ولا نوم ولا نخلعهما إلا من جنابة.
رواه أحمد وابن خزيمة وقال الخطابي: هو صحيح الإسناد.

“Dari Shafwan Bin Assal, mengatakan: “(Nabi SAW, telah memerintahkan pada kami mengusap bagian atas dua sepatu (khuff) jika kita mengenakan kedua sepatu itu dalam keadaan suci (setelah berwudhu), selama tiga hari dalam perjalanan dan selama sehari semalam jika kami berada di

¹⁸ Jenis sepatu yang menutupi separuh betis (sepatu lars).

tempat. Dan kami tidak boleh melepaskannya karena buang air besar, buang air kecil dan tidur. Kami hanya melepaskannya karena berjunub” (Hadits riwayat Ahmad dan Ibnu Khuzaimah. Al-Khoththobi menyatakan: “Hadits itu bersanad shahih).

عن أبي بكر أن رسول الله ﷺ أرخص للمسافر ثلاثة أيام وليالهن وللمقيم يوماً وليلة إذا تطهر فلبس خفيه أن يمسح عليهما. رواه ابن خزيمة والدارقطني.

“Dari Abi Bakrah, bahwa sanya Rasul Allah SAW telah memberi keringanan kepada musafir (orang yang dalam perjalanan) tiga hari tiga malam dan bagi muqim (orang yang berada di tempat) sehari semalam, jika ia bersuci (berwudhu) kemudian mengenakan kedua sepatunya, maka boleh berwudhu dengan mengusap bagian atas kedua sepatunya itu” (Hadits riwayat Ibnu Khuzaimah dan Ad-Daruquthni).

Berdasarkan Al-Hadits tersebut di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, berkenaan dengan mengusap sepatu, di antaranya:

1. Pengertian menyapu sepatu:

Dimaksud dengan menyapu sepatu adalah: berwudhu dengan menggunakan air, dan ketika sampai kepada mencuci kaki, kaki itu tidak dicuci atau dibasuh sebagaimana mestinya, tetapi cukup dengan diusap rata bagian atas sepatu yang dikenakan. Termasuk dalam pembicaraan mengusap sepatu adalah mengusap kaos kaki yang dikenakan dengan sandal dan mengusap serban yang menjadi penutup kepala.

2. Syarat-syarat berwudhu dengan mengusap sepatu:

- 1) Kedua sepatu itu dikenakan (dipakai) setelah suci dari najis, hadats besar dan kecil.
- 2) Jenis sepatu yang dipakai adalah sepatu yang menutupi mata kaki dengan rapat.
- 3) Sepatu yang dipakai dibuat dari bahan yang suci, kuat dan bisa digunakan untuk perjalanan jarak jauh.

3. Waktu yang diperbolehkan berwudhu dengan mengusap sepatu:

- 1) Bagi yang muqim (berada di tempat), jangka waktu yang diperbolehkan adalah 1 x 24 jam.
- 2) Bagi musafir (yang sedang dalam perjalanan), jangka waktu yang diperbolehkan adalah 3 x 24 jam.

4. Yang membatalkan mengusap sepatu:
 - 1) Sepatunya terbuka atau lepas, baik disengaja atau tidak
 - 2) Berhadats besar.

k. Mandi

1). Mandi wajib

Al-Qur'an:

﴿... وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَأَطَهَّرُوا...﴾

“... Dan jika kalian berjunub (berhadats besar), maka mandilah...” (Al-Maidah, 5: 6)

Al-Hadits:

قال رسول الله ﷺ: «إِذَا التَّقَى الْخِتَانَانَ فَقَدْ وَجِبَ الْغَسْلُ وَإِنْ لَمْ يَنْزِلْ». رواه مسلم

“Rasul Allah SAW bersabda: “Jika dua khitan (penyunatan=alat vital) bertemu, maka sungguh telah mewajibkan mandi, meskipun tidak keluar mani” (Hadits riwayat Muslim).

عن أم سلمة قالت: يا رسول الله إن الله لا يستحي من الحق فهل على المرأة الغسل إذا اختلمت؟ قال: «نعم، إذا رأت الماء». متفق عليه
 “Dari Ummu Salamah, mengatakan (dia bertanya): “Ya Rasul Allah, sesungguhnya Allah tidak malu menyatakan kebnaran, apakah wanita wajib mandi jika dia bermimpi basah?”. Rasul Allah menjawab: “Ya, kalau dia melihat ‘air mani” (Hadits muttafaq ‘alaih).

عن خولة أنها سألت النبي ﷺ عن المرأة ترى في منامها ما يرى الرجل فقال: «ليس عليها غسل حتر تنزل كما أن الرجل ليس عليه غسل حتى ينزل». رواه أحمد والنسائي

“Dari Khaulah, bahwasanya dia bertanya kepada Nabi SAW tentang wanita yang bermimpi basah seperti juga laki-laki bermimpi demikian. Beliau menjawab: “Dia tidak harus mandi kecuali bila keluar mani, sebagaimana laki-laki juga tidak wajib mandi bila tidak keluar mani” (Hadits riwayat Ahmad dan An-Nasa-i).

عن ابن عباس أن رسول الله ﷺ قال في المحرم الذي وقصته ناقته:
اغسلوه بماء وسدر. رواه الشيخان

“Dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasul Allah SAW bersabda tentang orang yang meninggal karena terlempar dari unta yang dinaikinya: “Mandikanlah olah kamu sekalian dengan air dan daun bidara” (Hadits riwayat dua orang Syiekh Hadits).

قال النبي ﷺ في قتلى أحد: « لا تغسلوهم ». رواه أحمد

“Nabi SAW bersabda berkenaan dengan para prajurit muslim yang gugur dalam perang Uhud: “Janganlah kalian mandikan mereka!” (Hadits riwayat Ahmad).

عن عائشة رضي الله عنها قالت: إن فاطمة بنت أبي حبيش كانت تستحاض فسألت النبي ﷺ فقال: « ذلك عرق وليست بالحیضة فإذا أقبلت الحيضة فدعي الصلاة، وإذا أدبرت فاغتسلي فصي ». رواه البخاري

“Dari Aisyah r.a. menyatakan: “Bahwasanya Fatimah Binti Hubaisy istihadh¹⁹, kemudian menanyakannya kepada Nabi SAW. Lalu beliau menjawab: “Itu darah penyakit, bukan haidh. Bila kamu haidh, tinggalkanlah shalat, dan kalau haidnya sudah selesai, mandilah dan shalatlah” (Hadits riwayat Al-Bukhori).

عن عائشة أن النبي ﷺ كان إذا اغتسل من الجنابة يبدأ فيغسل يديه ثم يفرغ يمينه على شماله فيغسل فرجه ثم يتوضأ وضوءه للصلاة ثم يأخذ الماء ويدخل أصابعه في أصول الشعر حتى إذا رأى أن قد استبرأ حقن على رأسه ثلاث حثيات ثم أفاض على سائر جسده ثم غسل رجليه. أخرجه البخاري ومسلم

“Dari Aisyah r.a. bahwasanya Nabi SAW bila beliau mandi junub memulainya dengan mencuci kedua tangannya, kemudian menuangkan air dengan tangan kanannya pada tangan kirinya, lalu mencuci alat vitalnya, kemudian beliau berwudhu seperti wudhu untuk shalat.

¹⁹ Wanita mengeluarkan darah dari alat vitalnya seperti haidh, tapi bukan haidh.

Selanjutnya beliau mengambil air kemudian memasukkan jari-jarinya ke pangkal rambut, sehingga apabila sudah merata, beliau menyiramkan air kekepalanya tiga tuangan, lalu menyiramkan air secara merata ke seluruh tubuhnya, kemudian membasuh kedua kakinya” (Hadits riwayat Bukhori dan Muslim).

عن عائشة كان رسول الله ﷺ إذا اغتسل من الجنابة دعا بشيء نحو الحلاب فأخذ بكفه بدأ بشق رأسه الأيمن ثم الأيسر، ثم أخذ بكفيه فقال بهما على رأسه. أخرجه الشيخان

“Dari Aisyah r.a. (menyatakan) jika Nabi SAW mandi janabah, beliau meminta suatu wadah semisal ember, lalu beliau mengambil air dengan telapak tangannya dan memulai dari sisi kepalanya sebelah kanan, kemudian sebelah kiri. Selanjutnya beliau mengambil air dengan kedua telapak tangannya, lalu membasuh kepala dengan keduanya” (Hadits riwayat dua orang Syiekh Hadits).

عن عائشة أن أسماء سألت النبي ﷺ عن غسل المحيض فقال: « تأخذ إحداكنمائها وسدرتها فتطهر فتحسن الطهور ثم تصب على رأسها فتدلكه ذلكا شديدا حتى تبلغ شؤون رأسها ثم تصب عليها الماء ثم تأخذ فرصة ممسكة فتطهر بها». رواه مسلم

“Dari Aisyah r.a. bahwasanya Asma’ bertanya kepada Nabi SAW tentang cara mandi orang yang habis haidh, maka beliau bersabda: “Ambillah oleh salah seorang dari kalian air dan daun bidara lalu bersucilah (mandilah) dengan sebaik-baiknya: tuangkan air ke artas kepala dan gosok-gosok sebaik-baiknya dengan keras, hingga ke dasar kepalanya, lalu tuangkan lagi air ke atasnya, kemudian ambil sepotong kapas (kain, handuk) yang diberi minyak kesturi (farfum), kemudian keringkan kepalanya dengan kain itu” (Hadits riwayat Muslim).

عن عائشة أن النبي ﷺ قال لها وكانت حائضا: « انقضي شعرك واغتسلي». رواه ابن ماجه بإسناد صحيح

“Dari Aisyah bahwasanya Nabi SAW bersabda kepadanya ketika dia (selesai masa) haidh: “Urai dan bersihkanlah rambutmu dan mandilah” (Hadits riwayat Ibnu Majah dengan sanad yang sah).

عن أنس: « كان النبي ﷺ يغتسل بالصابغ إلى ثلاثة أمداد، ويتوضأ بالمد ». متفق عليه

“Dari Anas menyatakan adalah Nabi SAW mandi dengan satu sha (sekitar 3 lt) sampai lima mud (sekitar 3,75 lt) air, dan berwudhu dengan satu mud (sekitar 0,75 lt) air” (Hadits muttafaq ‘alaih).

Berdasarkan kutipan Al-Qur`an dan Al-Hadits tersebut di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan, di antaranya:

1. Pengertian Mandi Wajib. Dimaksud dengan mandi wajib adalah member-sihkan seluruh tubuh dengan air untuk menyucikan diri dari hadats besar.

2. Hal-hal yang mewajibkan mandi:

- 1) Keluar mani (sperma), baik dalam keadaan tidur maupun dalam keadaan jaga.
- 2) berhubungan suami istri (coitus).
- 3) Orang yang baru masuk Islam.
- 4) Orang mati. Kaum muslimin yang masih hidup wajib (kifayah) memandikan orang mati. Orang mati syahid (mati di medan perang membela agama Allah) tidak dimandikan.
- 5) Haid (mensturasi). Wanita yang selesai haid, wajib mandi.
- 6) Nifas (habis melahirkan) jika kotorannya telah berhenti keluar, wanita yang habis bersalin, wajib mandi.

3. Rukun (fardhu) mandi wajib dan sunnat:

- 1) Niat
- 2) Menyampaikan dan meratakan air ke seluruh tubuh.

4. Sunnat-sunnat mandi wajib dan sunnat:

- 1) Mengawalinya dengan membaca basmalah (dalam hati)
- 2) Berwudhu sebelum mandi
- 3) Menggosok-gosok seluruh tubuh
- 4) Mendahulukan anggota tubuh yang kanan
- 5) Berturut-turut.

1. Mandi sunnat

Al-Hadits:

عن عمر قال: قال رسول الله ﷺ: «إذا أراد أحدكم أن يأتي الجمعة فليغتسل». رواه مسلم

“Dari Umar mengatakan: “Rasulullah SAW bersabda: ‘Apabila salahseorang dari kalian hendak pergi mendatangi shalat Jum’at, hendaklah ia mandi’” (Hadits riwayat Muslim).

عن الفاكه بن سعد: «أن النبي ﷺ كان يغتسل يوم الجمعة ويوم عرفة ويوم الفطر ويوم النحر». رواه عبد الله بن أحمد

“Dari Fakih Bin Sa’d menyatakan bahwasanya Nabi SAW mandi pada hari Jum’at, pada hari Arafah, pada hari Idul Fitri dan pada hari Idun Nahri (Idul Adhḥa)” (Hadits riwayat Abdullah Bin Ahmad).

عن زيد بن ثابت: «أن رسول الله ﷺ تجرد لأهلاله واغتسل». رواه الترمذي

“Dari Zaid Bin Tsabit menyatakan bahwasanya Rasul Allah SAW membuka pakaian ketika akan memulai ihrom dan beliau mandi” (Hadits riwayat At-Turmudzi).

قال ﷺ: «من غسل ميتا فليغتسل، ومن حملة فليتوضأ». رواه الترمذي

“Nabi SAW bersabda: “Barangsiapa (usai) memandikan mayat, hendaklah ia mandi dan barangsiapa (usai) memikul jenazah, hendaklah ia wudhu” (Hadits riwayat At-Turmudzi).

عن قيس بن عاصم أنه أسلم فأمر النبي ﷺ أن يغتسل بماء وسدر. رواه الخمسة إلا ابن ماجه

“Dari Qais Bin Ashim menyatakan bahwasanya ketika dia masuk Islam, Nabi SAW menyuruhnya mandi dengan air dan daun bidara” (Hadits riwayat lima orang ahli hadits selain Ibnu Majah).

Berdasarkan Al-Hadits di atas dapat disimpulkan bahwa yang termasuk mandi sunnat adalah:

- 1) mandi sebelum sholat Jumu’at

- 2) mandi sebelum sholat hari raya (Fitrah dan Kurban)
- 3) mandi ketika akan wuquf di 'Arofah
- 4) mandi setelah memandikan jenazah

Juga disunnatkan:

- 1) mandi sebelum sholat istisqo'
- 2) mandi sebelum sholat gerhana
- 3) mandi setelah sembuh dari gila
- 4) mandi setelah sembuh dari istihadhoh (wanita yang mengeluarkan darah, tetapi bukan darah haid).
- 5) mandi sebelum ihrom
- 6) mandi ketika masuk kota Makkah
- 7) mandi ketika akan menginap di Muzdalifah
- 8) mandi ketika akan melempar jumroh
- 9) mandi ketika akan thawaf.

m. Tayammum

Al-Qur'an:

﴿... وَإِنْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾.

“...dan jika kalian sakit, atau dalam perjalanan, atau salah seorang dari kalian kembali dari buang air besar, atau kalian menyentuh (berhubungan intim dengan) perempuan, lalu kalian tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah dengan tanah yang bersih, sapulah muka dan tangan kalian dengan tanah itu. Allah tidak berkehandak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak menyucikan kalian dan menyempurnakan nikmatNya pada kalian, supaya kalian bersyukur”(Al-Maidah, 5: 6).

Al-Hadits:

عن أبي ذر أن النبي ﷺ قال: «إن الصعيد الطيب طهور المسلم وإن لم يجد الماء عشر سنين، فإذا وجده فليمسه بشرته فإن ذلك

خير». صححه الترمذي

“Dari Abu Dzar bahwasanya Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya tanah yang baik (bersih) itu adalah menyucikan (alat bersuci) muslim meskipun ia tidak mendapatkan air selama sepuluh tahun. Jika ia mendapatkannya (tanah itu), hendaklah ia menyentuhkan kulitnya padanya, karena hal itu baik” (Hadits disahihkan oleh At-Turmudzi).

عن جابر قال: خرجنا في سفر فأصاب رجلا منا حجر فشجه في رأسه، ثم احتلم فسأل أصحابه: هل تجدون لي رخصة في التيمم؟ فقالوا ما نجد لك رخصة وأنت تقدر على الماء. فاغتسل فمات. فلما قدمنا على رسول الله ﷺ أخبر بذلك فقال: «قتلوه قاتلهم الله ألا سألوا إذا لم يعلموا، وإنما شفاء العي السؤال، إنما كان يكفيه أن يتيمم». رواه أبو داود والدارقطني

“Dari Jabir mengatakan: “Kami keluar dalam suatu perjalanan, lalu salah seorang dari kami terkena batu hingga kepalanya luka. Kemudian ia bermimpi basah (mengeluarkan mani). Ia bertanya kepada kawannya: “Adakah kalian menjumpai pendapat yang memberi keringanan bagi saya untuk bertayamum?”. Mereka menjawab: “Kami tidak menjumpai pendapat yang memberi keringanan padamu, sedangkan kamu masih mampu menggunakan air”. Maka ia pun mandi, lalu meninggal dunia. Ketika kami datang kepada Rasul Allah SAW dan beliau dikabari tentang peristiwa itu, beliau bersabda: “Mereka telah membunuhnya dan mereka dikutuk Allah. Kenapa mereka tidak mau bertanya bila mereka tidak tahu? Obat untuk kebodohan (ketidaktahuan) hanyalah bertanya. Sesungguhnya dia cukup dengan tayamum saja” (Hadits riwayat Abu Daud dan Ad-Daruquthni).

عن عمرو بن العاص أنه لما بعث في غزوة ذات السلاسل قال: احتلمت في ليلة باردة شديدة البرد، فأشفقت إن اغتسلت أن أهلك، فتيممت ثم صليت بأصحابي صلاة الصبح، فلما قدمنا على رسول الله ﷺ ذكروا ذلك له فقال: يا عمرو، صليت بأصحابك وأنت جنب؟ فقلت: ذكرت قول الله تعالى: (ولا تقتلوا أنفسكم إن الله كان بكم رحيماً). فتيممت ثم صليت. فضحك رسول الله ﷺ ولم يقل شيئاً.

رواه أحمد وأبو داود

“dari Amru Bin Al-’Ash, bahwasanya ketika ia diutus ke medan perang Dzatu Salasil, ia berkata: “Pada suatu malam yang sangat dingin sekali, saya mimpi basah, saya takut jika mandi akan membahayakan kesehatan saya. Lalu saya bertayamum, kemudian shalat shubuh bersama kawan-kawan saya. Ketika kami datang kepada Rasul Allah SAW, mereka menceritakan kejadian itu kepada beliau. Beliau bersabda: “Hai Amru, kau shalat bersama kawan-kawanmu dalam keadaan junub?”. Saya berkata (membela diri) seraya membacakan firman Allah: “Jangan sekali-kalian membunuh diri kalian sendiri, sesungguhnya Allah sangat menyayangi kalian”. Oleh karena itu saya bertayamum, lalu mengerjakan shalat”. Rasul Allah SAW pun kemudian tertawa dan tidak menyabdakan apa-apa” (Hadits riwayat Ahmad dan Abu Daud).

حديث عمار قال: أجنب فلم أصب الماء فتمعكت في الصعيد وصليت, فذكرت ذلك للنبي ﷺ فقال: «إنما كان يكيفك هكذا» و ضرب النبي ﷺ بكفيه الأرض و نفخ فيهما ثم مسح وجهه و كفيه. متفق عليه

“Hadits Ammar mengatakan: “Saya pernah berjubah dan tidak mendapatkan air. Lalu saya berguling-guling di tanah berdebu, kemudian mengerjakan shalat. Lalu hal itu saya ceritakan kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda: “Sebenarnya kamu cukup melakukan seperti ini: kemudian beliau memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniup-niupnya, kemudian mengusap wajah dan kedua telapak tangannya” (Hadits muttafaq ‘alaih).

Dari petikan Al-Qur’an dan Al-Hadits tersebut di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, di antaranya:

1. Pengertian tayammum:

Tayammum adalah cara bersuci dari hadats kecil dan besar dengan menggunakan tanah (debu), sbagai pengganti dari wudhu dan mandi wajib, bagi orang-orang yang yang tidak dapat menggunakan air, karena ada sebab-sebab yang membolehkannya.

2. Sebab-sebab yang membolehkan tayammum:

- 1) Sakit, yang jika tubuhnya terkena air akan menambah parah atau memperlambat kesembuhannya.
- 2) Dalam perjalanan.

- 3) Tidak ada air atau tidak mendapatkan air.
3. Syarat-syarat tayammum:
 - 1) Sudah masuk waktu shalat
 - 2) Sudah diusahakan mencari air, tetapi tidak mendapatkannya, sedangkan waktu shalat semakin menyempit.
 - 3) Dengan tanah yang suci dan berdebu.
 - 4) Bersih dari najis.
4. Rukun (fardu) tayammum:
 - 1) Niat dalam hati sambil mengusap muka.
 - 2) Menyapu muka dengan tanah.
 - 3) Menyapu kedua tangan sampai pergelangannya, dimulai dengan tangan kanan.
 - 4) Menertibkan rukun.
5. Sunnat-sunnat tayammum:
 - 1) Memulainya dengan membaca basmalah.
 - 2) Menghembus (mniup) tanah di telapak tangan, sebelum diusapkan ke muka atau tangan, agar tanah/debu di telapak tangan itu menipis.
 - 3) Membaca dua kalimah syahadat dan doa sesuai bertayammum, seperti doa sesudah berwudhu.
6. Hal-hal yang membatalkan tayammum:
 - 1) Segala hal yang membatalkan wudhu, juga membatalkan tayammum.
 - 2) Ada air, bagi orang yang bertayammum karena tidak ada air.
7. Catatan yang berhubungan dengan tayammum:
 - 1) Jika bertayammum karena ketidakadaan air untuk keperluan melaksanakan shalat fardhu (bersuci dari hadats kecil), kemudian setelah shalat fardhu itu dilaksanakan, ditemukan air sebelum waktu shalat fardhu itu habis, maka diperbolehkan untuk mengulang shalat dan boleh juga tidak mengulang.
 - 2) Jika bertayammum karena ketidakadaan air untuk keperluan bersuci dari hadats besar, maka jika ditemukan air diharuskan mandi.
 - 3) Penggunaan tayammum untuk keperluan shalat ada dua pendapat:

- (1) Sekali tayammum boleh digunakan untuk beberapa kali shalat fardhu dan shalat sunnat.
- (2) Sekali tayammum hanya boleh digunakan untuk sekali shalat fardhu dan beberapa kali shalat sunnat
- 4) Diperbolehkan bertayammum karena alasan luka atau cuaca dingin yang menyengat.
- 5) Ali, 'Ammar dan Ibnu Abbas (dari kalangan Sahabat), Asy-Sya'bi, 'Atho dan Makhul (dari kalangan Tabi'in) menyatakan: "Tayamum itu, sekali ambil tanah untuk wajah dan telapak tangan". Pendapat ini diikuti oleh Ahmad dan Ishaq.

n. Haid (Mensturasi)

Al-Qur'an:

﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدَىٰ فَأَعْتَزِلُوا الْبِسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾²⁰

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kalian menjauhi wanita yang sedang haidh, janganlah kalian mendekati mereka sebelum mereka suci. Bila mereka sudah suci, datangilah (kumpulilah) mereka sebagaimana diperintahkan Allah kepada kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri".²⁰

Al-Hadits:

عن عائشة رضي الله عنها أن فاطمة بنت أبي حبيش كانت تستحاض فقال لها رسول الله ﷺ: «إن دم الحيض دم أسود يعرف، فإذا كان ذلك فامسكي عن الصلاة، فإذا كان الآخر فتوضئي وصلي». رواه

أبو داود والنسائي وصححه ابن حبان والحاكم واستكره أبو حاتم
 "Dari Aisyah r.a. bahwasanya Fatimah Binti Abu Hubaisy dia mengalami istihadbah. Rasulullah SAW bersabda kepadanya: "Sesungguhnya darah haidh itu berwarna hitam dapat dikenal. Jika darahnya dmeikian maka hentikanlah melaksanakan shalat. Jika darah yang lain (darah

²⁰ Q.S.Al-Baqoroh, 2: 222.

istihadhah), maka berwudhulah kamu dan shalatlah". (Hadits riwayat Abu Daud dan Nasa'i, disahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim, dan dianggap hadits munkar oleh Abu Hatim).

و في حديث أسماء بنت عميس عند أبي داود: ولتجلس فإذا رأت صفرة فوق الماء فلتغتسل للظهر والعصر غسلا واحدا، وتغتسل للمغرب والعشاء غسلا واحدا، وتغتسل للفجر غسلا واحدا وتتوضأ فيما بين ذلك.

"Dalam Hadits Asma' Binti 'Umais, riwayat Abu Daud disebutkan: "Hendaklah dia duduk (di bejana tempat mencuci), jika dia melihat warna kekuning-kuningan di permukaan air, hendaklah dia mandi sekali untuk shalat Dhuhur dan 'Ashar, sekali untuk shalat Magrib dan Isya, sekali untuk shalat Shubuh, dan berwudhu di antara hal itu".

عن حمنة بنت جحش قالت: كنت أستحاض حيضة كثيرة شديدة، [فأتيت النبي ﷺ أستفتيه فقال: «إنما هي ركضة من الشيطان] فتحیضی ستة أيام أو سبعة أيام ثم اغتسلي، فإذا استنقأت فصلي أربعة وعشرين أو ثلاثة وعشرين وصومي وصلي، فإن ذلك يجزئك وكذلك فافعلي كما تحيض النساء، فإن قويت على أن تؤخري الظهر وتعجلي العصر ثم تغتسلي حين تطهرين وتصلي الظهر والعصر جميعا، ثم تؤخرين المغرب والعشاء، ثم تغسلين وتجمعين بين الصلاتين فافعلي وتغسلين مع الصبح وتصلين». قال: «وهو أعجب الأمرين إلي». رواه الخمسة وصححه الترمذي وحسنه البخاري

"Dari Hamnah Binti Jahsy menyatakan: "Saya istihadhah mengeluarkan darah banyak sekali. Lalu saya mendatangi Nabi SAW untuk meminta fatwa nasihat, petunjuk), beliau bersabda: "Itu hanyalah akibat tendangan syetan. Oleh karena itu, jalanilah masa haidhmu selama enam atau tujuh hari, kemudian mandilah. Jika kamu merasa sudah baik, shalatlah selama 24 atau 23 hari (perbulan), berpualah dan shalatlah, karena sesungguhnya hal itu cukup buat kamu. Demikian kamu lakukan sebagaimana kaum wanita mengalami haidh. Jika kamu kuat untuk menanggubkan shalat zhuhur dan menyegerakan shalat ashar, lalu kamu

mandi ketika kamu bersih dan kamu laksanakan shalat zhuhur dan ashar secara jama'. Kemudian kamu akhirkkan magrib dan isya, lalu kamu mandi dan menjama' kedua shalat itu. Lalu lakukanlah dan mandilah untuk shalat shubuh dan shalatlah". Beliau selanjutnya bersabda: "Itu sungguh dua perkara yang menakjubkan buat saya" (Hadits riwayat lima orang ahli Hadits, disahihkan oleh At-Turmudzi dan dinilai hasan oleh Al-Bukhari).

عن عائشة رضي الله عنها أن أم حبيبة بنت جحش شكت إلى رسول الله ﷺ الدم، فقال: «امكثي قدر ما كانت تحبسك حيضتك ثم اغسلي». فكانت تغتسل لكل صلاة. رواه مسلم

"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Ummu Habibah Binti Jahsy mengadukan tentang darah (yang keluar) kepada Rasul Allah SAW lalu beliau bersabda: "Biarkanlah sekira mas haidhmu, kemudian mandilah". Dia pun mandi setiap akan shalat" (Hadits riwayat Muslim).

عن أنس رضي الله عنه أن اليهود كانوا إذا حاضت المرأة فيهم لم يؤاكلوها، فقال النبي ﷺ: «اصنعوا كل شيء إلا النكاح». رواه مسلم

"Dari Anas r.a. bahwasanya orang-orang Yahudi, jika wanita mereka haidh, mereka tidak mau makan bersamanya. Habi SAW bersabda: "Perbuatlah segala hal bersamanya kecuali nikah (berhubungan suami-istri)" (Hadits riwayat Muslim).

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «أليس إذا حاضت المرأة لم تصل ولم تصم؟» قلن: بلى، قال: «فذلك من نقصان دينها». متفق عليه

"Dari Abu Said Al-Khudriy r.a.mengatakan: "Rasul Allah SAW bersabda: "Bukankah jika wanita haidh itu tidak shalat dan tidak puasa?". Mereka (kaum wanita) menjawab: "Betul". Beliau bersabda: "Itulah di antara kekuaragn agamanya". (Hadits muttafaq 'alaih).

قالت عائشة: كنا نحيض على عهد رسول الله ﷺ، فنؤمر بقضاء الصوم، ولا نؤمر بقضاء الصلاة. رواه البخاري ومسلم

"Aisyah mengatakan: "Kami haidh pada masa Rasul Allah SAW dan kami diperintahkan mengqodho (mengganti) saum (puasa) dan tidak

diperintahkan menggodho shalat”. (Hadits riwayat Bukhori dan Muslim).

عن ابن عباس عن النبي ﷺ في الذي يأتي امرأته وهي حائض قال:
«يتصدق بدينار أو نصف دينار». رواه أحمد وأبو داود

“Dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW berkenaan dengan orang yang mengumpuli istrinya dalam keadaan haidh, beliau bersabda: “Hendaklah ia bersedekah satu atau setengah dinar” (Hadits riwayat Ahmad dan Abu Daud).

عن عائشة رضي الله عنها قالت: لما جننا سرف حضرت, فقال النبي ﷺ: « افعلي ما يفعل الحاج غير أن لا تطوف بالبيت حتى تطهري». متفق عليه

“Dari Aisyah r.a. mengatakan: “Ketika kami sampai di Sarifa, saya haidh. Nabi SAW bersabda: “Lakukanlah segala apa yang dilakukan orang berhaji, hanya saja jangan berthawaf mengelilingi Ka’bah, sebelum kamu suci” (Hadits muttafaq ‘alaih).

عن أم سلمة رضي الله عنها كانت النفساء تقعد على عهد رسول الله ﷺ بعد نفاسها أربعين يوما. رواه الخمسة إلا النسائي، واللفظ لأبي داود، وفي لفظ له: ولا يأمرها النبي ﷺ بقضاء صلاة النفاس. وصححه الحاكم

“Dari Ummi Salamah r.a. menyatakan bahwa para wanita yang nifas pada masa Rasulullah SAW berdiam selama 40 hari setelah mereka melahirkan”. Hadits riwayat lima orang ahli hadits kecuali An-Nasa-i. Redaksinya dari Abu Daud. Dalam redaksi dari Abu Daud yang lain dinyatakan: “Nabi SAW tidak menyuruh wanita nifas menggodho shalatnya”. Hadits disahihkan oleh Al-Hakim.

Dari kutipan Al-Qur’an dan Al-Hadits di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, di antaranya:

1. Macam-macam darah yang keluar dari rahim wanita dewasa:
 - 1) darah haid.
 - 2) darah nifas.
 - 3) darah penyakit (*istihadhoh*).

2. Klasifikasi kaum wanita berkenaan dengan darah yang keluar dari rahimnya
 - 1) Kaum wanita yang dapat membedakan antara darah haid dengan darah penyakit.
 - 2) Kaum wanita yang siklus haidnya teratur (ajeg), sehingga bisa memastikan bahwa darah yang keluar di luar masa haidnya itu adalah darah penyakit.
 - 3) Kaum wanita yang tidak dapat membedakan antara darah haid dengan darah penyakit, karena siklus haidnya tidak teratur.
3. Yang dilakukan kaum wanita ketika haidh dan istihadhah:
 - 1) Memperhatikan siklus haidhnya
 - 2) Bila sedang haid tidak melaksanakan ibadah shalat dan ibadah puasa
 - 3) Ibadah shalat yang tidak dilaksanakan ketika haidh, tidak diqodhoi (diganti), sedangkan ibadah puasa wajib (Romadhon) harus diqodhoi.
 - 4) Bila sudah selesai masa haidh, kaum wanita harus segera bersuci dengan mandi junub.
 - 5) Wanita yang habis melahirkan masa nifasnya adalah 40 hari.
 - 6) Wanita yang sedang dalam masa nifas, seperti yang sedang mengalami masa haid, tidak terkena kewajiban shalat dan puasa. Dia juga tidak dikenai mengqodho shalatnya. Sedangkan puasa wajib (Romadhon) harus diqodhoinya.
 - 7) Kaum wanita yang mengalami istihadhah, terkena kewajiban shalat dan puasa wajib (Romadhon).
 - 8) Kaum wanita yang mengalami istihadhah boleh menjama' shalatnya.
 - 9) Wanita yang sedang haidh tidak boleh dikumpuli oleh suaminya.
 - 10) Bila ada suami yang mengumpuli istrinya yang sedang haidh dikenai sanksi bersedekah satu atau setengah dinar.

o. Larangan Bagi Yang Berhadats

Al-Qur'an:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا

تَقُولُونَ وَلَا جُنْبًا إِلَّا غَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا²¹.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendekati (tempat) shalat dalam keadaan mabuk, sampai kalian tahu apa yang kalian katakan dan janganlah pula kalian dekati tempatshalat dalam keadaan junub, kecuali sekedar lewat saja, sampai kalian mandi (bersuci)”.

Al-Hadits:

« لا يقبل الله صلاة أحدكم إذا حدث حتى يتوضأ ». رواه البخاري ومسلم
“Allah tidak akan menrima shalat salah seorang kalian, bila ia berhadats, sampai ia berwudhu” (Hadits riwayat Al-Bukhori dan Muslim).

« الطواف صلاة إلا أن الله أحل فيه الكلام ، فمن تكلم فلا يتكلم إلا بخير ». رواه الحاكم

“Thawaf itu adalah shalat, hanya saja Allah membolehkan bercakap-cakap da;am thawaf itu. Maka barangsiapa bercakap-cakap, hendaklah ia hanya bercakap-cakap yang baik-baik saja” (Hadits riwayat Al-hakim).

عن أبي بكر بن محمد أن النبي ﷺ كتب إلى أهل اليمن كتابا وكان فيه: لا يمسه القرآن إلا طاهر. رواه الدارقطني

“Dari Abu Bakr Bin Muhammad bahwasanya Nabi SAW menulis surat kepada penduduk Yaman yang di antara isinya berbunyi: “Hanya orang yang suci sajalah yang boleh menyentuh Al-Qur`an” (Hadits riwayat Ad-Daruquthni).

« لا يقرأ الجنب ولا الحائض شيئا من القرآن ». رواه الترمذي وأبو داود وابن ماجه.

“Orang yang junub dan orang yang sedang haidh tidak diperbolehkan membaca sesuatu pun dari Al-Qur`an” (Hadits riwayat At-Turmudzi, Abu Daud dan Ibnu Majah).

« لا أحل المسجد للحائض ولا جنب ». رواه أبو داود

“Saya tidak menghalalkan masjid bagi orang yang sedang haidh dan

²¹ Q.S.An-Nisā, 4: 43.

orang yang sedang junub” (Hadits riwayat Abu Daud),

قال النبي ﷺ للنساء: «أليس إذا حاضت لم تصل ولم تصم؟» قالوا بلى، قال: «فذلكن من نقصان دينها». رواه البخاري

“Nabi SAW bersabda kepada kaum wanita: “Bukankah wanita itu jika haidh tidak shalat dan tidak puasa?”. Mereka menjawab: “Ya, benar”. Beliau bersabda: “Itulah di antara kekurangan agama pada perempuan” (Hadits riwayat Al-Bukhori).

عن معاذة قالت: سألت عائشة فقلت: ما بال الحائض تقضى الصوم ولا تقضى الصلاة؟ قالت: كانت يصيبنا ذلك مع رسول الله ﷺ فنؤمر بقضاء الصوم ولا نؤمر بقضاء الصلاة. رواه الجماعة

“Dari Mu’adzah menyatakan: “Saya bertanya kepada Aisyah: “Kenapa gerangan orang haidh itu harus menggodho puasa dan tidak menggodho shalat?”. Aisyah menjawab: “Haidh itu kami alami pada masa Rasulullah SAW, lalu kami disuruh menggodho puasa dan tidak disuruh menggodho shalat” (Hadits riwayat Jama’ah ahli Hadits).

عن ابن عمر أنه طلق امرأته وهي حائض في عهد رسول الله ﷺ، فسأل عمر رسول الله ﷺ عن ذلك فقال له رسول الله ﷺ: «مره فليراجعها ثم ليتها حتى تطهر ثم تحيض ثم تطهر ثم إن شاء أمسك بعد وإن شاء طلق قبل أن يمس، فتلك العدة التي أمر الله أن نطلق لها النساء». رواه البخاري ومسلم

“Dari Ibnu Umar bahwasanya dia telah menthalag (mencerai) istrinya yang sedang haidh pada masa rasulullah SAW. Lalu Umar menanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW. Beliau Saw bersabda kepadanya: “Suruhlah anakmu itu merujuk istrinya, kemudian hendaklah anakmu itu membiarkannya sampai suci, kemudian dia haidh lagi, kemudian suci lagi, sesudah itu terserah, kalau ia menghandaki teruskanlah perkawinan itu dan jika menghendaki, boleh dithalagnya sebelum mengumpulinya. Demikian itulah iddah yang diperintahkan Allah yang membolehkan perempuan dithalag” (Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan kutipan Al-Qur’an dan Al-Hadits tersebut di atas dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya:

1. Orang yang berhadats kecil tidak diperbolehkan (dilarang):
 - 1) Sholat.
 - 2) Thowaf.
 - 3) Menyentuh mushhaf Al-Qur`an (*khilafiyah*).
2. Orang berhadats besar karena junub, tidak diperbolehkan (dilarang):
 - 1) Sholat.
 - 2) Thowaf.
 - 3) Menyentuh mushhaf.
 - 4) Membaca Al-Qur`an.
 - 5) Berdiam dalam mesjid.
3. Orang yang berhadats besar karena haid dan nifas, tidak diperbolehkan (dilarang):

1) Sholat.	2) Thowaf.
3) Menyentuh mushhaf.	4) Diam dalam mesjid.
5) Diceraiakan.	6) Puasa.
7) Berhubungan suami istri.	

p. Hikmah Thoharoh

Al-Hadits:

عن عمرو بن عبسة قال: قلت: يا رسول الله حدثني عن الوضوء: قال: «ما منكم رجل يقرب وضوءه فيتمضمض ويستنشق ويستنثر إلا خرت خطايا وجهه وفيه وخياشيمه مع الماء، ثم إذا غسل وجهه كما أمر الله إلا خرت خطايا وجهه من أطراف لحيته مع الماء، ثم يغسل يديه إلى المرفقين إلا خرت خطايا يديه من أنامله مع الماء، ثم يمسح برأسه إلا خرت خطايا رأسه من أطراف شعره مع الماء، ثم يغسل قدميه إلى الكعبين إلا خرت خطايا رجليه من أنامله مع الماء». رواه مسلم.

“Dari Amru Bin Abasah mengatakan: “Saya berkata (kepada Rasul Allah: “Ya Rasul Allah paparkanlah kepada saya tentang wudhu!”. Beliau bersabda: “Tidak ada seorang pun di antara kalian yang menyempurnakan wudhunya lalu berkumur-kumur, mengisap air dan menyemburkannya,

melainkan berjatuhlah kesalahan-kesalahan wajahnya, mulutnya dan rongga hidungnya bersama air. Kemudian bila ia membasuh wajahnya, sebagaimana diperintahkan Allah, maka berjatuhlah kesalahan-kesalahan wajahnya dari ujung-ujung janggutnya bersama air. Kemudian bila ia membasuh kedua tangannya sampai ke dua sikutnya, maka berjatuhlah kesalahan-kesalahan kedua tangannya dari ujung-ujung jarinya bersama air. Kemudian bila ia mengusap kepalanya, maka berjatuhlah kesalahan-kesalahan kepalanya dari ujung-ujung rambutnya bersama air. Kemudian bila ia membasuh kedua kakinya sampai kedua mata kakinya, maka berjatuhlah kesalahan-kesalahan kedua kakinya dari ujung-ujung jari kakinya bersama air.”(Hadits riwayat Muslim).

Berdasarkan hadits tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hikmah berwudhu adalah **pembersihan diri dari dosa**.

2. Bab Shalat

a. Pengertian, Landasan dan Hukum Sholat Wajib Lima Waktu *Al-Qur`an:*

﴿... وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ...﴾^{٢٢}.

“...dan berdoalah untuk mereka, karena sesungguhnya doamu itu menentramkan jiwa mereka...”.

﴿وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ...﴾^{٢٣}.

“Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat...” (Al-Baqoroh, 2: 110).

﴿... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي﴾^{٢٤}.

“... Dan tegakkanlah shalat untuk mengingatKu”.

﴿... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ...﴾^{٢٥}.

“... dan tegakkanlah shalat, Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar...”.

²² Q.S.At-Taubat, 9: 103.

²³ Q.S.Al-Baqarah, 2: 110.

²⁴ Q.S.Thāhā, 20: 14.

²⁵ Q.S.Al-‘Ankabūt, 29: 45.

Al-Hadits:

عن ابن عمر قال: قال رسول الله ﷺ: «بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وحج البيت، وصوم رمضان». رواه البخاري ومسلم

Dari Ibnu Umar, r.a., mengatakan: "Rasulullah SAW bersabda: "... Islam dibangun di atas lima perkara: (1) Syahadat (bersaksi) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah Rasul Allah, (2) menegakkan sholat, (3) menunaikan zakat, (4) melaksanakan haji ke Baitullah, dan (5) puasa bulan Romadhon". Hadits riwayat Al-Bukhori dan Muslim.

عن أنس قال: فرضت الصلاة على النبي ﷺ ليلة أسرى به خمسين، ثم نقصت حتى جعلت خمسا، ثم نودي: يا محمد، إنه لا يبدل القول لدي، وإن لك بهذه الخمس خمسين. صححه الترمذي

"Dari Anas mengatakan: "Shalat itu diwajibkan kepada Nabi SAW pada malam beliau diisra'kan, sebanyak lima puluh kali. Kemudian dikurangi hingga menjadi lima kali. Lalu beliau diseru: "Hai Muhammad, sesungguhnya ketetapanKu tidak akan dapat dirobah lagi dan sesungguhnya dengan lima kali shalat ini bagimu sama dengan lima puluh kali". Hadits disahihkan oleh At-Turmudzi.

عن أبي هريرة قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: «إن أول ما يحاسب به العبد يوم القيامة الصلاة المكتوبة، فإن أتمها وإلا قيل: انظروا هل له من تطوع، فإن كان له تطوع أكملت الفريضة من تطوعه، ثم يفعل بسائر الأعمال المفروضة مثل ذلك». حسنه الترمذي

"Dari Abu Hurairah r.a. mengatakan: "Saya mendengar Rasul Allah SAW bersabda: "Sesungguhnya yang paling pertama diperhitungkan dari amal perbuatan hamba pada hari kiamat adalah shalat yang diwajibkan. Jika sempurna (maka sempurna). Jika tidak sempurna, maka dikatakan: "Periksalah, apakah ia punya shalat sunnat? Jika ia punya shalat sunnat, disempurnakanlah kekuarangan shalat fardhu itu dengan shalat sunnat. Selanjutnya diberlakukanlah perhitungan terhadap seluruh yang fardhu seperti itu". Hadits dinilai hasan (baik) oleh At-Turmudzi.

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده أن النبي ﷺ قال: «مروا أبناءكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، واضربوهم عليها لعشر وفرقوا بينهم في المضاجع». رواه أحمد وأبو داود

“Dari Amru Bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika usia tujuh tahun dan pukullah mereka agar mau melaksanakan shalat ketika usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tidur antara mereka”. Hadits riwayat Ahmad dan Abu Daud.

Berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits di atas dapat disimpulkan:

1. Arti kata shalat menurut bahasa adalah doa.
2. Pengertian shalat menurut istilah para Ulama Fiqh (Hukum Islam) adalah: “suatu ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbirotul ihrom dan diakhiri dengan salam, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Syara”.
3. Bahwa shalat lima waktu dalam sehari semalam itu hukumnya wajib.
4. Shalat wajib lima waktu itu termasuk rukun Islam.
5. Shalat wajib lima kali dalam sehari semalam memiliki nilai lima puluh kali.
6. Fungsi shalat adalah untuk mengingat Allah dan untuk mencegah perbuatan keji dan munkar.
7. Shalat termasuk amal yang pertama kali diperhitungkan pada hari kiamat.
8. Shalat diajarkan secara teori dan prtaktek kepada anak-anak sejak usia tujuh tahun dan boleh memukul anak usia sepuluh tahun bila tidak mau melaksanakan shalat.
9. Selain shalat wajib lima waktu masih ada shalat tathawwu’ (sunnat).

b. Macam-macam sholat ditinjau dari segi hukumnya

1. Sholat Wajib:
 - 1) **Wajib ‘Ain**: yaitu sholat wajib lima waktu dalam sehari semalam (siklus 24 jam) dan sholat Jumu’at, setiap hari Jumu’at, bagi kaum laki-laki.

2) **Wajib Kifayah**: yaitu sholat jenazah.

2. Sholat Sunnat:

- 1) **Sunnat Rowatib**: yaitu sholat sunnat yang dikerjakan sebelum dan sesudah sholat wajib, sesuai dengan petunjuk yang dicontohkan oleh Rasulullah.
- 2) **Sunnat Nawafil** (sukarela): yaitu sholat sunnat yang dikerjakan di luar sunnat rowatib, sesuai dengan petunjuk yang dicontohkan oleh Rasulullah.

c. Waktu Shalat

Al-Qur'an:

﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفُلًا مِّنَ اللَّيْلِ...﴾²⁶

“Dan tegakkanlah shalat pada dua ujung siang dan pada bagian permulaan malam ...”.

﴿أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا﴾²⁷ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾²⁷

“Tegakkanlah shalat dari tergelincir matahari sampai gelap malam dan dirikanlah shalat shubuh. Sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan para malaikat. Dan bershalat tahajjudlah kamu pada sebagian malam sebagai suatu ibadah tambahan (sunnat) bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji”.

Al-Hadits:

عن جابر بن عبد الله أن النبي ﷺ جاءه جبريل عليه السلام فقال: قم فصله. فصلى الظهر حين زالت الشمس. ثم جاءه العصر فقال: قم فصله. فصلى العصر حين صار ظل كل شيء مثله. ثم جاءه المغرب فقال: قم فصله. فصلى المغرب حين وجبت الشمس. ثم جاءه العشاء فقال: قم فصله. فصلى العشاء حين غاب الشفق. ثم

²⁶ Q.S.Hūd, 11: 114.

²⁷ Q.S.Al-Isrā, 17: 78-79.

جاءه الفجر فقال: قم فصله. فصلى الفجر حين برق الفجر - أو قال: حين سطلع الفجر - . ثم جاءه من الغد للظهر فقال: قم فصله. فصلى الظهر حين صار ظل كل شيء مثله. ثم جاءه للعصر فقال: قم فصله. فصلى العصر حين صار ظل كل شيء مثليه. جاءه للمغرب وقتا واحدا لم يزل عنه. ثم جاءه للعشاء حين ذهب نصف الليل أو قال: ثلث الليل، فصلى العشاء. ثم جاءه للفجر حين أسفر جدا فقال: قم فصله. فصلى الفجر. ثم قال: ما بين هذين وقت. رواه أحمد والنسائي، وقال البخاري هو أصح شيء في المواقيت.

“Dari Jabir Bin Abdullah bahwasanya Nabi SAW didatangi Jibril a.s. seraya berkata: “Bangunlah dan shalatlah!”. Maka beliau pun shalat zhuhur ketika matahari tergelincir. Kemudian beliau didatangi Jibril lagi pada waktu ashar, seraya berkata: “Bangunlah dan shalatlah!”. Maka beliau pun shalat ashar ketika bayangan segala sesuatu sama panjang. Kemudian beliau didatangi Jibril lagi pada waktu magrib, seraya berkata: “Bangunlah dan shalatlah!”. Maka beliau pun shalat magrib ketika matahari terbenam. Kemudian beliau didatangi Jibril lagi pada waktu isya, seraya berkata: “Bangunlah dan shalatlah!”. Maka beliau pun shalat isya ketika lembayung sudah hilang. Kemudian beliau didatangi Jibril lagi pada waktu fajar (shubuh), seraya berkata: “Bangunlah dan shalatlah!”. Maka beliau pun shalat fajar (shubuh) ketika fajar menyingsing, - atau beliau menyatakan ketika fajar bersinar (menyemburkan cahaya) -. Kemudian esok harinya beliau didatangi Jibril lagi pada waktu zhuhur, seraya berkata: “Bangunlah dan shalatlah!”. Maka beliau pun shalat zhuhur ketika bayang-bayang segala sesuatu sama panjang. Kemudian beliau didatangi lagi untuk waktu ashar, seraya berkata: “Bangunlah dan shalatlah!”. Maka beliau pun shalat ashar ketika bayang-bayang segala sesuatu dua kali panjang. Kemudian beliau didatangi lagi untuk waktu magrib pada waktu yang sama seperti hari kemaren. Kemudian beliau didatangi lagi untuk waktu isya ketika berlalu separuh malam, atau beliau menyatakan sepertiga malam, maka beliau pun shalat isya pada waktu itu. Kemudian beliau didatangi lagi untuk shalat fajar (shubuh) ketika fajar sudah jelas sekali (ufuk timur agak terang), seraya Jibril berkata: “Bangunlah dan shalatlah!”. Beliau pun shalat fajar (shubuh) pada waktu itu. Selanjutnya beliau bersabda: “Antara keduanya adalah

waktu shalat". Hadits riwayat Ahmad dan An-Nasa-i. Al-Bukhari mengatakan: "Hadits tersebut adalah hadits tersabih yang berkenaan dengan waktu-waktu shalat".

قال رسول الله ﷺ: «أمني جبريل عند البيت مرتين، فصلى بي الظهر حين زالت الشمس والعصر حين كان ظل الشيء مثله، والمغرب حين وجبت الشمس، والعشاء حين غاب الشفق، والفجر حين سطع الفجر. فلما كان الغد صلى بي الظهر حين صار ظل كل شيء مثله، والعصر حين صار ظل كل شيء مثليه، والمغرب حين أفطر الصائم، والعشاء عند ثلث الليل، والفجر حين أسفر، وقال: هذا وقت الأنبياء من قبلك، والوقت ما بين هذين الوقتين». رواه أبو داود وغيره

"Rasul Allah SAW bersabda: "Jibril telah mengimami saya di Baitullah dua kali. Maka dia shalat zhuhur bersama saya ketika tergelincir matahari, shalat ashar ketika bayang-bayang sesuatu sama panjang, shalat magrib ketika matahari terbenam, shalat isya ketika lembayung menghilang, dan shalat shubuh (fajar) ketika fajar menyingsing. Esok harinya Jibril shalat zhuhur bersama saya ketika bayang-bayang segala sesuatu sama panjang, shalat ashar ketika bayang-bayang sesuatu dua kali panjang, shalat magrib ketika orang berpuasa berbuka, shalat isya pada sepertiga malam dan shalat shubuh ketika pagi meremang. Jibril kemudian berkata: "Inilah waktu shalat para Nabi sebelummu dan waktu shalat itu di antara dua waktu ini". Hadits riwayat Abu Daud dan yang lainnya.

قال رسول الله ﷺ: «وقت الظهر إذا زالت الشمس ما لم يحضر العصر». رواه مسلم

"Rasul Allah SAW bersabda: "Waktu zhuhur adalah jika matahari tergelincir ke barat selama belum datang waktu ashar". Hadits riwayat Muslim.

قال رسول الله ﷺ: «وقت العصر ما لم تغرب الشمس». رواه مسلم
"Rasul Allah SAW bersabda: "Waktu ashar adalah (sampai) sebelum matahari terbenam". Hadits riwayat Muslim.

قال رسول الله ﷺ: «وقت المغرب ما لم يغب الشفق». رواه مسلم
“Rasul Allah SAW bersabda: “Waktu magrib adalah selama lembayung belum lenyap”. Hadits riwayat Muslim.

قال رسول الله ﷺ: «وقت صلاة الصبح من طلوع الفجر ما لم تطلع الشمس». رواه مسلم

“Rasul Allah SAW bersabda: “Waktu shalat shubuh adalah dari mulai terbit fajar sampai sebelum (menjelang) terbit matahari”. Hadits riwayat Muslim.

Berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits di atas dapat disimpulkan bahwa waktu-waktu pelaksanaan sholat wajib (fardhu) adalah:

- 1) **Dhuhur**: Mulai matahari sedikit condong ke barat dari puncak langit sampai dengan bayang-bayang sama panjang dengan si empunya bayang-bayang itu.
- 2) **Ashar**: Mulai bayang-bayang sedikit lebih panjang dari si empunya bayang-bayang sampai menjelang terbenam matahari.
- 3) **Maghrib**: Mulai sejak terbenam matahari sampai hilangnya lembayung merah di ufuk barat.
- 4) **Isya**: Mulai terbenamnya lembayung merah di ufuk barat sampai menjelang terbit fajar.
- 5) **Shubuh**: Mulai sejak terbit fajar sampai menjelang terbit matahari.

d. Tempat Shalat

Al-Qur`an:

﴿إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ﴾²⁸.

“Sesungguhnya rumah yang pertama kali dibangun untuk tempat ibadah manusia adalah Baitullah yang terletak di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia”.

﴿... لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ...﴾²⁹.

“Sesungguhnya masjid yang dibangun atas dasar takwa sejak hari pertamanya adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya...”.

²⁸ Q.S.Āli ‘Imrān, 3: 96.

²⁹ Q.S.At-Taubah, 9: 108.

Al-Hadits:

عن جابر أن رسول الله ﷺ قال: «جعلت لى الأرض مسجدا، فأیما رجل من أمتي أدركته الصلاة فليصل حيث أدركته». أخرجه البخاري ومسلم وغيرهما.

“Dari jabir bahwasanya Rasul Allah SAW bersabda: “Bumi ini dijadikan buatku sebagai masjid (tempat sujud, tempat sholat). Oleh karena itu, siapa saja dari ummatku yang dijumpai waktu shalat, maka sbhatlah dia di aman dia dijumpainya”. Hadits dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya.

عن أبى ذر قال: سألت رسول الله ﷺ أى مسجد وضع (أولا؟). قال: «المسجد الحرام». قلت: ثم أى؟ قال: «المسجد الأقصى». قلت: كم بينهما؟ قال: أربعون سنة. قلت: ثم أى؟ قال: «ثم حيث رجل أدركته الصلاة، فصل، فكلها مسجد». أخرجه البخاري ومسلم

“Dari Abu Dzar beliau mengatakan: “Saya bertanya kepada Rasul Allah SAW, masjid yang mana yang pertama kali dibangun?”. Beliau menjawab: “Masjidil Haram”. Saya bertanya lagi: “Kemudian masjid yang mana?”. Beliau menjawab: “Masjidil Aqsha”. Saya bertanya lagi: “Berapa lama jarak pembangunan Masjidil Haram dengan Masjidil Aqsha?”. Beliau menjawab: “Empat puluh tahun”. Saya bertanya lagi: “Kemudian yang mana?”. Beliau menjawab: “Kemudian di mana orang dijumpai waktu shalat, maka shalatlah ia, maka semuanya adalah masjid”. Hadits dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

عن أبى سعيد مرفوعا: «الأرض كلها مسجد إلا المقبرة والحمام». رواه الخمسة إلا النسائي

“Dari Abi Said, hadits marfu’ menyatakan: “Bumi (tanah) itu seluruhnya masjid (tempat bersujud, tempat shalat), kecuali pekuburan dan kamar mandi (tempat mandi, wc)”. Hadits riwayat lima orang ahli hadits, kecuali An-Nasa-i.

عن أبى مرثد الغنوى مرفوعا: «لا تصلوا إلى القبور ولا تجلسوا عليها». رواه مسلم

“Dari Abu Murtsid Al-Ghanawi, hadits marfu’, menyatakan: Janganlah kalian shalat menghadap ke kuburan dan janganlah kalian duduk di atasnya”. Hadits riwayat Muslim.

عن زيد بن جبيره عن داود بن الحصين عن نافع عن ابن عمر: «أن رسول الله ﷺ نهى أن يصلى في سبعة مواطن: في المزبلة، والمجزر، والمقبرة، وقارعة الطريق، وفي الحمام، وفي معاطين الإبل، وفوق ظهر بيت الله». رواه الترمذي

“Dari Zaid Bin Jabirah, dari Daud Bin Al-Hashin, dari Nafi’, dari Ibnu Umar, menyatakan bahwa Rasul Allah SAW melarang shalat pada tujuh tempat: di tempat sampah, di tempat penjagalan, di pekuburan, di atas jalanan orang, di kamar mandi (WC), di tempat menambatkan unta dan di atas Baitullah”. Hadits riwayat At-Turmudzi.

عن ميمونة قالت: كان النبي ﷺ يصلي على الخمرة. رواه البخاري ومسلم

Dari Maimunah mengatakan: “Nabi saw melaksanakan shalat di atas khumrah (sajadah kecil)”. Hadits riwayat Al-Bukhori dan Muslim.

Berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadits di atas dapat disimpulkan:

1. Tempat untuk melaksanakan shalat adalah tempat yang bersih dan suci.
2. Tempat di mana seorang muslim bersujud melaksanakan shalat adalah masjid.
3. Masjid dalam arti khusus adalah tempat yang dibangun khusus untuk beribadah, termasuk untuk melaksanakan ibadah shalat.
4. Masjid dalam arti umum meliputi tempat-tempat di mana saja seorang muslim didatangi waktu shalat, seperti di rumah, di kantor, di ladang, di atas kendaraan dan tempat-tempat lainnya yang dibolehkan.
5. Tidak diperbolehkan melaksanakan shalat di tujuh tempat, yaitu: (1) Di tempat sampah (tempat kotor). (2) Di tempat penjagalan (penyembelihan binatang, tempat terjadi pembantaian). (3) Di atas pekuburan. (4) Di atas jalanan orang (di atas jalan). (5) Di kamar mandi (WC, atau tempat buang hajat). (6) Di tempat

menambatkan unta (kerbau, sapi, kuda dan sebagainya, termasuk di dalam kandang binatang-binatang tersebut). (7) Di atas Baitullah (Ka'bah).

6. Juga tidak diperbolehkan shalat menghadap ke pekuburan, tanpa ada penghalang.

e. Menutup Aurat Dalam Shalat

Al-Qur'an:

﴿يَبْنَىْ ءآءَمَ خُذُوا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ...﴾.³⁰

"Hai anak Adam, kenakanlah pakain kalian yang indah pada setiap kalian masuk masjid..."

Al-Hadits:

عن أبى هريرة قال: قال النبي ﷺ: « لا يصلي أحدكم في الثوب الواحد ليس على عاتقيه منه شيء ». رواه البخاري ومسلم.

"Dari Abu Hurairah, mengatakan: "Nabi SAW bersabda: "Salah seorang dari kalian tidak boleh sholat dengan mengenakan satu pakaian, sementara pada kedua bahunya tidak ada sesuatu pun (menutup separuh tubuh bagian bawah dan membiarkan separuh tubuh bagian atas terbuka)". Hadits riwayat Al-Bukhori dan Muslim.

عن أبى هريرة أن سائلا سأل رسول الله ﷺ عن الصلاة في ثوب واحد، فقال رسول الله ﷺ: « [أوكلكم ثوبان] ». ثم سأل رجل عمر فقال: إذا وسع الله عليكم فأوسعوا، جمع رجل عليه ثيابه، صلى رجل في إزار ورداء، في إزار وقميص، في إزار وقباء، في سراويل ورداء، في سراويل وقميص، في سراويل وقباء، في تبان وقباء، في تبان وقميص، قال: وأحسبه قال - في تبان ورداء. رواه البخاري.

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya seseorang bertanya kepada Rasul Allah Saw. tentang shalat dengan satu lembar pakaian. Rasul Allah Saw. bersabda: "Atau masing-masing kalian memakai dua potong pakaian". Kemudian seseorang bertanya pada Umar, dan Umar mengatakan: "Jika

³⁰ Q.S.Al-A'rāf, 7: 31.

Allah memberi kelangan pada (rizki) kalian, maka berlapang-lapanglah. Seseorang mengumpulkan pakaiannya. Seseorang bisa melakukan shalat dengan mengenakan sarung dan jubah, mengenakan sarung dengan kemeja (gamis), mengenakan celana panjang dengan jubah, mengenakan celana panjang dengan kemeja (gamis), mengenakan celana panjang dengan pakaian yang ujung-ujungnya saling bertaut, mengenakan celana pendek di bawah lutut dengan pakaian yang ujung-ujungnya saling bertautan, celana pendek di bawah lutut dengan kemeja (gamis)". Abu hurairah mengatakan: "Saya rasa, Umar mengatakan: "mengenakan celana pendek di bawah lutut dengan jubah". Hadits riwayat Imam Al-Bukhori.

Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits di atas dapat disimpulkan:

1. Dianjurkan apabila pergi ke masjid agar mengenakan pakaian yang bagus, bersih dan menutupi aurat.
2. Melaksanakan shalat di atas sajadah, baik dari kain maupun dari selain kain.
3. Dalam melaksanakan shalat hendaklah mengenakan pakaian yang menutupi badan dari bagian atas dan bagian bawah sesuai yang dicontohkan Nabi saw.
4. Sebaiknya pakaian yang dikenakan dalam shalat adalah dua potong pakaian.
5. Alternatif jenis pakaian yang bisa dikenakan dalam melaksanakan shalat adalah:
 - a. sarung dengan jubah/baju kurung
 - b. sarung dengan kemeja/gamis
 - c. celana panjang dengan jubah
 - d. celana panjang dengan kemeja/gamis
 - e. celana panjang dengan baju kurung
 - f. celana pendek di bawah lutut dengan baju kurung
 - g. celana pendek di bawah lutut dengan kemeja/gamis
 - h. celana pendek di bawah lutut dengan jubah.

f. Adzan dan Iqomah

Al-Hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: لَمَّا أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالنَّاقُوسِ يُعْمَلُ

لِيَضْرِبَ لِلنَّاسِ بِهِ لَجْمَ الصَّلَاةِ، طَافَ بِي وَأَنَا نَائِمٌ رَجُلٌ يَحْمِلُ نَاقُوسًا فِي يَدِهِ، فَقُلْتُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ - أَتَبِيعَ النَّاقُوسَ؟ فَقَالَ: «وَمَا تَصْنَعُ بِهِ؟» فَقُلْتُ: نَدْعُو بِهِ إِلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: «أَفَلَا أَدُلُّكَ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ؟» فَقُلْتُ لَهُ بَلَى، فَقَالَ: تَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

1) *Adzan* dan *Iqomah*:

Adzan dan *Iqomah* adalah dua hal yang disunnatkan dilaksanakan sebelum pelaksanaan sholat wajib. *Adzan* dikumandangkan sebagai pemberitahuan bahwa waktu sholat sudah tiba, dan seruan kepada umat Islam untuk melaksanakan sholat berjama'ah di masjid. *Iqomah*, adalah pemberitahuan bahwa sholat wajib segera didirikan (dilaksanakan).

2) Syarat-syarat mengumandangkan *adzan* dan *iqomah*:

- (1) Islam.
- (2) Mumayyiz.
- (3) Sudah masuk waktu sholat, kecuali adzan Shubuh.
- (4) Berturut-turut, tidak diselingi kata-kata yang lain.
- (5) Tertib.

3) Hal-hal yang sunat dilakukan orang yang mengumandangkan *adzan* dan *iqomah*:

- (1) Menghadap kiblat.
- (2) Sambil berdiri.
- (3) Dilakukan di tempat tinggi agar suaranya terdengar sampai jauh. Hal ini dilakukan jika tidak ada alatpengeras suara.
- (4) Dengan suara keras dan bagus.
- (5) Suci dari hadats dan najis.
- (6) Membaca sholawat dan berdoa untuk Nabi saw.seusai adzan.
- (7) Membaca doa yang lain di antara adzan dan iqomah.

4) Hal-hal yang sunat dilakukan oleh orang yang mendengar *adzan* dan *iqomah*:

- (1) Menyahuti dengan mengulang ucapan adzan dan iqomah, kecuali ketika yang adzan mengumandangkan: "*Hayya 'alashsholāh* dan *hayya 'alal falāh*", dalam adzan dan iqomah, pendengar menyahuti dengan ucapan: "*Lā hāula walā quwwata illā billāhil 'aliyyil*

'*azhīm*'. Ketika yang adzan Shubuh mengucapkan: "*Ashsholātu kboirun minannawm*", pendengar menyahut dengan ucapan: "*Shoddaqta wabarorta wa innā 'alā dzālika minasysyāhidīn*". Ketika yang iqomah mengucapkan: "*Qod qōmatish sholāh*", pendengar menyahut: "*Aqōmahallōhu wa adāmahā*".

- (2) Membaca sholawat dan berdoa untuk Nabi saw. seusai adzan dikumandangkan.
- (3) Membaca doa yang lain di antara adzan dan iqomah.

g. Syarat-syarat wajib sholat:

- 1) Islam.
- 2) Suci dari haid dan nifas (bagi kaum wanita).
- 3) Berakal.
- 4) Baligh, dengan tanda-tanda:
 - (1) genap berusia 15 tahun, atau
 - (2) sudah bermimpi coitus, atau
 - (3) haid (datang bulan) bagi wanita.
- 5) Telah sampai seruan Rasul Allah kepadanya.
- 5) Melihat atau mendengar.
- 6) Dalam keadaan jaga (tidak tidur).

h. Syarat-syarat sah sholat:

- 1) Suci dari hadats kecil dan besar.
- 2) Suci badan, pakaian dan tempat sholat, dari najis.
- 3) Menutup aurat: (1) laki-laki, antara pusar dan lutut, (2) wanita, seluruh tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan.
- 4) Mengetahui adanya waktu sholat.
- 5) Menghadap kiblat.

i. Rukun sholat:

- 1) Niat.
- 2) Berdiri bagi yang kuat berdiri.
- 3) Takbirotul ihrom.
- 4) Membaca surat al-Fatihah.
- 5) Ruku' dengan *thuma'ninah* (tenang, tidak terburu-buru).

- 6) I'tidal dengan *thuma'ninah*.
- 7) Sujud dua kali dengan *thuma'ninah*.
- 8) Duduk antara dua sujud dengan *thuma'ninah*.
- 9) Duduk untuk tasyahud akhir.
- 10) Membaca tasyahud akhir.
- 11) Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad saw.
- 12) Memberi salam pertama ke kanan.
- 13) Menertibkan rukun.

j. Sunnat-sunnat sholat

- 1) Mengangkat kedua tangan ketika takbirotul ihrom dengan pose talapak tangan terbuka menghadap kiblat di atas bahu, ujung jarinya rata dengan telinga.
- 2) Mengangkat tangan dengan pose seperti ketika takbirotul ihrom, ketika: (1) akan ruku', (2) bangkit dari ruku' dan (3) bangkit berdiri dari tasyahud awal.
- 3) Meletakkan telapak tangan kanan di atas tangan kiri yang terlipat di antara perut dan dada ketika berdiri tegak.
- 4) Mengarahkan pandangan mata ke tempat sujud, kecuali ketika sedang membaca syahadatain dalam tasyahud, pandangan mata diarahkan ke telunjuk.
- 5) Membaca doa iftitah (pembuka) setelah takbirotul ihrom, sebelum membaca surat al-Fatiḥah.
- 6) Membaca ta'awwudz sebelum membaca surat al-Fatiḥah.
- 7) Diam sejenak sebelum dan sesudah membaca surat al-Fatiḥah.
- 8) Membaca "*āmin*" sesudah membaca surat al-Fatiḥah.
- 9) Membaca ayat atau surat dari Al-Qur'an sesudah membaca surat al-Fatiḥah pada roka'at pertama dan kedua.
- 10) Mendengarkan bacaan imam bagi makmum.
- 11) Mengeraskan bacaan surat al-Fatiḥah dan surat atau ayat Al-Qur'an sesudahnya dalam roka'at pertama dan kedua dalam sholat Maghrib, 'Isya' dan Shubuh.
- 12) Mengucapkan takbir ketika: (1) akan ruku', (2) akan sujud, (3) bangkit dari sujud dan (4) bangkit dari tasyahud awal.

- 13) Membaca: “*sami'allōhu liman ḥamidah*”, ketika bangkit dari ruku'.
- 14) Membaca: “*robbanā lakal ḥamdu*”, ketika i'tidal.
- 15) Meletakkan kedua telapak tangan di lutut ketika ruku'.
- 16) Membaca tasbih tiga kali ketika ruku'.
- 17) Membaca tasbih tiga kali ketika sujud.
- 18) Membaca doa ketika duduk antara dua sujud.
- 19) Duduk iftirosy pada setiap duduk, kecuali ketika duduk tasyahud akhir.
- 20) Duduk istirahat sejenak setelah sujud kedua sebelum bangkit berdiri.
- 21) Duduk tawarruq pada duduk tasyahud akhir.
- 22) Bertelekan ke lantai ketika hendak berdiri bangkit dari sujud atau dari duduk.
- 23) Memberi salam kedua.
- 24) Menoleh ke kanan pada salam pertama hingga pipi sebelah kanan kelihatan oleh orang di belakangnya.
- 25) Berniat menyalami orang-orang yang ada di sekitar ketika memberi salam.

k. Hal-hal yang termasuk sunnat muakkad (ditekankan) dalam sholat:

- 1) Membaca tasyahud awal sesudah sujud kedua pada raka'at kedua dalam sholat yang raka'atnya lebih dari dua, sebelum berdiri untuk raka'at selanjutnya.
- 2) Doa qunut yang dibaca setelah membaca doa i'tidal sebelum sujud pada raka'at kedua (terakhir) dalam sholat Shubuh dan pada sholat witir seusai sholat Terawih sejak tanggal 16 Romadhon sampai akhir bulan (khilafiyah).

l. Hal-hal yang membatalkan sholat:

- 1) Meninggalkan salah satu rukun atau memutuskan rukun dengan sengaja sebelum sempurna dikerjakan.
- 2) Meninggalkan salah satu syarat.
- 3) Berkata-kata dengan sengaja.
- 4) Banyak bergerak, yang bukan gerakan sholat.
- 5) Makan atau minum.

m. Hal-hal yang mengharuskan sujud sahwi (lupa):

Sujud sahwi adalah sujud yang dilakukan sebelum salam, karena ada sesuatu yang lupa tidak dikerjakan dalam sholat, yaitu karena:

- 1) Ketinggalan (lupa) tidak tasyahhud awal, atau qunut bagi yang memasukkan qunut ke dalam kategori sunnat muakkad.
- 2) Kelebihan raka'at atau ruku'.
- 3) Ragu terhadap bilangan raka'at yang sudah dikerjakan.
- 4) Kurang raka'at karena lupa.

n. Sholat berjama'ah

Sholat berjama'ah adalah sholat bersama-sama dua orang atau lebih, yang salah seorangnya bertindak sebagai pemimpin sholat, yang disebut dengan *imam*, dan berdiri di depannya, sedangkan yang lainn mengikutinya, yang disebut dengan *makmum*.

- 1) Hukum sholat berjama'ah
 - (1) Sebahagian Ulama berpendapat bahwa hukum sholat berjama'ah adalah *wajib*.
 - (2) Sebahagian Ulama yang lain berpendapat bahwa hukum sholat berjama'ah adalah *fardhu kifayah* (suatu kewajiban yang jika sudah ada sebahagian orang yang melaksanakan, maka orang yang tidak melaksnakan tidak terkena sanksi, tetapi jika sama sekali tidak ada yang melaksanakan, maka semua orang Islam trerkena sanksi).
 - (3) Sebahagian Ulama yang lainnya lagi berpendapat bahwa sholat berjama'ah itu hukumnya sunnat muakkad (sunnat yang ditekankan).
- 2) Hal-hal yang harus diperhatikan dalam sholat berjama'ah
 - (1) Semakin banyak orang berjama'ah, semakin baik.
 - (2) Makmum yang datang terlambat dan mengikuti imam sebelum imam memberi salam mengakhiri sholat, masih mendapatkan kebaikan (pahala) berjama'ah (perbandingan pahala sholat sendirian dan sholat berjama'ah = 1: 27).
 - (3) Imam hendaklah meringkas/meringankan sholatnya, kecuali jika makmumnya terbatas dan mereka semuanya menyukai sholat yang tidak ringkas.

- 3) Syarat-syarat sahnya berjama'ah
 - (1) Makmum hendaklah berniat mengikuti imam.
 - (2) Makmum hendaklah mengikuti imam dalam segala gerakan dan ucapannya.
 - (3) Makmum hendaklah mengetahui gerakan imam.
 - (4) Imam dan makmum harus brada dalam satu tempat.
 - (5) Tempat berdiri bakmum harus berada di belakang imam. Jika makmumnya hanya seorang, maka makmum berdiri di samping kanan imam agak sedikit ke belakang.
 - (6) Imam hendaklah tidak sedang menjadi makmum.
 - (7) Hendaklah aturan sholat makmum sama dengan aturan sholat imam.
 - (8) Laki-laki tidak sah bermakmum kepada wanita, sedangkan wanita sah bermakmum pada laki-laki.
 - (9) Imam tidak buta aksara Al-Qur'an.
 - (10) Tidak boleh bermakmum kepada orang yang diketahui sholatnya tidak sah (batal).

4) Sholat masbuq

Masbuq berarti terdahului. Sholat masbuq ialah sholat orang berjama'ah yang datangnya terlambat dan tidak sempat membaca fatihah bersama imam pada raka'at pertama. Tata cara sholat masbuq adalah:

- (1) Jika orang yang masbuq itu datang ketika imam beberapa saat menjelang ruku', maka hendaklah ia takbirotul ihrom dan langsung membaca fatihah sedapat mungkin. Jika kemudian imam ruku' sementara fatihah yang dibacanya belum selesai, maka tidak usah menyelesaikan bacaan fatihahnya dan hendaklah ia mengikuti ruku' bersama imam.
- (2) Jika orang yang masbuq itu mendapatkan imam sedang ruku', maka hendaklah ia takbirotul ihrom, tidak usah membaca doa iftitah dan Fatihah, segera saja ia ikut ruku' bersama imam. Begitu pula jika yang masbuq itu mendapatkan imam sedang I'tidal, maka ia bertakbirotul ihrom dan ikut I'tidal bersama imam. Jika yang masbuk itu datang ketika imam sedang sujud, maka ia takbirotul ihrom dan langsung ikut sujud bersama imam, begitu juga jika ia mendapatkan imam sedang

duduk antara dua sujud, atau sedang duduk tasyahud awal atau tasyahud akhir, maka ia takbirotul ihrom lalu mengikuti apa yang sedang dilakukan oleh imam.

Tegasnya, apa saja yang sedang dikerjakan imam dalam shalatnya ketika yang masbuq itu datang, maka ia harus mengikutinya setelah terlebih dahulu bertakbirotul ihrom sambil berniat shalat berjama'ah sebagai makmum.

- (3) Jika yang masbuq itu datang dan mendapatkan imam sedang ruku' dan ia sempat ikut ruku' bersama imam, maka ia terhitung mendapatkan satu raka'at. Kemudian kekuarangannya disempurnakan setelah imam membaca salam, mengakhiri shalatnya.

o. Sholat qoshor dan jama'

1) Sholat qoshor:

(1) Arti qoshor adalah ringkas. Sholat qoshor adalah shalat yang diringkas. Maksud diringkas adalah meringkas shalat yang jumlah raka'atnya empat raka'at menjadi dua raka'at, karena ada sebab-sebab yang membolehkan qoshor. Sholat wajib yang boleh diqoshor adalah: Dhuhur, 'Ashar, dan 'Isya.

(2) Hukum mengqoshor shalat, dibolehkan bagi orang yang sedang musafir (tidak berada di tempat tinggal, dalam perjalanan).

(3) Syarat sah mengqoshor shalat:

1] Perjalanan yang dilakukan bukan perjalanan maksiat.

2] Jarak perjalanalan yang ditempuh, memenuhi jarak yang membolehkan qoshor.

a) Sebagian Ulama berpendapat bahwa jarak perjalanan yang membolehkan qoshor shalat adalah: 80,640 Km lebih.

b) Sebahagian Ulama lainnya berpendapat bahwa tidak ada batas jauh dekatnya, yang menjadi ukuran boleh tidaknya qoshor shalat adalah tingkat kesulitan dan beratnya perjalanan yang ditempuh. Dalam hadits Nabi saw ada yang menyebutkan batas minimalnya: 3 mil.

3] Sholat yang diqoshor itu adalah shalat tunai.

4] Berniat mengqoshor ketika takbirotul ihrom.

2) Sholat jama':

(1) Arti kata jama' adalah menghimpun. Sholat jama' adalah sholat yang dihimpun, yaitu menghimpun dua sholat wajib dan dikerjakan dalam satu waktu. Sholat wajib yang boleh dijama' adalah: Dhuhur dengan 'Ashar, dan Maghrib dengan 'Isya'. Sholat Shubuh tetap dikerjakan pada waktunya dan tidak boleh dihimpun dengan sholat yang lainnya, baik sholat wajib sebelumnya maupun sesudahnya.

(2) Tata cara mengerjakan sholat jama' ada dua cara:

a. *Jama' taqdim*: yaitu menghimpun sholat Dhuhur dengan 'Ashar dikerjakan pada waktu zhuhur, atau sholat Maghrib dengan sholat 'Isya' dikerjakan pada waktu Maghrib.

b. *Jama' ta'khir*: yaitu menghimpun sholat Dhuhur dengan 'Ashar dikerjakan pada waktu 'ashar, atau menghimpun sholat Maghrib dengan 'Isya' dikerjakan pada waktu 'Isya'.

(3) Syarat-syarat jama' taqdim dan ta'khir:

a. Hendaklah dimulai dengan sholat wajib yang tunai pada jama' taqdim, dan dimulai dengan sholat yang dita'khirkan pada jama' ta'khir.

b. Berniat menjama' (taqdim atau ta'khir) ketika takbirotul ihrom dalam sholat yang dihimpunkan (yang bukan tunai).

c. Berturut-turut, tidak boleh diselingi oleh sholat atau kegiatan yang lain.

p. Sholat orang sakit

1) Jika yang sakit itu tidak kuat berdiri, tetapi kuat duduk, maka ia mengerjakan sholat sambil duduk.

2) Jika yang sakit itu tidak kuat duduk, tetapi kuat berbaring miring ke kanan menghadap kiblat, maka ia mengerjakan sholat dalam posisi tidur miring tersebut.

3) Jika dengan posisi tidur miring ke kanan tidak kuat, maka ia melaksanakan sholat sambil tidur telentang dengan kedua kaki menjulur de arah kiblat dan diusahakan posisi kepalanya lebih tinggi dari kakinya, sehingga wajahnya lurus ke arah kiblat.

4) Tata cara sholat orang sakit:

(1) Bila sholat dalam posisi duduk, maka: (a) gerakan takbirotul

ihrom bisa dilakukan sebagaimana mestinya, (b) bila mampu tangan dilipat di atas perat, di bawah dada sebagaimana mestinya. Kalau tidak kuat, tangan bisa digunakan untuk bertelekan menahan tubuhnya, © ruku'nya dengan cara memenerunkan kepalanya dengan semampunya mendorong punggungnya ke depan sambil meletakkan tangan di atas paha, (d) sujud bisa dilakukan sebagaimana mestinya, (e) duduk di antara dua sujud bisa dilakukan sebagaimana mestinya, (f) tasyahud (awal ataupun akhir) bisa dilakukan dengan posisi duduk semampunya.

- (2) Bila sholat dalam posisi tidur miring atau telentang, gerakan-gerakan sholatnya (mengangkat tangan ketika takbirotul ihrom, ruku, sujud dan sebagainya) cukup dengan isyarat mata, itu pun bila mampu, tetapi bacaannya diupayakan sempurna, meski dalam hati. Jika perlu diusahakan ada orang yang sehat menuntun bacaannya dari awal sampai akhir.

q. Sholat Jumu'at

- 1) Landasan hukum wajibnya sholat Jumu'at:

- (1) Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika diseru untuk menunaikan sholat pada hari Jumu'at, bersegeralah kalian mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, jika kalian tahu" (Al-Jumu'at, 62: 9).

- (2) Rasulullah saw. bersabda:

«الجمعة حق واجب على كل مسلم في جماعة إلا (أربعة) عبد

مملوك، أو امرأة، أو صبي، أو مريض». رواه أبو داود والحاكم.

"Jumu'at itu hak yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim dengan berjama'ah, kecuali (empat macam orang): hamba sahaya, wanita, anak kecil, atau orang sakit". Hadis riwayat Abu Daud dan Hakim.

- 2) Syarat-syarat wajib Jumu'at:

- (1) Islam. (2) Baligh.

- (3) Berakal.
 - (4) Laki-laki.
 - (5) Sehat.
 - (6) Muqim (berada di tempat).
- 3) Syarat-syarat sh mendirikan Jumu'at:
- (1) Didirikan dalam negeri (kampung) yang tetap.
 - (2) Berjama'ah.
 - (3) Diadakan pada waktu dzuhur.
 - (4) Didahului oleh dua khutbah.
- 4) Rukun dua khutbah:
- (1) Mengucapkan pujian kepada Allah.
 - (2) Membaca sholawat kepada Rasulullah.
 - (3) Membaca dua kalimat syahadat.
 - (4) Menyampaikan pesan takwa.
 - (5) Membaca Al-Qur'an.
 - (6) Berdoa untuk orang-orang mukmin pada khotbah kedua.
- 5) Syarat-syarat sah khutbah Jumu'at:
- (1) Dimulai setelah tergelincir matahari.
 - (2) Disampaikan sambil berdiri.
 - (3) Duduk di antara dua khutbah.
 - (4) Disampaikan dengan suara keras.
 - (5) Berturut-turut.
 - (6) Khatib (yang menyampaikan khutbah) harus suci dari najis dan hadats.
 - (7) Khatib harus menutup aurat.
- 6) Sunnat-sunnat khutbah Jumu'at:
- (1) Dilakukan di mimbar atau tempat yang tinggi.
 - (2) Menggunakan bahasa yang difahami oleh jama'ah, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.
 - (3) Khatib menghadap kepada jama'ah.
 - (4) Khatib membaca surat Al-Ikhlash ketika duduk antara dua khutbah.

- (5) Menertibkan tiga rukun khutbah (pujian kepada Allah, syahadatain, dan sholawat kepada Nabi saw.).
- (6) Jama'ah supaya diam mendengarkan khotbah dengan seksama.
- (7) Khatib memberi salam begitu naik ke mimbar, sebelum adzan dikum, andangkan.
- (8) Khatibn duduk setelah memberi salam, pada saat adzan dikumandangkan.

Catatan: Adzan sebelum khotbah Jumu'at ada dua macam, yaitu:

- (1) Adzan sekali, yaitu ketika khatib usai membaca salam kepada jama'ah begitu naik mimbar dan duduk. Adzan sekali ini dilakukan semenjak masa Nabi.
 - (2) Adzan dua kali, yaitu: (1) sebelum khatib naik mimbar dan (2) setelah khatib naik mimbar, menyalami jama'ah dan duduk. Adzan dua kali ini, menurut suatu riwayat, dilakukan umat Islam sejak masa Utsman Bin Affan menjabat Khalifah. Ada pula riwayat yang menyatakan bahwa adzan dua kali ini dilakukan sejak masa Muawiyah bin Abi Syufyan menjabat Khalifah (sebagai khalifah pertama dari Dinasti Amawiyah).
- 7) Sunnat-sunnat yang berhubungan dengan hari Jumu'at:
- (1) Mandi bagi orang yang akan pergi melaksanakan sholat Jumu'at.
 - (2) Berhias, bersolek dan sebaiknya memakai pakaian warna putih.
 - (3) Memakai wangi-wangian.
 - (4) Memotong kuku, menggunting, merapikan kumis dan menyisir rambut dengan rapi.
 - (5) Bersegera pergi ke tempat sholat Jumu'at dan sebaiknya berjalan kaki.
 - (6) Membaca Al-Qur'an dan berdzikir dengan bacaan lainnya sebelum disampaikan khotbah.
 - (7) Membaca surart Al-Kahfi.
 - (8) Memperbanyak doa dan membaca sholawat kepada Nabi.
- 8) Hal-hal yang boleh dijadikan alasan tidak sholat Jumu'at:
- (1) Sakit.
 - (2) Hujan deras, jika betul-betul menjadi penghalang untuk pergi

ke tempat sholat Jumu'at (mesjid).

r. Macam-macam sholat sunnat selain rawatib

- 1) Sholat sunnat Hari Raya Fitrah (Idul Fitri).
- 2) Sholat sunnat Hari Raya Qurban (Idul Adhḥa)
- 3) Sholat sunnat Gerhana Matahari.
- 4) Sholat sunnat Gerhana Bulan.
- 5) Sholat sunnat Istisqo (minta hujan).
- 6) Sholat sunnat Tahiyatul Masjid.
- 7) Sholat sunnat Jumu'at.
- 8) Sholat sunnat Wudhu.
- 9) Sholat sunnat akan bepergian.
- 10) Sholat sunnat Dhuha.
- 11) Sholat sunnat Tahajjud.
- 12) Sholat sunnat Witir.
- 13) Sholat sunnat Tarawih.
- 14) Sholat sunnat Ḥajat.
- 15) Sholat sunnat Istikhoroh.
- 16) Sholat sunnat Muthlaq.

s. Waktu-waktu terlarang untuk melaksanakan sholat

- 1) Sesudah sholat Shubuh sampai terbit matahari.
- 2) Saat matahari terbit sampai tinggi sepenggalah.
- 3) Saat istiwa (matahari berada tepat di puncak langit), kecuali hari Jumu'at.
- 4) Sesudah sholat 'Ashar sampai matahari terbenam.
- 5) Saat matahari hampir terbenam, sampai benar-benar terbenam.

3. Bab Shiyām (Puasa)

a. Arti *shiyām* (puasa)

Secara bahasa kata *shiyām* (puasa) berarti menahan diri dari sesuatu. Secara istilah agama Islam, *shiyām* (puasa) berarti menahan diri dari sesuatu yang membatalkan dan merusak puasa mulai dari terbit fajar sampai dengan terbenam matahari.

b. Macam-macam puasa ditinjau dari segi hukumnya

- 1) Puasa wajib:
 - (1) Puasa bulan Romadhon.
 - (2) Puasa kifarah (penebusan dosa)
 - (3) Puasa nadzar.
- 2) Puasa sunnat:
 - (1) Puasa enam hari pada bulan Syawwal.
 - (2) Puasa pada hari 'Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah).
 - (3) Puasa pada hari 'Asyuro (tanggal 10 Muharram).
 - (4) Puasa pada bulan Sya'ban.
 - (5) Puasa hari Senin dan Kamis.
 - (6) Puasa tiga hari setiap pertengahan bulan Qomariyah (tanggal 13, 14 dan 15).
- 3) Puasa makruh: yaitu puasa terus menerus, selain pada hari raya dan hari tasyriq (11, 12 dan 13 Dzulhijjah).
- 4) Puasa haram:
 - (1) Puasa pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adhḥa.
 - (2) Puasa pada hari tasyriq.
 - (3) Puasa terus menerus sepanjang hidup, termasuk pada dua hari raya dan hari tasyriq.

c. Puasa bulan Romadhon

- 1) Landasan hukum wajibnya puasa bulan Romadhon:
 - a) Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾﴾.

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa" (Al-Baqoroh, 2: 183).

- b) Rasulullah ﷺ. bersabda:

« بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمد رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وحج البيت، وصوم رمضان.»

رواه البخاري.

“Islam dibangun di atas lima perkara: (1) Syahadat, bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhamamd itu Rasul Allah, (2) menegakkan sholat, (3) menunaikan zakat, (4) melaksanakan haji ke Baitullah dan (5) puasa Romadhon”. Hadits riwayat Bukhori.

- 2) Puasa Romadhon mulai diwajibkan sejak turun ayat shiyam (2:183) sebagaimana dikemukakan di atas yang diturunkan pada tahun kedua Hijrah. Hukum puasa Romadhon adalah *wajib ‘ain*, artinya wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam yang *mukallaf* (orang yang telah memenuhi syarat terkena kewajiban melaksanakan perintah agama).
- 3) Memulai pelaksanaan ibadah puasa Romadhon didasarkan pada salah satu ketentuan berikut:
 - (1) Melihat bulan yang menunjukkan awal bulan Romadhon, bagi orang yang melihatnya sendiri.
 - (2) Menggenapkan bulan Sya’ban 30 hari.
 - (3) Adanya *ru’yat* (melihat bulan yang menunjukkan awal bulan) yang disaksikan oleh seorang hakim yang adil.
 - (4) Adanya kabar *mutawattir* (kabar otentik, kabar dari orang yang mustahil berdusta) tentang awal bulan Romadhon.
 - (5) Percaya kepada orang yang telah melihat bulan yang menunjukkan awal bulan Romadhon.
 - (6) Tanda-tanda yang biasa dilakukan untuk memberitahukan datangnya bulan Romadhon kepada orang banyak, seperti isyarat lampu, dentuman meriam, siaran radio, siaran televisi dan sebagainya.
 - (7) Hasil perhitungan ilmu hisab atau berita dari ahli hisab tentang datangnya bulan Romadhon.

d. Syarat wajib puasa:

- 1) Islam.
- 2) Mumayyiz
- 3) Suci dari haid dan nifas.
- 4) Dalam waktu yang dibolehkan berpuasa.

e. Rukun (fardhu) puasa:

- 1) Berniat pada malam hari, setiap malam selama bulan Romadhon.
- 2) Menahan dari segala yang membatalkan puasa sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

f. Hal-hal yang membatalkan puasa:

- 1) Makan dan minum secara sengaja.
- 2) Muntah dengan disengaja.
- 3) Berhubungan suami istri pada siang hari.
- 4) Haid dan nifas.
- 5) Gila.
- 6) Keluar sperma, karena rangsangan bukan karena mimpi.

g. Kifarah (denda):

Kata *kifarah* berarti penghapusan. Dimaksud dengan kifarah dalam pembicaraan tentang puasa ini adalah penghapusan dosa atau kesalahan orang yang sedang melaksanakan ibadah puasa Romadhon, yang melakukan pelanggaran berupa berhubungan suami istri pada siang hari. Kifarah pelanggaran tersebut adalah:

- 1) Memerdekakan hamba sahaya. Jika tidak mampu memerdekakan hamba sahaya, maka kifarahnya dengan:
- 2) berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Jika tidak mampu berpuasa dua bulan berturut-turut, maka kifarahnya dengan:
- 3) bersedekah dengan makanan mengenyangkan kepada enam puluh orang fakir miskin.

h. Orang-orang yang dibolehkan tidak berpuasa

Orang-orang yang dibolehkan tidak berpuasa pada bulan Romadhon dan pengganti/penebus yang harus ditunaikannya:

- 1) Orang sakit, termasuk wanita yang sedang haid. Ia wajib mengqodho (mengganti) puasanya di luar bulan Romadhon.
- 2) Orang dalam perjalanan jauh (musafir) dengan jarak tempuh sama dengan jarak yang membolehkan seseorang mengqoshor dan menjama' sholat. Ia wajib mengqodho (mengganti) puasanya di luar bulan Romadhon.
- 3) Orang tua renta yang karena ketuaannya ia tidak mampu lagi

berpuasa Romadhon. Untuk mengganti puasanya ia dikenai kewajiban membayar *fidyah* (tebusan) dengan makanan yang mengenyangkan, dengan ukuran 3/4 liter beras, atau yang senilai dengan itu perhari, yang diberikan kepada fakir miskin.

- 4) Wanita hamil dan wanita yang sedang menyusui, dengan ketentuan:
 - (1) Jika wanita hamil atau sedang menyusui itu tidak berpuasa Romadhon karena takut terjadi kemadharatan (kesulitan) pada dirinya dan bayi yang sedang disusunya, atau terhadap janin yang sedang dikandungnya, berdasar pemeriksaan dokter, maka dia wajib mengqodho (mengganti) puasanya di luar bulan Romadhon seperti yang dilakukan oleh orang yang tidak berpuasa karena sakit.
 - (2) Jika wanita hamil atau sedang menyusui itu tidak berpuasa Romadhon karena mengkhawatirkan janin yang dikandungnya atau bayi yang sedang disusunya, maka dia wajib mengqodho / mengganti puasanya ditambah dengan membayar *fidyah* dengan ukuran 3/4 literberas atau yang senilai dengan itu perhari yang diberikan kepada fakir miskin.

i. Orang yang terlambat mengqodho puasa Romadhon

Orang yang terlambat mengqodho puasa Romadhonnya, sehingga melampaui bulan Romadhon berikutnya, diharuskan mengqodho (mengganti) puasanya ditambah dengan membayar **fidyah** 3/4 liter beras atau yang senilai dengan itu perhari, yang diberikan kepada fakir miskin.

j. Sunnat-sunnat dalam berpuasa Romadhon:

- 1) Menyegerakan berbuka puasa jika sudah yakin bahwa mata hari sudah terbenam, atau sudah ada tanda berbuka puasa.
- 2) Menghawali berbuka dengan memakan buah kurma, atau sesuatu yang manis, atau dengan air putih.
- 3) Berdoa ketika akan berbuka puasa.
- 4) Makan sahur setelah tengah malam.
- 5) Mengakhirkan makan sahur.
- 6) Memberi makanan untuk berbuka kepada orang yang berpuasa.
- 7) Memperbanyak bersedekah selama bulan Romadhon.
- 8) Memperbanyak membaca Al-Qur`an dan menghayati maknanya.

k. Berjunub sampai terbit fajar

Berjunub sampai terbit fajar tidak membatalkan puasa, tetapi sebaiknya segera mandi junub karena akan melaksanakan sholat Shubuh.

l. Orang yang sakit terus-menerus

Orang yang sakit terus-menerus dan ketika ada kesempatan untuk mengqodho puasanya ia meninggal dunia sebelum mengqodho puasanya, maka keluarganya berhak menggantikan untuk mengqodho puasanya. Ada pendapat yang menyatakan bahwa yang boleh digantikan orang lain dalam mengqodho puasa itu adalah untuk puasa nadzar, jika yang bersangkutan meninggal dunia sebelum melaksanakan puasa nadzarnya, dan keluarganyalah yang berhak menggantikannya.

m. Lailatul Qodar:

Adalah malam yang sangat istimewa, yang keistimewanya disebutkan dalam Al-Qur'an (97:1-5). Malam Al-Qodar itu ada pada bulan Romadhon. Malam keberapa? Dirahasiakan Allah! Berdasarkan pendapat para ulama setelah mereka menyimpulkan petunjuk-petunjuk tersurat dan tersirat dalam sabda-sabda Nabi saw yang berkenaan dengan malam Al-Qodar, menyebutkan bahwa Lailatul Qodar itu ada pada salah satu malam ganjil di atas tanggal 20 Romadhon.

n. I'tikaf:

Adalah diam dalam mesjid dengan tata-cara tertentu. Hukumnya adalah sunnat. Waktu beri'tikaf adalah setiap waktu, terutama pada bulan Romadhon, dan lebih utama lagi pada sepuluh malam terakhir dari bulan itu:

1) Syarat-syarat beri'tikaf:

- (1) Islam.
- (2) Berakal.
- (3) Suci dari hadats besar.

2) Rukun I'tikaf:

- (1) Niat beri'tikaf. Jika i'tikaf yang dinadzarkan, wajib berniat fardhu agar berbeda dengan yang sunnat.
- (2) Berhenti (diam) dalam mesjid, paling sedikit sekedar beberapa saat.

- 3) Hal-hal yang membatalkan i'tikaf:
 - (1) Berhubungan suami istri.
 - (2) Keluar dari mesjid tanpa alasan.

o. Zakat fitrah

- 1) Kata *zakat* secara bahasa berarti: kesucian, keberkahan, penyucian. *Zakat* menurut istilah agama Islam adalah: “pemberian sesuatu yang wajib diberikan dari sekumpulan harta tertentu, menurut sifat-sifat dan ukuran tertentu, kepada golongan tertentu yang berhak menerimanya”. *Zakat fitrah* adalah: “sesuatu yang wajib diberikan dari harta tertentu yang harus dikeluarkan oleh setiap muslim pada bulan Romadhon menjelang/sebelum sholat sunnat ‘Id (Hari Raya)”. *Zakat fitrah* disebut juga dengan *zakat nafs* (penyuci jiwa).
- 2) Yang terkena kewajiban mengeluarkan zakat fitrah adalah: setiap muslim: laki-laki, perempuan, anak-anak, orang dewasa, baik hamba sahaya maupun yang merdeka. Zakat fitrah dibebankan kepada Kepala Keluarga atau orang yang sudah mencari nafkah sendiri.
- 3) Yang digunakan untuk zakat fitrah adalah: makanan pokok di tempatnya masing-masing. Ukurannya: 1 *sha'* (kurma, gandum, beras, atau yang lainnya), atau yang senilai dengan itu. 1 *sha'* = 3, 1 liter. Dengan demikian maka ukuran pengeluaran zakat fitrah adalah: 3,1 liter makanan pokok daerah masing-masing. Jika menggunakan ukuran kilogram, maka: 1 *sho'* = 3,1 liter = 2,5 kg.
- 4) Syarat-syarat berzakat fitrah:
 - (1) Islam.
 - (2) Orang itu ada pada waktu terbenam matahari hari terakhir bulan Romadhon.
 - (3) Orang itu memiliki kelebihan harta untuk keperluan dirinya sendiri dan keluarganya (orang-orang yang dinafkahnya) pada malam hari raya dan dan siang harinya.
- 5) Waktu untuk menunaikan zakat fitrah:
 - (1) Waktu yang dibolehkan: sejak awal sampai dengan akhir bulan Romadhon.
 - (2) Waktu yang wajib: sejak terbenam matahari pada hari terakhir bulan Romadhon sampai dengan menjelang sholat sunnat

Iedul Fitri.

(3) Waktu yang paling baik: sesudah sholat Shubuh, sebelum pergi ke tempat melaksanakan sholat Iedul Fitri.

6) Tujuan pelaksanaan zakat fitrah:

(1) Pembersih jiwa orang yang melaksanakan ibadah shiyam.

(2) Sebagai makanan bagi fakir miskin.

(3) Membina kepedulian sosial.

p. Hikmah puasa:

1) Tanda terima kasih kepada Allah SWT.

2) Didikan keimanan dan kesabaran.

3) Didikan kepedulian dan belas kasih kepada fakir miskin.

4) Menjaga kesehatan.

VI

AKHLAQ ISLAM

A. Pengertian Akhlaq Islam

Kata *akhlaq* adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. Kata *khuluq*, secara bahasa berarti: tingkah laku, perangai, tabi'at. Secara istilah, kata *akhlaq* berarti: daya kekuatan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa pemikiran dan perenungan. Dengan demikian, pada dasarnya akhlaq adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.¹

Akhlaq terbagi kepada dua macam, yaitu: (1) *al-akhlāq al-karīmah* (akhlaq yang baik, yang mulia), atau *al-akhlāq mahmūdah* (terpuji), bila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama. (2) *al-akhlāq al-madzmūmah* (akhlaq yang tercela), atau *al-akhlāq al-qobīhah* (akhlaq yang buruk), bila perbuatan spontan itu buruk menurut akal dan agama.

B. Akhlak, Etika, Moral dan Budi Pekerti

Kata akhlaq, etika, moral dan budi pekerti, pada dasarnya memiliki kesamaan makna, akan tetapi masing-masing memiliki konotasi makna yang berbeda, sehingga antara kata-kata itu ada kesamaan dan ada perbedaan dalam pengertian. Kata *akhlaq* dapat diartikan budi pekerti. Hanya saja sumber nilai yang menetapkan baik buruknya berbeda. Baik-buruk dalam akhlaq (Islam) didasarkan pada sumber nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah,

¹ Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: PT Bulan Bintang, cetakan pertama, p. 167.

sedangkan budi pekerti bisa didasarkan pada semua agama baik agama samawi maupun agama wadh'i.

Etika, merupakan suatu tatanan perilaku atau budi pekerti yang didasarkan pada suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau falsafat, karena itu yang menjadi standar baik dan buruknya adalah akal manusia. *Moral* (Latin: *mores*) berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang didasarkan kepada adat istiadat suatu masyarakat.

C. Standar Nilai Akhlaq

Perbedaan antara *akhlaq* dengan *moral* dan *etika*, terletak pada dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakan. Standar baik dan buruk akhlak (Islam) didasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan moral didasarkan pada adat-istiadat dan etika didasarkan pada kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat. Bila adat kebiasaan dan masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik, maka baik pula nilai perbuatan itu. Dengan demikian, maka standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal, sedangkan standar akhlaq (Islam) bersifat universal dan abadi.²

Akhlaq merupakan pilar utama yang menyangga keberadaan umat atau bangsa. Oleh karena itu para peneliti dan para filsuf sepakat bahwa akhlaq (moral, etika) sangat penting sekali bagi individu demi kebaikan dirinya dan bagi masyarakat secara menyeluruh.³ Perbuatan baik (akhlaq baik) yang dilakukan oleh individu-individu dalam suatu masyarakat, sangat berpengaruh pada kebaikan masyarakat secara menyeluruh. Sebaliknya, perbuatan buruk (akhlaq buruk) yang dilakukan oleh individu-individu suatu masyarakat, akan sangat berpengaruh pada keberadaan masyarakat secara menyeluruh.

Oleh karena itu, perhatian utama para filsuf dan para pemrakarsa kebangkitan masyarakat manusia adalah menyerukan akhlaq utama, karena hal itu merupakan pilar utama dalam membangun setiap masyarakat yang sehat. Oleh karena itu pula misi para Nabi dan Rasul adalah menyerukan, mencontohkan dan memotivasi manusia untuk mewujudkan akhlaq utama. Rosululloh SAW bersabda:

² Lihat, *Ibid*, p. 168.

³ *Ibid*.

«بعثت لأتمم مكارم الأخلاق»^٤.

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia”. Hadits riwayat Ahmad.

Dalam pandangan Islam, akhlaq merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu akhlaq yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya merupakan akumulasi dari aqidah dan syari’at yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang muslim. Apabila aqidah telah mendorong pelaksanaan syari’at, maka akan lahir akhlak yang baik, atau dengan kata lain, akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syari’at Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah.⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat difahami bahwa akhlaq dalam Islam merupakan:

1. Komponen dasar Islam ketiga yang menjadi bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam.
2. Aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia. *Akhlaq* maupun *Syari’ah*, pada dasarnya membahas perilaku manusia. Perbedaan antara keduanya terletak pada objek materialnya, yaitu: *Syari’ah* memandang perbuatan manusia dari segi hukum (wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram). *Akhlaq* memandang perbuatan manusia dari nilai atau etika baik dan buruknya.
3. Agama Islam diturunkan untuk:
 - 1) Membimbing perilaku dan sikap manusia agar sesuai dengan fitrahnya.
 - 2) Membimbing manusia meninggalkan sikap dan perilaku yang buruk serta menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik.
 - 3) Membimbing manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental yang bersih dan jiwa yang suci.
4. Akhlaq Islam berprinsip kemaslahatan (*al-mashlahah*). Sebagai sistem etika Islam, akhlaq Islam memiliki spektrum yang luas,

⁴ Hadits riwayat Imam Ahmad Bin Hanbal.

⁵ Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Dirjen Bagais Depag RI, *Ibid*, p. 168.

meliputi sikap dan perilaku seseorang terhadap: (1) dirinya sendiri, (2) orang lain, (3) makhluk lainnya, dan (4) terhadap Tuhannya.

D. Keterkaitan Aqidah dan Akhlaq Dalam Islam

Tiga pokok ajaran Islam: aqidah, syari'ah dan akhlaq, merupakan satu kesatuan, yang satu unsur dengan unsur lainnya dapat dibedakan, tetapi tidak bisa dipisahkan:

1. *Aqidah* sebagai sistem kepercayaan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama.
2. *Syari'ah* sebagai sistem nilai berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama.
3. *Akhlaq* sebagai sistem etika menggambarkan arah tujuan yang hendak dicapai oleh agama.

Ketiga unsur itu merupakan unsur-unsur pembangun sistem ajaran Islam secara integral dan padu, yang mestinya terintegrasi dalam diri seorang muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam, ibarat sebatang pohon, maka: *aqidah* adalah akarnya, *syari'ah* adalah batang, dahan dan daunnya, dan *akhlaq* adalah buahnya.⁶

Muslim yang baik adalah muslim yang memiliki aqidah lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syari'ah yang hanya ditujukan kepada Allah, sehingga akhlaq terpuji pun terwujud dalam sikap dan perilakunya.

E. Kedudukan, Fungsi Aqidah Syari'ah dan Akhlaq Islam

Aqidah menempati kedudukan pertama dan utama yang berfungsi sebagai dasar, landasan, fondasi dari bangunan Islam dalam diri pemeluknya.

Syari'ah dan *akhlaq* adalah bangunan Islam yang muncul di permukaan kehidupan, yang kokoh dan megahnya bergantung kepada aqidah sebagai fondasinya. Seorang muslim yang memiliki aqidah yang kokoh, pasti akan melaksanakan syari'ah dengan tepat dan memiliki akhlaq mulia.

Jika Islam diibaratkan sebuah bangunan, maka: *aqidah* berfungsi sebagai dasar landasan, dan fondasinya, *syari'ah* berfungsi sebagai

⁶ Lebih jauh baca: Direktorat PTAI Dirjen Bagais, *Ibid*.

bangunan yang ditegakkan di atas landasan, dan fondasi itu, dan *akhlaq* berfungsi sebagai tampilan indah tidaknya bangunan yang ditegakkan di atas landasan itu.

Bila Islam diumpamakan sebagai pohon, maka: *aqidah* berfungsi sebagai akar, *syari'ah* berfungsi sebagai batang, dahan, ranting dan daun, sedangkan *akhlaq* berfungsi sebagai buah dari pohon itu.⁷

F. Ruang Lingkup Pembahasan Akhlaq

Ruang lingkup pembahasan akhlaq meliputi pembahasan tentang:

1. Makna baik dan buruk.
2. Perbuatan-perbuatan yang bagaimana yang sebaiknya dilakukan manusia dalam pergaulan, baik secara vertikal dalam arti berhubungan dengan Allah, maupun secara horizontal, dalam berhubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar?
3. Tujuan-tujuan manakah yang hendaknya dicapai dengan amal perbuatan yang dilakukan?
4. Jalan-jalan untuk mengamalkan sesuatu yang bagaimana yang seyogianya ditempuh?⁸

Dengan formulasi lain dapat dirumuskan bahwa ruang lingkup Akhlaq, paling tidak, meliputi akhlaq pribadi (*asy-syakhshiyah*), keluarga (*al-usrowiyah*), masyarakat (*al-ijtimā'iyah*), negara (*ad-daulah*) dan agama (*ad-dīniyyah*).

1. Akhlaq Pribadi

a. Menguasai Hawa Nafsu

Menguasai hawa nafsu termasuk akhlaq terpuji (*akhlaq mahmudah*), sedangkan mengumbar hawa nafsu termasuk akhlaq tercela (*akhlaq madzmumah*). Dalam pertarungan kehidupan ini manusia dihadapkan pada berbagai arus keinginan-keinginan dan pemenuhan hawa nafsu yang membuat seseorang mementingkan diri sendiri, meski dalam mencapai

⁷ Lebih lanjut baca: Direktorat PTAI Dirjen Kelembagaan Islam, 2001. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*; Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*.

⁸ 'Afif Abdul Fattāh Thobbaroh, 1397 H/1977 M, *Ruḥ Ad-Dīn Al-Islāmiy*, Beirut: Dār li Al-Malayin, cet. Ke-14, p203.

keinginan-keinginannya itu dia mencelakakan orang lain, dan dia tidak mempedulikan apakah perbuatan-perbuatannya itu termasuk perbuatan buruk atau bukan, selama perbuatan itu dapat memenuhi dan mengenyangkan keinginan-keinginan dan hawa nafsunya.

Sasaran ajaran Islam terpenting berkenaan dengan hawa nafsu adalah menguasainya, dan membangun benteng pelindung bagi manusia, agar jangan sampai dia tunduk kepada hawa nafsu itu, karena hawa nafsu itu mengacaukan tatanan kecenderungan manusia yang alami. Kecenderungan-kecenderungan manusia dalam keadaannya yang alami memiliki tatanan khusus dan susunan serasi yang menuntut ketenangan dan keseimbangan. Akan tetapi jika manusia terjerumus ke dalam jerat hawa nafsu tatanan-tatanan alami yang ada padanya menjadi kacau dan rusak. Kekuatan-kekuatannya menuju kepada satu titik tuju yang lepas, karena itu keseimbangan kecenderungan-kecenderungan dan keserasian alaminya menjadi senjang sehingga salah satu kecenderungannya mendominasi dan menaklukan semua tendensi yang lainnya. Oleh karena itu Al-Qur'an melukiskan bahwa hawa nafsu itu merupakan perusak tatanan-tatanan alami dalam kehidupan yang seharusnya tatanan itu ditebari oleh kebenaran. Allah Swt, berfirman:

﴿وَلَوْ أَتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ﴾⁹

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya ini benar-benar binasa. Bahkan Kami telah mendatangkan Al-Qur'an (yang menjadi kebanggaan bagi) mereka, tetapi mereka berpaling dari kemuliaan mereka sendiri".

Sebesar-besar bahaya hawa nafsu adalah hawa nafsu yang menguasai para penguasa yang seharusnya mereka itu menegakkan keadilan di muka bumi. Jika para penguasa itu menuruti hawa nafsu mereka, maka orang-orang kuat akan melakukan penindasan dan kekejaman terhadap orang-orang lemah yang akibat dari semua itu timbul kerusakan di muka bumi, yang tak lama kemudian disusul oleh munculnya pemberontakan-pemberontakan yang mewariskan kehancuran, sebagaimana yang terjadi dalam banyak perputaran sejarah. Oleh karena itu Al-Qur'an memberikan pengajaran kepada kita dalam firman Allah Swt. kepada Nabi Daud a.s.:

⁹ Q.S.Al-Mu'minun, 23: 71

﴿يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾﴾¹⁰.

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah putusan (jalankanlah kekuasaan) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena dia (hawa nafsu itu) akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah itu akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

Orang yang menuruti hawa nafsu dapat memalingkan kita dari hakikat kehidupan ini. Francois Bacon, Bapak filsafat modrn dari abad ke-16, berpendapat bahwa untuk mencapai kebenaran harus membebaskan diri dari empat ilusi yang menutup jalan kebenaran, yang diantaranya, yang paling penting, adalah ilusi suku bangsa. Ilusi ini memasukkan kesalahan-kesalahan yang melekat kuat pada akal, sehingga menjadi taklid buta terhadap orang-orang terdahulu, sehingga mudah bagi seseorang untuk memusuhi dan menolak kebenaran, ketimbang meninggalkan keyakinan atau pendapat yang diwariskan secara turun-temurun yang sudah terhunjam kuat dalam pikirannya. Oleh karena itu, Ketika Al-Qur'an berhujjah (berargumen) terhadap orang-orang Yahudi dan memerintahkan agar mereka mengikuti risalah Muhammad dan kebenaran yang dibawanya, Al-Qur'an menjelaskan bahwa ketidakmauan mereka menyambut seruan Islam adalah semata karena hawa nafsu mereka yang lebih memngutamakan yang lama dan karena taklid buta terhadap para pendahulu mereka telah mendarahdaging dalam diri mereka. Allah berfirman:

﴿قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِندِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَا أَتَّبِعُهُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٩﴾ فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَأَعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَن أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بغيرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾﴾¹¹.

“Katakanlah: “Datangkanlah oleh kalian sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih dapat memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat

¹⁰ Q.S. Shād, 38: 26.

¹¹ Q.S.Al-Qashash, 28: 49-50.

dan Al-Qur`an), niscaya aku akan mengikutinya, jika kalian sungguh orang-orang yang benar. Jika mereka tidak menjawab tantanganmu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka itu hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka belaka, dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan sedikit pun tidak mendapat petunjuk dari Allah. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.

Faktor penyebab paling banyak yang membuat banyak orang mengikuti hawa nafsu dalam kehidupan ini adalah disebabkan kelemahan jiwa dan kurang pengetahuan. Hawa nafsu menguasai akal manusia, sehingga dia tidak menyadari, tidak ingat dan tidak berfikir seperti orang lain, bahkan seluruh jiwanya hanya berputar-putar di sekitar titik yang sama. Juga kecintaan manusia terhadap sesuatu memperkuat ingatannya terhadap sesuatu itu, sehingga pikirannya hanya semata terpusat pada sesuatu yang disukainya itu. Oleh karena itulah logika hawa nafsu itu berbeda sekali dari logika akal. Premis-premis dalam logika akal akan melahirkan kesimpulan-kesimpulan. Akan tetapi dalam logika perasaan premis-premis itu lahir dari kesimpulan-kesimpulan. Oleh karena itu Al-Qur`an melukiskan pengaruh hawa nafsu terhadap manusia, bahwa dia menyesatkan manusia tanpa pengetahuan. Allah Swt. Berfirman:

﴿... وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ...﴾¹²

“...Dan sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar hendak menyesatkan orang lain dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan...”.

﴿بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ...﴾¹³

“Akan tetapi orang-orang zalim itu, mereka telah mengikuti hawa nafsu tanpa ilmu pengetahuan...”.

Al-Qur`an memaparkan terapi untuk menguasai hawa nafsu, yaitu dengan menghadapkan seluruh jiwa kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perintahNya dan menjauhi laranganNya. Allah Swt. Berfirman:

﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤١﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤٢﴾﴾¹⁴

¹² Q.S.Al-An`am, 6: 119.

¹³ Q.S.ar-Rūm, 30: 29.

¹⁴ Q.S.an-Nāzi`at, 79: 40-41.

“Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan mencegah (menahan) diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya sorgalah tempat tinggalnya”.

b. Menahan Marah

Menahan marah termasuk akhlaq terpuji (akhlaq mahmudah), sedangkan marah termasuk akhlaq tercela (akhlaq madzmumah). Marah termasuk perilaku tercela yang jika menjerat jiwa manusia dan bersarang dalam masyarakat mereka, maka marah itu sangat berpengaruh buruk terhadap kehidupan mereka dan akan menimbulkan bencana mengerikan, terutama akan mencabik-cabik hubungan kasih sayang dan kerukunan di antara sesama anggota masyarakat.

Ketika kemarahan manusia meningkat, maka dia kehilangan kendali dan kesadaran akan kebenaran. Seorang yang sedang marah dan lepas kendali, dia menjadi binatang buas yang berbahaya yang tidak tahu apa yang dia lakukan. Mungkin saja dia mengira bahwa dengan kemarahannya itu dia ingin menampilkan dirinya sebagai orang terhormat yang menjaga kemuliaannya, padahal sebenarnya dengan kemarahannya itu dia tak lebih dari menampilkan kebodohan dan kekebalannya. Kemarahan itu pasti merugikan diri pelakunya, karena marah merupakan perbuatan yang menjerumuskan kepada permusuhan, sedangkan kesantunan merupakan tanda kecerdasan akal dan kecerdasan emosi. Emosi yang mempengaruhi timbulnya kemarahan membahayakan kesehatan manusia dari berbagai segi, sebagaimana hal itu ditetapkan oleh ilmu kedokteran.

Oleh karena itu semua, Islam menjadikan kemampuan mengendalikan emosi sebagai salah satu sifat orang-orang bertakwa (*muttaqin*). Orang yang berhak mendapatkan keridhaan Allah adalah orang yang tidak menyerahkan dirinya kepada kemarahan. Allah Swt. berfirman melukiskan tentang mereka:

﴿...وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظِ وَالْعٰفِيْنَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ۝۱۴﴾¹⁵

“...dan (termasuk *muttaqin* adalah) orang-orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan kesalahan orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Kata *ghaizh* mengandung makna marah yang amat sangat. Kazhm

¹⁵ Q.S.Ali ‘Imrān, 3: 134.

al-ghaizh berarti menahan dan mengendalikan kemarahan yang amat sangat dalam diri sehingga tidak menampakkan bekas atau kesan bahwa sedang marah.

Al-Quran tidak hanya menyerukan menahan atau mengendalikan marah saja, tetapi menyeru agar memberi maaf kepada orang yang berbuat melampaui batas yang menyebabkan timbul kemarahan, dan menghadapi dia dengan baik. Manusia hanya akan timbul kemarahannya bila sedang bermusuhan atau karena haknya dikurangi oleh pihak lain. Kemampuan seseorang memaafkan kesalahan orang lain yang menyalahinya itu merupakan tingkat akhlaq terpuji yang tertinggi, yang sangat memungkinkan dilakukan seorang manusia di saat begitu kemarahannya muncul.

Manusia dalam keadaan marah adalah hakim yang tidak adil. Di waktu sedang marah, dia tidak dapat melihat kebenaran. Oleh karena itu keputusan-keputusannya jauh dari kebenaran. Oleh karena itu pulalah, Islam menjadikan pemaaf sebagai salah satu sifat orang-orang mu'min. Allah Swt. berfirman:

﴿... وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ﴾¹⁶.

“... dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf.”

Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa perjuangan jiwa dan menguasainya ketika marah termasuk salah satu tanda kepahlawanan. Beliau saw. bersabda:

«ليس الشديد بالصرعة، إنما الشديد يملك نفسه عند الغضب»¹⁷.

“Orang perkasa itu bukan orang yang memenangkan pertarungan fisik, tetapi orang perkasa itu hanyalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika sedang marah”.

Hadits tersebut berarti bahwa orang kuat itu bukanlah orang yang mengalahkan musuhnya dalam pertarungan fisik, tetapi orang kuat itu adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika sedang marah.

Kemarahan termasuk merusak keimanan dan termasuk perbuatan rendah yang tidak disukai Allah. Rasul Allah Saw. bersabda:

¹⁶ Q.S. asy-Syūrā, 42: 37.

¹⁷ Hadits riwayat Muslim.

«إن الغضب يفسد الإيمان كما يفسد الصبر العسل».¹⁸

“Sesungguhnya marah itu benar-benar merusak keimanan bagaikan benda pahit merusak manisnya madu”.

«إن الله كريم يحب الكرم ويحب معالي الأخلاق ويكره سفافها».¹⁹

“Sesungguhnya Allah itu Maha pemurah, menyukai kemurahan dan akhlaq yang tinggi, serta membenci akhlaq yang rendah”.

Rasul Allah Saw. berpesan agar jangan marah dan beliau memberi cara untuk mengatasi marah itu. Rasul Allah Saw. bersabda:

«إن رجلا قال للنبي ﷺ: أوصاني، قال: لا تغضب، فردد

ذلك مرارا».²⁰

“Bahwasanya seseorang berkata kepada Nabi Saw.: “Berilah saya pesan”. Nabi Saw. bersabda: “Janganlah marah!”, hal itu beliau ulang-ulang beberapa kali”.

«إذا غضب أحدكم وهو قائم فليجلس، فإن ذهب عنه الغضب وإلا

فليضطجع».²¹

“Jika salah seorang kalian marah dalam keadaan sedang berdiri, hendaklah ia duduk. Jika setelah duduk itu marahnya masih, hendaklah ia tiduran”.

c. Selalu Berkata Benar

Selalu berkata benar adalah akhlaq terpuji (akhlaq mahmudah), sedangkan berkata bohong adalah akhlaq tercela (akhlaq madzmumah). Perkataan yang benar berlandas pada kejujuran. Kebenaran dan kejujuran adalah landasan keutamaan-keutamaan yang di atasnya masyarakat-masyarakat dibangun. Benar dan jujur merupakan sifat yang menjamin stabilitas masyarakat, menjamin saling percaya antara individu di dalamnya dan menjadi faktor utama dalam peningkatan kualitas bangsa-bangsa.

Lenyapnya sifat benar dan jujur dari dalam diri individu dan masyarakat akan mengakibatkan lenyapnya kepercayaan dan hilangnya kerjasama. Kebenaran dan kejujuran termasuk tuntutan vital masyarakat

¹⁸ Hadits riwayat Al-Baihaqi.

²⁰ Hadits riwayat Imam Bukhori.

¹⁹ Hadits riwayat Ath-Thabrani.

²¹ Hadits riwayat Abu Daud.

yang hendaknya mendapat perhatian besar dalam lingkungan keluarga dan sekolah, karena dari kebenaran dan kejujuran itu akan didapatkan banyak kebaikan. Dalam kebenaran dan kejujuran hak-hak akan tersampaikan dan dengan kebenaran dan kejujuran orang-orang akan saling percaya satu dengan lainnya. Oleh karena itulah Allah Swt. menyerukan agar orang-orang mu'min berakhlaq, berperilaku benar dan jujur. Allah Swt. berfirman:

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ﴾^{٢٢}.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan jadilah kalian berada dalam barisan orang-orang yang benar dan jujur”.

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا﴾^{٢٣}.

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kalian kepada Allah dan berkatalah kalian yang benar...”.

Dalam seruannya terhadap kebenaran, Rasul Allah saw. bersabda:

«عليكم باصدق، فإن الصدق يهدي إلى البر، وإن البر يهدي إلى الجنة، وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقاً. وإياكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور، وإن الفجور يهدي إلى النار، وما زال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذاباً»^{٢٤}.

“Kalian harus berpegang teguh pada kebenaran, karena kebenaran menunjukkan kepada kebajikan, dan sesungguhnya kebajikan menunjukkan ke sorga. Seseorang masih terus berbuat benar dan terus mengawasi kebenaran, sampai dia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang benar. Dan jauhilah perbuatan dusta oleh kalian, karena perbuatan dusta itu menunjukkan kepada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu menunjukkan ke neraka. Seseorang masih terus berdusta dan terus menjalani kedustaannya sampai dicatat di sisi Allah sebagai pendusta”.

Di antara macam kebenaran dan kejujuran itu adalah sifat amanah (terpercaya) dan benar dalam berjanji, yang keduanya termasuk sifat-sifat

²² Q.S.At-Taubat, 9: 119

²³ Q.S.Al-Ahẓāb, 33: 70

²⁴ Hadits riwayat Muslim.

terpuji. Amanah termasuk penunjang paling kokoh untuk menegakkan masyarakat yang sehat dan bersih yang dengan sifat itu dapat diraih berbagai kebajikan. Oleh karena itu Islam memasukkannya sebagai salah satu sifat orang-orang mu'min. Allah Swt. berfirman:

﴿وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ﴾^{٢٥}.

“Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah yang mereka pikul dan janji mereka”.

Benar dalam berjanji termasuk sifat terpuji yang menjadi faktor penyebab kesaksesan seseorang dalam kehidupan ini. Saat ini sifat ini termasuk sifat yang paling ditonjolkan dalam kalangan masyarakat madani yang sangat menjaga janji dengan sebaik-baiknya. Al-Qur'an menyerukan untuk memiliki sifat yang demikian itu. Allah Swt. berfirman memuji NabiNya, Ismail:

﴿وَأذْكَرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا﴾^{٢٦}.

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar dalam berjanji, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi”.

Dusta (berbohong) adalah akhlaq tercela yang menjadi cikal bakal keburukan-keburukan. Dusta membuat bangunan masyarakat menjadi kacau, jalanya urusan-urusan kehidupan menjadi tidak lancar. Pendusta adalah sampah di mata masyarakat, bila sudah ketahuan, dia tidak akan dipercaya lagi baik kata-kata maupun perbuatannya.

Kebanyakan manusia dalam kehidupan ini memiliki ketrampilan dan profesi. Seorang profesional memerlukan kepercayaan orang dalam menajalakan profesinya, baik dalam dunia bisnis maupun dunia lainnya. Dusta adalah penghancur kepercayaan itu. Oleh karena itu Allah Swt. menetapkan bahwa orang-orang dusta itu adalah orang-orang sesat yang tidak mendapat petunjukNya. Allah Swt berfirman:

﴿... إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ﴾^{٢٧}.

²⁵ Q.S.al-Mu'minūn, 23: 8.

²⁶ Q.S.Maryam, 19: 54.

²⁷ Q.S.Ghāfir (Al-Mu'min), 40: 28.

“... Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta”.

﴿... إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾²⁸.

“...Sesungguhnya allah tidak akan menunjuki pendusta lagi sangat kafir”.

Allah mengancam orang-orang dusta dengan azab yang pedih di Hari Kiamat. Allah Swt berfirman:

﴿وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ﴾²⁹ ﴿مَتَّعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾³⁰.

“Janganlah kalian sekali-kali mengatakan pada apa yang disebut-sebut lidahmu secara dusta “ini halal dan ini haram”, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Mengada-adakan kebohongan terhadap Allah itu hanya akan mendatangkan kesenangan sedikit saja, sedangkan mereka akan mendapatkan azab yang pedih”.

Dusta itu tidak dalam semua situasi dibenci secara mutlak. Ada situasi yang kadang dusta lebih diperlukan dan lebih bermanfaat bagi kemanusiaan ketimbang kejujuran. Hal itu seperti dusta dalam upaya untuk mendamaikan manusia yang bertikai. Rasul Allah Saw. bersabda:

« ليس الكذاب الذي يصلح بين الناس فينمي خيرا أو يقول خيرا »³⁰.

“Bukanlah kedustan, dusta yang mendamaikan manusia, lalu menumbuhkan kebaikan, atau manimbulkan kata-kata yang baik”.

Di antara berbagai bentuk perbuatan manusia yang dilekati oleh kedustaan adalah: pengkhianatan (*khiyānat*), tidak menepati janji (*khalf al-wa'di*), persakisan palsu (*syhadah az-zūr*), manipulasi (*buhtan*), dan mengadu-domba (*an-namimah*).

1. Pengkhianatan (*khiyānah*):

adalah kejahatan yang termasuk jenis dusta yang dilakukan seseorang

²⁸ Q.S.Az-Zumar, 39: 3.

²⁹ Q.S.An-Nahl, 116-117.

³⁰ Hadits riwayat Imam Bukhori.

yang bahayanya bisa menyebar langsung ke seluruh individu umat. Begitu pengkhianatan ini menyebar pada suatu kaum, maka hal itu merupakan ancaman terhadap kehancuran dan kekacaubalauan. Oleh karena itu Allah melarang orang-orang beriman melakukan pengkhianatan dan Allah membenci perbuatan berkhianat. Allah Swt.berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ ٣١.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekali-kali kalian mengkhianati Allah dan RasulNya dan jangan pula kalian mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kalian, sedangkan kalian mengetahui”.

﴿... إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَاتًا أَثِيمًا﴾ ٣٢.

“... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dalam dosa”.

Orang-orang yang mendengungkan pembinaan masyarakat yang damai sejahtera, kerja besar mereka adalah memerangi para pengkhianat agar tercipta kehidupan masyarakat yang damai sejahtera.

2. Inkar janji (*khalf al-wa'd*):

termasuk salah satu jenis dusta dan akhlaq tercela yang dibenci. Ingkar janji merupakan sifat yang menunjukkan orang yang bersifat demikian itu berpribadi lemah tidak punya keinginan baik dan tidak dapat dipercaya. Sifat inkar janji mencerabut rasa kasih sayang antar individu masyarakat dan menimbulkan banyak kemadaratan, seperti menyia-nyiakan waktu orang lain atau menimbulkan harapat kosong bagi pihak lain dan sebagainya. Oleh karena itu Rasul Allah Saw. memasukan sifat inkar janji itu ke dalam sifat-sifat orang muanfiq. Rasul Allah Saw. bersabda:

«آية المنافق ثلاث: إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا أوتمن خان» ٣٣.

“Tanda orang munafiq ada tiga: jika berbicara dusta, jika berjanji ingkar, dan jika dipercaya berkhianat”.

³¹ Q.S.A-Anfāl, 8: 27.

³² Q.S.An-Nisā, 4: 107.

³³ Hadits riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim.

«أربع من كن فيه كان منافقا خالصا، ومن كانت فيه خصلة منهن كانت فيه خصلة من النفاق حتى يدعها: إذا أؤتمن خان، وإذا حدث كذب، وإذا عاهد غدر، وإذا خاصم فجر».³⁴

“Empat perkara, barangsiapa keempat perkara itu ada dalam dirinya, maka ia adalah munafiq sejati. Barang siapa dalam dirinya terdapat salah satu dari keempat perkara itu, maka berarti dalam dirinya terdapat satu sifat nifaq sampai ia melepaskannya. (Keempat perkara itu adalah): (1) jika dipercaya ia berkhianat, (2) jika berbicara ia dusta, (3) jika membuat suatu perjanjian ia melakukan manipulasi serta curang dan (4) jika bertengkar ia berbuat kejam dan curang”.

3. Kesaksian palsu (syahadah az-zur):

termasuk macam dusta yang menempati tingkatan seburuk-buruk kejahatan sosial dan sebahaya-bahaya problema yang menghantarkan kepada gangguan ruhani, pelenyapan hak-hak asasi dan menyebarkan kekacaubalauan. Oleh karena itu Islam menyamakan dosanya dengan dosa perbuatan syirik yang merupakan sejahat-jahat dosa dalam Islam. Allah Swt berfirman:

﴿... فَأَجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَأَجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ﴾.³⁵

“... Oleh karena itu jauhilah oleh kalian kenajisan berhala-berhala dan jauhilah perkataan-perkataan dusta”.

Allah menyifati orang-orang yang dekat denganNya dengan sifat selalu menjauhi perkataan dan kesaksian dusta. Allah Swt. berfirman:

﴿وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ...﴾.³⁶

“Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu...”.

4. Manipulasi (buhtan):

juga termasuk jenis dusta yang diharamkan Islam. Dimaksud dengan buhtan biasanya mendapatkan perhatian orang lain karena keterhormatan kedudukan dan profesinya. Perhatian orang inilah yang dimanipulasi untuk kepentingan sendiri. Perbuatan demikian itu menyebabkan banyak menimbulkan bahaya dan bencana. Oleh karena itu Allah memperingatkan

³⁴ Hadits riwayat Imam Bukhori.

³⁵ Q.S.A1-Hājj, 22: 30.

³⁶ Q.S.A1-Furqān, 25: 72.

dengan firmanNya:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾﴾.³⁷

“Hai orang-orang yang beriman, apabila orang fasik membawa berita kepada kalian, periksalah dengan teliti agar kalian tidak meyakini suatu musibah pada suatu kaum karena kalian tidak tahu yang sebenarnya, sehingga kalian akan menyesali perbuatan kalian itu”.

5. Mengadu-domba (*an-namimah*):

merupakan jenis dista yang menunjukkan atas pelakunya sebagai orang yang berjiwa sakit, dia tidak punya keinginan selain melihat manusia bermusuhan dan saling bertengkar. Secanggih-canggih senjata untuk melawan tukang adu-domba adalah tidak mendengarkan dan mengikuti kata-katanya. Hal ini diperintahkan oleh Allah Swt. dalam firmanNya:

﴿وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١١﴾ هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١٢﴾﴾.³⁸

“Janganlah sekali-kali kalian mengikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela dan ke sana ke mari menghambur fitnah mengadu-domba”.

Orang yang ke sana ke mari menghambur fitnah mengadu domba adalah orang yang menyampaikan berita buruk (rumor, gosip) dari suatu kaum ke kaum yang lain. Allah melarang membenarkan dan menaati orang yang demikian itu, karena ia berbuat kerusakan di tengah-tengah kehidupan manusia.

2. Akhlaq Keluarga

a. Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua adalah akhlaq terpuji (akhlaq mahmudah), sedangkan berdurhaka kepada orang tua atau menyakitinya termasuk akhlak tercela (akhlaq madzmumah).

Orang tua, dalam hal ini adalah ibu dan bapak, adalah dua orang paling yang berjasa atas keberadaan kita dalam kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu ibu dan bapak adalah dua orang yang paling berhak

³⁷ Q.S.Al-Hujurat, 49: 6.

³⁸ Q.S.Al-Qalam, 68: 10-11.

mendapatkan perlakuan terbaik dari kita. Dalam Al-Qur'an Allah berpesan agar manusia berbakti, berbuat baik kepada ibu dan bapak. Allah berfirman:

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ﴾³⁹.

Dan kami pesankan (amanatkan) kepada manusia tentang kedua orang ibu-bapaknya (agar berbakti kepada keduanya), ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang semakin lemah, dan menyapih (dari menyusui) nya (setelah menyusui selama) dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu-bapakmu. KepadaKulah tempat kembali”.

Firman Allah tersebut di atas mengandung pesan-pesan:

1. Perintah berbakti kepada ibu-bapak, karena mereka berdua paling berhak mendapatkan perlakuan baik, terutama ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah dan telah menyusui selama dua tahun.
2. Perintah bersyukur kepada Allah dan kepada ibu-bapak. Bersyukur kepada ibu dan bapak ada pada urutan kedua setelah bersyukur kepada Allah.
3. Peringatan bahwa Allah adalah tempat kembali manusia.

Al-Qur'an menjadikan beberapa kelompok orang yang berhak mendapatkan perlakuan dan sikap yang lebih baik ketimbang kepada selain mereka. Yang paling utama dari mereka adalah kedua orang tua (ibu dan bapak), karena mereka berdua memiliki keutamaan besar pada kita. Berkat mereka berdua kita lahir ke dunia ini, merekalah yang telah memelihara dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. Ibu telah mengandung kita dalam keadaan susah payah, ayah telah berupaya menjaga dan melindungi keluarga serta berusaha mencukupi keperluan hidup. Berkenaan dengan berbakti kepada ibu dan bapak, Al-Qur'an tidak cukup dengan memerintahkan berbuat baik kepada mereka berdua, tetapi memberikan batasan-batasan yang tegas bagaimana cara memperlakukan mereka berdua dengan perlakuan yang menyingkapkan pada kita seindah contoh perlakuan yang merupakan ketinggian akhlak seorang anak. Allah Swt. berfirman:

³⁹ Q.S. Luqman, 31: 14

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّبَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu sekalian jangan sekali-kali menyembah kecuali Dia dan agar kakalian semua berbuat baik kepada ibuk-bapak dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang dari keduanya ataukedua-duanya sampai usia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepadanya perkataan “ah” dan janganlah pula kamu membentak mereka dan ucapkanlah pada mereka perkataan mulia, Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan berdoalah untuk mereka: “Ya Tuhanku, kasihanilah mereka berdua, sebagaimana merka mendidik dan memeliharaaku waktu kecil (dengan penuh kasih sayang)”.

Yang pertama kita lihat dalam firman di atas adalah bahwa Allah Swt. menempatkan berbuat baik kepada ibu-bapak setelah perintah beribadah kepadaNya. Kemudian menjelaskan secara rinci kebaikan yang wajib dilakukan terhadap mereka berdua, terutama ketika mereka berdua sampai pada keadaan lemah atau renta di penghujung usianya. Allah Swt. memerintahkan agar supaya melaksanakan lima perkara dalam memperlakukan keduanya, yang kesemuanya merupakan puncak perlakuan baik yang diperbuat manusia. Kelima perkara itu adalah:

1. Jangan sekali-kali mengeluarkan kata-kata “ah” sebagai reaksi dari sesuatu yang diperbuat oleh keduanya.
2. Jangan sekali-kali mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan mereka berdua.
3. Agar berkata kepada keduanya dengan kata-kata yang baik, lemah lembut dan penuh hormat.
4. Bersikap tawadhu’ (merendahkan diri) terhadap keduanya diiringi rasa kasih sayang.
5. Berdoa kepada Allah agar Dia melimpahkan kasih sayang kepada keduanya.

⁴⁰ Q.S.Al-Isrā’, 17: 23-24.

Rasul Allah Saw. menempatkan ibu pada urutan pertama dalam deretan orang-orang yang berhak menerima perlakuan baik. Berbuat baik kepada ibu-bapak menempati urutan kedua setelah beribadah kepada Allah. Dalam Hadits Abu Hurairah r.a. dinyatakan:

جاء رجل إلى رسول الله ﷺ ، فقال: يا رسول الله ، من أحق الناس بحسن صحابتي؟ قال: «أمك». قال: ثم من؟ قال: «أمك». قال: ثم من؟ قال: «ثم أبوك».^{٤١}

“Seseorang datang ke hadapan Rasul Allah Saw. seraya bertanya: “Ya Rasul Allah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dari saya?”. Beliau menjawab: “Ibumu!”. Orang itu bertanya lagi: “Kemudian siapa?”. Beliau menjawab: “Ibumu!”. Orang itu bertanya lagi: “Kemudian siapa?”. Beliau menjawab: “Ibumu!”. Orang itu bertanya lagi: “Kemudian siapa?”. Beliau menjawab: “Kemudian bapakmu”.

«أحب العمل إلى الله الصلاة على وقتها، ثم بر الوالدين، ثم الجهاد في سبيل الله».^{٤٢}

“Amal perbuatan yang sangat disukai Allah adalah: shalat pada waktunya, berbakti kepada ibu-bapak dan berjihad di jalan Allah”.

Berbakti kepada ibu-bapak, akan mendapat balasan bakti anak-anak. Begitu juga seorang suami yang menjaga diri dari berbuat selingkuh, ia akan mendapat balasan dari istri yang menjaga dirinya dari perbuatan tercela itu. Rasul Allah Saw. bersabda:

«بروا آباءكم تبركم أبناءكم، وعضوا تعف نساؤكم».^{٤٣}

“Berbaktilah kepada ibu-bapak kalian, niscaya anak-anak kalian akan berbakti pada kalian. Peliharalah diri kalian dari berbuat selingkuh (zina), niscaya istri-istri kalian pun akan memelihara dirinya dari perbuatan itu”.

Bila berbakti kepada ibu-bapak termasuk akhlaq terpuji (akhlaq mahmudah) maka menyakiti atau berdurhaka kepada ibu-bapak termasuk akhlaq yang sangat tercela yang diharamkan bahkan dikutuk oleh Islam.

⁴¹ Hadits riwayat Al-Bukhori.

⁴² Hadits muttafaq ‘alaih (riwayat Bukhori dan Muslim).

⁴³ Hadits riwayat Ath-Thabrani.

Rasul Allah Saw. bersabda:

«إن الله حرم عليكم عقوق الأمهات ووآد البنات ومنع وهات وكره لكم قيل وقال وكثرة السؤال وإضاعة المال».^{٤٤}

“Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian mendurhakai ibu kalian, mengubur hidup-hidup anak perempuan, dan menaham yang perlu diberikan serta meminta yang tidak dibenarkan. Allah tidak menyukai: perkataan sia-sia, banyak pertanyaan dan permintaan, serta menyia-nyiakan harta”.

«كل الذنوب يغفر الله منها ما شاء إلا عقوق الوالدين فإنه يعجل لصاحبه العقوبة في الحياة قبل الممات».^{٤٥}

“Segala dosa diampuni Allah di antaranya mana yang dikehendakiNya, kecuali dosa berdurhaka kepada ibu-bapak. Sesungguhnya dosa berdurhaka kepada ibu-bapak itu disegerakan balasannya terhadap pelakunya dalam kehidupan dunia ini sebelum mati”.

«ثلاث لا ينفع معهن عمل: الشرك بالله وعقوق الوالدين والفرار من الزحف».^{٤٦}

“Tiga perkara tidak bermanfaat lagi besertanya sesuatu amal pun: Mempelsekutukan Allah, mendurhakai ibu-bapak, dan lari dari medan perang”.

Berdurhaka terhadap orang tua (ibu-bapak) termasuk dosa besar. Rasul Allah Saw. bersabda:

«ألا أنبئكم بأكبر الكبائر ثلاثا». قالوا: بلى يا رسول الله. قال: «الإشراك بالله وعقوق الوالدين وجلس، وكان متكئا، فقال: ألا وقول الزور». قال فما زال يكررها حتى قلنا ليته سكت.^{٤٧}

“Maukah kalian saya beritahukan tentang dosa-dosa paling besar”, beliau mengucapkannya tiga kali. Para sahabat menjawab: “Tentu kami mau, ya

⁴⁴ Hadits riwayat Imam Bukhori.

⁴⁵ Hadits riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim.

⁴⁶ Hadits riwayat Ath-Thabrani.

⁴⁷ Hadits Abu Bakrah, riwayat Imam Bukhori.

Rasul Allah". Beliau bersabda: "(Dosa paling besar dari dosa-dosa besar adalah) mempersekutukan Allah, berdurhaka kepada kedua orangtua", lalu beliau duduk, sebelumnya beliau berdiri sambil bersandar, lalu beliau melanjutkan: "Ingatlah (juga temsuk dosa paling besar dari dosa-dosa besar adalah) kata-kata dusta/palsu". Abu Bakroh mengatakan: "Beliau SAW terus mengulang-ulang sabdanya itu, hingga kami berkata (dalam hati): "Semoga saja beliau segera menghentikan sabdanya".

الإشراك بالله وعقوق الوالدين وقتل النفس وشهادة الزور».^{٤٨}

"Mempersekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa, dan bersaksi palsu".

«اجتنبوا السبع الموبقات». قالوا: يا رسول الله وما هن؟ قال:
«الشرك بالله، والسحر، وقتل النفس التي حرم الله إلا بالحق، وأكل الربا، وأكل مال اليتيم، والتولى يوم الزحف، وقذف المحصنات المؤمنات الغافلات».^{٤٩}

"Jauhilah tujuh perkara yang menghancurkan!". Para sahabat berkata: "Ya Rasul Allah, apa sajakah itu?". Beliau menjawab: "Mempersekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharmkan Allah kecuali dengan alasan haqq (benar), memakan riba, memakan harta anak yaitm, lari dari medan perang (desersi), menuduh berzina pada wanita yang baik-baik".

«إن من أكبر الكبائر أن يلعن الرجل والديه». قيل: يا رسول الله وكيف يلعن الرجل والديه؟ قال: «يسب الرجل أبا الرجل فيسب أباه ويسب أمه».^{٥٠}

Yang sungguh termasuk dosa paling besar adalah seseorang mengutuk kedua orang tuanya". Beliau ditanya sahabat: "Ya Rasul Allah, bagaimana bisa seseorang mengutuk kedua orang tuanya?". Beliau menjawab: "Seseorang mencacimaki ayah roang lain, lalu orang itu mencaci maki ayahnya dan mencacimaki ibunya".

⁴⁸ Hadits Anas r.a., riwayat Imam Bukhori.

⁴⁹ Hadits riwayat Imam Bukhori.

⁵⁰ Hadits riwayat Imam Bukhari.

b. Menghormati hak hidup anak-anak

Anak adalah penerus silsilah keturunan manusia di muka bumi. Anak adalah amanah Allah yang dititipkanNya kepada orang tua. Oleh karena itu dalam keadaan bagaimana pun, orang tua harus menjaga dan memelihara titipan Allah itu, memelihara dan menjaga pertumbuhan ruhani dan jasmaninya sejak dalam kandungan sampai dia dewasa dan mampu menjaga dan memelihara dirinya sendiri. Orang tua wajib menghormati hak hidupnya dan dilarang keras membunuhnya. Allah Swt. berfirman

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ...﴾⁵¹

“Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kalian atas kalian, yaitu: Janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap ibu-bapak, dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena miskin, Kami akan memberi rizki pada kalian dan kepada mereka...”

سألت النبي ﷺ أي الذنب أعظم عند الله؟ قال: «أن تجعل لله ندا وهو خلقك». قلت: إن ذلك لعظيم، قلت: ثم أي؟ قال: «وأن تقتل ولدك تخاف إن يطعم معك»، قلت: ثم أي؟ قال: «أن تزاني حليلة جارك».⁵²

“Saya bertanya kepada Nabi SAW: “Dosa apakah yang paling besar di hadapan Allah?”. Beliau menjawab: “Kamu membuat sekutu bagi Allah, padahal Dia telah menciptakan kamu”. Saya berkata: “Itu sungguh benar-benar besar”, lalu saya bertanya lagi: “Kemudian dosa apa lagi?”. Beliau menjawab: “Kamu membunuh anakmu karena takut makan bersamamu”. Kemudian saya bertanya lagi: “Lalu dosa apa lagi?”. Beliau menjawab: “Kamu berbuat zina dengan istri tetanggamu”.

Larangan membunuh anak ada pada urutan kedua setelah larangan mempersekutukan Tuhan. Hal itu menunjukkan bahwa dengan alasan apa pun membunuh anak dilarang oleh Allah.

⁵¹ Q.S.Al-An’ām, 6: 151.

⁵² Hadits riwayat Imam Bukhori.

Dalam rangka menghormati hak hidup anak, orang tua hendaknya melaksanakan beberapa hal terhadap anaknya, sesuai dengan firman Allah dan sabda serta contoh yang diberikan oleh Rasulullah. Di antara sabda Nabi Saw. berkenaan dengan kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah:

«أكرموا أولادكم وحسنوا أسماءهم».⁵³

"Hormatilah anak-anak kalian dan berilah mereka nama yang baik".

«حق الولد على الوالد أن يعلمه الكتابة والسباحة والرمية وأن لا يرزقه إلا طيبا».⁵⁴

Hak anak-anak yang wajib dipenuhi oleh ayahnya adalah mengajarnya menulis, renang, memanah, dan hanya memberi makanan yang baik".

«ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن».⁵⁵

"Tidak ada pemberian seorang ayah yang paling utama kepada anaknya selain didikan yang baik".

Diberitakan bahwa Rasulullah Saw, bersabda kepada Abdullah tentang Asy-Syifa, putrinya:

«لماذا لا تعلمها الحياكة كما تعلمها الكتابة؟»

"Kenapa tidak kau ajari dia (Syifa) ini menenun sebagaimana kau ajari dia tulis baca?"

c. Pergaulan Suami-Istri

Semua orang mengharapkan suatu rumah tangga yang sakinah (tentram) penuh mawaddah (cinta) dan rahmah (kasih sayang), sebagaimana difirmankan Allah Swt:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾.⁵⁶

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya adalah Dia menciptakan

⁵³ Hadits riwayat Ibnu Majah dalam Kitab Sunannya.

⁵⁴ Hadits riwayat Abu asy-Syaikh dan Al-Baihaqi.

⁵⁵ Hadits riwayat At-Turmudzi.

⁵⁶ Q.S.Ar-Rüm, 30: 21.

istri-istri untuk kalian dari jenis kalian sendiri, supaya kalian merasa tentram bersamanya dan dijadikanNya rasa cinta dan kasih sayang di antara kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mau berfikir”.

Untuk dapat mewujudkan hubungan suami istri sebagaimana yang di tunjukkan oleh firman di atas, maka suami-istri hendaknya mengikuti petunjuk-petunjuk Allah dan RasulNya dalam menciptakan pergaulan suami-istri yang baik. Masing-masing dari suami dan istri hendaknya memahami dan menyadari posisinya masing-masing dalam ikatan suami-istri itu dan dalam kebersamaan mereka membangun suatu keluarga. Masing-masing dri suami dan istri hendaknya memahami dalam hal apa saja mereka setara dan dalam hal apa saja mereka harus menerima adanya ketaksetaraan yang kesemuanya itu menuju kepada kebaikan dan kekokohan hubungan suami-istri.

Islam menetapkan bahwa keluarga adalah negara kecil yang di dalamnya generasi baru dan pemuda masa depan dididik. Oleh karena itu, wanita dalam posisi sebagai istri, hendaknya lebih besar perhatiannya terhadap pendidikan dan pemeliharaan generasi yang sedang tumbuh (anak-anak) dan urusan-urusan rumah tangga secara intern daripada terhadap urusan-urusan umum ekstern di laur rumah tangga. Sementara laki-laki dalam posisi sebagai suami, hendaknya lebih besar perhatiannya terhadap urusan-urusan ekstern di luar rumah, termasuk urusan-urusan pemerintahan dan politik, di samping tanggungjawab penuh terhadap keluarga, baik secara fisik material maupun secara mental spiritual. Hal itu dikarenakan laki-laki dalam posisi sebagai suami, secara alami mengungguli wanita dalam sebahagian kemampuan-kemampuan eksternal dan dalam kesempatan yang tersedia baginya untuk mengetahui perjalanan urusan-urusan dan perkembangan-perkembangan di berbagai pelosok negeri. Ia tidak dihambat oleh rintangan-rintangan alami yang biasa menghambat kaum wanita.

Oleh karena itu konstitusi Islam menetapkan perbedaan-perbedaan alami, sementara dia juga menetapkan dengan kuat dan lantang kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan dalam segala hak-hak kemanusiaan, baik secara fisik material maupun secara mental spiritual. Allah Swt berfirman:

﴿... وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ...﴾⁵⁷.

⁵⁷ Q.S.Al-Baqoroh, 2: 228.

“... Dan para wanita itu mempunyai hak yang seimbang dengan keajibannya menurut cara yang ma’ruf...”.

﴿... لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ^ع وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ع إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٦﴾﴾.^{٥٨}

“... bagi kaum laki-laki ada bagian dari apa yang telah mereka usahakan dan bagi kaum wanita ada bagian dari apa yang telah mereka usahakan dan mohonlah karunia kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Selanjutnya Allah menegaskan perbedaan kemampuan-kemampuan, pengetahuan dan kekuatan alamiah antara laki-laki dengan perempuan dalam firmanNya:

﴿... وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ^ط...﴾.^{٥٩}

“Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada para istri mereka”.

Tingkat kelebihan dari istri ini bukan dalam hal kemanusiaan dan hak-hak asasi manusia, sebagaimana perkiraan sebahagian orang. Oleh karena tingkatan kelebihan-nya itu, Islam menetapkan bahwa tanggungjawab utama dalam urusan-urusan umat dan negara, urusan-urusan rumah rumahtangga dan keluarga ada di pundak lelaki (suami), bukan di pundak wanita (istri). Oleh karena itu pula dialah yang harus mengawasi urusan-urusan keluarga, dan dia yang penanggungjawab pertama di hadapan keadilan, pengadilan dan mahkamah-mahkamah dalam mempertanggung-jawabkan urusan-urusan anak-anak, keluarga dan rumah tangga, karena setiap konstitusi harus ada batasan tanggungjawab dalam urusan-urusan seperti ini. Islam pun telah membatasi tanggungjawab ini dan mel;etakkannya di pundak laki-laki (suami).Allah Swt. berfirman:

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ﴾.^{٦٠}

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas ebahagian

⁵⁸ Q.S.An-Nisā', 4: 32.

⁶⁰ Q.S.An-Nisā', 4: 34.

⁵⁹ Q.S.Al-Baqoroh, 2: 228

yang lain (perempuan) dan karena kaum laki-laki telah menafkakan harta mereka...”.

Di antara kewajiban suami kepada istrinya adalah menyediakan keperluan hidup sehari-harinya, meliputi tempat tinggal, pakaian, makanan dan keperluan lainnya. Allah Swt. berfirman:

﴿أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ﴾.⁶¹

“Dan berilah tempat tinggal untuk istri-isteri kalian di tempat-tempat di mana kalian tinggal, sesuai dengan kemampuan kalian...”.

﴿... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ...﴾.⁶²

“Dan atas seorang ayah diwajibkan untuk memberi nafkah istri-istrinya, memberi makanan dan pakaian dengan baik-baik”.

Rasul Allah Saw. bersabda:

« اتقوا الله في النساء، فإنكم أخذتموهن بأمانة الله، واستحللتم

فروجهن بكلمة الله، ولهن عليكم كسوتهن ورزقهن بالمعروف».⁶³

“Wujudkanlah ketakwaan kalian kepada Allah melalui perlakuan kalian terhadap kaum wanita (istri-istri kalian). Karena sesungguhnya kalian telah mengambil mereka sebagai amanah Allah dan kalian menghalalkan persetubuhan dengan mereka atas dasar kalam Allah. Oleh karena itu kewajiban kalian adalah memenuhi hak yang harus didapatkan oleh mereka, yaitu memberi mereka pakaian dan makanan secara ma'ruf (baik-baik)”.

Firman dan sabda di atas mengandung perintah kepada para suami agar menafkahi para istri mereka, yaitu memenuhi keperluan istri, baik pakaian, makanan, tempat tinggal dan keperluan lainnya, sesuai dengan situasi dan kondisi, serta kemampuan suami. Selanjutnya para suami yang kemampuan ekonominya lebih dari cukup, tidak dibenarkan mempersempit pemberian nafkah kepada istrinya, karena hal itu sangat menyulitkan mereka. Allah Swt. berfirman:

⁶¹ Q.S.Ath-Thalāq, 65: 6.

⁶² Q.S.Al-Baqarah, 2: 233.

⁶³ Hadits riwayat Imam Muslim.

﴿... وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ...﴾⁶⁴.

“Dan janganlah kalian memelaratkan istri-istri kalian, hingga mereka ditimpa kesulitan penghidupan”.

3. Akhlaq Bermasyarakat

a. Menuanaike amanat

Amanah adalah “segala hak yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang, baik hak-hak itu kepunyaan Allah, atau pun kepunyaan hamba, baik berupa pekerjaan, maupun berupa perkataan dan kepercayaan hati”. Tegasnya. Amanah itu meliputi segala hal yang dipercayakan kepada kita untuk memelihara dan melayaninya, baik berupa harta dan kehormatan, maupun berupa sesuatu hak yang lain. Bahkan amanah itu meliputi undang-undang yang dipercayakan Tuhan kepada kita dengan maksud supaya kita menjaga dan menyampaikannya kepada manusia secara umum.⁶⁵

Melaksanakan amanah adalah kewajiban setiap individu sebagai bukti ketaatan kepada perintah Allah. Allah Swt. berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾⁶⁶.

“Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanah-amanah kepada ahlinya dan (menyuruh kalian) bila memegang tampuk kekuasaan di tengah-tengah manusia, agar menjalankan kekuasaan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

﴿... فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ...﴾⁶⁷.

“... Maka hendaklah yang diamanahi (diberi kepercayaan) itu menunaikan amanahnya (membayar utangnya)...”.

⁶⁴ Q.S.Ath-Thalāq, 65: 6.

⁶⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, Prof.Dr.TM, 1983, Al-Islam, Jakarta: Bulan Bintang, Jilid II, p. 532.

⁶⁶ Q.S.An-Nisā', 4: 58

⁶⁷ Q.S.Al-Baqoroh, 2: 283.

﴿وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ﴾^{٦٨}.

“Dan mereka yang memelihara segala amanah, serta segala perjanjian”.

Amanah merupakan perintah agama yang sangat berat pelaksanaannya, padahal pelaksanaan amanah itu merupakan tanda orang beragama. Rasul Allah Saw. bersabda:

«أثقل الدين الأمانة، لا دين لمن لا أمانة له، وصلاة ولا زكاة»^{٦٩}.

“Seberat-berat agama adalah memelihara amanah. Sesungguhnya tidak ada agama dalam diri seseorang yang tidak memelihara amanah, bahkan dia tidak diterima shalat dan zakatnya”.

Beratnya melaksanakan amanah, karena tidak hanya memelihara amanah itu, tetapi juga memelihara diri jangan sampai terjerumus pada perbuatan khianat, samapai samapai pada orang yang berkhianat sekalipun. Rasul Allah Saw. bersabda:

«أد الأمانة إلى من ائتمنك، ولا تخن من خانك»^{٧٠}.

“Tunaikanlah amanah orang yang telah mempercayakan amanah itu kepadamu (kepada orang yang semestinya menerima amanah itu), dan jangan sekali-kali kamu mengkhianati orang yang berkhianat kepadamu”.

Menunaikan amanah termasuk akhlaq terpuji (akhlaq mahmudah), sedangkan berkhianat merupakan akhlaq tercela (akhlaq madzmumah). Khianat termasuk perbuatan yang dilarang oleh Allah dan RasulNya. Khianat termasuk salah satu sifat munafiq.

Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾^{٧١}.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekali-kali kalian mengkhianati Allah dan RsulNya serta janganlah kalian mengkhianati amanah-amanah kalian, padahal kalian mengetahuinya”.

⁶⁸ Q.S.Al-Mu'minūn, 23: 8.

⁶⁹ Hadits riwayat Al-Bazār.

⁷⁰ Hadits riwayat para penyusun Sunan.

⁷¹ Q.S.Al-Anfāl, 8: 27.

«أربع من كن فيه كان منافقا خالصا، ومن كانت فيه خصلة منهن كانت فيه خصلة من النفاق حتى يدعها: إذا أؤتمن خان، وإذا حدث كذب، وإذا عاهد غدر، وإذا خاصم فجر.»^{٧٢}

“Empat perkara, barangsiapa keempat perkara itu ada dalam dirinya, maka ia adalah munafiq sejati. Barang siapa dalam dirinya terdapat salah satu dari keempat perkara itu, maka berarti dalam dirinya terdapat satu sifat nifaq sampai ia melepas-kannya. (Keempat perkara itu adalah): (1) jika dipercaya ia berkhianat, (2) jika berbicara ia dusta, (3) jika membuat suatu perjanjian ia melakukan manipulasi serta curang dan (4) jika bertengkar ia berbuat kejam dan curang”.

Rasul Allah Saw. Mengajarkan doa kepada kita umatnya, doa memohon perlindungan kepada Allah dari keterjerumusan kepada lembah nista pengkhianatan:

«اللهم إني أعوذ بك من الجوع فإنه بئس الضجيع، وأعوذ بك من الخيانة فإنها بئس البطانة.»^{٧٣}

“Ya Allah tuhanku, aku sungguh berlindung padaMu dari lapar, karena lapar itu seburuk-buruk kawan berbaring, dan aku berlindung padaMu dari khianat, karena khianat itu sejahat-jahat kawan seiring”.

b. Menepati Janji

Menepati janji termasuk akhlaq terpuji (mahmudah). Menepati janji termasuk salah satu pelaksanaan dari perintah Allah dan RasulNya, yang sekaligus sebagai bukti ketaatan kepadaNya dan kepada RasulNya. Diantara firman Allah yang berkenaan dengan perintah menepati janji adalah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ...﴾^{٧٤}

“Hai orang-orang yang beriman, tepatilah janji-janji kalian”.

Dalam firman lainnya Allah memerintahkan untuk menepati janji dan melarang membatalkan janji yang sudah disepakati. Allah berfirman:

﴿وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ

⁷² Hadits riwayat Imam Bukhori.

⁷³ Hadits riwayat Abu Daud.

⁷⁴ Q.S.Al-Mâ'idah, 5: 1.

جَعَلْتُمْ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾^{٧٥}.

“Dan penubillah oleh kalian janji dengan Allah, bila kalian telah berjanji denganNya, dan janganlah sekali-kali kalian membatalkan janji-janji kalian setelah kalian mengukuhkannya, padahal kalian telah menjadikan Allah sebagai jaminan kalian. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kalian kerjakan”.

Janji merupakan perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan. Allah berfirman:

﴿... وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا﴾^{٧٦}.

“Dan tunaikanlah janji oleh kalian, karena sesungguhnya janji itu akan dimintai pertanggungjawabannya”.

Menyalahi janji termasuk akhlaq tercela. Seseorang yang dianggap menyalahi janji adalah orang yang berjanji dengan niat tidak akan menepatinya. Apabila seseorang berjanji dan berniat akan menepatinyam, tetapi ternyata, karena suatu sebab dia tidak bisa menepatinya, maka hal itu tidak termasuk menyalahi janji. Rasulullah Saw. bersabda:

« ليس الحلف أن يعد الرجل وفي نيته أن يفي، ولكن الحلف أن يعد الرجل وفي نيته أن لا يفي »^{٧٧}.

“Tidak termasuk menyalahi janji, bila seseorang berjanji dengan niat akan menepatinya, akan tetapi yang termasuk menyalahi janji itu adalah seseorang berjanji dengan niat tidak akan menepatinya”.

Menepati janji termasuk akhlaq terpuji (akhlaq mahmudah), sedangkan mengingkari janji termasuk akhlaq tercela (akhlaq madzmumah). Mengingkari janji termasuk sifat orang munafiq. Rasul Allah Saw. Bersabda:

« آية المنافق ثلاث: إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا أوتمن خان »^{٧٨}.

“Tanda orang munafiq ada tiga: jika berbicara dusta, jika berjanji ingkar, dan jika dipercaya berkhianat”.

⁷⁵ Q.S.An-Nahl, 16: 91.

⁷⁶ Q.S.Al-Isrā', 17: 34.

⁷⁷ Hadits riwayat Abu Ya'la.

⁷⁸ Hadits riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim.

«أربع من كن فيه كان منافقا خالصا، ومن كانت فيه خصلة منهن كانت فيه خصلة من النفاق حتى يدعها: إذا أؤتمن خان، وإذا حدث كذب، وإذا عاهد غدر، وإذا خاصم فجر».⁷⁹

“Empat perkara, barangsiapa keempat perkara itu ada dalam dirinya, maka ia adalah munafiq sejati. Barang siapa dalam dirinya terdapat salah satu dari keempat perkara itu, maka berarti dalam dirinya terdapat satu sifat nifaq sampai ia melepas-kannya. (Keempat perkara itu adalah): (1) jika dipercaya ia berkhianat, (2) jika berbicara ia dusta, (3) jika membuat suatu perjanjian ia melakukan manipulasi serta curang dan (4) jika bertengkar ia berbuat kejam dan curang”.

c. Menghormati Tamu

Betapa terpujinya orang yang menghormati tamu, sehingga Allah Swt, memuji orang-orang yang demi menghormati tamu sehingga dia menahan lapar, karena makanan yang ada disuguhkan pada tamunya. Allah berfirman:

﴿... وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾.⁸⁰

“Mereka lebih mengutamakan para tamu yang bermalam di rumah mereka, ketimbang diri mereka sendiri, walau mereka sendiri, karena demi menghormati tamu, mereka menahan kelaparan. Barangsiapa dipelihara dari kekikiran jiwa, maka merekalah orang-orang yang mendapat kesuksesan”.

Rasul Allah Saw, menempatkan posisi menghormati tamu pada posisi pertama dalam perwujudan keimanan kepada Allah dan Hari Akhirat melalui bentuk ibadah sosial kemasyarakatan. Rasul Allah Saw. bersabda:

«من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليصل رحمه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت».⁸¹

⁷⁹ Hadits riwayat Imam Bukhori.

⁸⁰ Q.S.Al-Hasyr, 59: 9.

⁸¹ Hadits muttafaq ‘alaih (minimal diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, hendaklah ia menghubungkan silaturahmi. Baragnsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, hendaklah ia berbicara yang baik-baik, atau diam”.

d. Menjaga keamanan lingkungan

Lingkungan kehidupan manusia akan aman tentram bila individu-individu masyarakatnya hidup rukun, saling menjaga diri agar tidak melakukan perbuatan yang menyakitkan orang lain, baik berupa perkataan maupun perbuatan, karena hal itu termasuk akhlaq tercela. Oleh karena itu Allah menimpakan kepada mereka yang melakukan perbuatan yang menyakitkan orang lain itu sangsi kebohongan dan dosa. Allah berfirman:

﴿وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا﴾⁸².

“Dan mereka yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki maupun perempuan, tanpa kesalahan yang mereka lakukan, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”.

Rasul Allah Saw. bersabda:

«المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده، والمهاجر من هاجر ما نهى الله عنه»⁸³.

“Muslim (Orang Islam) adalah orang-orang muslim di sekelilingnya selamat (aman) dari lidah dan tangannya. Muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan segala apa yang dilarang Allah”.

Termasuk menjaga keamanan lingkungan adalah tidak diperbolehkan mengganggu orang yang lewat. Orang-orang yang biasa duduk di pinggir jalan diharuskan melaksanakan kewajiban orang yang ada di pinggir jalan. Rasul Allah Saw. bersabda:

«إياكم والجلوس على الطرقات». قالوا: ما لنا بد، إنما هي مجالسنا نتحدث فيها. قال: «فإذا أبيتم إلا المجالس فاعطوا الطريق حقها».

Muslim).

⁸² Q.S.Al-Ahḏāb, 33: 58.

⁸³ Hadits muttafaq ‘alaih.

قالوا: وما حق الطريق؟ قال: «غض البصر وكف الأذى ورد السلام والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر».⁸⁴

“Jaubilah oleh kalian duduk-duduk di pinggir jalan yang biasa digunakan oleh banyak orang”. Mereka yang biasa duduk-duduk di pinggir jalan itu berkata: “Kami terpaksa harus duduk-duduk di sana, karena di situlah tempat kami duduk-duduk mengobrol”. Nabi Saw. bersabda: “Bila kalian menolak dan masih mau duduk-duduk di sana, maka kalian harus memberi jalan itu haknya”. Mereka bertanya: “Apa sajakah hak-hak jalan itu?”. Nabi Saw menjawab: “(Hak-hak jalan itu adalah) memejamkan mata, menahan diri dari mengganggu orang,, menjawab salam, menyeru kepada kebajikan (amar ma’ruf) dan mencegah kemunkaran (nabi munkar)”.

Lingkungan masyarakat akan aman tentram bila setiap anggota masyarakat hidup rukun bersaudara, baik antar sesama muslim maupun antar sesama manusia secara umum walau berbeda agama. Lingkungan masyarakat akan aman tentram bila antar sesama anggota masyarakat atau antar kelompok masyarakat tidak saling berburuk sangka, tidak saling menuduh, tidak saling mencari-cari keaiban orang lain, tidak saling mendengar, membenci dan perubatan-pebuatan tercela lainnya yang merusak tatanan bermasyarakat. Oleh karena itu, berkenaan dengan membangun masyarakat yang baik dan menciptakan suasana bermasyarakat yang baik, Rasul Allah Saw. mengingatkan kepada umat Islam agar menjauhi sifat-sifat dan perbuatan tercela dan membangun ketakwaan di dalam hati dan jiwa masing-masing anggota masyarakat sebagai landasan bangunan masyarakat yang baik.

Rasul Allah Saw bersabda:

«إياكم والظن، فإن الظن أكذب الحديث، ولا تحسسوا ولا تجسسوا ولا تناجشوا ولا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله إخوانا. المسلم أخو المسلم، لا يظلمه ولا يخذله ولا يسلمه ولا يحقره، بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم. كل المسلم على المسلم حرام: دمه، وماله، وعرضه. إن الله لا ينظر إلى صوركم

⁸⁴ Hadits muttafaq ‘alaih.

ولا إلى أجسامكم ، ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم . التقوى ههنا .

التقوى ههنا . التقوى ههنا . - وكان ﷺ يشير إلى صدره - .⁸⁵

“Jauhilah oleh kalian perbuatan berburuk sangka, karena sesungguhnya berburuk sangka itu adalah sedusta-dusta perbuatan batin. Janganlah kalian saling mencari tabu aib orang lain (tabassus), baik untuk kepentingan sendiri (tajassus) maupun untuk kepentingan orang lain (tanajusy). Janganlah kalian saling mendengki, saling membenci, dan saling belakang membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang rukun bersaudara. Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, ia tidak boleh menganiayanya, tidak boleh merendahkannya dan tidak boleh menghinakannya. Cukup jahat bagi seseorang (muslim) yang menghinakan saudaranya yang muslim. Setiap muslim, haram atas muslim yang lain: darahnya, hartanya dan kehormatannya. Sesungguhnya Allah tidak memandang rupa dan bentuk tubuh kalian, tetapi Dia memandang kalbu (hati) dan amal perbuatan kalian. Takwa itu di sini. Takwa itu di sini. Takwa itu di sini”, beliau Saw, menunjuk ke dadanya”.

Apa pun persoalan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat menyelesaikannya bersama melalui musyawarah. Allah berfirman:

﴿... وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ...﴾.⁸⁶

“Dan berkenaan urusan yang muncul pada mereka, mereka musyawarahkan antar mereka bersama”.

e. Bertetangga yang baik:

Bertetangga yang baik termasuk akhlaq terpuji. Hubungan dan pergaulan yang baik antar sesama tetangga merupakan sendi kehidupan bermasyarakat yang baik. Bersikap baik terhadap tetangga termasuk perwujudan dari pelaksanaan perintah Allah Swt. dan sekaligus sebagai bukti keimanan kepadaNya. Allah berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ

⁸⁵ Hadits muttafaq ‘alaih.

⁸⁶ Q.S. Asy-Syūrā, 42: 38.

مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾. ^{٨٧}

“Dan beribadablah Menyembahlah) kalian kepada Allah dan janganlah sekali-kali mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun, dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang mempunyai hubungan kerabat, tetangga yang jauh (tetangga yang tidak mempunyai hubungan kerabat), kepada pendamping (suami pada istri dan sebaliknya), kepada ibnu sabil, dan kepada sahaya yang kamu miliki (pembantu). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Islam mengajarkan kepada ummatnya agar menghormati tetangga dan jangan sekali-kali menyakitinya, menggangukannya, dan memandangnya rendah. Rasul Allah Saw. bersabda:

« من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت ».^{٨٨}

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhirat, maka janganlah sekali-kali menyakiti tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam”.

« من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ».^{٨٩}

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, maka hendaklah ia berbicara yang baik, atau diam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya”.

« المؤمن من أمنه الناس، والمسلم من سلم الناس من لسانه ويده، والمهاجر من هجر السوء، والذي نفسى بيده لا يدخل الجنة عبد لا يأمن جاره بوائقه ».^{٩٠}

⁸⁷ Q.S.An-Nisā', 4: 36.

⁸⁸ Hadits riwayat Imam Bukhori.

⁸⁹ Hadits muttafaq 'alaih (riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim).

⁹⁰ Hadits riwayat Abu Ya'la.

Orang mukmin itu adalah orang yang membuat orang-orang di sekelilingnya merasa aman. Orang muslim itu adalah orang yang membuat orang-orang di sekelilingnya selamat dari (kejahatan) lidah dan tangannya. Orang berhijrah adalah orang yang meninggalkan keburukan. Demi Tuhan yang diriku ada di TanganNya, tidak akan masuk sorga seseorang hamba yang membuat tetangga-tetangganya tidak aman dari keburukan-keburukannya”.

« لا تحقرن جارة جارة ولو فرسن شاة ».⁹¹

“Janganlah seseorang tetangga memandang rendah pemberian tetangganya, walau sebesar telapak kambing sekali pun”.

Hidup bertetangga akan aman, tentram, rukun dan damai, bila masing-masing orang yang bertetangga itu memenuhi hak dan kewajiban bertetangga. Ketika seseorang bertanya kepada Rasul Allah Saw. tentang hak tetangga, beliau Saw. menjawab:

« أتدرون ما حق الجوار ؟ » قال : « إن استعان بك أعنته وإن استقرضك أقرضته وإن افتقر عدت عليه وإذا مرض عدته وإن مات اتبعت جنازته وإن أصابه خير هنأته وإن أصابه مصيبة عزيته ولا تستطيل عليه بالبناء فتحجب الريح إلا بإذنه وإن اشتريت فاكهة فاهد له فإن لم تفعل فأدخلها سرا ولا يخرج بها ولدك ليغيظ بها ولده ولا تؤذ به بقنار قدرك إلا أن تعرف له منه ».⁹²

“Apakah kalian tahu hak tetangga?”. Selanjutnya beliau bersabda: “Jika ia (tetanggamu itu) meminta pertolongan kepadamu, kamu menolongnya. Jika ia meminjam sesuatu kepadamu, kamu meminjaminya. Jika ia memerlukan bantuanmu, kamu membantunya. Jika ia sakit, kamu menengoknya. Jika ia meninggal dunia, kamu menghantarkan jenazahnya. Jika ia mendapat kebaikan, kamu memberi selamat kepadanya. Jika ia mendapat musibat, kamu menghibur hatinya. Janganlah kamu meninggalkan rumahmu dari rumahnya yang menyebabkan (rumah) kamu menutupi udara (sinar), kecuali seizinnya. Jika kamu membeli buah-buahan, maka hadiabilah ia, jika tidak, bawalah buah-bauhan itu masuk (ke rumahmu) dengan tersembunyi (terbungkus rapi), dan janganlah anak-anakmu

⁹¹ Hadits riwayat Imam Bukhori.

⁹² Hadits riwayat Al-Kharaiti.

membawa buah-buahan itu keluar rumahmu untuk memanasi-manasi anak tetanggamu. Janganlah kamu mengganggu tetanggamu dengan bau masakanmu, kecuali memberi barang sedikit kepadanya”.

4. Akhlaq Bernegara

a. Bermusyawarah

Musyawarah (syura) adalah salah satu pilar pemerintahan Islam. Allah telah menggariskan musyawarah ini sebagai undang-undang yang akan menyelamatkan pemerintahan Islam dari keterjerumusan pada kesalahan yang akan mengakibatkan hancurnya negara. Saat sekarang musyawarah juga menjadi landasan di atas mana konstitusi demokrasi dibangun. Musyawarah (syura) adalah salah satu pilar syari'at. Oleh karena itu dalam Al-Qur'an terdapat surat yang diberi nama dengan surat Asy-Syura (Musyawarah) yang di dalamnya Allah memuji orang-rang mukmin yang menjadikan musyawarah sebagai undang-undang yang menjadi pegangan dalam amal perbuatan mereka. Allah Swt. berfirman:

﴿وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾⁹³

“Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) perintah Tuhan mereka dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka, serta mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan”.

Dalam firman tersebut Allah mrangkaikan konstitusi syura dengan shalat dan sedekah, untuk menunjukkan bahwa syura (musyawarah) di kalangan para pemegang tampuk kekuasaan (pamong pemerintahan) termasuk asas Islam dan tirani bukanlah karakter orang-orang mukmin.

Allah Swt. memerintahkan kepada RasulNya agar bermusyawarah dengan umatnya dalam memutuskan perkara umum dari urusan-urusan mereka. Sejarah telah mencatat bahwa Rasul Allah Saw telah bermusyawarah dengan kaum muslimin sebelum mereka keluar untuk menghadapi perang Uhud. Mereka sepakat untuk keluar kota Madinah mwnyongsong musuh mereka di luar kota, sdangkan pendapat Rasul sendiri adalah tetap di dalam kota dalam posisi bertahan. Namun demikian beliau melaksanakan

⁹³ Q.S.Asy-Syūrā, 42: 38.

hasil musyawarah mereka dan keluar menyongsong musuh di luar kota (Uhud). Akhir perang uhud adalah kekalahan di pihak kaum muslimin. Namun demikian Allah Swt. berfirman kepada RasulNya:

﴿... فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ...﴾⁹⁴.

"... Oleh karena itu, maafkanlah mereka dan tetap bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu ..."

Artinya jangan sampai hasil musyawarah yang negatif itu membuat kamu meninggalkan musyawarah itu, tetapi bagaimana pun hasilnya, musyawarah dalam menghadapi dan menyelesaikan perkara harus tetap dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt. menghendaki agar politik umat Islam ditegakkan di atas prinsip musyawarah dan seseorang tidak boleh berbuat diktator, bagaimana pun hasil dari musyawarah itu.

Jika musyawarah (syura) itu diwajibkan kepada Rasul Allah, yang memiliki keistimewaan dalam hal kesempurnaan akal dan ruh, serta selalu berhubungan dengan wahyu Ilahi, maka kepada selain Rasul Allah lebih diwajibkan lagi. Sebahagian para Ulama kaum muslimin berpendapat bahwa Nabi Saw. tidak memerlukan musyawarah, andaikan tidak karena kehendak Allah yang menjadikan musyawarah sebagai kaidah syar'iyah terhadap apa yang diperintahkan kepadanya. Sejarah mencatat bahwa Nabi Saw. bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam banyak urusan yang tidak ada nash (teks doktrin)nya dalam Al-Qur'an, dan beliau melaksanakan apa yang tampak pada beliau bahwa hasil musyawarah itu benar.

Syura (bermusyawarah) yang diwajibkan Islam itu tidak diperuntukkan bagi semua individu umat islam atau buat mayoritas umat Islam secara mutlak. Karena Al-Qur'an berulang-ulang menegaskan bahwa kemampuan mencurahkan pikiran, keutamaan dan ilmu itu tidak dimiliki oleh kebanyakan manusia secara umum. Seperti di antaranya dikemukakan oleh Al-Qur'an:

﴿وَأِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ لِيُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ﴾⁹⁵.

⁹⁴ Q.S.Āli 'Imrān, 3: 159.

⁹⁵ Q.S.Al-An'am, 6: 116.

“Jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah, mereka hanya mengikuti prasangka belaka dan mereka hanyalah semata berdusta”.

﴿أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾﴾. ٩٦

“Ataukah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami kebenaran? Mereka hanyalah bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu”.

Jika menuruti mayoritas masyarakat yang bodoh itu akan menyesatkan dari jalan Allah, maka tidak benar bila mereka yang berhak diajak bermusyawah. Musyawarah hanya semata dilaksanakan oleh orang-orang ahli pikir dan bijak berdasarkan argumentasi firman Allah Swt.:

﴿وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ...﴾. ٩٧

“Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan (ketegangan), mereka lalu menyiarkannya. Padahal kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri (para tokoh sahabat dan para cendekiawan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka itu (Rasul dan Ulil Amri)...”.

Orang-orang yang mengetahui persoalan, lebih berhak diajak bermusyawah daripada orang-orang yang tidak mengetahui persoalan. Allah Swt. berfirman:

﴿... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ...﴾. ٩٨

“...Katakanlah: “Samakah orang-orang yang tahu dengan orang-orang yang tidak tahu?...”.

Allah mewajibkan syura (musyawarah) kepada kaum muslimin dan tidak menjelaskan bagaimana tata-cara bermusyawah itu. Hal itu dikarenakan rincian konstitusi syura (musyawarah) dan cara-cara yang harus ditempuh dalam syura itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan

⁹⁶ Q.S.Al-Furqān, 25: 44.

⁹⁷ Q.S.An-Nisā, 4: 83.

⁹⁸ Q.S.Az-Zumar, 39: 9.

situasi dan kondisi sosio kultur masyarakat. Oleh karena itu, adillah jika syura itu ditetapkan, sedangkan rincian tatacaranya diserahkan kepada umat Islam untuk merumuskannya sesuai situasi dan kondisi, serta kepentingan masing-masing.⁹⁹

b. Menjauhi Kerjasama Dengan Musuh

Menjaga diri agar tidak terjerumus kepada perbuatan bekerja sama dengan musuh adalah perbuatan baik atau akhlaq terpuji (akhlaq mahmudah). Bekerjasama dengan musuh sangatlah dilarang oleh Islam dan termasuk perbuatan yang sangat tercela atau akhlak madzmumah. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمُودَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمُودَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ﴾¹⁰⁰.

“Hai orang-orang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-musuhKu dan musuh-musuh kalian sebagai penolong, lalu kalian sampaikan kepada mereka (berita-berita tentang Muhammad) karena membalas kasih sayang (mereka), padahal sesungguhnya mereka telah meningkari kebenaran yang datang kepada kalian. Mereka mengusir Rasul dan mengusir kalian karena kalian beriman kepada Allah, Tuhan kalian. Jika kalian benar-benar keluar untuk berjihad di jalanKu dan demi mencari keridhaanKu, (janganlah kalian berbuat demikian, yaitu) kalian memberitahukan (berita-berita tentang Muhammad) kepada mereka secara rahasia, karena membalas kasih sayang (mereka). Padahal Aku lebih mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan. Barangsiapa di antara kalian melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus”.

Demikianlah bekerjasama dengan musuh termasuk perbuatan sesat yang harus dijauhi sejauh-jauhnya oleh orang Islam.

⁹⁹ ‘Aff Abdul Fattāh Thabbarah, 1977, *Rūh ad-Dīn al-Islāmi*, Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, cetakan ke-14, p.296.

¹⁰⁰ Q.S.Al-Mumtaḥanah, 60: 1.

c. Menegakkan Hukum

Penegakkan hukum dalam Islam bertalian erat dengan penegakkan pemerintahan. Prinsip dasar atau landasan penegakkan pemerintahan dan hukum dalam Islam adalah adil dan ihsan (baik) dan menjauhkan diri dari menuruti hawa nafsu. Islam memerintahkan berbuat adil kepada diri sendiri, ibu-bapak, dan kerabat dekat. Perbuatan adil berkaitan erat dengan pemenuhan janji kepada Allah. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾¹⁰¹.

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian menegakkan perintah-perintah Allah dengan adil, dan hendaklah kalian menjadi saksi dalam segala perkara, karena Allah, walau pun terhadap diri kalian sendiri, ibu-bapak kalian, atau kaum kerabat kalian yang dekat. Jika ibu-bapak kalian orang kaya atau pun orang papa, maka Allah lebih patut memperhatikan keduanya. Janganlah kalian mengikuti hawa nafsu, sehingga kalian tidak lagi berbuat adil. Dan jika kalian memutar balikkan kata atau atau kalian berpaling tidak mau menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kalian lakukan”.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾¹⁰².

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian supaya berlaku adil, berbuat ihsan dan memberikan belanja kepada keluarga yang dekat. Dan Allah mencegah kalian dari berbuat kejahatan, kemnkran dan kezaliman. Tuhan memberikan pengajaran terhadap kalian, mudah-mudahan kalian ingat”.

﴿... وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا...﴾¹⁰³.

“...dan bila kalian berbicara, berlaku adillah, walau pun terhadap kerabat dekat, dan penuhilah janji Allah”.

¹⁰¹ Q.S. An-Nisā', 4: 135.

¹⁰² Q.S. An-Nahl, 16: 90.

¹⁰³ Q.S. Al-An'am. 6: 152.

﴿... وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ...﴾¹⁰⁴.

“Dan aku diperintahkan agar berbuat adil di antara kalian”.

Pemimpin (dan siapa pun) yang berbuat adil akan mendapat naungan Allah di hari tak ada naungan selain naunganNya. Doa pemimpin (dan siapa pun) yang berbuat adil, tidak akan ditolak oleh Allah. Kepala negara yang adil akan mendapatkan pahala dari Allah. Sebaliknya kepala negara yang zalim akan menanggung dosa dan mendapat siksa akhirat yang amat berat. Hakim yang adil disertai Allah, sedangkan hakim yang zalim dan jahat disertai syetan. Rasul Allah bersabda:

«سبعة يظلهم الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله: إمام عادل وشاب نشأ في عبادة الله ورجل قلبه وعلق بالمساجد ورجلان تحابا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه ورجل دعته امرأة ذات منصب وجمال فقال: إني أخاف الله ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه ورجل ذكر الله خاليا ففاضت عيناه»¹⁰⁵.

“Tujuh orang akan dinaungi Allah di bawah naungannya di hari tidak ada naungan selain naunganNya. Mereka itu adalah: (1) Kepala negara yang adil. (2) Pemuda yang hidup dalam beribadah kepada Allah. (3) Orang yang hatinya bertaut di mesjid. (4) Orang yang saling mencintai karena Allah, mereka bersatu karena Allah dan mereka berpisah pun karena Allah. (5) Orang yang diajak berzina oleh perempuan berkedudukan tinggi dan cantik jelita, namun ia menjawab: “Saya takut kepada Allah!”. (6) Orang yang bersedekah dengan tangan kanannya dan disembunyikannya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya itu. (7) Orang yang berdzikir mengingat Allah dalam kesendiriannya, lalu berlinanglah air matanya”.

«ثلاثة لا ترد دعوتهم: الصائم حتى يفطر والإمام العادل ودعوة المظلوم يرفعها الله فوق الغمام ويفتح لها أبواب السماء ويقول الرب: وعزتي لأنصرك ولو بعد حين»¹⁰⁶.

¹⁰⁴ Q.S. Asy-Syūrā, 42: 15.

¹⁰⁵ Hadits muttafaq ‘alaih (riwayat imm Bukhori dan Muslim).

¹⁰⁶ Hadits riwayat Imam Ahmad Bin Hanbal.

Tiga orang yang tidak ditolak doa mereka: (1) Orang yang sedang berpuasa sampai ia berbuka. (2) Kepala negara yang adil. (3) Doa orang teraniaya. Allah mengangkat doa mereka ke atas awan dan membuka seluruh pintu langit seraya Tuhan berfirman: “Demi kebesaranKu, engkau benar-benar akan Aku tolong, walau berselang beberapa saat”.

«السلطان ظل الله في الأرض يأوي إليه كل مظلوم من عباده فإن عدل كان له الأجر وكان على الرعية الشكر وإن جار أو حاف أو ظلم كان عليه الوزر وعلى الرعية الصبر وإذا جارت الولات قحطت وإذا منعت الزكاة هلكت المواشى وإذا ظهر الزنا ظهر الفقر والمسكنة وإذا أخفرت الذمة أديل الكفار».¹⁰⁷

Penguasa (yang menjalankan syari'at Allah) dipandang sebagai naungan Allah di bumi, yang kepadanya hamba-hamba Allah teraniaya berlandung. Jika dia berlaku adil, maka dia mendapatkan pahala, dan kewajiban rakyat adalah bersyukur. Jika dia berbuat jahat, curang, atau menganiaya rakyatnya, maka dia harus menanggung dosa, dan keajiban rakyatnya adalah bersabar. Jika penguasa jahat dan curang, kemarau kersanglah kehidupan. Jika zakat ditahan, matilah binatang ternak. Apabila zina dilakukan terang-terangan, timbullah kefakiran dan kemiskinan. Jika tanggungjawab pada sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan dirusak, Tuhan pun memberikan kesempatan kepada orang-orang kafir untuk berkuasa”.

«أشد الناس عذابا يوم القيامة إمام جائر».¹⁰⁸

“Seberat-berat orang siksanya di hari kiamat adalah kepala negara yang curang dalam mengendalikan kekuasaannya”.

«إن الله مع القاضي ما لم يجبر، فإن جار تخلى عنه ولزمه الشيطان».¹⁰⁹

“Sesungguhnya Allah Swt senantiasa menyertai hakim selama hakim itu tidak berbuat curang. Jika hakim itu berbuat curang, Tuhan pun meninggalkannya dan selanjutnya hakim itu disertai oleh syetan”.

¹⁰⁷ Hadits riwayat Imam Ibnu Majah.

¹⁰⁸ Hadits riwayat Imam Baihaqi.

¹⁰⁹ Hadits riwayat Imam Turmudzi.

5. Akhlaq Diniyyah

a. Mencintai Allah dan RasulNya:

Cinta kepada Allah merupakan tanda orang mukmin. Orang yang tidak mencintai Allah termasuk orang fasiq. Cinta kepada Allah akan mendatangkan, lezatnya keimanan.

Allah berfirman:

﴿... وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدَّ حُبًّا لِلَّهِ...﴾. ١١٠

“Mereka, orang-orang yang telah beriman, cinta mereka kepada Allah amatlah sangat”.

﴿قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾. ١١١

“Katakanlah olehmu: “Jika ayah-ayah kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian (suami-suami kalian), keluarga kalian, harta-harta yang kalian usahakan, perniagaan yang sangat kalian takutkan kebangkrutannya, dan tempat-tempat tinggal yang sangat kalian sukai, lebih kalian cintai daripada Allah, RasulNya dan jihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan titahNya. Dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang fasiq”.

Rasul Allah bersabda:

«ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الإيمان: أن يكون الله ورسوله أحب

¹¹⁰ Q.S. Al-Baqarah, 2: 165.

¹¹¹ Q.S. At-Taubah, 9: 24.

Berdasarkan firman Allah ini, Abdullah Nasih ‘Halwan, sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas dalam buku Kuliah ‘Aqidahnya, membagi cinta (al-Mahabbah kepada tiga tingkatan: (1) Al-Mahabbatul Ula, yaitu mencintai Allah, RasulNya dan jihad fi sabilillah. (2) Al-Mahabbatul Wustha, yaitu mencintai segala sesuatu yang dibolehkan oleh Allah dan RasulNya dengan cara yang diizinkanNya, seperti cinta kepada anak-anak, ibu-bapak, suami atau istri, karib kerabat, harta benda dan lain sebagainya. (3) Al-Mahabbatul Adna, yaitu mencintai anak-anak, ibu-bapak, suami atau istri, karib kerabat, harta benda dan lain sebagainya, melebihi cinta kepada Allah, RasulNya dan jihad fi sabilillah.

إليه مما سواهما وأن يحب المرء لا يحبه إلا لله وأن يكره أن يعود
إلى الكفر كما يكره لأن يقذف في النار».¹¹²

“Tiga perkara, yang barangsiapa ada dalam dirinya, ia telah menemukan lezatnya keimanan: (1) Mencintai Allah dan RasulNya lebih dari mencintai yang selain keduanya. (2) Mencintai seseorang semata karena Allah. (3) Membenci kembali kepada kekufuran, seperti kebencian bila dirinya terlempar ke neraka”.

Mencintai Allah dan RasulNya diwujudkan dalam berbagai usaha untuk mentaati dan melaksanakan perintah-perintah, baik perintah-perintah yang wajib maupun yang sunnah; dan menjauhi larangan-larangan Allah dan RasulNya. Allah Swt. berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ﴾.¹¹³

“Katakanlah olehmu: “Jika kalian mencintai Allah, ikutlah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian”.

Di antara perwujudan cinta kepada Allah dan RasulNya adalah banyak berdzikir mengingat Allah dan melaksanakan amalan-amalan nawafil (sunnah), yang dengan itu semua akan mendatangkan cinta Allah dan RasulNya kepada siapa saja yang melakukannya. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
وَءَصِيلاً ﴿٤٢﴾ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾﴾.¹¹⁴

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan banyak menyebut-nyebut namaNya. Dan bertasbihlah pagi dan petang. Dialah Allah yang menurunkan rahmat karuniaNya kepada kalian, demikian pula MalaikatNya berdoa buat kalian, untuk mengeluarkan kalian dari kegelapan (kesesatan) kepada cahaya terang (agama yang diridhai Allah); dan Dia sangat mengasihani orang-orang mukmin”.

¹¹² Hadits Riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim.

¹¹³ Q.S.Āli ‘Imrān, 3: 31.

¹¹⁴ Q.S.Al-Aḥzāb, 33: 41-43.

Rasul Allah Saw. bersabda:

«إن الله قال: من عادى لي وليا فقد آذنته بالحرب وما تقرب إلي عبدي بشيء أحب إلي مما افترضته عليه. وما يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه، فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به، وبصره الذي يبصر به ويده التي يبطش بها، ورجله التي يمشي بها، ولئن سألني لأعطينه ولئن استعاذني لأعيذنه. وما ترددت عن شيء أنا فاعله ترددي عن نفس المؤمن يكره الموت، وأنا أكره مساءته».¹¹⁵

"Bahwasanya Allah berfirman: "Barangsiapa memusuhi seseorang penolongKu, maka Aku mengumumkan perang terhadapnya. Tidak ada hambaKu yang mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatu yang lebih Aku sukai selain dari ia melaksanakan segala apa yang Aku fardhukan atasnya. Dan selanjutnya hambaKu terus menerus mendekatkan diri kepadaku dengan amalan-amalan nawafil (sunnah), hingga Aku pun mencintainya. Bila Aku mencintainya, maka Akulah pendengaran yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatan yang dia gunakan untuk melihat, tangan yang dia gunakan untuk memegang, dan kaki yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaKu, sungguh Aku akan benar-benar memberikan apa yang dimintanya. Jika dia memohon perlindungan padaKu, pasti dia akan benar-benar Aku lindungi. Tak ada sesuatu yang membuat Aku ragu melakukannya seperti keraguanKu pada jiwa mukmin yang tidak menyukai kematian, sementara Aku tidak suka menyakitinya".

b. Taat Kepada Allah dan RasulNya

Taat kepada Allah dan RasulNya merupakan perwujudan dari mencintai Allah dan RasulNya, melalui pelaksanaan perintah ketaatan kepada Allah dan RasulNya. Bila mentaati seruan ketaatan itu akan mendapatkan petunjuk dan rahmat karunia Tuhan. Jika menolak dan tidak mau taat kepada Allah dan RasulNya, maka akan ditimpa azab yang pedih. Ketaatan kepada Allah dan RasulNya akan mendapatkan. Allah berfirman:

¹¹⁵ Hadits riwayat Imam Bukhori.

﴿قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ﴾¹¹⁶.

“Katakanlah olehmu (Muhammad): “Taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul. Jika kalian berpaling (tidak mau taat), maka sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya dan kewajiban kalian adalah apa yang dibebankan terhadap kalian. Jika kalian mentaatinya, maka kalian akan mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul itu hanyalah menyampaikan amanah Allah dengan jelas”.

﴿... وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾¹¹⁷.

“... dan taatlah kalian kepada Rasul agar kalian mendapatkan rahmat karunia Tuhan”.

﴿... فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾¹¹⁸.

“...Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang menentang perintahNya itu berhati-hati (takut) akan ditimpa bencana atau azab yang pedih”.

c. Bertawakkal Kepada Allah

Arti bertawakkal adalah berserah diri kepada Allah dalam segala aktifitas setelah rencana aktifitas itu disusun matang dan upaya perwujudan aktifitas itu dijalankan. Untuk memahami makna tawakkal dapat ditelaan pada firman dan sabda-sabda berikut:

Allah berfirman:

﴿قُلْ لَن يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾¹¹⁹.

“Katakanlah olehmu (Muhammad): (Bala apa pun) tidak akan pernah menimpa kami, kecuali yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung dan pemimpin kami. Hanya kepada Allahlah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal”.

¹¹⁶ Q.S.An-Nūr, 24: 54.

¹¹⁷ Q.S.An-Nūr, 24: 56.

¹¹⁸ Q.S.An-Nūr, 24: 63.

¹¹⁹ Q.S.At-Taubah, 9: 51.

﴿... فَأَعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ...﴾. ١٢٠

“Oleh karena itu, sembahlah Dia dan bertawakkallah padaNya”.

﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ﴾. ١٢١

“Dan bertawakkallah engkau pada Tuhan Yang Maha Mulia lagi Maha Penyayang”.

﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۗ وَكَفَىٰ بِهِ ۖ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ ۖ خَيْرًا﴾. ١٢٢

“Bertawakkallah engkau kepada Allah Yang Maha Hidup Yan tidak akan pernah mati, dan bertasbihlah dengan memujiNya. Allah Maha mengetahui segala dosa hamba-hambaNya”.

﴿... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾. ١٢٣

“... dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian bila kamua telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal”.

Rasul Allah Saw. bersabda:

« لو أنكم تتوكلون على الله حق توكله لرزقكم كما يرزق الطير تغدو خماسا وتروح بطانا ».

“Sekiranya kalian benar-benar bertawakkal kepada Allah, pastilah Dia memberi rizki pada kalian seperti halnya Dia memberi rizki pada burung, ia pergi dengn perut kosong (lapar) dan pulang dengan perut kenyang”.

« اعقل وتوكل ». ١٢٤

“Ikatlah untamu dan bertawakkallah”.

¹²⁰ Q.S.Hūd, 11: 123.

¹²¹ Q.S.Asy-Syu'arā', 26: 217

¹²² Q.S.Al-Furqān, 25: 58.

¹²³ Q.S.Āli 'Imrān, 3: 159.

¹²⁴ Haditsd riwayat Ibnu Hibban.

« ما توكل من اکتوى ولا من استرقى ».¹²⁵

“Tidak bertawakkal orang yang berobat dengan besi panas dan juga tidak bertawakkal orang yang berobat dengan rajah”.

d. Dakwah Islam, Amar Ma’ruf dan Nahi Munkar

Dakwah Islam, amar ma’ruf (menyeru kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemunkaran) termasuk akhlaq terpuji (akhlaq mahmudah), sebaliknya mengajak orang berbuat kemungkar dan menghalang-halangi orang berbuat kebajikan merupakan akhlaq tercela (akhlaq madzmumah). Dakwah Islam, amar ma’ruf (menyeru kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemunkaran) adalah tugas seluruh ummat Islam, sesuai dengan kapasitas ilmu dan wawasan keislaman, sesuai dengan posisi dan profesi masing-masing individu muslim dan sesuai dengan situasi dan kondisi di mana umat Islam berada. Allah Swt. berfirman:

﴿وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾﴾.¹²⁶

“Hendaklah ada di antara kalian suatu umat (suatu dolongan) yang bertugas menyeru manusia kepada kebajikan (agama Allah), menyuruh ma’ruf (perbuatan baik) dan mencegah kemunkaran (perbuatan munkar). Itulah golongan yang memperoleh kemenangan. Dan janganlah kalian berbuat seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang pada mereka keterangan-keterangan yang jelas. Mereka yang berpecahbelah itu akan memperoleh azab yang sangat besar”.

Dalam melaksanakan tugas dakwah Islam, amar ma’ruf dan nahi munkar, umat Islam hendaknya saling bekerjasama. Allah Swt. bewrfirman:

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَأُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦١﴾﴾.¹²⁷

¹²⁵ Hadits riwayat Imam Ahmad Bin Hanbal, At-Turmudzi dan Ibnu Majah.

¹²⁶ Q.S.Āli ‘Imrān, 3: 104-105.

¹²⁷ Q.S.At-Taubah, 71.

“Dan orang-orang mukmion, baik laki-laki maupun perempuan, sebahagian dari mereka menjadi penolong dan pelindung sebahagian yang lain. Mereka menyuruh ma’ruf, mencegah munkar, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itulah yang akan dikasihi Allah. Sesungguhnya Allah itu amat keras tuntutanNya, tapi amat bijaksana”.

Dalam menyeru ke jalan Allah, umat Islam dipesankan agar berlaku biojak, menyampaikan nasihat-nasihat yang baik dan bila dituntut untuk berdialog dan berdebat, maka hendaklah dengan cara yang lebih baik. Allah berfirman:

﴿أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾^{١٢٨}

“Serulah oehmu dengan bijak dan pengajaran (nasihat) yang baik dan berdebatlah dengan mereka (ahlul kitab) dengan cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhanmu itu lebih mengetahui siapa orang yang sesat dari jalanNya dan lebih mengetahui pula terhadap siapa yang mendapat petunjuk”.

Dalam melakukan pencegahan kemunkaran, umat Islam diperintahkan agar mengerahkan segala kemampuan yang ada. Rasul Allah Saw. bersabda:

« من رأى منكم منكرا فليغيره بيده. فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان »^{١٢٩}

“Barangsiapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka hendaklah dirobahnya dengan tangannya, (Jika tidak sanggup merobah dengantangannya), maka robahlah dengan lisannya. Jika tidak sanggup dengan lisannya, hendaklah ia merobahnya dengan hatinya, dan hal itu merupakan selemah-lemah iman”.

¹²⁸ Q.S.An-Nahl, 16: 125.

¹²⁹ Hadits riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim.

VII

ISLAM DAN SENI

A. Doktrin Seni Dalam Islam

Dimaksud dengan doktrin seni dalam Islam adalah teks-teks Al-Qur'an atau As-Sunnah yang berkenaan dengan senibudaya, yang menjadi acuan bagi pengembangan senibudaya Islam. Di antara teks-teks doktrin seni dalam Islam adalah:

1. Allah Itu Indah Dan Mencintai Keindahan

عن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه عن النبي ﷺ قال: « لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر ». فقال رجل: « إن الرجل يحب أن يكون ثوبه حسنا ونعله حسنة ». قال: « إن الله جميل يحب الجمال، الكبر بطر الحق وغمط الناس ». رواه مسلم

*“Dari Abdullah Bin Mas’ud r.a. dari Nabi SAW. Beliau bersabda: “Tidak akan masuk sorga orang yang dalam hatinya terdapat sezarrah (seatom) kibr (kesombongan)”. Seseorang (dari Sahabat) berkata: “Sesungguhnya ada orang yang menyukai pakaiannya bagus, alas kakinya bagus”. Nabi SAW bersabda: “**Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.** Kesombongan adalah menolak kebenaran dan melecehkan manusia”. Hadits riwayat Imam Muslim.*

Keindahan adalah ciri utama seni. Seni adalah limpahan kemahaindahan Allah pada manusia dan alam semesta. Keindahan itu akan menghantarkan manusia masuk sorga, bila dia tidak menodainya dengan kibr (kesombongan) yang biasa bersemayam di hatinya.

2. Penyair/Sastrawan/Seniman: yang iman dan yang kafir

﴿ هَلْ أُنبِئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢٣﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٤﴾ يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَاذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾ وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾ ﴾¹.

“Maukah Aku beritakan pada kamu sekalian, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak dosa. Yang menghadapkan pendengaran (kepada syetan-syetan itu) dan kebanyakan mereka adalah para pendusta. Dan (juga turun kepada) para penyair yang mereka itu diikuti oleh orang-orang sesat. Tidakkah kau lihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah? Dan bahwasanya mereka suka mengatakan sesuatu yang mereka sendiri tidak mengerjakannya. Kecuali orang-orang (para penyair, sastrawan, seniman) yang beriman, banyak beramal salih, banyak berzikir mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah mereka teraniaya. Sedangkan orang-orang zalim itu pasti akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali”.

Ayat-ayat Al-Qur`an di atas menunjukkan adanya dua komunitas seniman menurut Islam:

1. Komunitas seniman yang didatangi atau berhubungan dengan syetan. Ciri-ciri yang dapat dilihat dari komunitas seniman yang demikian itu adalah:
 - 1) Diikuti oleh orang-orang sesat
 - 2) Suka mengembara di lembah-lembah untuk mencari inspirasi
 - 3) Mengatakan sesuatu yang mereka sendiri tidak melakukannya.
2. Komunitas seniman yang terbebas dari pengaruh syetan dan terhindar dari ciri-ciri seniman yang didatangi atau berhubungan dengan syetan. Ciri-ciri yang dapat dilihat dari komunitas seniman yang demikian itu adalah:
 - 1) Memiliki keimanan teguh yang terpancar dalam aktifitas dan proses kreatifitasnya

¹ Q.S.Asy-Syu`arà, 26: 221-227.

- 2) Banyak melakukan amal-amal salih.
- 3) Banyak berdzikir mengingat Allah
- 4) Mendapat kemenangan setelah mereka dizalimi

3. Puisi: Ada yang Baik Ada yang Buruk

1. Ketika Nabi Muhammad SAW mendengar kata-kata Thorofah, salah seorang penyair Arab Jahiliyah dalam bait puisinya:

ستبدي لك الأيام ما كنت جاهلا ويأتيك بالأخبار من لم تزود
Hari-hari akan memperlihatkan padamu-Berbagai berita yang dulu kamu tidak tahu. Dan orang-orang yang tidak kamu bekali-Akan memberimu berbagai informasi

Beliau bersabda:

« إن من الشعر لحكمة »

“*Sesungguhnya sebagian dari puisi itu benar-benar merupakan kata-kata bijak (hikmah)*”.

2. Hadits dari Abu Hurairah r.a. yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori menyatakan:

قال النبي ﷺ: «أصدق كلمة قالها الشاعر كلمة لبيد: (ألا كل شيء ما خلا الله باطل). وكاد أمية بن أبي الصلت أن يسلم».

“*Nabi (Muhammad) SAW. Bersabda: “Sebenar-benar kata yang diucapkan oleh penyair adalah kata-kata Labid: “Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah batil”. Umayyah Bin Abi Ash-Sholt, nyaris menjadi muslim”*”.

3. Hadits dari Abu Hurairah r.a. yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori, menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

« لأن يمتلئ جوف أحدكم قيحا خير من أن يمتلئ شعرا ».

“*Rongga perut salah seorang dari kalian sungguh lebih baik berisi nanah daripada berisi puisi*”.

Menurut Dr. Ahmad Asy-Syarbasyi, mantan Syeikh Al-Azhar, hadits tersebut perlu pelurusan, karena dalam proses periwayatannya ada kata-kata yang hilang. Menurutnya, hadits tersebut seharusnya berbunyi:

«لأن يمتلئ جوف أحدكم قيحا خيرا له من أن يمتلئ شعرا هجيت به».

“Rongga perut salah seorang dari kalian sungguh lebih baik berisi nanah daripada berisi puisi yang membuat kamu dicerca orang”.

4. Hadits dari Al-Barro` r.a. yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori menyatakan bahwa Nabi (Muhammad) SAW bersabda kepada Hasan Bin Tsabit, yang terkenal dengan panggilan Penyair Rasul:

«اهجهم (أو هاجهم) وجبريل معك».

“Cercalah mereka, Jibril bersamamu!”.

5. Ka’ab Bin Malik bertanya kepada Rasul Allah SAW. Tentang tanggapan beliau terhadap puisi. Rasul Allah SAW. Bersabda:

«المؤمن يجاهد بلسانه وسيفه».

“Orang mukmin berjihad (berjuang) dengan lisan dan pedangnya”.

Al-Hadits di atas menunjukkan:

1. Puisi (seni sastra) ada yang baik dan ada yang buruk. Yang baik adalah puisi yang mengandung hikmah, kebenaran, ketauhidan dan wawasan pengetahuan dan pencitraan yang benar. Yang buruk adalah puisi yang menimbulkan fitnah dan kekacaubalauan, yang menentang ketauhidan, menimbulkan syirik dan menentang kebenaran.
2. Penyair Arab Jahiliyah, meskipun mereka hidup dalam suasana penuh kemusyrikan, tetapi dalam karya mereka terkandung kebenaran, kebijakan dan keluasan wawasan. Hal itu seperti yang terdapat dalam karya Thorofah, Labid, Umayyah Bin Abi Ash-Sholt dan yang lainnya.
3. Islam membolehkan mencerca, mencaci orang-orang kafir yang memusuhi umat Islam dengan menggunakan puisi (karya sastra). Rasul Allah SAW memberikan motivasi kepada Hasan Bin Tsabit, yang dijuluki Penyair Rasul Allah, untuk mencerca orang-orang kafir dengan puisinya.
4. Dalam berjuang di jalan Allah orang-orang mukmin tidak hanya menggunakan peralatan perang sebagai senjata, tetapi juga menggunakan senjata kata-kata, termasuk di dalamnya karya sastra (seni).

4. Musik Dan Nyanyian Merupakan Tuntutan Hidup Manusia

1. Imam Al-Bukhori meriwayatkan bahwa A'isyah, Ummul mukminin menghadiri walimah (resepsi) perkawinan gadis yatim asuhan beliau yang menikah dengan pemuda Anshor. Ketika A'isyah kembali, Rasulullah SAW bertanya kepada beliau:

«يا عائشة، ما كان معكم من لهو؟ فإن الأنصار يعجبهم اللهو».

"Hai A'isyah, apakah dalam acara itu tidak ada hiburan? Sesungguhnya orang-orang Anshor itu senang sekali dengan hiburan".

Yang dimaksud dengan hiburan (lahw) dalam hadits tersebut adalah nyanyian yang diiringi musik. Dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa beliau bertanya kepada A'isyah: "Apakah kalian tidak menyuruh seorang jariah (pelayan perempuan yang pandai menyanyi dan memainkan alat musik) yang memukul rebana dan bernyanyi?". A'isyah balik bertanya kepada beliau: "Apa yang harus dinyanyikan jariah itu, ya Rasulullah?". Beliau bersabda (mendengarkan lirik lagu):

أتيناكم أتيناكم فحيونا نحييكم

فلولا الحبة السمراء لم نحلل بواديكم

Kami datang pada kalian, kami datang pada kalian-Sambutlah kami, kami menyalami kalian

Andai bukan karena kekasih berambut pirang-Kami tak akan tinggal di pekampungan kalian

2. Imam An-Nasa-i meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

«اعلنوا هذا النكاح واجعلوه في المساجد، واضربوا عليه بالدف».

"Umumkanlah pernikahan ini dan laksanakanlah pernikahan itu di mesjid-mesjid dan ramaikanlah dengan tabuhan rebana".

3. Imam An-Nasā'ī meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

«فصل ما بين الحلال والحرام الدف والصوت».

"Pemisah antara pernikahan yang halal dan yang haram adalah suara rebana dan nyanyian".

4. Hadits riwayat Imam Al-Bukhori dari A'isyah r.a. menyatakan bahwa beliau berkata:

دخل أبو بكر، وعندى جاريتان من جوارى الأنصار، تغنيان بما تقاولت الأنصار يوم بعث. قالت: وليستا بمغنيتين. فقال أبو بكر: أمزامير الشيطان في بيت رسول الله ﷺ؟ وذلك يوم عيد، فقال رسول الله ﷺ: «يا أبا بكر، إن لكل قوم عيداً وهذا عيدنا».

“Abu Bakar masuk (ke rumahku), sementara dalam rumahku ada dua orang gadis Anshor sedang menyanyikan legenda peristiwa Bu’ats. A’isyah mengatakan bahwa mereka berdua bukanlah seorang penyanyi. Abu Bakar berkata: “Pantaskah terompet syetan berada di rumah Rasulullah SAW? Hal itu terjadi pada hari raya. Rasulullah SAW bersabda: “Hai Abu Bakar, setiap kaum itu memiliki hari raya, dan ini adalah hari raya kita”.

5. Hadits riwayat Imam Al-Bukhori dari A’isyah r.a. menyatakan bahwa A’isyah berkata:

دخل عليّ رسول الله ﷺ. وعندى جاريتان تغنيان بغناء بعث، فاضطجع على الفراش وحول وجهه، ودخل أبو بكر، فانتهرني وقال: مزمارة الشيطان عند النبي ﷺ، فأقبل عليه رسول الله ﷺ، فقال: «دعهما». فلما غفل غمزتهما فخرجتا.

“Rasulullah SAW masuk ke rumahku, sementara di dalam rumah ada dua orang jariah (pembantu wanita) sedang menyanyikan legenda Bu’ats. Lalu beliau tiduran di atas tempat tidur sambil memalingkan wajahnya. Kemudian Abu Bakar masuk dan memarahiku, seraya berkata: “Pantaskah suara terompet syetah berada di dekat Nabi SAW”. Rasulullah SAW membalikkan tubuhnya ke arah Abu Bakar seraya berkata: “Biarkanlah!”. Ketika beliau berbalik lagi, aku memberi isyarat kepada ke dua penyanyi itu dengan kerdipan mata dan mereka berdua pun keluar dari rumah”.

و كان يوم عيد يلعب فيه السودان بالدرق والحراب، فإما سألت النبي ﷺ، وإما قال: «تشتهين تنظرين؟» فقلت: نعم. فأقامني وراءه، خدي على خده، وهو يقول: «دونكم يا بني أرفدة». حتى مللت قال: «حسبك؟» قلت: نعم، قال: فاذهبي.

Adalah pada hari raya, orang-orang Sudan (Kulit Hitam) melakukan atraksi dengan permainan perisai dan pedang. Saya meminta kepada Nabi SAW untuk menonton atau beliau sendiri menawarkan pada saya: "Apakah kamu mau menonton?". Saya menjawab: "Ya". Lalu beliau menggendong saya, pipiku menempel pada pipinya, sementara beliau bersabda: "Terus bermain, hai Bani Arfidah!". Ketika saya sudah merasa bosan, beliau bersabda: "Sudah cukup?". Saya menjawab: "Ya". Beliau bersabda: "Pergilah!".

6. Hadits riwayat Imam Al-Bukhori dari Abu Hurairah r.a. menyatakan:

بيننا الحبشة يلعبون عند النبي ﷺ بحرابهم، دخل عمر فأهوى إلى الحصى فحصبهم بها، فقال: «دعهم يا عمر».

"Ketika orang-orang Habsyi sedang bermain-main dengan pedang di hadapan Nabi SAW, Umar datang lalu ia mengambil kerikil dan melemparkan pada mereka. Nabi bersabda: "Biarkan, hai Umar!".

Al-Hadits di atas menunjukkan:

1. Dalam acara-acara gembira seperti pada hari raya dan acara pernikahan, dibolehkan adanya musik, nyanyian dan tarian.
2. Alat musik duff (rebana) yang disebutkan oleh hadits tersebut di atas menunjukkan salah satu alat musik yang ada dan dikenal pada masa Nabi SAW.
3. Orang-orang Sudan (Kulit Hitam) yang bermain dengan perisai dan pedang, menunjukkan bahwa pada masa itu sudah ada jenis tarian perang.
4. Boleh menonton pertunjukan kesenian sepanjang tidak mengganggu tugas ibadah dan khalifah.

5. Perupa (Pelukis dan Pematung): terancam?!

1. Hadits riwayat Imam Al-Bukhori dan Imam Muslim dari A'isyah r.a. mengatakan:

قدم رسول الله ﷺ من سفر وقد سترت سهوة لى بقرام فيه تماثيل فلما رآه رسول الله ﷺ تلون وجهه، وقال: «يا عائشة، أشد الناس عذابا عند الله يوم القيامة الذين يضاھون بخلق الله». قالت:

فقطعناه، فجعلنا منه وسادة أو وسادتين.

“Rasul Allah SAW pulang dari suatu perjalanan, sementara itu saya menutup jendela dengan kain yang bergambarkan patung. Ketika Rasul Allah SAW melihatnya, wajah beliau menjadi berubah, seraya bersabda: “Hai Aisyah, orang yang paling keras siksaannya di hadapan Allah di hari kiamat adalah orang-orang yang meniru ciptaan Allah”. Aisyah melanjutkan: “Lalu kami memotongnya dan menjadikannya dua sarung bantal”.

2. Imam Al-Bukhori dan Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas yang menyatakan:

سمعت رسول الله ﷺ يقول: «كل مصور في النار يجعل له بكل صورة صورها نفس فيعذبه في جهنم». قال ابن عباس: فإن كنت لا بد فاعلا، فاصنع الشجر وما لا روح فيه.

“Saya mendengar Rasul Allah SAW bersabda: “Setiap perupa (pelukis, pematung) dimasukkan neraka. Pada setiap lukisan/patung yang dibuatnya dijadikan bernyawa, lalu menyiksanya di dalam neraka Jahannam”. Ibnu Abbas menyatakan: “Jika anda dituntut mesti harus melukis/membuat patung, buatlah pepohonan dan benda-benda yang tidak bernyawa”.

3. Imam Al-Bukhori dan Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas yang menyatakan:

سمعت رسول الله ﷺ يقول: «من صور صورة في الدنيا، كلف أن ينفخ فيها الروح يوم القيامة وليس بنافع».

“Saya mendengar Rasul Allah SAW bersabda: “Barangsiapa menggambar/memahat suatu gambar/patung di dunia, di akhirat dia akan dibebani agar memberinya ruh (nyawa), sementara dia tidak akan pernah bisa memberinya ruh”.

4. Hadits riwayat Imam Al-Bukhori dan Imam Muslim dari Ibnu Mas’ud menyatakan:

سمعت رسول الله ﷺ يقول: «إن أشد الناس عذابا يوم القيامة المصورون».

“Saya mendengar Rasul Allah SAW bersabda: “Sesungguhnya manusia yang menanggung siksaan yang paling berat pada hari kiamat adalah para perupa”.

Al-Hadits di atas menunjukkan bahwa:

1. Perupa (pelukis, pematung dsb) mendapat ancaman keras.
2. Dimaksud dengan gambar/patung dalam sabda-sabda tersebut adalah gambar, atau patung dari makhluk bernyawa (manusia dan binatang).

6. Sikap Umat Islam

Terhadap doktrin Al-Qur`an dan Al-Hadits yang berkenaan dengan seni, para Ulama terbagi kepada dua kubu, yaitu:

1. Kubu para Ulama yang menyatakan bahwa teks doktrin tentang seni bersifat tekstual, yang berarti bahwa hukum-hukum yang terkandung di dalamnya berlaku untuk sepanjang zaman.
2. Kubu para Ulama yang menyatakan bahwa doktrin tentang seni dalam Islam bersifat kontekstual, sehingga hukum-hukum yang terkandung di dalamnya sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Dengan demikian, bisa saja suatu doktrin, ketika disampaikan pertama kali mengandung hukum larangan keras (haram), dalam perkembangan situasi dan kondisi bisa berubah menjadi *mubah* (boleh) karena latar belakang atau penyebab awal disampaikannya doktrin (*asbabun nuzul Al-Qur`an dan asbabul wurud Al-Hadits*) sudah tidak sama dengan situasi dan kondisi yang ada.

Kubu manapun yang dipilih, masing-masing mempunyai landasan dan argumen yang kuat. Yang penting masing-masing kubu hendaknya menyadari bahwa perbedaan pendapat itu adalah manusiawi dan tidak perlu dijadikan pemicu suatu pertikaian.

B. Pengertian Seni Budaya Islam

1. Pengertian Seni²

- 1) Seni (Latin = *Ars*) berarti keahlian:
 - mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika.

² *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989, Jilid 4: 525 (ringkasan).

- mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan (:benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah).
 - salah satu dari sejumlah pengekspresian yang dikategorikan secara-konvensional-oleh manfaat yang ditimbulkan atau bentuk yang dihasilkan (: lukisan, patung, film, tari-tarian, hasil karya ekspresi keindahan, kerajinan dan lain-lain.).
- 2) Seni termasuk bagian dari kebudayaan manusia.
- 3) Seni digunakan dengan suatu cara yang khusus untuk berbagai aktifitas, seperti: melukis, menggambar, mengkomposisi musik, atau membuat sajak, merupakan aktifitas untuk menghasilkan karya, termasuk seni murni.
- 4) Seni secara keseluruhan terbagi kepada: seni murni dan senibudaya.
- seni murni: lebih merujuk kepada estetika atau keindahan semata.
 - seni budaya: berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan, percakapan, dan benda bermanfaat yang indah. Perpaduan estetika dengan kegunaan berfaedah, seperti: benda-benda dari tembikar, hasil kerajinan logam, arsitektur dan rancang iklan.
- 5) Klasifikasi seni murni:
- Tradisional:
- Karya Sastra (sajak, drama dan lain-lain.)
 - Seni Rupa (lukis, patung) - Seni Grafis (desain)
 - Seni Dekoratif (desain furniture, mozaik)
 - Seni Gerak (teater, tari)
 - Seni Musik - Arsitektur.
- Yang Lazim Digunakan Saat Ini:
- Seni Rupa (lukis, patung, arsitektur, kerajinan)
 - Seni Suara (seni vokal, seni musik)
 - Seni Gerak (tari dan teater).

2. Pengertian Budaya³

- 1) Budaya: kebudayaan atau sistem budaya. Kata budaya berasal

³ Koencaraningrat, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989, Jilid 3: 495-496.

dari kata Sanskerta: *buddhayah* (jamak dari kata tunggal *buddhi*) yang berarti “budi” atau “akal”. Ke-budaya-an = “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.

2) Dua macam definisi kebudayaan:

a. Definisi kebudayaan yang mencakup:

- keseluruhan ide-ide yang dimiliki manusia melalui proses belajar
- tingkah laku manusia yang berpola
- hasil karya manusia berupa benda-benda fisik

Definisi kebudayaan yang demikian itu di antaranya:

Kebudayaan adalah: “*Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar*” (Koentjaraningrat).

Berdasarkan definisi tersebut ada tiga macam wujud kebudayaan, yaitu:

- (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi dan (7) kesenian.

b. Definisi kebudayaan yang hanya mencakup ide-ide dan makna-makna yang terdapat dalam diri manusia. Di antara definisi yang demikian itu adalah: “*Kebudayaan mengacu pada pengetahuan yang diperoleh manusia yang digunakannya untuk menginterpretasikan pengalamannya dan menghasilkan tingkah laku*” (Spradley).

“*Kebudayaan merupakan serangkaian aturan, petunjuk, resep, rencana, dan strategi, yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya*” (Suparlan).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan:

1. Kebudayaan sebagai perangkat ide mencakup berbagai komponen: keyakinan, pengetahuan, nilai budaya, norma, aturan, hukum, nilai estetika.
2. Ide-ide dalam kebudayaan disandikan dalam kata-kata sebagai simbol ide-ide.
3. Simbol-simbol:
 - ada yang melambangkan sesuatu yang tidak dapat ditanggapi dengan pancaindra
 - ada yang mengacu pada kenyataan yang dapat ditanggapi dengan pancaindra.
4. Simbol-simbol itu membentuk: pengetahuan.
5. Seperangkat simbol yang digunakan:
 - 1) untuk melakukan penilaian baik, buruk, berharga, tidak berharga, menjadi pedoman umum yang memberi arah dan orientasi pada tingkah laku manusia selanjutnya membentuk nilai budaya.
 - 2) untuk memberi pedoman lebih khusus dalam pengaturan hak dan kewajiban individu, selanjutnya membentuk norma-norma.
 - 3) untuk menyatakan rasa indah, kagum, benci dan lain-lain. Itulah yang kemudian membentuk simbol pengungkapan perasaan (*simbol ekspresif*), di antaranya terdapat dalam pelbagai bentuk seni.
6. Komponen-komponen pembentuk kebudayaan dapat dikenali dalam unsur-unsur yang ada dalam pikiran orang, yang: (1) diutarakannya dalam pembicaraaan, (2) dituangkannya dalam bentuk tulisan, (3) diwujudkan dalam tingkah laku dan hasil karya.
7. Unsur/unit terkecil kebudayaan disebut *item* (R. Linton) atau *gagasan* (Koentjaraningrat).
8. Kombinasi unit-unit kecil kebudayaan (kompleks budaya) disebut *trait* atau *tema budaya*.
9. Kombinasi beberapa kompleks budaya membentuk suatu *aktifitas budaya* (R. Linton) atau *adat istiadat* (Koentjaraningrat).

C. Seni Budaya Islam

1. Islam adalah agama samawi terakhir yang telah disempurnakan Allah sebagai satu-satunya agama yang diridhoi di sisiNya. Agama Islam bersumber kepada wahyu Allah tersurat (Al-Qur'an) dan wahyu Allah tersirat (Al-Hadits) sebagai sumber segala sumber ajaran Islam dan menjadi landasan segala aktifitas para pemeluknya (umat Islam) dalam menjalankan tugas *ibadah* dan *khalifah fil ardh*, membangun budaya dan peradaban Islam di muka bumi. Oleh karena itu, menurut H.A.R.Gibb, Islam bukan hanya sekedar sebuah agama, tetapi ia juga merupakan peradaban yang sempurna.⁴ Oleh karena itu pula Islam tidak sama dengan agama yang lain, yang bisa dimasukkan ke dalam unsur universal kebudayaan. Islam adalah agama yang menjadi landasan dan sumber kebudayaan, di dalam mana seni menjadi salah satu unsur universalnya.
2. Islam adalah agama fitrah, yaitu agama yang sesuai dengan tuntutan pembawaan watak manusia, yang menempatkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia pada proporsi yang semestinya serta menempatkan manusia pada posisi sebagai makhluk yang berharga diri (berkepribadian)⁵, sehingga karena itu ia mendapat kehormatan untuk mengemban tugas sebagai *'abdun* sekaligus *khalifatun* yang diwujudkan dalam pelaksanaan *'ibadah* dan *khalifah fil ardh*, yang di antara karyanya di muka bumi ini adalah membangun budaya dan peradaban yang berlandas pada agama Islam.
3. Seorang seniman muslim, dalam pokok-pokok ceramahnya tentang seni berjudul "*Kebudayaan dan Kesenian dalam Perspektif Islam*",⁶ mengemukakan bahwa:
 - 1) Atas dasar diciptakannya manusia sebagai hamba dari khaliknya

⁴ Lihat Badri Yatim, 1995, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, p.2.

⁵ H.A.Azhar Basyir, 1991, *Pendidikan Agama Islam 1 (Aqidah)*, Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Hukum UII, p. 9.

⁶ Penulis makalah yang berisi pokok-pokok bahan ceramah seni itu tidak mencantumkan nama dan tanggal penulisannya, tetapi seingat penulis, (pengampu mata kuliah ini), makalah yang sampai saat ini ada pada pengampu itu ditulis oleh Bapak Amri Yahya, yang disampaikan beliau dalam studium general pada acara Orientasi Pengenalan Kampus mahasiswa baru IAIN Sunan Kalijaga pada sekitar dekade 90-an.

dalam keadaan yang sama. Yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya hanyalah dari tingkat ketakwaannya.

- 2) Secara teoritis, manusia muslim memiliki tiga kemampuan dasar untuk mengembangkan kebudayaan. Pertama: rasa/imajinasi untuk mengembangkan estetika, kagum, terharu, sehingga berperasaan tajam dan berdaya cipta. Kedua: fikiran. Yaitu rasio untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga: iman (ucapan dan perbuatan) terhadap Islam. (Pemikiran A.Sadali dari Al-Qur'an Surat Ali Imran: 190-191).
- 3) Agama Islam adalah wahyu Allah SWT, merupakan sistem nilai yang mengandung tiga potensi di atas dan mengakuinya sebagai fitrah manusia. Ketiga potensi tersebut secara bersama-sama dapat dipakai untuk menemukan kebenaran tertinggi, yaitu kebenaran Allah SWT. Sebagai acuan dari kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia dalam tujuannya menjadi manusia yang paripurna (Ulil Albab).
- 4) Seni adalah suatu penjelmaan rasa keindahan yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantara "alat-alat komunikasi" ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra.
- 5) Kualitas seni Islam dan yang membedakannya dengan seni lainnya adalah cikal bakal sumber seni Islam itu sendiri. Yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 6) Tanpa dua sumber spiritual Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah, tidak akan ada seni Islam. Dalam sejarah, seni Islam mengalami kemunduran dan hancur sama sekali karena spiritualitas dan intelektualitas yang memberikan daya hidupnya telah terabaikan.
- 7) Rasa seni adalah perasaan keindahan yang ada pada setiap manusia normal yang dibawa sejak lahir. Yang merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan manusia yang menuntut penyaluran dan pengawasan, baik dalam melahirkannya maupun dengan menikmatinya. Artinya, kualitas keimanan seorang muslim terhadap Islam sangat mempengaruhi pandangannya terhadap realitas (Tuhan, manusia dan alam).
- 8) Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan. Manusia diwajibkan menjadi khalifah untuk alam semesta di bumi ini, membentuk keindahan, kedamaian dan kemakmuran.

Keindahan Islam tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahiriyahnya, tetapi juga bathinnya.

- 9) Islam adalah agama fitrah. Yaitu agama yang berisi ajaran-ajaran yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Justru menyalurkan dan mengatur tuntun[t]an fitrah tersebut. Termasuk dalam hal ini fitrah rasa seni. Karena itu seni tidak bebas nilai.
- 10) Strategi kebudayaan Islam menetapkan dimensi ajaran kembali kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah dengan dimensi ijtihad dan tajdid sosial keagamaan. Ciri khas strategi kebudayaan Islam adalah adanya hubungan yang erat dan timbal balik antara sisi normativitas Al-Qur`an dan As-Sunnah serta historis pemahamannya pada wilayah kesejarahan tertentu.
- 11) Menciptakan dan menikmati karya seni hukumnya mubah (boleh) selama tidak mengarah atau tidak mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *dharar* (bahaya), *'ishyān* (kedurhakaan) dan *ba'id 'anillāh* (jauh dari Allah). Yang merupakan rambu-rambu proses penciptaan dan menikmatinya.
 - (1) *Fasad*: merusak. Mencipta dan menikmatinya berakibat merusak, baik yang menciptakannya maupun orang lain dan lingkungan. Meliputi merusak aqidah, ibadah, dan hubungan sosial.
 - (2) *Dharar*: bahaya. Mencipta dan menikmatinya menimbulkan bahaya pada diri pencipta maupun penikmatnya.
 - (3) *'Ishyān*: durhaka. Mencipta dan menikmatinya mendorong kepada pelanggaran hukum agama atau durhaka kepada Allah, orang tua, atau suami-istri (bagai yang berkeluarga).
 - (4) *Ba'id 'anillāh*: jauh dari Allah. Mencipta dan menikmatinya menghalangi ibadah.

Berdasarkan catatan-catatan di atas, dapat dirumuskan bahwa seni budaya Islam adalah keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika dan keahlian mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah dengan berdasartolak dan merujuk kepada sumber segala sumber ajaran-ajaran Islam, yaitu Al-Qur`an dan As-Sunnah.

D. Macam-Macam Seni Budaya Islam

Dimaksud dengan macam-macam seni budaya Islam adalah wujud kongkrit seni budaya yang tumbuh dan berkembang dalam dunia Islam sebagai produk budaya dan peradaban umat Islam. Wujud seni budaya Islam meliputi: sastra, musik, seni suara, teater, seni rupa, seni pahat, dekorasi, kerajinan, kaligrafi dan arsitektur.

1. Sastra

a. Pengertian sastra:

Sastra atau kesusastraan merupakan salah satu macam seni. Mendefinisikan sastra yang berlaku untuk semua lingkugan kebudayaan dan semua zaman (*jāmi' māni'*), amatlah sulit, bahkan mustahil. Hal itu dikarenakan sifat-sifat yang pada zaman tertentu dianggap ciri khas bagi sastra (misalnya rekaan, kiasan), pada zaman lain dianggap tidak relevan. Sastra berkaitan erat dengan perkembangan kebudayaan suatu bangsa⁷.

Berkenaan dengan sulitnya memberi batasan atau pengertian tentang sastra, Jakob Sumardjo dan Saini KM, memberikan alasan sebagai berikut:

1. Sastra bukan ilmu, sastra adalah seni. Dalam seni banyak unsur kemanusiaan yang masuk di dalamnya, khususnya perasaan, sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sebagai unsur sastra sulit dibuat batasannya. Sebuah batasan selalu berusaha mengungkapkan hakikat sebuah sasaran. Dan hakikat sesuatu itu sifatnya universal dan abadi. Padahal apa yang disebut sastra itu tergantung pada tempat dan waktu. Apa yang disebut karya sastra pada tahun 1920-an di Indonesia, mungkin lima puluh tahun kemudian kalau seorang menulis karya semacam itu tidak dianggap sastra lagi. Atau sastrawan Indonesia menulis sebuah karya sastra dan di anggap demikian di Indonesia. Tetapi di Eropa karya semacam itu sudah tidak dianggap karya sastra lagi. Dengan demikian batasan sastra yang dibuat untuk masa sekarang, mungkin lima puluh tahun kemudian sudah berubah lagi, karena sastra sendiri telah berkembang dan begitu pula masyarakat pemilik sastra itu juga berkembang.

⁷ Dick Hartoko & B.Rahmanto, 1986, *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Kanisius, p. 124.

2. Sebuah batasan sastra sulit menjangkau hakikat dari semua jenis bentuk sastra. Sebuah batasan mungkin tepat untuk karya-karya sastra puisi, tetapi kurang tepat untuk jenis novel. Atau mungkin sebuah batasan bertolak dari karya-karya esei, sehingga tidak cocok untuk puisi. Sastra terdiri dari berbagai ungkapan yang berbeda wataknya satu sama lain. Bentuk-bentuk itu berupa puisi, cerita rekaan berupa novel, cerita pendek, drama dan esei.
3. Sebuah batasan tentang sastra biasanya tidak hanya berhenti pada membuat pemerian (deskripsi) saja, tetapi juga suatu usaha penilaian. Inilah sebabnya suatu batasan tentang sastra selalu mengacu kepada “apa yang disebut karya sastra yang baik” untuk suatu zaman dan suatu tempat. Dengan demikian, batasan sastra yang baik bagi kaum romantik Pujangga Baru, belum tentu baik bagi kaum ekspresionis Angkatan '45. Batasan sastra yang baik bagi masyarakat Abad Pertengahan Eropa, sudah tidak baik lagi bagi kaum Realis abad ke-19 di Eropa, karena yang dahulu dinilai sebagai karya sastra yang baik, beratus tahun kemudian sudah tidak dinilai baik lagi.⁸

Meskipun dalam membuat batasan sastra yang *jami' mani'* (akurat mencakup keseluruhan aspeknya) mengalami berbagai kesulitan, batasan sastra tetap bermunculan di sepanjang zaman. Di antaranya:

1. Sastra adalah seni bahasa.
2. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam.
3. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa. (Yang dimaksud “pikiran” dalam batasan ini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran dan semua kegiatan mental manusia).
4. Sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan dalam sebuah bentuk keindahan.
5. Sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan dan bentuk yang mempesona.

Batasan-batasan di atas menunjukkan bahwa sastra mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

⁸ Jakob Sumardjo & Saini K.M., 1986, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: PT Gramedia, p. 1-2.

1. Isi sastra, yaitu: pikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, semangat, keyakinan, kepercayaan dan lain-lain.
2. Ekspresi (ungkapan), yaitu upaya mengeluarkan sesuatu dari dalam diri manusia. Dapat saja seseorang memiliki isi pengalaman yang hebat, pikiran-pikiran cemerlang, perasaan-perasaan mendalam, keyakinan yang kuat, tetapi selama ia tidak mampu mengekspresikannya ke luar tentu tidak akan dapat diterima atau diketahui orang lain.
3. Bentuk. Unsur isi dalam diri manusia tadi dapat diekspresikan ke luar dalam berbagai bentuk. Sebab tanpa bentuk tidak akan mungkin seni tadi disampaikan kepada orang lain. Dan bentuk ungkapan tadi amat bermacam ragam. Ada ungkapan dalam bentuk bahasa, gerak, warna, wujud, suara, bunyian dan lain-lain. Dalam kesenian bentuk tadi menjelma menjadi bentuk seni sastra, seni tari, seni rupa, seni bangunan, seni musik, dan sebagainya. Bentuk dalam seni tadi dituntut sebagai bentuk yang: (1) indah, (2) mempesona, (3) menarik dan (4) menyenangkan.
4. Bahasa. Ciri khas pengungkapan bentuk dalam sastra adalah bahasa. Bahasa adalah bahan utama untuk mewujudkan ungkapan pribadi dalam suatu bentuk yang indah.

Berdasar pada unsur-unsur yang dikandung oleh sastra, dapat dikemukakan batasan sastra yang lebih luas, yaitu: *sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.*⁹

b. Sastra Islam

Sebagai bentuk seni, batasan sastra Islam tidak jauh berbeda dengan batasan sastra sebagaimana dikemukakan di atas. Perbedaan antara sastra Islam dengan sastra pada umumnya, terletak pada akar dan sumber dari sastra Islam itu sendiri. Dalam hal ini Dr.Naguib El-Kailani¹⁰ menyatakan bahwa sastra Islam adalah sastra yang bertanggung jawab. Tanggungjawab dalam sastra Islam merupakan komitmen yang timbul

⁹ Yakob Sumardjo & Saini KM, 1986, *Ibid*, p. 2-3.

¹⁰ Naguib El-Kailani, Dr., 1413 H/1993 M, *Madkhol ilā Al-Adab Al-Islāmiy*, Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, cet. Ke-2, p. 32-36 (diambil seperlunya).

dari kalbu (hati) mu'min dengan kepuasannya dalam menerima kenyataan. Komitmen yang benang merahnya merentang bersambung kuat pada Kitab Allah (Al-Qur'an) yang datang “*dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas (fushha, standar)*”¹¹, yang membuat tidak sah bila kita terperdaya oleh komitmen para Eksistensialis dan yang lainnya. Sartre menetapkan bahwa kebebasannya baru dimulai ketika Tuhan mati. Na'udzu billahi min dzalik.

Hal demikian itu diungkapkannya karena falsafatnya dibangun di atas dasar penentangan terhadap agama-agama, nilai-nilai luhur dan tradisi-tradisi yang baik warisan generasi terdahulu. Artinya bahwa komitmennya dimulai dari ketidakadaan komitmen dengan nilai-nilai terdahulu apa pun. Tentu saja, secara alami setiap eksistensialis, tidak hanya Sartre, adalah penganut nilai-nilai baru yang diciptakan oleh dirinya untuk dirinya dengan membebaskan diri dari nilai-nilai, akhlaq dan prinsip-prinsip luhur. Yang demikian itulah menurut mereka merupakan puncak kebebasan.

Hubungan sastra Islam dengan tanggungjawab yang bersumber kepada dasar-dasar Islam itulah yang¹² membentengi kita dari kehancuran dalam cengkraman kuku-kuku kesesatan falsafat-falsafat yang berjumlah ratusan. Falsafat eksistensialisme, misalnya, tidak hanya satu macam, tetapi berpuluh-puluh macam falsafat. Sampai-sampai aliran psiko-analisis terpecah kepada sejumlah aliran. Falsafat Materialisme-Dialektika bercabang aneka ragam, khususnya dalam penerapan dan perhatian. Apa yang kemaren hari terhitung penemuan baru, bahkan agama baru, esok harinya berpegang padanya menjadi kafir. Berkenaan dengan hal itu Allah berfirman:

﴿وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا﴾ (٢٨)

“Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka hanyalah semata mengikuti prasangka. Padahal sesungguhnya prasangka itu sedikit pun tidak berguna untuk (mencapai) kebenaran”.

Dalam bingkai kebenaran inilah, bukan dalam bingkai prasangka, Sastra Islam bergerak dengan kalimah thoyyibah (kata-kata yang baik, kalimah tauhid) sebagai senjatanya. Allah berfirman:

¹¹ Q.S.Asy-Syu'ara', 26: 195.

¹² Q.S.An-Najm, 53: 28.

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾﴾.¹³

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”.

Sastra Islam tidak menjauhi nilai-nilai seni yang indah. Dia sangat memelihara dan menjaganya, bahkan mengembangkan dan menambahkan keindahan-keindahan baru padanya. Warisan estetik dunia adalah hak milik bersama yang tersebar seperti halnya agama, falsafat dan ilmu pengetahuan. Warisan estetika tidak boleh didominasi oleh suatu bangsa dan tidak boleh dimonopoli oleh suatu umat, meski berbeda bahasa, bentuk-bentuk seni dan spesifikasi dalam pengungkapan, kiasan, majas-majas yang bermacam-macam. Dalam seni sastra ada unsur-unsur tetap yang hampir selalu ada. Dalam puisi, misalnya, selalu ada unsur-unsur musikalitas, nada dan imajinasi. Dalam cerita, selalu ada unsur-unsur peristiwa, plot, penokohan, bagian permulaan dan bagian akhir. Dalam drama (teater) selalu ada syarat-syarat ruang dan waktu, dialog dan dayatarik khas drama. Semua itu merupakan warisan bersama.

Sastra Islam sangat memelihara kandungan yang memancar dari nilai-nilai Islam yang murni. Dari kandungan dan bentuk seni itu, kemudian dijadikan suatu jalinan utuh yang mengekspresikan harapan yang paling benar dan jujur. Sastra Islam banyak memberi motivasi terhadap karakter-karakter yang mengalami kegagalan di hadapan realitas dan dalam berinteraksi dengannya. Dia juga ikut andil dalam membentuk keinginan-keinginan, sikap-sikap dan gerakan-gerakan yang menaik atau yang melompat ke depan.

Sastra Islam mengkaji kehidupan dengan segala yang ada di dalamnya. Ia menggarap persoalan-persoalan, penomena-penomena dan problematikanya sesuai dengan konsep Islam yang benar tentang kehidupan ini. Ia tidak memanipulasi kebenaran atau membentuk angan-angan yang

¹³ Q.S.Ibrāhīm, 14: 24-25.

rusak, atau menyelubungi kesesatan, atau memoles indah kemunafikan. Ia menembakkan pelurunya kepada syetan-syetan penyeleweng, pemaksa dan tiran. Dari situ ia membangkitkan semangat orang-orang lemah, menolong menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi orang-orang teraniaya, meringankan beban akibat bencana dan kesidihan orang-orang tersiksa, dan menyampaikan kabar gembira tentang kebaikan, cinta, kebenaran dan keindahan.

Sastra Islam mengungkapkan harapan-harapan manusia yang baik dengan jujur dan terpercaya. Ia menangani segi-segi kelemahan, keraguan, dan penyimpangan yang ada dalam diri manusia dengan memusatkan perhatian kepadanya, guna memahami dan melakukan terapi terhadapnya. Hal itu dilakukan bukan semata untuk membebaskannya, atau untuk mencari alasan buatnya. Konsep Sastra Islam bagi manusia timbul dari deskripsi Maha Pencipta tentang makhluk. Allah berfirman:

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾¹⁴.

“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu nyatakan dan kamu rahasiakan); padahal Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.

Itulah perkara yang harus diperhatikan dengan seksama oleh sastrawan muslim, setelah sastra Barat, bahkan sastra Timur, mengemukakan paradigma distortif tentang manusia. Dari paradigma distortif ini diciptakan tokoh dan kebebasan. Dari pembangkangan yang merusak diciptakan kerusakan baru yang dinyatakan sebagai perwujudan personal demi menjunjung tinggi eksistensi makhluk.

Sastra Islam bukan sastra yang “sia-sia” dan tidak memungkinkan untuk menjadi sia-sia. Kehidupan, kisah penciptaan, peran takdir, peristiwa kelahiran atau kematian, semua itu bukan kesiasiaan. Allah berfirman:

﴿أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ﴾¹⁵.

“Apakah kalian mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian (hanya) untuk permainan yang sia-sia dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?”.

Hal itu tidak menafikan kenyataan bahwa kehidupan adalah

¹⁴ Q.S.Al-Mulk, 67: 14.

¹⁵ Q.S.Al-Mu`minūn, 23: 115.

“... kesenangan yang menipu”, atau “...permainan dan sesuatu yang melalikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kalian dan serta saling membangga tentang banyaknya harta...”¹⁶

Kehidupan adalah ujian dan cobaan serta negeri tempat beramal, yang diciptakan dengan target sasaran dan target tujuan. Untuk kehidupan itu Yang Maha Pencipta telah menggariskan sunnahNya (hukum-hukum semestaNya), syari'at-syari'atNya, aturan-aturanNya dan nilai-nilainya. Orang mu'min mesti dapat memahami perannya yang benar dalam kehidupan ini dan ia akan berjalan di atas sistem yang digariskan oleh kekuasaan Tuhan (*al-manhāj al-ilāhi*), sehingga manusia mendapatkan kebahagiaan, keselamatan dan kemenangan.

Sastra Islam bukanlah kaidah-kaidah yang statis, atau bentuk-bentuk yang terkucil dari kehidupan dan realitas, atau orasi-orasi pengajaran dan nasihat yang sarat dengan nash-nash (teks doktrin) dan hukum-hukum, akan tetapi sastra Islam adalah bentuk-bentuk (gambaran-gambaran) indah yang tumbuh dan berkembang. Dia berhias dengan hiasan-hiasan yang menambah semakin indah dan agung, dan menjadikannya memiliki pengaruh yang lebih kuat dan lebih efektif.

Sastra Islam ini tidak pernah berhenti dalam melakukan kreasi baru yang bermanfaat dan dapat dinikmati, karena hidup ini dalam proses yang terus memunculkan hal yang baru dan berkembang. Demikian juga dengan manusia dan gaya-gaya serta model-model kehidupan praktis, ilmiah dan pemenuhan kesenangannya. Namun demikian sastra Islam tetap dalam koridor nilai-nilai Islam yang murni, tetap berpegang teguh pada esensi dan target tujuannya.

Sastra Islam merupakan sastra nurani yang hidup, rasa yang sehat, konsep yang benar, imajinasi yang konstruktif, emosionalitas yang lurus, tidak terkena abrasi penyimpangan mental, atau penyakit kesadaran, atau penyakit falsafat yang virus-virusnya menyebar dalam air, di udara, dalam berbagai cabang seni, dalam berbagai ide dan berbagai macam perilaku.

Sastra Islam adalah sastra yang jelas tidak membiarkan terseret kepada kekaburan yang menyesatkan, atau kekelaman yang membingungkan dan mematikan, atau keputusan yang menghancurkan. Kejelasan adalah pantai keamanan ke tempat mana mereka yang tersesat dan kebingungan

¹⁶ Lihat Q.S.Al-Hadid, 57: 20.

dalam kehidupan yang menghanguskan dan menegangkan berlabuh mendapat perlindungan.

Sastra Islam hanya lahir dari personalitas yang menikmati keyakinan, bahagia dengan kepuasan yang utuh, kenyang dengan *manhaj* (sistem) Allah, mereguk puas dari telaga aqidah yang jernih, sehingga dari situlah personalitas melahirkan sastra yang benar, mengekspresikan komitmen internalitas personal tanpa paksaan atau kekerasan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra Islam adalah:

1. Ekspresi seni yang indah berkesan
2. Lahir dari personalitas mu'min
3. Menerjemahkan kehidupan, manusia dan alam
4. Sesuai dengan asas-asas aqidah muslim
5. Memotivasi untuk menikmati dan mengambil manfaat dari kehidupan, manusia dan alam.
6. Menggerakkan perasaan dan pikiran
7. Mendorong untuk mengambil sikap dan nilai-nilai melalui suatu aktifitas.

Berbicara tentang sastra sebagai salah satu wujud seni budaya Islam, menuntut kita untuk meninjau keberadaan sastra Islam di berbagai negara yang berpenduduk muslim. Dengan demikian, sastra sebagai wujud seni budaya Islam tumbuh dan berkembang tidak hanya di negara di mana Islam untuk pertama kali diturunkan yaitu di negara Arab, tetapi juga tumbuh dan berkembang di negara-negara non Arab berpenduduk muslim. Oleh karena itu, membicarakan sastra sebagai salah satu wujud seni budaya Islam, menuntut kita untuk meninjau beberapa negara berpenduduk mayoritas muslim.

Untuk membatasi pembahasan, dalam kuliah ini kita hanya akan membicarakan sastra Islam di dunia Arab dan di Indonesia, yang dalam pembicaraannya tidak dapat menghindari, walau hanya sekilas, untuk menyebutkan beberapa negara antara dunia Arab dan Indonesia yang menjadi alur perjalanan pengaruh Islam terhadap sastra Indonesia.

2. Sastra Arab Islam

Penggunaan pernyataan sastra Arab Islam, berangkat dari kenyataan bahwa Meski Islam untuk pertama kali lahir di dunia Arab, tetapi

dalam hal sastra Arab tidak bisa begitu Islam lahir dan berkembang, lalu sastra Arab dapat dikatakan secara utuh menjadi sastra Islam. Hal itu disebabkan sebelum Islam lahir (pra Islam) kehidupan sastra Arab sudah berada dalam keadaan matang dan dikenal dengan sastra Arab masa Jahiliyah. Setelah Islam lahir dan berkembang dalam dunia Arab yang dikenal sebagai masa Islam (sejak Islam lahir sampai sekarang), dunia sastra Arab tidak hanya diisi oleh para sastrawan muslim, tetapi juga para sastrawan non muslim ikut andil dalam perkembangan dunia sastra Arab. Dari segi kandungan yang terdapat dalam produk sastra, tidak semua sastrawan yang notabine muslim memproduksi karya sastra yang bernuansa Islam. Abu Nuwas, Penyair dari masa dinasti Abbasiyah, meski notabine muslim, tetapi karya al-khomriyyatnya sarat dengan nuansa-nuansa yang tidak bisa dikategorikan sebagai karya sastra islami. Oleh karena itu penulis menggunakan sub-sub judul: Sastra Arab Islam.

Alur sejarah kesusastraan Arab, paling tidak, sejak kelahirannya mengalami periode-periode: (1) Masa Jahiliyah (Pra Islam), (2) masa Awal Islam dan Daulah Amawiyah, (3) Masa Abbasiyah, (4) Masa Mulukut Thawaif dan (4) Masa Modern.

Menjelang Islam lahir, bangsa Arab sudah memiliki bahasa baku (standar, fushha), sehingga pada masa itu sudah lahir karya sastra Arab yang matang. Meski tulis menulis belum membudaya di kalangan mereka, tetapi dengan daya hafal bangsa Arab yang tinggi, mereka mampu melestarikan peninggalan sastra masa pra Islam itu, sehingga sebagian kecil dari produk sastra masa itu ada yang sampai kepada kita.

Genre sastra pra Islam yang sampai kepada kita di antaranya dalam bentuk puisi dan prosa. Bentuk prosa meliputi orasi, kata-kata hikmah, perumpamaan (peribahasa) dan mantera. Di kalangan bangsa Arab pra Islam lahir para penyair, orator, dan ahli bahasa yang menduduki posisi sosial yang sangat dihormati di tengah-tengah masyarakatnya. Bila pada suatu kabilah lahir seorang penyair atau orator, maka kabilah itu mengadakan perhelatan menyambut kemunculan sang penyair atau orator itu, dan dalam perhelatan itu diundang anggota dari kabilah-kabilah yang lain.¹⁷

Penghargaan tertinggi atas karya sastra yang dicipta adalah Mu'allaqot, yaitu puisi Arab pra Islam yang menurut dewan yuri memenuhi syarat

¹⁷ Ahmad Al-Iskandari dan Mushthofā 'Inani, t.t., *Al-Wasith fi al-Adab al-Arabi wa Tārikhuhū*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, cet. Ke-18, p. 59.

untuk ditulis dengan tinta emas dan digantungkan di dinding Ka'bah. Ada sekitar 10 orang penyair Ara pra Islam yang mendapatkan penghargaan tertinggi itu, di antara mereka adalah: Umru-ul Qais, Zuhair Bin Abi Sulma dan Nbighoh Adz Dzubyani.

Dalam suasana bahasa dan sastra Arab seperti itulah Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT sebagai Nabi dan Rasul terakhir dengan membawa agama Islam dan dituruni AlQur'an, sebagai kitab suci dan sumber segala sumber ajaran Islam, yang sekaligus sebagai mu'jizat yang mengukuhkan kerasulan Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW adalah orang Arab dari kabilah Quraisy, kabilah yang paling dihormati oleh seluruh kabilah-kabilah yang ada di jazirah Arab. Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab standard (*fushha*, *'arobiyyin mubin*), yaitu bahasa yang digunakan bangsa Arab waktu itu. Meskipun demikian, Al-Qur'an menggunakan stil bahasa yang berbeda dengan puisi dan prosa dalam karya sastra mereka, dan sebagai mu'jizat, mereka tidak ada yang mampu menandingi Al-Qur'an, walau Al-Qur'an membuka kesempatan, bahkan menantang mereka untuk menandinginya.

Al-Qur'an yang diturunkan dalam suasana sastra Arab yang matang, menggunakan sastra sebagai alat untuk menyampaikan ajaran-ajarannya. Kisah-kisah yang mendominasi isi Al-Qur'an bukanlah karya seni yang berdiri sendiri, baik dalam tema, pemaparan, maupun pengolahan peristiwa-peristiwanya, sebgaimana yang biasa ada dalam cerita sebagai hasil karya seni manusia yang bebas, yang hanya menuju kepada pencapaian tujuan seni semata. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah media yang digunakan Al-Qur'an untuk mencapai tujuan-tujuan keagamaan yang mendasar.

Al-Qur'an adalah kitab seruan keagamaan, dan kisah-kisah yang ada di dalamnya merupakan satu dari sekian media yang digunakannya untuk menyampaikan dan mengukuhkan seruan keagamaan. Oleh karena itu, tema, pemaparan dan pengolahan peristiwa-peristiwanya, patuh pada tuntutan tujuan keagamaan. Namun demikian, kepaatuhan dan kesetiaan luruh kepada tujuan-tujuan keagamaan itu tidak menghalangi timbulnya spesifikasi seni dalam penyajiannya, terutama spesifikasi Qur'ani dalam pelukisan (*at-tashwir*). Dengan demikian, maka pengungkapan Al-Qur'an itu merupakan paduan antara tujuan keagamaan dengan tujuan seni yang terletak pada pelukisan dan adengan yang ditampilkannya. Bahkan dapat

dilihat bahwa Al-Qur'an menjadikan keindahan seni sebagai alat untuk mempengaruhi perasaan yang paling dalam, sehingga dia bisa berdialog dengan rasa agama yang paling dalam dengan bahasa seni.¹⁸ Dengan kata lain, meskipun kisah-kisah Al-Qur'an itu berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama, tetapi hal itu tidak membuatnya keluar dari prinsip-prinsip dan konvensi seni murni, bahkan Al-Qur'an sudah menerapkan prinsip-prinsip dan konvensi seni murni itu jauh berabad-abad sebelum manusia menemukan, merumuskan dan menerapkan prinsip dan konvensi itu.

Al-Qur'an sebagai sumber segala sumber ajaran Islam, merupakan sumber spiritual seni budaya Islam. Oleh karena itu, kelahiran Islam dan diturunkannya Al-Qur'an dengan bahasa Arab standard (*'arobiyyin mubin*), melahirkan babak baru bagi bahasa dan sastra Arab, yang kemudian dikenal sebagai masa Islam yang menggantikan babak sebelumnya yang dikenal dengan masa Jahiliyah (pra Islam). Sastra Arab masa Islam berlangsung sejak masa Rasul, masa khulafaur rasyidun, masa dinasti Bni Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Mulukuth Thowaif, masa modern sampai masa sekarang (konemporer) dan yang akan datang..

Sebagai agama samawi terakhir, Islam bukan agama lokal atau regional, tetapi agama internasional, bahkan agama semesta, yang diturunkan untuk seluruh umat manusia dan jin dalam seluruh ruang dan waktu. Oleh karena itu agama Islam bukan agama bangsa Arab, tetapi agama seluruh umat manusia dan jin. Oleh karena itu, Islam menyebar ke berbagai wilayah di luar jazirah Arab, menyebar ke timur dan ke barat, berdialog dengan berbagai budaya dan peradaban manusia, ikut berperan dalam mengelola dunia sebagai pelaksanaan tugas *khalifah fil ardh* dan dalam waktu yang sama sekaligus melaksanakan tugas *ibadah*.

Seiring dengan penyebaran Islam, maka berbagai aspek budaya dan peradaban pun ikut tersebar dari satu wilayah ke wilayah lain, dari suatu negara ke negara lain, sehingga Islam semakin memperkaya budaya dan peradaban bangsa yang didatanginya, baik secara spiritual maupun secara material. Salah satu aspek budaya, dalam hal ini seni sastra, suatu bangsa mendapatkan pengayaan tak terhingga dengan kehadiran Islam di tengah-tengah bangsa itu.

¹⁸ Sayyid Quthb, 1975, *At-Tasbīr al-Fannī fī Al-Qur'ān*, Kairo: Dar al-Ma'arif, p.119.

Dalam rentang abad-abad yang terus melaju, di dunia Arab bermunculan para sastrawan muslim dan produk-produk karya sastranya, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Pada masa Nabi SAW muncul para penyair dan orator muslim yang mendapat legitimasi untuk ikut andil membela Islam dengan senjata kata-kata. Pada masa dinasti Bani Umayyah bermunculan pula para penyair dan sastrawan mewakili sekte-sekte keagamaan dalam Islam. Pada masa kejayaan Islam di awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah, seiring dengan pembukuan ilmu pengetahuan dan penerjemahan, dunia sastra pun ikut jaya dengan kemunculan para ahli bahasa dan sastra, para penyair muslim, meski di masa ini ada nuansa sastra jahili bangkit kembali. Dalam naungan Islam, dunia Arab dan Andalusia mmasa itu mengalami masa kejayaannya.

3. Seni Suara, Musik dan Tari

Seni suara, musik dan tari sudah dikenal banyak umat manusia jauh sebelum Islam lahir. Bangsa-bangsa seperti Persia, Romawi, Yunani, Mesir, India, dan Cina merupakan bangsa-bangsa yang berperadaban tua. Mereka telah memiliki budaya dan peradaban jauh sebelum Islam lahir, bahkan jauh sebelum Nabi Isa lahir (Masehi). Bangsa Arab, sebagai bangsa tempat kelahiran Islam, telah mengenal seni suara, musik dan tari jauh sebelum Islam lahir. Para pemuka bangsa Arab Pra Islam telah berulang kali berkunjung ke Istana Kisra persia dan Kaisar Romawi dan di sana mereka mendapat suguhan pertunjukan musik dan nyanyian (dan tidak mustahil bila juga disertai tarian; bach). Hal itu memberikan kesan mendalam terhadap kehisupan sosial mereka dan memberi pengaruh yang jelas terhadap kemajuan seni suara di negeri mereka. Para penggembala unta dan para pemantu kafilah dagang biasa mendendangkan rajaz (puisi pendek atau epigram) untuk mengurangi kepenatan perjalanan yang mereka tempuh.¹⁹

Ketika Islam lahir, bangsa Arab tidak mengabaikan pengaruh suara merdu dalam membaca Al-Qur`an dan adzan (seruan untuk melaksanakan sholat). Rasul Allah Saw. telah meminta Bilal untuk mengumandangkan adzan, karena dia memiliki suara yang merdu. Hal itu berlangsung sampai kepada masa para Khulafaur Rasyidun yang memusatkan perjuangan mereka demi menjunjungtinggi agama islam. Kemudian kekhalifahan beralih

¹⁹ Hasan Ibrāhīm Hasan, 1964, *Tārīkh Al-Islām*, Mesir: Maktabah an-Nahdhoh al-Mishriyyah, cetakan ke-7, p. 532.

kepada Bani Umayyah, Pada masa ini bermunculanlah para penyair cinta di Hejaz seperti Umar Ibnu Abi Robi'ah, Kutsair 'Izzah, dan Jamil Butsainah. Masyarakat menyukai puisi-puisi mereka dan mendendangkannya.²⁰

Perluasan Islam ke wilayah Mesir Syam, dan Persia sejak masa Khulafaur Rosyidun, memberi pengaruh terhadap kemajuan perkembangan peradaban dan budaya umat Islam, termasuk di dalamnya terhadap perkembangan seni suara, musik dan tari. Umat Islam bersentuhan dengan warisan-warisan peradaban dan budaya Persia, Mesir dan Romawi, yang di antara warisannya adalah seni suara, musik dan tari.

Doktrin seni yang dipegangi umat Islam, secara alami melahirkan tiga kantong seni dalam dunia Islam: (1) Mesjid, (2) Istana dan (3) dalam masyarakat. Di mesjid umat Islam mengembangkan seni suara dalam wujud seni tilawatil Qur'an, yang melahirkan berbagai macam senibaca Al-Qur'an yang berkembang sampai sekarang dan dapat dinikmati oleh ummat Islam melalui majlis-majlis tilawah di mesjid-mesjid, musabaqoh (pertandingan) tilawatil Qur'an dan dikaji di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Dalam Istana para khalifah Islam, sejak dunia Islam dipimpin oleh Diansti Amawiyah kemudian digantikan oleh Dinasi Abbasiyah, seni musik, seni suara dan tari berkembang. Dengan mengadopsi tradisi para Kisra Persia, para Khalifah Islam mengadakan pesta pora yang dimeriahkan oleh pertunjukan nyanyian yang diiringi musik musik, dan tari. Al-Jāhizh dalam kitab *At-Tāj fi Akblāq al-Mulūk* pada Bab *Al-Munādamah* menggambarkan bahwa pestapora seperti itu diadakan di Persia sejak Kisra Ardasyir Bin Babuk, yang pertama kali membagi para penguunjung pesta itu kepada tiga kelas, yaitu:

1. Kelas pertama, terdiri dari para putra Raja dan para pendekar (prajurit). Jarak tempat kelas ini dalam arena pesta adalah 10 hasta dari tirai yang menutupi tempat raja.
2. Kelas kedua, terdiri dari para pengiring dan sahabat karib raja dari kalangan orang-orang terkemuka dan terpelajar. Jarak tempat mereka adalah 10 hasta dari kelas pertama.
3. Kelas ketiga terdiri dari kalangan badut, dan para pelawak. Jarak tempat mereka adalah 10 hasta dari kelas kedua.

Berhadapan secara sejajar dengan kelas pertama adalah para musisi

²⁰ *Ibid.*

dan para penyanyi. Berhadapan dengan kelas kedua adalah para pelawak, badut dan para pemain musik yang terdiri dari kecapi, rebana dan seruling.

Pada mulanya, para Khalifah (Bani Umayyah) mengisi waktu luang mereka dengan mendengarkan puisi para penyair, tetapi tak lama kemudian nyanyian menggantikan posisi puisi. Muawiyah, Marwan, Abdul Malik, Al-Walid, Sulaiman, Hisyam dan Marwan Bin Muhammad, mereka tidak memperlihatkan diri pada para pengunjung, tetapi antara mereka ada sekat tirai yang dijaga, sehingga para pengunjung tidak dapat melihat apa yang dilakukan khalifah ketika bersenang-senang. Permainan musik dan nyanyian menarik hati khalifah, sehingga dia bangkit dan berjoged mengikuti irama musik, Apa yang dilakukan khalifah itu hanya diketahui oleh para emban yang menyertainya. Jika dari balik sekat tirai itu terdengar suara-suara dan gerakan-gerakan yang menarik perhatian orang-orang di luar tirai, penjaga tirai berteriak: "Cukup emban, cukup, sudah, tahanlah dirimu!". Hal itu dilakukannya untuk memberi kesan kepada para pengunjung di luar tirai bahwa suara-suara dan gerakan-gerakan di balik tirai itu adalah perbuatan sebahagian para emban.

Sebahagian Khalifah Bani Umyah mereka menampakkan diri di tengah-tengah para pengunjung pesta dan para penyanyi. Mereka tidak sungkan-sungkan berjoged mengikuti irama lagu dan musik yang menyenangkan hatinya. Yazid Bin Abdul Malik termasuk Khalifah yang sangat berlebihan dalam berhura-hura di hadapan para pengunjung pesta. Dia menyetarakan antara kelas atas dan kelas bawah. Dia mengizinkan para pengunjung berbicara, tertawa dan bersenda gurau di dalam perkumpulannya. Mereka tidak perlu sungkan untuk menjawab guyonannya. Hal itu diikuti oleh Al-Walid Bin Yazid.²¹

Mulai abad pertama Hijrah sekolah musik dan lagu mulai muncul dalam dunia Arab Islam. Sekelompok penyanyi Arab menyibukkan diri mengarang epigram (sajak-sajak pendek, *muqoththo'at*) terutama yang bertemakan cinta. Di antara para penyair yang paling terkenal dengan puisi cintanya adalah Jamil yang mengarang puisi cinta buat Butsainah, kekasihnya. Masyarakat pun menjadi tertarik dengan puisi-puisi cinta yang dinyanyikan. Ibnu Abi Rabila yang berasal dari keluarga kaya, sangat suka sekali dengan puisi cinta. Sebahagian orang Arab mengira bahwa puisi cinta hanya ciptaan beberapa orang penyair saja, seperti puisi cinta

²¹ Hasan Ibrahim Hasan, *Tārikh Al-Islām*, p. 533.

Majnun Laila, yaitu seorang lelaki yang mabuk kepayang mencintai Laila. Sedangkan penduduk kota Makkah, khususnya para ahli theologi Islam (mutakallimin) menganggap mencipta dan mendendangkan puisi-puisi cinta adalah perbuatan dosa besar, karena bertentangan dengan keimanan umat Islam.²²

Di antara para musisi terkenal yang muncul pada masa Amawiyah adalah:

1. Tuwais, maula Bani Makhzum.. Dalam bernyanyi dia menggunakan alat musik tamborin (rebana). Dia termasuk orang yang tahu tentang silsilah keturunan penduduk Madinah. Dia yang pertama kali menyanyi di Madinah dengan menggunakan alat musik, yaitu mengkomposisikan antara lagu dan musik sesuai dengan nada dan iramanya. Pada suatu kali dia memperdengarkan hasil komposisi musik dan lagunya di hadapan mereka dan mereka sangat terkesan. Ia memainkan alat musik tamborin dan menyanyikan puisi cinta 'Imaroh Bin Al-Walid Al-makhzumi yang mengungkapkan cintanya kepada Khaulah Binti Tsabit. Tuwais banyak mendendangkan puisi-puisi yang mengisahkan peperangan yang pernah terjadi antara Kabilah aus dan Khazraj sebelum Islam.
2. Abu Marwan Al-Ghoridh. Dia dijuluki demikian karena masih muda dan parasnya tampan berseri-seri. Ia keturuna Barbar dari keluarga sastrawan, tetapi bakat menyanyi dan memainkan alat musik lebih dominan dalam dirinya. Dia termasuk penyanyi Makkah terkenal pada masanya. Dia memiliki suara yang merdu, sehingga orang-orang menduga bahwa dia mendapatkan keahliannya itu dari jin. Dia pernah menyanyi untuk menghibur para jama'ah Haji, dan mereka dibuat terpukau oleh nyanyiannya. Pada suatu kali dia pergi ke tempat yang tidak dapat dilihat orang, lalu dia menyanyikan puisi Umar Bin Abi Robi'ah. Suara nyanyiannya mengesankan hati orang-orang yang sedang berhaji, sehingga mereka mengatakan: "Sekelompok jin sedang berhaji".

Para penyanyi wanita (*qiyan*) juga ikut memajukan dunia seni suara dan musik pada masa Dinasti Amawiyah. Kebanyakan para biduan dan biduanita pada masa ini, sebagaimana halnya pada masa pra Islam, adalah dari kalangan non Arab yang hidup dalam lingkungan bangsa Arab. Hal

²² Hasan Ibrahim Hasan, 1989, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terjemahan Jahdan Humam, Yogyakarta: Kota Kembang, cetakan pertama, p.157.

itu dikarenakan bangsa Arab tidak memiliki keahlian dalam bernyanyi dan memainkan alat musik, tetapi mereka piawai dalam menciptakan puisi, terutama puisi cinta.

Di antara alat musik yang digunakan para musisi dan penyanyi pada masa itu adalah *as-shonj*, A'sya Qais menyebutnya *shonajah al-'arab* (kastanet), *thonbur* (mandolin leher panjang), *ad-darij* (memiliki senar seperti *thonbur*, disebut juga dengan *al-wann*, kecapi?), dan *mizmar* (seruling yang juga disebut dengan *an-nay* dan *al-yaro'*).

Pada masa Dinasti Abbasiyah, musik dan puisi (sastra) menjadi karakteristik khalifah-khalifah Abbasiyah. Mereka memberikan hadiah-hadiah kepada penyair, penyanyi dan musisi, dan mereka juga biasa mendengarkan pertunjukan musik dan nyanyian dari balik tabir. Khalifah Harun Ar-Rasyid melebihi khalifah-khalifah yang lain dalam hal kecintaannya terhadap musik dan dia memberi hadiah-hadiah kepada para penyanyi dan musisi.

Ibrahim Al-Maushuli dan Ishak, putranya, termasuk orang-orang terkemuka dalam bidang seni musik dan seni suara. Mereka juga termasuk ahli sastra di zamannya. Akan tetapi mereka lebih memusatkan aktifitasnya dalam penciptaan lirik-lirik lagu yang membuat banyak budak wanita terjun ke dalam dunia tarik suara (menjadi biduanita).

Amir (putra mahkota) tidak mau ketinggalan oleh para khalifah dalam kedermawanan terhadap para penyanyi. Dia memanggil para penyanyi dan pelawak dari seluruh propinsi dan se usai pertunjukan mereka diberi hadiah. Pada suatu ketika dia memberi Ibrahim Al-Maushuli sebanyak 200.000 dinar. Pada kesempatan lain dia memberi Ishak, putra Ibrahim sebanyak 40.000 dinar.

Khalifah Al-Watsiq adalah penyanyi berbakat yang tidak tertandingi oleh para khalifah dan putra mahkota lain pada zamannya. Dia mengarang 100 lirik lagu dan mengaransemen lagunya.

Di Spanyol (Andalus) Putra Mahkota Dinasti Umayyah di sana juga menyukai musik dan lagu. Mansur, seorang musisi Yahudi menyibukkan dirinya sebagai penyanyi. Ibn Nafi' yang lebih dikenal dengan panggilan Ziryab (si muka hitam), murid Ishak Bin Ibrahim Al-Maushuli, bakat menyanyi dan memainkan alat musiknya melebihi gurunya. Hal itu menimbulkan kecemburuan gurunya dan dipaksa untuk meninggalkan Bagdad dan dia pergi ke Cordova. Dia sangat disayang oleh Putra

Mahkota Bani Umayyah di Andalus, karena dengan kehadiran Ziryab dunia tarik suara di Andalus menduduki posisi tertinggi dibanding seni-seni yang lain.

Ziryab adalah keturunan Persia Asli. Dia seorang penyair dan ahli sastra berbakat, berpengalaman dalam bidang astrologi, adat dan kebiasaan berbagai negara dan biografi raja-raja. Di Andalus dia mendapat tunjangan 200 dinar, di samping tunjangan untuk empat orang anaknya, masing-masing mendapat 20 dinar. Putra Mahkota Abdurrahman memberinya hadiah berlimpah dengan tambahan 31.000 dinar setiap tahunnya. Pada setiap kesempatan pertunjukan di hari Raya Idul Fitri dan Idul Adhḥa dia mendapat bayaran 1000 dinar, sementara Naurus dan Muhirijan, keduanya asli Persia, menadaptkan bayaran 500 dinar, di samping hadiah-hadiah lainnya berupa gandum, rumah, ternak dan perkebunan yang diperkirakan seharga 40.000 dinar.

Ziryab memperkenalkan tali (senar) kelima dalam kecapi dan untuk pertama kali ia mengenalkan bulu burung rajawali untuk alat pemetiknya sebagai ganti dari kayu. Ziryab mempelajari 100.000 lirik lagu dengan aransemen musiknya, meniru Ptolemee, orang yang pertama kali memperkenalkan ilmu ini.

Di Andalus, Ziryab membuka semacam sekolah musik bagi para pemula. Banyak yang belajar padanya, termasuk para budak wanita banyak yang dilatihnya menjadi biduan. Dalam pertunjukan-pertunjukannya, Ziryab disertai oleh 100 orang biduanita. Anak-anaknya yang berjumlah 10 orang (8 orang laki-laki dan 2 orang perempuan), semuanya mewarisi bakat ayah mereka.²³

Penyebaran Islam ke wilayah-wilayah baru, baik ke Barat, Timur, Utara dan Selatan terus berjalan. Meskipun secara politik, sejak masa Dinasti Abbasiyah babak kedua (232–447 H/847-1055 M), mulai bermunculan kerajaan-kerajaan Islam yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat di Bagdad, seperti Bani Umayyah di Andalus, Diansti Tulun, Ikhsyid dan Fatimiyah di Mesir. Sementara Khalifah Abbasiyah di Bagdad, hanya sebagai boneka saja, karena kekuasaan pemerintahan secara *de facto* ada di tangan Bani Seljuk sampai kemudian Bagdad runtuh di hadapan serbuan Mongol.

²³ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, p. 160.

Dunia Islam pasca keruntuhan Bagdad sampai abad ke-18 M, terpecah belah ke dalam kerajaan-kerajaan kecil yang satu sama lain saling bersaing untuk memperluas wilayahnya, hingga pada akhirnya muncul tiga kekuatan besar dalam dunia Islam, yaitu: (1) Turki Usmani yang berpusat di Istanbul, (2) Shafawiyad di Persia dan (3) Mogul di India.

Wilayah-wilayah yang didatangi Islam dan kemudian penduduknya memeluk agama Islam, budaya dan peradaban mereka mengalami pergeseran. Secara fisik bisa saja ada yang tidak berubah, tetapi secara ruhani mengalami perubahan. Misalnya alat-alat musik dan lirik-lirik lagu yang dijumpai di wilayah-wilayah yang didatangi Islam dan menjadi anutan penduduknya, secara fisik tidak dirusak, tetapi dikembangkan dan disempurnakan serta ikut disebarkan ke mana Islam menyebar. Nuansa Arab sebagai tempat awal kiprah musik dalam dunia Islam akan terus ikut tersebar.

Demikianlah dunia Islam meluas, berbagai wilayah dirambah, berbagai suku bangsa bergabung di bawah naungan Islam, budaya dan peradaban Islam pun dibangun tanpa merusak budaya dan peradaban yang ada. Budaya dan peradaban Islam di berbagai wilayah Islam merupakan perpaduan antara budaya dan peradaban yang dibawa oleh penyeru Islam pertama yang datang ke suatu wilayah dengan budaya dan peradaban setempat dengan upaya pembersihan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip budaya dan peradaban Islam, meskipun hal itu tidak dapat dilakukan secara serentak dalam waktu yang singkat.

Perjalanan Islam ke daratan Eropa, dapat saja dinyatakan terhenti sampai semenanjung Andalusia dan mengalami kejayaan di semenanjung itu di abad-abad pertengahan dan Islam pun kemudian raib dari sana. Meski demikian, diakui atau tidak dalam bidang seni musik dan seni suara, Andalus ikut andil dalam perkembangan seni tersebut di daratan Eropa dalam masa-masa selanjutnya. Demikian pula Islam datang ke daratan Asia tengah dan Rusia, lalu ke timur ke daratan Cina. Juga yang datang ke India lalu ke timur sampai ke Nusantara. Di setiap wilayah Islam berjumpa dengan budaya dan peradaban wilayah-wilayah itu. Dalam bidang seni suara, musik dan tari, peradaban Islam bersentuhan dengan seni suara, musik dan tari yang sudah ada dan berkembang jauh sebelum Islam datang di wilayah itu. Dalam menghadapi semua itu para seniman muslim pun berjuang bekerja keras bukan untuk memerangi seni budaya yang ada, tetapi justru untuk memperkaya seni budaya Islam dengan

mengambil seni budaya setempat dan membersihkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan perinsip-prinsip budaya dan peradaban Islam.

Memasuki masa modern, dunia Islam terperosok ke dalam cengkraman penjajahan Barat. Bagi roti, dunia Islam menjadi rebutan bangsa-bangsa Eropa. Inggris, Prancis, Belanda dan Portugis, beramai-ramai menjarah dunia Islam dan satu persatu kerajaan Islam runtuh. Turki Usmani yang ada di bagian depan dalam berhadapan dengan Barat, terpuruk dalam pergolakan dalam negeri. Sementara wilayah-wilyah yang sebelumnya secara de jure sebagai wilayah Turki Usmani, satu persatu lepas, baik lepas karena melepaskan diri dari pemerintah pusat, atau dijajah oleh Barat.

Penjajahan Barat atas dunia Islam ini menimbulkan persentuhan antara budaya dan peradaban Barat dengan budaya dan peradaban Islam, termasuk dalam dunia seni suara, musik, dan tari, sehingga seni suara, musik dan tari yang ada dalam wilayah dunia Islam setelah mereka berhasil melepaskan diri dari penjajahan Barat itu, merupakan perpaduan dari pengaruh aneka budaya dan peradaban yang pernah melahirkannya.

4. Teater/Drama

Teater adalah seni drama yang merupakan penampilan perilaku manusia dengan gerak, tari dan juga nyanyi, yang pada bagian tertentu diiringi musik. Di dalamnya terdapat dialog dan *acting* pemain. Istilah teater dari kata *theatron*, artinya tempat di ketinggian sebagai tempat meletakkan seajian persembahan bagi para dewa. Pada zaman Yunani Kuno, tempat persembahan semacam itu dikelilingi lapangan untuk tempat berkumpulnya pengikut upacara.²⁴

Dalam perkembangannya fungsi teater mengalami beberapa perubahan. Pada zaman kekuasaan Romawi, fungsi lapangan tempat persembahan berubah menjadi arena pertunjukan, tempat gladiator mengadu kekuatan. Ada kalanya para gladiator diadu dengan binatang buas. Pertunjukan itu diadakan untuk menghibur raja yang berkuasa. Kemudian istilah *theatron* berubah menjadi theatre (Inggris) atau theater (Belanda), yang artinya gedung, panggung atau pentas tempat pertunjukan seni drama berlangsung.

Kata *theater* sebagai bangunan pertunjukan adalah suatu bangunan yang terdiri dari tempat pentas atau panggung, tempat penonton, ruang

²⁴ Beawiharta, 1989, dalam: Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, Jilid 16, p. 143-144.

kantor dan ruang rias para pemain untuk mempersiapkan peran-peran mereka. Kadang yang dimaksud dengan kata *theater* adalah panggung (tempat pementasan) dan tempat penonton saja, seperti teater terbuka atau teater arena. Kadang yang dimaksud *theater* adalah tempat pentas (panggung) saja, atau grup sandiwara saja.²⁵

Istilah drama mengandung beberapa arti, yakni sebagai (1) istilah yang secara langsung digunakan untuk menunjukkan semua karangan yang ditujukan bagi kepentingan pementasan sandiwara; (2) istilah yang digunakan untuk setiap keadaan yang mengandung pertentangan. Untuk kepentingan teater, pertentangan itu perlu memiliki penyelesaian, maka disarankan adanya paling sedikit dua pemain, yaitu protagonis dan antagonis; (3) istilah yang secara sempit menunjuk kepada cerita sandiwara dengan bobot emosi yang besar.²⁶

Kata drama berasal dari kata Yunani "*draomai*" yang berarti berbuat. Sikap-sikap yang berlawanan (ungkapan nilai moral, watak, kepentingan dan sebagainya) menyebabkan ketegangan. Jalurnya tunggal (kesatuan perbuatan, tempat dan waktu) dan bersifat kausal. Dialog-dialog bersifat pendek. Drama meliputi beberapa jenis cabang, seperti *tragedi*, *komedi* dan *banyolan*.²⁷

Tragedi merupakan sejenis drama pada masa Yunani Kuno, bermula dari drama puisi yang kaidah-kaidahnya dirumuskan oleh Aristoteles dalam bukunya tentang Seni Berpuisi (Poetika). Sumber ceritanya diambil dari peristiwa-peristiwa sejarah atau legenda-legenda dan tokoh-tokohnya dari kalangan kelas atas.²⁸ Dengan kata lain, tragedi merupakan jenis drama yang menampilkan peristiwa-peristiwa yang mengharukan, berdasarkan konflik psikis, moral atau pun sosial, dengan tujuan agar para penonton mawas diri dan merasakan kelegaan batin (katarsis).²⁹

Pentas (drama) tragedi ini berasal dari pesta-pesta untuk menghormati dewa Dionisos dengan tarian dan nyanyian. Kemudian berkembang menjadi

²⁵ Majdi Wahbah dan Kamil Muhandis, 1984, *Mu'jam al-Mushthalahat al-'Arabiyah fi al-Lughah wa al-Adab*, Beirut: Maktabah Lubnan, p.356.

²⁶ Saini KM, 1989, dalam: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, jilid 4, p. 406.

²⁷ Dick Hartoko & B. Rahmanto, 1986, *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, p.34-35.

²⁸ Majdi Wahbah, *Ibid*, p. 325.

²⁹ Dick Hartoko, *Ibid*, p.145.

dua koor yang sahut-menyahut. Lalu jawaban diberikan oleh seorang tokoh yang lepas dari koor yang memeragakan berbagai peran. Pada abad ke-5 s.M, masa jayanya tragedi Yunani, Achilos, Sofokles dan Euripides, menambah jumlah pelaku di atas panggung. Pada masa Renaissance tragedi klasik mengalami kembali masa jaya, sekalipun skema dengan lebih bebas diterapkan dan konflik-konflik psikologis dan moral lebih ditonjolkan. Pada zaman Pencerahan dan Romantik, temanya tidak anggun lagi, tetap terjadi dalam lingkungan kaum borjuis, kelas menengah yang mapan. Pada akhir abad ke-19, Fatum (kismet) diganti oleh faktor bawaan, kegilaan, kelainan psikis dan sebagainya, sehingga tokoh utama dengan niscaya mendekati kehancurannya.³⁰

Komedi adalah bentuk drama yang bermaksud untuk menghibur para penonton. Lawan dari tragedi. Visi terhadap orang perorangan, hidup sehari-hari ditampilkan penuh humor. Tak ada permasalahan metafisik, alurnya ringan dan cepoat diselesaikan dengan "*happy ending*". Dibedakan antara komedi klasik (Aristophanes, Plautus, Moliere) dan komedi ala Shakespeare. Dalam kelompok pertama kekurangan mau diperbaiki, maka digunakan satire dan ejekan. Dalam kelompok kedua pandangan terhadap kekuarangan bersifat toleran. Lain daripada tragedi, maka komedi tidak begitu terikat akan hukum-hukum tertentu.³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa: baik di dunia Barat maupun di dunia Timur, drama (sandiwara, teater) sudah ada sejak masa lampau dengan sebutan sesuai budaya dan tradisi masing-masing. Di dunia Barat, drama (sandiwara, teater) muncul dan berkembang sejak masa Yunani Kuno dan terus dipelihara dan dikembangkan dari masa ke masa sampai sekarang. Pada mulanya drama ditampilkan dalam bentuk nyanyian, dan tarian yang berhubungan dengan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan, dan istana sentris. Dalam perkembangannya selanjutnya drama berkembang di tengah-tengah masyarakat secara umum.

Teater (drama, sandiwara) dalam pengertian sebagaimana dikemukakan di atas, dalam dunia Arab sebagai tempat awal kelahiran Islam, baru dikenal sejak terjadi persentuhan Timur dan Barat yang menghantarkan dunia Arab dan dunia Islam memasuki awal masa modern. Memasuki masa kebangkitan di awal masa modern, dunia sastra dan seni budaya Arab mengalami perubahan, termasuk dalam bidang teater. Yang pertama

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

kali menekuni bidang teater adalah para seniman Libanon, karena mereka mendapat kesempatan lebih dahulu bergaul dengan orang-orang Eropa. Setelah itu barulah Mesir mengikuti apa yang dilakukan oleh Libanon. Demikianlah drama masih begitu asing dalam khazanah sastra Arab sampai pertengahan abad ke-19. Mereka mengenal drama melalui tontonan dan pengalih bahasaan oleh kelompok para sastrawan yang belajar di Eropa, terutama di Prancis.

Sejak sekitar tahun enam puluhan, di kalangan di kalangan seniman muslim muncul gagasan-gagasan tentang teater Islam, seiring dengan munculnya perbincangan-perbincangan tentang sastra Islam. Seminar-seminar tentang sastra Islam yang di dalamnya dibahas juga tentang teater Islam beberapa kali diadakan dan buku-buku yang membahas sastra dan teater Islam pun ditulis para pakar muslim.

Seminar-seminar berkenaan dengan sastra Islam, yang di dalamnya dibahas pula tentang teater Islam, telah diadakan di India, Madinah, Riyadh dan di Mesir.³² Para pakar yang menulis buku berkenaan dengan seni dan sastra Islam, di antaranya, Syekh Abu Al-hasan an-Nadawi sebagai pencetus awal, ketika beliau terpilih menjadi anggota *Al-majma' al-Ilmi al-Arabi* (Lembaga Ilmiah Arab) di Damaskus. Tulisan-tulisan beliau merupakan pengantar kepada perumusan sastra Islam. Kemudian disusul oleh tulisan-tulisan Sayyid Quthb yang menyerukan sastra Islam yang spesifik. Lalu menyusul Muhammad Quthb dengan bukunya *Al-Fann Al-Islami*. Dr. Najib el-kailani dengan buku-bukunya: *Al-Islamiyah wa al-Madzabib al-Adabiyah. Madkhal ila al-Adab al-Islami dan Nahwa masrah Islami*. Kemudian Dr. Imaduddin Khalil, salah seorang pionir gerakan Sastra Islam ini dengan bukunya: *An-Naqd al-Islami al-Ma'ashir*.³³

Di Indonesia, yang penduduknya mayoritas muslim, teater baru berkembang setelah Indonesia merdeka. Dalam perkembangannya, teater di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan teater yang ada di Barat. Sesuai dengan perkembangan teater di Indonesia dari zaman ke zaman dan akibat pengaruh teater Barat pada teater tradisional, teater di Indonesia dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yakni teater

³² Najib el-Kailani, Dr., 1990, *Nahwa Masrah Islami*, Beirut: Dar Ibn Hazm, p. 61.

³³ Najib el-Kailani, Dr., 1992, *Madkhal ila al-Adab al-Islami*, Beirut: Dar Ibn Hazm, p. 13.

tradisional, teater masa peralihan dan teater modern.³⁴

Teater tradisional adalah teater yang lahir dan berkembang di daerah tertentu dan perkembangannya sesuai dengan kebudayaan daerah tersebut. Ada bermacam-macam bentuk teater tradisional di tanah air [Indonesia, bach] dan cukup banyak yang perlu diselidiki serta diperkenalkan, sebab banyak teater yang dilupakan orang karena tidak terjaga kelestariannya. Beberapa yang masih ada antara lain Didong, teater tutur suku bangsa Gayo; Randai, teater tradisional Minangkabau; Pantun Sunda, teater tutur suku bangsa Sunda; Lenong, teater tutur Betawi; Blantek yang khas Betawi; Ketoprak, Wayang Orang dan Ludruk, teater tutur suku bangsa Jawa.³⁵

Teater masa peralihan(transisi) berkembang ketika kebudayaan Barat mulai berpengaruh dalam seni drama di Indonesia. Pada masa menjelang kemerdekaan muncullah teater-teater masa peralihan, termasuk stambul dan dardanela.

Teater modern, teater yang pementasannya sudah berangkat dari naskah, mulai ada sejak tahun 1960-an. Teater modern lazim juga disebut dengan seni drama. Kaitan antara bentuk bentuk teater dalam perkembangannya, asih tetap terasa, meskipun kaitan itu telah mengalami perubahan sesuai dengan kreasi orang-orang teater dalam memodernisasikannya. Beberapa teater modern yang populer di Indonesia pada masa kini adalah: Bengkel Teater asuhan W.S.Rendra, Teater Kecil pimpinan Arifin C, Noor, Teater Gandrik pimpinan Jujuk Prabowo dan Heru Kesamurti, Teater Koma pimpinan N.Riantiarno, Studi Teater Bandung pimpinan Suyatna Anirun, Teater Mandiri pimpinan Putu Wijaya, Teater Alam [pimpinan Azwar A.N. dan Teater Muslim pimpinan] Pedro Sujono.³⁶

5. Seni Rupa (Lukis, Ukir/Pahat/Patung, Kerajinan dan Dekorasi)

Sampai akhir hayat Nabi Saw, wilayah umat Islam meliputi Jazirah Arab. Masa Khulafaur rasyidun wilayah Umat Islam semakin meluas, meliputi Jazirah Arab Syam, Persia dan Mesir. Masa kekuasaan Dinasti Amawiyah, wilayah umat Islam semakin meluas ke Afrika Utara dan Spanyol di Barat dan sampai mendekati wilayah India di Timur. Masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah wilayah umat Islam semakin meluas lagi. Pesentuhan umat Islam dengan peradaban dan budaya bangsa-bangsa

³⁴ Beawiharta, *Ibid.*

³⁶ Lihat: *Ibid.*

³⁵ Beawiharta, *Ibid.*

yang ditaklukkannya, sangat berpengaruh kepada pertumbuhan budaya dan peradaban yang berkembang pada umat Islam, termasuk di dalamnya perkembangan seni rupa.

Pada masa awal Islam (Masa Nabi dan Khulafaur rasyidun) seni rupa dalam dunia Islam belum mendapat perhatian para seniman muslim. Di samping umat islam masa itu disibukkan oleh sosialisasi ajaran Islam dan perluasan dakwah Islam, juga doktrin agama tentang seni rupa sangatlah keras. Mereka yang membuat lukisan, patung, terutama makhluk bernyawa, diancam keras dengan siksa yang berat, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Hadits berikut:

قدم رسول الله ﷺ من سفر وقد سترت سهوة لي بقرام فيه تماثيل فلما رآه رسول الله ﷺ تلون وجهه، وقال: «يا عائشة، أشد الناس عذابا عند الله يوم القيامة الذين يضاھون بخلق الله». قالت: فقطعناه، فجعلنا منه وسادة أو وسادتين.³⁷

“Rasul Allah SAW pulang dari suatu perjalanan, sementara itu saya menutup jendela dengan kain yang bergambarkan patung. Ketika Rasul Allah SAW melihatnya, wajah beliau menjadi berubah, seraya bersabda: “Hai Aisyah, orang yang paling keras siksaannya di hadapan Allah di hari kiamat adalah orang-orang yang meniru ciptaan Allah”. Aisyah melanjutkan: “Lalu kami memotongnya dan menjadikannya dua sarung bantal”.

«كل مصور في النار يجعل له بكل صورة صورها نفس فيعذبه في جهنم». قال ابن عباس: فإن كنت لا بد فاعلا، فاصنع الشجر وما لا روح فيه.³⁸

“Setiap perupa (pelukis, pematung) dimasukkan neraka. Pada setiap lukisan/patung yang dibuatnya dijadikan bernyawa, lalu menyiksanya di dalam neraka Jahannam”. Ibnu Abbas menyatakan: “Jika anda dituntut mesti harus melukis/membuat patung, buatlah pepohonan dan benda-benda yang tidak bernyawa”.

³⁷ Hadits riwayat Imam Bukhori dan Muslim dari A'isyah Ummul Mu'minin.

³⁸ Hadits riwayat Imam Bukhori dan Muslim dari Ibn Abbas.

« من صور صورة في الدنيا ، كلف أن ينفخ فيها الروح يوم القيامة
وليس بنافخ ».³⁹

"Barangsiapa menggambar/ memahat suatu gambar/patung di dunia, di akhirat dia akan dibebani agar memberinya ruh (nyawa), sementara dia tidak akan pernah bisa memberinya ruh".

Hadits-hadits tersebut mengandung larangan membuat lukisan atau patung atau relief makhluk bernyawa (mahluk hidup). Barang siapa melakukannya, maka di akhirat nanti akan disuruh memberinya nyawa dancam siksa keras karena dia tidak akan bisa memberinya ruh.

Doktrin seni rupa di atas, secara garis besar melahirkan dua kubu seni rupa, yaitu: (1) kubu para perupa yang meyakini bahwa doktrin seni rupa di atas bersifat tekstual yang kandungan hukum pelarangan melukis makhluk hidup di dalamnya beralku sepanjang zaman dan (2) kubu para perupa yang memandang doktrin seni rupa di atas bersifat kontekstual, sehingga kandungan hukumnya bersifat temporal berdasarkan situasi dan kondisi umat Islam.

Masing-masing kubu, dalam berkarya, menempuh solusi kreatifitasnya masing-masing. Dalam mengembangkan seni rupa kubu pertama lebih mencurahkan kreatifitasnya pada pemilihan motif alam kosmos, alam botanis serta bentuk geometris dan menghindari pelukisan makhluk hidup, seperti gambar manusia dan binatang. Seni kaligrafi mendapat perhatian besar dari mereka. Kubu kedua, sejalan dengan kemajuan berfikir umat Islam, baik kemajuan cara berfikir yang khusus mengenai keagamaan, atau dalam berbagai macam pengetahuan lainnya, maka seni rupa (seni ukir, lukis, patung dan seni dekorasi) di tangan mereka mengalami perkembangan yang pesat dan mencapai puncak kejayaannya pada masa Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Amawiyah di Andalus dan selanjutnya berkembang di berbagai negara muslim paska keruntuhan Bagdad.

Dalam sejarah seni rupa Islam, pada abad pertama Hijrah belum dijumpai pengambilan motif biologis (mahluk hidup). Para seniman (perupa) muslim menjauhi melukiskan sesuatu yang berbentuk makhluk hidup. Yang banyak ditemui dalam senirupa Islam adalah motif geometris, seperti bentuk segi tiga, bujur sangkar, segi lima, belah ketupat, motif tangga, meander (bentuk lika-liku, meliuk-liuk), spiral dan lain sebagainya,

³⁹ Hadits riwayat Imam Bukhori dan Muslim dari Ibn Abbas.

yang disebut oleh orang Arab dengan “*asykāl al-handasab*”, atau motif bitanis, seperti daun-daun, akar, kembang dan lain sebagainya yang distilir dengan amat indah.⁴⁰

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan seni rupa Islam mulai timbul beberapa abad setelah Nabi Saw. wafat, yaitu setelah umat Islam memasuki dan menguasai bangsa-bangsa yang memiliki budaya dan peradaban yang tinggi, seperti Mesir, Persia, Romawi dan Gothik. Perluasan wilayah Islam itu menimbulkan perubahan dan kemajuan dalam cara berfikir umat Islam, terutama dalam menghadapi soal-soal baru yang belum ada ketika masa Rasul Allah Saw masih hidup. Dalam lapangan ilmu hayat (ilmu biologi) misalnya, diperlukan gambar berbagai jenis binatang. Kemajuan ilmu kedokteran memerlukan gambar anatomi tubuh manusia dan masih banyak lagi hal-hal yang memerlukan gambar makhluk bernyawa. Untuk itu semua para Ulama dari kubu kedua, dengan berpegang pada sabda Rasul Allah Saw.:

« أنتم أعلم بأمور دنياكم ».

“Kalianlah yang lebih tahu tentang urusan dunia kalian”.

mereka menggunakan akal fikiran yang telah dianugerahkan Allah kepadanya dalam menghadapi dan mengatasi berbagai urusan keduniaan yang dijumpainya sesuai ruang dan waktu, sesuai perkembangan zaman yang tengah dialaminya.

Larangan membuat gambar makhluk bernyawa atau membuat patung dan sebagainya, pada permulaan kelahiran Islam, dipandang dari sudut tauhid amatlah penting dan sangat beralasan, karena pada waktu itu penduduk Makkah berada dalam suasana peralihan dari kepercayaan berhala kepada kepercayaan tauhid. Reruntuhan patung bekas sembahen nenek moyang mereka berabad-abad lamanya belumlah sirna. Di pelupuk mata penduduk Makkah masih terbayang bagaimana patung dewa Latta, Uzza dan dewa-dewa lainnya yang pernah memenuhi halaman Ka’bah, yang jumlahnya tidak kurang dari 360 buah patung yang baru dibersihkan pada Fathu Makkah. Di samping itu dalam hati kaum muanafiqin darah kepercayaan nenek moyang yang telah turn rtemurun pun masih mengalir.

Bila kepercayaan politheisme itu tidak dibongkar sampai ke akar-

⁴⁰ C.Israr, 1978, *Sejarah Kesenian Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, jilid 1, p. 200.

akarnya, apabila patung-patung itu tidak dihancurleburkan, apabila waktu itu seni patung diberi kesempatan berkembang, maka tunas baru kepercayaan lama yang ditumbangkan itu pasti akan tumbuh kembali dan akan menggerogoti sendi-sendi ketauhidan mereka yang baru saja memeluk agama Islam. Tetapi manakala hakikat tauhid telah mendarahdaging dalam tubuh umat Islam dan mereka telah tahu bahwa patung-patung itu tidak bisa berbuat apa-apa, maka tidak ada alasan bahwa kepercayaan yang telah dikubur berabad-abad itu akan hidup kembali di tengah-tengah keyakinan umat Islam yang telah maju. Oleh karena itu faham yang menganggap bahwa menggambar, memahat makhluk bernyawa adalah mutlak haram, sulit dipertahankan, terutama dalam abad modern ini.

Demikianlah kiranya jalan pikiran umat Islam pada zaman Kerajaan Islam di Andalusia (Spanyol), sehingga dalam sejarah perkembangan seni rupa Islam, di wilayah itu dijumpai banyak [patung-patung indah dan tinggi mutunya, bahkan ada perusahaan kerajinan patung dari bahan emas murni.⁴¹

Kemajuan seni ukir dan seni dekorasi tampak dalam upaya melepaskan diri dari kungkungan motif yang amat sempit. Perluasan motif dari bentuk alam kosmos dan alam botanis saja, yang dikembangkan oleh kubu pertama, oleh kubu kedua dikembangkan dan dirobah secara radikal dan berani dalam sejarah perkembangan seni rupa Islam. Keberanian kubu kedua untuk meretas faham tradisional dalam pengambilan motif seni rupa, adalah berdasarkan keyakinan bahwa jiwa tauhid tidak akan mungkin disesatkan oleh motif biologis yang distilir dalam penjelmaan seni ukir dan seni skulptur (ukir/pahat/patung).

Oleh karena itu, dalam masa kejayaan Islam di Andalus, mulai dijumpai hasil-hasil seni skulptur dan seni lukis yang mengambil motif alam biologis atau makhluk hidup. Pada mulanya masih menampilkan keberanian yang kurang mantap. Keinginan untuk melukiskan makhluk hidup sudah ada, tetapi masih dipengaruhi oleh hasil seni rupa tradisional.⁴² Sebagai contoh, ukiran yang menghiasi sebuah jambangan bunga besar yang terdapat dalam salah satu ruangan Istana Al-Hamra, yang memperlihatkan suatu hasil karya seni tinggi, yang mencoba memperluas motif, tetapi masih ragu dalam melukis makhluk bernyawa dalam bentuk naturalis.

⁴¹ *Ibid*, 203.

⁴² *Ibid*.

Pada jambangan besar itu dilukiskan dua ekor binatang yang berdiri berhadapan, kepalanya seperti kepala burung unta, badannya seperti badan giraf. Binatang dalam bentuk seperti itu hanya ada dalam alam fantasi semata, dan mungkin juga lukisan itu mempunyai maksud yang dogmatik, tetapi besar sekali kemungkinan bahwa dia merupakan solusi dari pertarungan antara keinginan dan tradisi.⁴³

Jambangan bunga itu juga merupakan karya seni yang menunjukkan komposisi harmonis dari beragam motif yang distilir menghiasi bidang lengkung dan leher jambangan. Ornamen atau dekorasinya terdiri dari motif daun-daunan, kaligrafi Arab serta bentuk geometris pada lehernya merupakan perpaduan yang indah dari berbagai ukiran. Bentuk keseluruhan jambangan dengan ukiran-ukiran yang menghiasinya, memberikan kesan yang jelas bahwa jambangan itu bukan sebagai vas bunga dan bukan pula sebagai guci air, tetapi jelas merupakan suatu hasil karya seni yang indah dari seniman muslim masa itu.⁴⁴

Selain memberi perubahan dalam perkembangan seni ukir dan dekorasi, masa kejayaan Andalus juga memberi andil dalam perkembangan seni lukis, sehingga seni lukis mulai berkembang dan mendapat tempat dalam pertumbuhan seni budaya Islam. Lukisan berwarna yang amat besar dari Majelis Umara', yaitu lukisan raja-raja Islam di Kordova, yang menghiasi plafon sebuah ruangan Al-Hambra, memenuhi syarat-syarat visual dan elemen spiritual yang harus dipenuhi oleh seni lukis. Latar belakang lukisan itu yang sengaja dikosongkan, lebih menonjolkan objek yang dilukiskan; begitu pula masing-masingnya dilukiskan dengan sederhana, bukan hasil idealisme yang dilebih-lebihkan, tetapi berdasar kenyataan yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi proporsi, perspektyif, warna dan gerak atau teknik pelukisan secara keseluruhan.⁴⁵

Seni ukir, seni dekoratif dan kaligrafi menghiasi bangunan-bangunan di berbagai wilayah Islam, baik bangunan-banguna mesjid, gedung-gedung pemerintahan maupun istana-intana raja, yang tersebar, baik di wilayah Islam di Timur, maupun di Barat. Begitu pula kerajinan-kerajinan semisal jambangan, guci, permadani, ornamen pedang dan sebagainya. Para seniman muslim, di samping mereka menyerap warisan budaya bangsa-bangsa yang memiliki peradaban dan budaya kuna, mereka pun

⁴³ *Ibid*, p.200.

⁴⁵ *Ibid*, p. 204.

⁴⁴ *Ibid*.

mengembangkan dan melakukan perobhan-perobahan, terutama dari segi muatan spiritual karya-karya seni tersebut.

Paska keruntuhan Bagdad dan Andalusia, seni lukis tumbuh dan berkembang di berbagai kerajaan Islam, seperti Kerajaan Turki Utsmani yang berpusat di Istambul, Kerajaan Shafawi di Persia, Kerajaan Mogul Islam di India dan kerajaan-kerajaan lainnya.

Pada masa kejayaan Kerajaan Turki Usmani, berbagai segi kebudayaan Islam berkembang dengan subur dalam kerajaan ini. Demikian pula dengan seni lukis dan kaligrafi. Kota-kota Islam di Asia Kecil yang memiliki pemandangan-pemandangan indah menarik perhatian para pelukis Barat untuk datang ke sana. Lebih-lebih setelah Konstantinopel jatuh ke tangan orang Islam, para seniman Barat berdatangan ke sana, terutama untuk menyaksikan kemegahan intana-istana Sultan dan para pembesar kerajaan.

Persentuhan seni budaya Barat produk budaya dan peradaban renaissance bersentuhan dengan seni budaya yang berkembang dalam wilayah budaya dan peradaban Islam. Antara kedua arus budaya itu saling berpengaruh dan saling menyempurnakan. Kehancuran Islam di Spanyol (Andalusia) membawa pengaruh besar dan membawa angin baru bagi seni lukis di Barat. Rembrandt sendiri banyak belajar dan pernah mengopi sebuah lukisan potret keluarga raja-raja Islam Mogul. Sebaliknya seni lukis Barat, kemudian banyak memberi pengaruh terhadap perkembangan seni lukis Islam. Pengaruh demikian itu tampak dalam perkembangan seni lukis Turki semenjak abad ke-16 Masehi. Dua orang pelukis Eropa kenamaan, Melchior Lorck dan Peter Goeck van Alost, telah diundang ke Turki untuk melukispotret Sultan Suleiman (bertahta:1550-1556 M). Semenjak itu seni lukis Barat mulai tampak pengaruhnya dalam pertumbuhan seni lukis Turki.⁴⁶

Zaman renaissance bagi bangsa Barat berarti juga zaman kebangkitan bagi dunia seni lukisnya. Pada waktu itulah lahir para tokoh seniman lukis terkenal Eropa seperti Leonardo da Vinci, Michel Angelo, Tintoretto, Titian dan sebagainya. Turki Usmani yang berada di perbatasan wilayah budaya Barat merupakan dunia Islam yang pertama bersentuhan dengan Barat dan yang pertama mendapatkan pengaruh dan memberi pengaruh dari dan kepada Barat. Baru kemudian dunia Islam di wilayah Timur lainnya.

⁴⁶ *Ibid*, jilid ke-2, p. 35.

Sebelumnya, sifat-sifat dekoratif dari seni lukis Islam, di mana konvensi-konvensi perspektif tidak diutamakan dan pencahayaan serta bayangan tidak begitu diperhatikan, pada abad ke-16, hal-hal yang demikian itu mengalami perubahan sebagai akibat dari masuknya pengaruh unsur-unsur seni lukis Barat ke wilayah Turki dan negeri-negeri Islam lainnya.⁴⁷

Pada abad ke-16 itulah para seniman lukis Turki mulai memperhatikan hasil karya seni lukis Barat naturalis, di mana perspektif, proporsi, warna, sinar, bayangan dan tata ruang, merupakan syarat-syarat utama yang tidak boleh diabaikan dalam karya lukis naturalis yang telah mencapai kematangannya di Eropa di sekitar abad tersebut.

Perkembangan seni lukis di Turki masa itu mendapat dukungan dari Sultan Turki Utsmani dan para pembesar kerajaan. Pada pertengahan abad ke-19, banyak para pemuda Turki yang memperdalam seni lukis di Paris. Di antara mereka tercatat nama-nama Halil Bey, Ahmad Ali Pasya, Sayyid Bey dan Hamdi Bey. Sekembalinya dari Paris, mereka mendirikan Akademi Seni Lukis sekitar tahun 1882 M. Munculnya akademi ini membawa perkembangan baru dalam sejarah seni lukis di Turki.⁴⁸

Dalam kerajaan Shafawi, seni lukis berkembang, terutama ketika Dinasti Shafawi itu dipimpin oleh Syah Tahmasp yang bermadzhab Syi'ah (bertahta: 1524-1576 M). Syah Tahmasp adalah seorang seniman yang giat memajukan seni lukis dalam kerajaannya. Pada masa pemerintahannya muncul dua pelukis terkenal Persia, yaitu Abdul Samad, putra Gubernur Syiraz dan Mir Sayyid Ali.

Abdul Samad, di samping terkenal sebagai pelukis yang amhir dalam melukiskan binatang, hingga tampak seakan-akan binatang itu hidup, ia juga mahir dalam bidang kaligrafi, sehingga mendapat julukan "Shirin Qalam", yang berarti Pena Gemilang. Mir Sayyid Ali terkenal sebagai seorang pelukis beraliran romantik yang suka melukis berbagai objek yang berhubungan dengan kehidupan di pedesaan.

Di samping seni lukis, Persia terkenal barang-barang kerajina dari dari zaman Islam, seperti barang-barang porselen, keramik, logam, gading dan tenunan dan sebagainya. Di antara kerajinan bernilai seni tingginya adalah piring porselen dan enamel. Piring-piring porselen yang dihiasi dentgan warna-warna indah, dengan sebuah lukisan di tengahnya yang

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*, p.36.

menggambarkan fragmen dari roman terkenal Khusru dan Shirin, dan di sekelilingnya dihiasi oleh kaligrafi Arab jenis huruf Farisi.

Jambangan enamel dihiasi dengan kaligrafi Arab, gambar prajurit berkuda dan griffin. Griffin adalah sejenis binatang fantasi yang seruing dijumpai dalam kesenian Islam. Ada kalanya sebagai hiasan pada tenunan atau relief dan patung. Ia merupakan sejenis binatang yang berbadan singa dan berkepala burung.⁴⁹

Seni lukis berkembang juga di Kerajaan Islam Mogul di India. Fatwa para Ulama yang menyatakan melukis makhluk bernyawa adalah haram berdasarkan sabda Nabi yang difahami sebagai doktrin tekstual, dipegangi oleh masyarakat muslim pada umumnya. Oleh akrena itu di kalangan masyarakat muslim India secara umum, seni lukis tidak dikenal. Akan tetapi sejarah perkembangan seni lukis Islam di India menunjukkan bahwa seni lukis tumbuh dan berkembang pada kalangan atas, terutama di lingkungan tembok istana raja-raja. Bahkan di antara raja-raja Islam itu sendiri ada yang terkenal sebagai seorang pelukis, yaitu Sultan Humayun. Seni lukis di dalam Kerajaan Islam Mogul mengalami kemajuan terutama setelah kedatangan duaorang pelukis Persia terkenal tersebut di atas diundang ke India dan diangkat sebagai pelukis istana oleh Sultan Akbar.⁵⁰

6. Kaligrafi

a. Pengertian Khoth/Kaligrafi

Khoth dari bahasa Arab: *حَطَّ-يَحْطُّ-حَطًّا* (khoththo-yakhuththu-khoththon) yang berarti: *Ia telah menulis/ membuat garis-Ia sedang menulis/ membuat garis-tulisan/garis*. Kata kaligrafi dari bahasa Inggris: *calligraphy*, yang berasal dari bahasa Latin: *kalios*, yang berarti: indah dengan kata: *graph*, yang berarti: tulisan, sehingga kata kaligrafi dapat diartikan dengan tulisan indah atau keahlian menulis indah.

Pengertian Khoth/Kaligrafi secara lengkap disampaikan oleh Syeikh Syamsuddin Al-Akfani sebagaimana dikutip oleh Al-Qolqosyandi:

وهو علم تتعرف منه صور الحروف المفردة وأوضاعها وكيفية تركيبها
خطا أو ما يكتب منها في السطور وكيف سبيله أن يكتب وما لا يكتب؛

⁴⁹ *Ibid*, p. 65-66

⁵⁰ *Ibid*, jilid ke-2, p. 96..

وإبدال ما يبديل منها في الهجاء وبماذا يبديل.

“Khoth/Kaligrafi adalah suatu ilmu yang dari ilmu itu anda dapat mengetahui bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tertata, atau huruf-huruf yang ditulis pada garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengganti huruf yang harus diganti dalam ejaannya dan dengan huruf apa digantinya”.

Yaqut Al-Mu'tashimi, Khuththoth/Kaligrafer terkenal pada masa Kesultanan Turki Utsmani mengatakan:

الخَطُّ هندسة روحانية ظهرت بآلة جسمانية

“Khoth/Kaligrafi adalah seni arsitektur ruhani yang tampil melalui alat jasmani”.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa Khoth/Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf yang indah dan teknik penulisannya. Khoth/Kaligrafi termasuk seni arsitektur yang bersifat abstrak yang lahir ke alam nyata melalui media yang kongkrit.

b. Khoth/Kaligrafi Arab Pada Masa Pra Islam (Jahiliyah)

Fase pertama dari matarantai *khothth* (tulisan) Arab adalah tulisan Mesir Kuno. Dari tulisan itu terpecah (lahir) tulisan Phoenisia dan dari tulisan ini lahir tulisan Aramia dan Musnad dengan berbagai macamnya, yaitu: tulisan Shofawi, Tsamudi, Lihyani utara, Jazirah Arab dan tulisan Himyari sebelah selatannya. Dari sinilah muncul perbedaan pendapat antara para perawi bangsa Arab dengan para peneliti Prancis.

Para peneliti Prancis berpendapat bahwa dari *khothth* (tulisan) Arami telah lahir tulisan-tulisan di antaranya: Nabthi dan Suryani. Yang pertama muncul dalam huruf-hurufnya yang bersambung. Dari huruf itu penduduk Hirah dan Anbar mengambil *khothth* mereka, yaitu Naskhi yang dinisbatkan kepada mereka. Dari Nabthi dan Suryani inilah yang kemudian sampai kepada penduduk Hejaz. Kedua, orang Arab mengambil dari salah satu jenisnya yang dinamai dengan huruf Sathronjili, huruf mereka, yaitu huruf Kufi.

Adapun para perawi bangsa Arab sebelum dan sesudah Islam, mereka mengatakan bahwa mereka mengambil tulisan yang bernama tulisan Hejazi

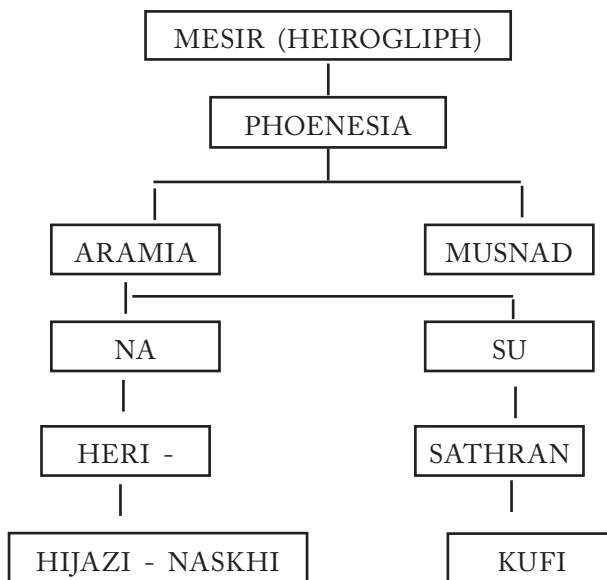
dari penduduk Hirah dan Anbar, yang keduanya mengambil dari Kindah dan Nabthi yang keduanya mengutip dari tulisan Musnad. Mereka yang sependapat dengan para perawi Arab beralasan:

- Pertama, adanya penemuan cabang-cabang khotth Musnad di daerah-daerah Nabath dan sebelah utaranya, yaitu khotth Shofawi, yang sangat mirip sekali dengan aslinya, yaitu khotth Phoenisia.
- Kedua, adanya huruf *rodh* (ikutan/tambahan), yaitu: **تخذ ضغط** dalam khotth Musnad yang tidak ada dalam khotth Arami.
- Ketiga, kesepakatan para perawi Arab yang menyatakan bahwa khotth Arab diambil dari Hiri dan Anbari yang khotth itu diambil dari Musnad melalui tangan orang-orang Kindah dan Nabthi.

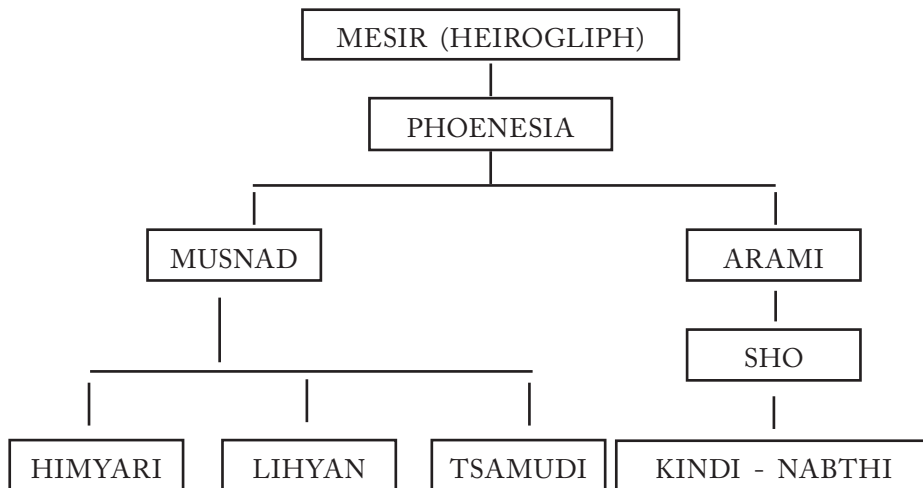
Adapun huruf Kufi yang baru dikenal setelah pendirian kota Kufah, hanyalah sebagai hasil perkembangan bentuk dan struktur dari khotth Hijazi. Barangkali kerancuan orang-orang Prancis timbul dari tersebarnya penggunaan huruf Sathronjili dan Kufi dalam tulisan timbul (relief) pada tempat-tempat ibadah, masjid-masjid, istana-istana dan sebagainya, dengan ornamentasi dan dekorsi yang sangat mirip pada keduanya.

Berikut adalah skema silsilah Khotth Arab:

1. Menurut para peneliti Prancis:



2. Menurut pendapat para perawi Arab:⁵¹



c. Khath/Kaligrafi Arab Pada masa Awal Islam dan Daulah Bani Umayyah

Tulisan yang digunakan bangsa Arab pada permulaan kelahiran Islam adalah tulisan Anbari-Hiri yang kemudian setelah dipindahkan ke Hejaz diberi nama dengan sebutan Hijazi. Huruf itu merupakan cikalbakal huruf Naskhi. Orang yang bisa menulis dengan tulisan itu sekelompok kecil dari kalangan bangsa Arab secara umum, dan belasan orang dari kabilah Quraisy secara khusus, dan beberapa orang dari penduduk Madinah dan kalangan orang-orang Yahudi yang bertetangga dengan mereka. Ketika Nabi saw. mendapat kemenangan atas orang-orang Quraisy dalam perang Badar dan berhasil menawan sekelompok orang dari mereka, yang dalam kelompok itu terdapat sebahagian orang-orang yang pandai tulis baca, maka beliau menerima tebusan harta dari orang-orang yang buta huruf, sedangkan tebusan bagi orang-orang yang pandai tulis baca adalah dengan cara seorang yang pandai tulis baca dari tawanan itu mengajar sepuluh pemuda Madinah. Kemudian tersebar tulisan di kalangan kaum muslimin, dan Nabi saw. mendorong untuk mempelajarinya. Masalah tulis menulis itu semakin mantap penyebarannya setelah Fathu Makkah (Takluknya kota Makkah) dan berhimpunnya kekuatan Muhajirin dan Anshor dalam menyebarkan tulisan itu, sehingga begitu sempurna penurunan Al-Qur'an,

⁵¹ Ahmad Al-Iskandari wa Mushthafa 'Inani, 1934, *Al-Wasith fi Al-Adab Al-Arabi wa Tarikhihi*, Mishr: Dar Al-Ma'arif, p. 34-35.

Rosululloh saw, memiliki lebih dari 40 orang penulis.

Di antara penulis dari kalangan sahabat yang terkenal adalah 4 orang penulis Mushhaf untuk Utsman, mereka adalah: Zaid bin Tsabit, Abdulloh bin Zubeir, Said bin 'Ash, dan Abdurrohman bin Harits bin Hisyam. Ketika orang-orang Islam berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan dan menguasai kota-kota, serta banyak di antara para penulis tinggal di Kufah, mereka mencurahkan perhatian untuk memperindah tulisan Arab, penampilan bentuknya, dan kelenturan garis-garisnya, sehingga jadilah tulisan Arab penduduk Kufah itu teristimewa bentuknya dibanding dengan tulisan Hijazi, dan berhak mendapatkan nama khusus, yaitu Huruf Arab Kufi yang dengan huruf itulah Mushhaf-mushhaf ditulis dengan diperindah tulisannya. Tulisan Kufi juga menghiasi istana-istana, mesjid-mesjid, dan diukir dalam mata uang. Huruf Hijazi tetap digunakan dalam penulisan-penulisan biasa. Kemudian setelah masa itu, di Kufah muncul berbagai macam bentuk tulisan..

Para sahabat dan para pengikut mereka dari kalangan Bani Umayyah menulis dengan tanpa titik huruf (yang seharusnya bertitik) dan tanpa syakl (tanda baca) kecuali sedikit sekali, karena mereka bersandar pada pengetahuan yang tertulis pada mereka secara bahasa dan mereka mencukupkan pada sedikit rumus-rumus/simbul-simbul dalam membaca kata. Setelah bahasa percakapan rusak kartenya pencampuran bangsa Arab dengan orang-orang asing (ajam/non Arab), serta muncullah *lahn* (salah ucap/penyimpangan ucap) dan penyimpangan letak huruf/bunyi huruf dalam lidah orang-orang dan dalam membaca Al-Qur'an, orang-orang Islam merasa khawatir menyimpangnya bahasa pengucapan Kitab Mulia (Al-Qur'an). Lalu Abu Aswad Adduali meletakkan tanda-tanda dalam Mushhaf-Mushhaf dengan warna yang berbeda. Sebagai tanda fathah dibuatlah titik di atas huruf, kasroh titik di bawah huruf, dhommah dengan titik yang diletakkan di atas huruf agak ke arah kiri, tanwin dengan tanda dua titik. Hal itu terjadi pada masa kekhalifahan Muawiyah.

Kemudian dua orang murid Abu Al-Aswad, yaitu Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar, atas perintah Al-Hajjaj meletakkan tanda titik untuk huruf-huruf yang bertitik dengan menggunakan warna tinta yang sama dengan tinta yang digunakan untuk menulis kalimat, sehingga tidak jumbuh dengan titik-titik yang diletakan oleh Abul Aswad, guru mereka. Hal itu terjadi pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan.

Kemudian setelah itu tersebarlah di kalangan orang-orang (Islam).⁵²

d. Khath/Kaligrafi Arab Pada Masa Daulah Abbasiyah

Pada masa Dinasti Abbasiyah, para penulis bersaing memperindah tulisan dan mengembangkan variasinya. Dan terjadi perbedaan dalam pengembangan antara yang dilakukan oleh para penulis di Bagdan dengan para penulis di Kufah. Hal itu disebabkan oleh eksplorasi berbagai macam qalam (pena) yang mereka gunakan, seperti: al-qalam al-murashsha', al-qalam an-nussah dan qalam ar-riyasi⁵³. Pada masa ini Khothth Kufi berkembang menjadi beberapa macam hingga hampir sekitara 50 macam. Di antaranya yang paling terkenal adalah: Al-Muharror, Al-Musyajjar, Al-Murobba', Al-Mudawwar, dan At-tadakhul. serta masih digunakan pada bangunan-bangunan dan kantor-kantor sampai perbatasan rtahun keseribu. Kemudian sejumlah macamnya terlupakan, dan beberapa macamnya telah diperbaharu pada masa kita sekarang.

Adapun sejarah Khothth (tulisan) Arab yang sekarang digunakan merujuk pada akhir Daulah Amawiyah bahwa Quthbah Al-Muharror memodifikasi dari Kufi dan Hijazi sebuah khothth (bentuk tulisan) yang menjadi asas khothth yang digunakan untuk menulis sekarang. Dia juga menciptakan Al-Qolam Al-jalil yang digunakan untuk menulis pada bangubnan-bangunan dan sebagainya. Qalam ath-Thumar adalah macam qolam al-Jalil yang lebih kecil, yang lebar mata penanya sekitar 24 rambut dari bulu bardzun (tiga milimeter), dan kalam yang lainnya dari kalangan para penulis masa awal Abbasiyah memperbaiki hasil karyanya, hingga kemudian muncul Ibrahim Asy-Sajari dan saudaranya, Yusuf, dari kalangan para penulis masa-masa akhir abad kedua Hijrah. Dari kalam Jalil, Ibrahim melahirkan Qalam Tsulutsain (kalam duapertiga, yaitu duapertiga Thumar) yang lebar mata penanya adalah 16 rambut. dan Qalam Tsuluts (kalam sepertiga Thumar), dengan lebar matapenanya 8 rambut. Dari kalam Jalil, Yusuf melahirkan qalam Riyasi, yaitu qalam 'Tauqi'.

Ahwal mengambil Muharror dari Ibrahim (melalui para perajin Baromikah) dan mengeksplorasi *Nishf*, dengan lebar matapenanya 12 rambut, *tsuluts khoff* (ringan), *Musalsal* (yang huruf-hurufnya saling bertautan), *Ghubar Halbah*, *Riqo'*, dan yang lainnya. Demikian itulah tulisan-tulisan

⁵² Ahmad Al-Iskandari dan Mushthafa 'Inani, *Ibid*, p. 122-123.

⁵³ Dinisbatkan kepada pencetusnya, yaitu Al-Fadhal bin Sahl yang mendapat julukan Dzū ar-Riyāsatain.

yang terkenal. Dari tulisan-tulisan itu lahir sekitar 20 macam tulisan yang masing-masingnya memiliki ciri khas lebar (matapena yang diogunkan) nya. Mereka sepakat bahwa panjang huruf Alif dinyatakan sebagai ukuran bagi tinggi huruf-huruf lainnya, dan panjang Alif merupakan panjang sisi segi empat ukuran matapena.

Arsitek khot (tulisan, kaligrafi) besar, Wazir Abu Ali Muhammad Bin Muqlah dan Saudaranya Abu Abdullah Al-Hasan yang wafat tahun 338 H, mengambil dari khot Ahwal dan mengembangkannya. Di tangan keduanya sempurnalah bentuk khot Nasakh dan Jalil serta cabang-cabangnya dalam bentuk sebagaimana yang kita kenal sekarang. Sempurnalah karya yang dimulai oleh Quthbah. Keduanya menyempurnakan bentuk huruf-huruf dan menentukan ukuran-ukurannya serta aspek-aspeknya. Keduanya meletakkan patokan-patokannya secara tegas, dan keduanya menciptakan kaidah-kaidah untuk khot itu. Selanjutnya Abu Abdullah Bin Asad Al-Qori' yang wafat tahun 410 H, mengambilnya dari Wazir Ibnu Muqlah. Kemudian Abu Al-Hasan Ali Bin Hilal Al-Bagdadi yang dikenal dengan Ibnul Bawwab yang wafat tahun 413 H, mengambil dari Abdullah Bin Asad. Dialah yang menyempurnakan kaidah-kaidah khot dan mengeksplorasi berbagai macam pena, dan pada dialah segala sesuatunya menjadi tuntas. Segalahal yang berkaitan dengan khot yang timbul sesudahnya adalah mengikuti metodenya, sebagaimana yang dilakukan oleh Aminuddin Yaqut Al-Makki yang wafat tahun 618 H. Sekretaris Sultan Maliksyah As-Saljuqi.

Adapun orang-orang Andalus dan orang-orang yang ada di wilayah barat dunia Islam, mereka belum begitu peduli terhadap reformasi dalam bidang tulisan ini, dan mereka masih tetap menulis dengan mengikuti metode penulisan Khot Hijazi sampai sekarang dengan sedikit perubahan. Penetapan huruf dengan syakl (tanda baca) - sebagaimana di muka telah disebutkan cara Abu Aswad yang diikuti pada zaman Bani Umayyah dan awal masa Bani Abbas, dan masih terus dipergunakan di Andalus sampai pertengahan abad keempat. Ketika semakin banyak orang yang memberi titik huruf guna mempermudah pembelajaran, titik-titik huruf itu menjadi mengaburkan titik-titik tanda baca (syakl), meski hal itu ditandai dengan warna tinta yang berbeda, tapi hal itu menyulitkan dan membuang-buang waktu dalam menulisnya dengan dua macam tinta. Oleh karena itu Al-Kholili melakukan eksplorasi dan menciptakan bentuk syakl (tanda baca) sebagaimana yang digunakan sekarang, dengan menuliskan Wawu kecil sebagai tanda *dhommah* (vokal u) yang diletakkan di atas huruf, tanda

fathah dengan Alif, kasrah dengan Ya dan Tasydid dengan kepala huruf Syin, sukun dengan kepala Kho', dan Hamzah Qoth'i dengan kepala 'Ain. Kemudian bentuknya diperingkas dan diberi tambahan, sehingga sampailah kepada bentuk yang sekarang.⁵⁴

e. Khath/Kaligrafi Arab Pada Masa Mulukuth Thawaif

Tulisan Arab pada masa Mulukuth Thawaif dan Tiga Kerajaan Besar Islam (Turki Usmani, Safawi dan Mogul) berjalan di atas tatacara penulisan yang telah disiapkan oleh Ibnu Muqlah, Ibnu Bawwab, Yaqut Al-Maliki dan Yaqut Al-Mu'tashi dan berbagai macam jenis tulisan digunakan, hanya saja yang paling terkenal di antaranya adalah 9 macam jenis tulisan Arab, yaitu:

1. Al-Jalil (berdasar kaidah Tsuluts yang sekarang kita kenal). Contoh-contohnya banyak disaksikan di dinding-dinding mesjid di Kairo, dinding-dinding sekolah, Marbutth-marbutth dan di reruntuhan istana-istana para Pangeran.
2. Qalam ath-Thumar (juga berdasar pada kaidah Tsuluts) yang digunakan untuk menulis nama-nama para Sultan dan tanda-tanda mereka dalam edaran-edaran resmi kenegaraan, perjanjian-perjanjian dan lain sebagainya.
3. Qalam Tsuluts, mirip dengan Tsuluts yang ada sekarang dan di antaranya ada Tsuluts Mabsūth al-Huruf yang sekarang disebut dengan Raihani.
4. An-Naskh berdasar kaidahnya yang telah dikenal, hanya saja sebahagian ujung-ujung hurufnya bergantung ke atas, mendekati jenis huruf yang sekarang disebut dengan khathth at-Ta'liq. Jenis huruf ini digunakan untuk menulis buku-buku pengetahuan dan sastra.
5. At-Ta'liq, yang juga disebut dengan Ats-Tsuluts Al-Khafif dengan menggantungkan ujung-ujung huruf ke atas.
6. Qalam ar-Riqā', pertengahan antara An-Naskh dan At-Tauqī'. Digunakan untuk menulis buku-buku ilmu pengetahuan, sastra dan surat-menyurat.
7. Al-Qalam Al-Musalsal yang saling bertautan huruf. Secara umum

⁵⁴ *Ibid*, p. 194-196, diambil seperlunya; Aḥmad Ḥasan Az-Zayyāt, tt, *Tārīkh Al-Adab Al-Arabi*, Al-Qāhirah: Dār Nahdhah Mishr li ath-Thab' wa an-Nasyr, p. 208.

digunakan untuk menulis surat-surat yang panjang, akta-akta perjanjian, buku-buku Waqaf dan sebagainya.

8. Al-Khathth Al-Fārisi, secara umum digunakan di wilayah Asia Tengah dan Persia.
9. Khathth Al-Andalusi. Macam-macamnya hanya dibedakan dengan kecil dan besar saja. Barangkali Khath Al-Jalil cenderung kepada bentuknya daripada kepada sebgaiian kaidah Tsuluts pada masa-masa akhir mereka, sebagaimana yang dapat disaksikan pada dinding-dinding Istana Al-Hamra di Granada.⁵⁵

E. Memaknai Kembali Hadist-hadits Tentang 'Tashwir'

Dalam pembagian agama menurut bentuk sumbernya, Islam dikategorikan sebagai agama teks. Asas-asas umum yang menjadi landasan berdirinya agama itu, bahkan juga doktrin-doktrinnya, didasarkan pada dua teks yang otoritatif: Al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an diyakini sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan diriwayatkan secara mutawatir dari generasi ke generasi, sehingga umat Islam menerimanya sebagai sumber pertama. Sementara hadits merupakan sabda, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi, sebagian periwayatannya tidak mutawatir dan mengalami masa sejarah yang panjang. Karena itu umat Islam menerimanya sebagai sumber kedua atau-paling tidak- menerimanya setelah Al-Qur'an, seperti yang dilakukan Imam asy-Syafi'i.

Karena telah terbentuk di masa Nabi, maka Al-Qur'an dan hadits menjadi sumber ajaran yang tertutup, dalam pengertian tidak bisa ditambah atau dikurangi untuk keperluan modifikasi. Sementara itu kehidupan dalam segala bidang yang dijalani dan dihadapi umat pasca Nabi terus mengalami perkembangan yang menuntut penyesuaian dengan dan dari kedua sumber itu. Penyesuaian itu dilakukan dengan kontekstualisasi yang tidak dimaksudkan untuk menuruti keinginan rendah manusia, tapi untuk mendapatkan ajaran yang sejati, orisinal dan memadai dengan situasi yang dihadapi.⁵⁶ Di antara doktrin yang bersumber dari hadits yang sering menjadi pembicaraan dan kontroversi adalah hadits-hadits yang berkaitan

⁵⁵ Ahmad Al-Iskandari wa Mushthafa 'Inani, *Ibid*, p. 292-294.

⁵⁶ Hamim Ilyas, "Kontekstualisasi Hadis dalam Studi Agama" dalam Fazlur Rahman, et.al., *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), p. 171-172.

dengan produk-produk seni budaya. Perdebatan tentu saja bermuara pada adanya peringatan keras ataupun pengharaman dari makna dzahir matan hadits terhadap produk-produk seni budaya tertentu. Padahal kehidupan manusia secara umum tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan akan aspek estetis, baik sebagai kebutuhan tersier sebagai hiasan yang juga merupakan fitrah dari Allah, maupun kebutuhan primer manakala produk-produk seni budaya tertentu sangat diperlukan dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Perdebatan tersebut terus saja berkembang di masyarakat dan melahirkan banyak kubu pendapat, terlebih karena hadits-hadits tentang seni budaya meskipun mencapai derajat keshahihan namun tidak didukung ayat al-Qur'an secara *sharih*. Tulisan singkat ini dimaksudkan untuk memaknai kembali sebagian hadits-hadits tentang seni budaya khususnya yang berkaitan dengan *tashwir* (gambar dan patung) yang ada dalam kitab Shahih Imam Bukhari dan Imam Muslim dengan menelusuri kontekstualisasinya dari aspek kesejarahan.

1. Hadits-hadits Tentang 'Tashwir'

Di antara hadits-hadits yang melarang *tashwir* (gambar ataupun patung) adalah sebagai berikut:

1. Bab: malaikat tidak akan memasuki rumah yang didalamnya terdapat anjing dan gambar.

- 1363:

عن ميمونة رضي الله عنها: أن رسول الله ﷺ أصبح يوماً واجماً، فقالت ميمونة: يا رسول الله لقد استكرت هيأتك منذ اليوم، قال رسول الله ﷺ: «إن جبريل عليه السلام كان وعدني أن يلقاني فلم يلقني أم والله ما أخلفني» قال: فضل رسول الله ﷺ يومه ذلك، ثم وقع في نفسه جرو كلب تحت فسطاط لنا فامر به فأخرج ثم أخذ بيده ماء فتضح مكانه، فلما أمسى لقيه جبريل عليه السلام فقال له: «قد منت وعدتني أن تلقاني البارحة»، قال: أجل، ولكننا لا ندخل بيتا فيه كلب ولا صورة، فأصبح رسول الله ﷺ يوماً فامر بقتل الكلاب حتى إنه يأمر بقتل كلب الحائط الصغير ويترك كلب الحائط الكبير (٦: ١٦٢)

Artinya: Diriwayatkan dari Maimunah r.a: Rasulullah saw. pada suatu pagi pernah duduk terdiam cukup lama dalam keadaan sedih. Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa kulihat sikap engkau sehari ini tampak murung? Sabda beliau, "Sesungguhnya, Jibril telah berjanji untuk menemuiku, tetapi dia belum datang juga, dan ketahuilah, demi Allah, dia belum pernah menyalahi janji denganku." Rasulullah saw. sehari itu tetap kelihatan murung. Kemudian terlihatlah oleh beliau seekor anak anjing di bawah tenda kami, lalu beliau menyuruh mengeluarkannya. Lalu beliau mengambil air dan memercikkannya ke tempat anak anjing itu. Pada sore harinya, Jibril datang. Kemudian beliau bersabda, "Tadi malam engkau telah berjanji akan mengunjungiku." Jawab Jibril, "Benar, tetapi kami (malaikat) tidak akan memasuki suatu rumah yang di dalamnya terdapat anjing atau gambar." Pada pagi harinya, Rasulullah saw. memerintahkan agar anjing-anjing tersebut dibunuh, termasuk anjing penjaga kebun kecil, dan beliau membiarkan anjing penjaga kebun besar. (6:156-SM)

- 1364:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: « لا تدخل الملائكة بيتا فيه تماثيل أو تصاوير ».

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a: Rasulullah saw bersabda: "Malaikat tidak akan memasuki sebuah rumah yang didalamnya terdapat patung-patung atau gambar-gambar." (6: 162-S.M)⁵⁷

2. Bab azab bagi para pelukis pada hari Kiamat

- 1369:

عن سعيد بن أبي الحسن قال: جاء رجل إلى ابن عباس فقال: اني رجل أصور هذه الصور، فافتتني فيها، فقال له: أدنُ مني، فدنا منه، ثم قال: أدنُ مني، فدنا حتي وضع يده على رأسه وقال: أنبئك بما سمعت من رسول الله ﷺ سمعت رسول الله ﷺ يقول: « كل مصور

⁵⁷ Zakī al-Dīn Abd al-'Azhīm al-Mundziri, Mukhtashar Shahih Muslim, terj. Syinqithy Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni, Ringkasan Shahih Muslim, (Bandung: Mizan,2002), p. 771-772. Lihat juga Abū al-Ḥusain Muslim bin Ḥajjāj al-Qusyairy al-Naisyabūry, *Shahih Muslim* jilid 2, tk: Dār Alf li al-nashr wa al-tauzī', 2008, p. 274.

في النار، يجعل له بكل صورة صورها نفسا فتعذبه في جهنم»
وقال: ان كنت لا بد فاعلا فاصنع الشجر وما لا نفس له.

Artinya: Diriwatikan dari Sa'id bin Abi al-Hasan: ada seorang laki-laki pernah mendatangi Ibn 'Abbas seraya berkata, "Sesungguhnya aku seorang laki-laki yang melukis gambar-gambar ini. Maka berilah aku fatwa tentang itu. Kata Ibn 'Abbas kepadanya," Mendekatlah kamu kepadaku!" Kemudian mendekatlah dia kepadanya. Setelah itu, Ibn 'Abbas berkata lagi, "Mendekatlah kamu kepadaku!" Kemudian mendekatlah dia kepadanya sehingga Ibn 'Abbas meletakkan tangannya di atas kepala orang itu seraya berkata, "Akan kuberitahukan kepadamu suatu hadits yang kudengar dari Rasulullah, yaitu beliau bersabda," Semua pelukis ada (dimasukkan) di neraka. Setiap gambar yang pernah dibuatnya akan dijadikan nyawa padanya, yang kemudian akan menyiksanya di Jahannam nanti." Lalu Ibn 'Abbas berkata, "Jika terpaksa, gambarlah pohon dan sesuatu yang tidak bernyawa". (6: 161-SM)⁵⁸

3. Bab Ancaman terhadap para pelukis (باب التشديد على المصورين)

• 1370

عن أبي زُرعة قال: دخلت مع أبي هريرة في دار مروان فرأى فيها تصاوير فقال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: « قال الله عز وجل: ومن أظلم ممن ذهب يخلق خلقا كخلقى فليخلقوا ذرة أو ليخلقوا حبة أو ليخلقوا شعيرة».

Artinya: Diriwatikan dari Abu Zur'ah: aku pernah pergi bersama Abu Hurairah ke rumah Marwan, lalu Abu Hurairah melihat gambar di dalamnya. Lalu Abu Hurairah berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Allah 'azza wa jalla berfirman, siapakah orang yang paling zalim dari pada orang yang membuat sesuatu dari ciptaan-Ku? Maka, ciptakanlah sebiji sawi, atau sebuah biji-bijian, atau sebiji gandum saja" (6:162-SM)⁵⁹

3. Bab tidak disukainya gorden bergambar

• 1366:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: دخل رسول الله ﷺ وقد سترت

⁵⁸ Ibid, p. 776-777

⁵⁹ Ibid, p. 777

سهوة لي بقرام فيه تماثيل فلما رآه هتكه، وتلّون وجهه، وقال: «يا عائشة أشد الناس عذابا يوم القيامة الذين يضاؤون بخلق الله تعالى» قالت عائشة: فقطعناه فجعلنا منه وسادة أو وسادتين.

Artinya: Dirwayatkan dari 'Aisyah r.a.: Rasulullah saw pergi ke rumahku, sedangkan aku telah memasang gorden bergambar. Ketika beliau melihat gorden itu, beliau langsung wajah beliau tampak marah, lalu beliau berkata, "Wahai Aisyah, orang yang paling berat siksananya dari Allah pada hari kiamat ialah orang-orang yang meniru-niru ciptaan Allah." Kemudian kupotong gorden itu, lalu kujadikan satu atau dua buah bantal. (6: 159-SM)⁶⁰

4. Bab Kemakruhan Sholat dengan memakai sesuatu yang bergambar

حدثنا عمران بن ميسرة: حدثنا عبد الوارث: حدثنا عبد العزيز بن صهيب، عن أنس رضي الله عنه قال: كان قرام لعائشة، سترت به جانب بيتها، فقال لها النبي ﷺ: «أميطي عني، فإنه لا تزال تصاويره تعرض لي في صلاتي». [ر: ٣٦٧]

Artinya: diriwayatkan dari 'Imran bin Maisarah, dari 'Abd al-Warits, dari 'Abd al 'Aziz bin Shubaib, dari Anas r.a. ia berkata: 'Aisyah memiliki karpet yang digunakannya untuk menutupi sisi rumahnya, berkata kepadanya Nabi saw.: "Singkirkan dariku, karena sesungguhnya gambar-gambarannya mengganguku dalam sholatku". (367: SB)⁶¹

2. Kontekstualisasi Hadits dari Aspek Historis

Tidak bisa dipungkiri, bahwa umat Islam kontemporer khususnya, yang memiliki keahlian melukis (gambar) banyak dipengaruhi oleh pandangan para ulama fiqih yang berpegang pada larangan pembuatan gambar, khususnya gambar makhluk hidup (*tashwir*). Beberapa hadits yang sering dijadikan "amunisi" oleh para ulama fiqih mengenai masalah ini—walaupun kenyataannya bahwa di dalam Al-Qur'an kita tidak bisa menemukan bekal yang cukup untuk memastikan bahwa gambar memang dilarang atau diharamkan—menimbulkan rintangan bagi para seniman Muslim untuk

⁶⁰ *Ibid*, p. 775

⁶¹ Abū 'Abdillah Muḥammad Isma'il al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary* jilid 2, tk: al-Afaq al-'Arabiyyah, 2006, p. 503.

berkarya membuat gambar manusia maupun binatang. Ekspresinya, timbul karya-karya seniman Muslim yang beku, kaku, kering dan cenderung jauh dari kemiripan alam atau sebagian terpaksa mengalihkan kemampuannya ke motif-motif dekoratif bercorak floral dan abstrak, sebagian yang lain lagi memilih menggarap melulu kaligrafi. Tidak jarang, malah ada sebagian lagi kaum Muslim yang lantas mengabaikan seni hingga membencinya. Akibat lain yang ditimbulkan, yakni karya-karya umat Islam menjadi kian miskin dan tidak mampu mengejar ketertinggalannya dengan umat lain. Padahal hampir semua orang tahu bagaimana kekayaan seni dalam peradaban Islam di masa lalu.

Dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya ilmu kedokteran, penjelasan tentang ilmu anatomi tubuh dapat diperoleh dengan sangat mudah melalui gambar manusia atau visualisasi film yang sudah tersedia di toko. Demikian pula dalam dunia seni yang melahirkan berbagai macam aliran seni, lukisan atau gambar diperlukan dalam dunia kedokteran, geografi, ilmu seni, ilmu biologi, fisika dan ilmu lainnya. Ketika merespon hadits Nabi tersebut, umat Islam terbagi menjadi dua kelompok: kelompok yang melarang lukisan secara mutlak, dan kelompok yang membolehkan lukisan secara mutlak. Kelompok pertama memahami hadis Nabi tersebut secara tekstual-literer, sedangkan kelompok kedua menilai hadis tersebut musykil di era modern ini serta bertentangan dengan logika dan nalar, karena tidak akomodatif terhadap perkembangan zaman, padahal ajaran agama *shalih li kulli zaman wa makan* (cocok untuk semua zaman dan tempat). Jika hadits tersebut ditelaah lebih lanjut dengan mendialogkan antara teks dan konteks, maka hadits tersebut masih sangat relevan dengan zaman.

Hadits yang melarang pembuatan dan pemajangan lukisan makhluk bernyawa (manusia dan hewan), disabdakan oleh Nabi saw dalam kapasitas sebagai Rasulullah, karena isi hadits menyangkut berita nasib masa depan para pelukis di hari kiamat yang tidak mungkin dikemukakan jika tidak dalam kapasitas sebagai Rasulullah yang selalu dibimbing wahyu. Oleh sebab itu, pada zaman klasik, para pelukis muslim kemudian memfokuskan karya lukisannya ke dalam bentuk lukisan kaligrafi, obyek tumbuh-tumbuhan dan pemandangan alam. Namun demikian, hadits tersebut sebenarnya sangat terkait dengan praktek keagamaan masyarakat pada saat hadits itu disabdakan. Pada masa itu, masyarakat belum lama terlepas dari kepercayaan animisme dan politeisme (menyekutukan Allah), yakni penyembahan terhadap patung dan yang semacamnya. Dalam kapasitas

Nabi sebagai Rasul, Nabi berusaha keras agar masyarakat Islam terlepas dari kemusyrikan atau praktek keagamaan yang menyesatkan. Salah satu cara yang ditempuh ialah dengan mengeluarkan larangan memproduksi dan memajang lukisan atau patung. Jika tidak dilakukan, maka mereka akan sulit melepaskan kepercayaan lama. Jadi, hadits ini sebenarnya secara antropologis disabdakan dalam kondisi masyarakat transisi dari kepercayaan animisme dan politeisme ke kepercayaan monoteisme, dari *watsaniyyah* ke tauhid, sehingga perlu adanya larangan sangat keras terhadap praktek yang sangat potensial dapat menjerumuskan ke dalam kemusyrikan. Inilah yang dalam bahasa hukum, hadits ini memiliki 'illat, yakni kekhawatiran terjerumus dalam kemusyrikan, khususnya dalam bentuk penyembahan terhadap lukisan ataupun patung, maka membuat dan memajang lukisan ataupun patung tentu diperbolehkan apabila 'illat itu telah hilang. Kaidah fiqh menyatakan:

الحكم يدور مع العلة وجودا وعدما.

Artinya; "Hukum itu berkisar/berlaku bersama ada atau tidaknya 'illatnya (latar belakangnya)"

Maksud dari kaidah tersebut, hukum itu ditentukan oleh 'illatnya. Apabila 'illatnya ada, maka hukumnya ada; dan apabila 'illatnya tidak ada, maka hukumnya juga ikut tidak ada. Dengan demikian, melukis atau membuat patung makhluk bernyawa diperbolehkan, karena 'illat hukumnya tidak ada. Akan tetapi kebolehan tersebut tidak bersifat mutlak dan tidak berlebih-lebihan. Seperti membuat patung dengan emas atau perak yang tidak memiliki kegunaan sedikitpun, baik bagi individu maupun publik. Hukum tindakan seperti ini tidak diperbolehkan secara agama maupun akal. Demikian pula, tidak diperkenankan dalam agama menggambar manusia yang terlihat auratnya, setengah telanjang atau bahkan telanjang bulat. Membolehkan melukis gambar yang berbau porno seperti itu merupakan tindakan melanggar agama dan moralitas. Sebaliknya, mengharamkan gambar atau lukisan yang membantu dunia kedokteran dan ilmu pengetahuan juga merupakan pelanggaran terhadap ilmu dan bangsa, bahkan agama. Jika demikian, maka hukum melukis dibagi menjadi dua kategori: haram dan halal, menyesatkan dan bermanfaat. Pelukis juga terbagi menjadi dua klasifikasi: merusak dan baik. Kategori pertama inilah termasuk jenis lukisan atau pelukis sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas.

Sedang yang kedua adalah jenis lukisan dan pelukis yang muncul pada era sekarang, terutama di dunia kedokteran dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu melukis sesuatu yang mempunyai dampak merusak akidah atau moral, hukumnya haram, sebagaimana maksud isi kandungan tekstual dari hadits Nabi tersebut. Sedang melukis yang memiliki manfaat, tidak termasuk dari isi dari kandungan hadits tersebut dan tidak termasuk dilarang. Hadits Nabi saw yang mengharamkan melukis gambar atau membuat patung mengandung *'illat* (alasan/sebab), yakni khawatir terjadi fitnah, ketika orang-orang yang baru saja memeluk Islam dikhawatirkan akan kembali menyembah berhala. Pelarangan terjadi, karena adanya dampak atau akibat yang ditimbulkan memberikan mafsadah dan merusak akidah. Termasuk ke dalam larangan tersebut adalah apabila lukisan memberikan dampak merusak moralitas seperti lukisan manusia telanjang. Sebaliknya, lukisan atau patung yang memberikan manfaat, maka agama tidak melarangnya, karena tidak termasuk dalam larangan yang disebut oleh hadits tersebut.⁶²

Tinjauan lebih dalam terhadap hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah.saw bersabda, “Malaikat (rahmat) tidak akan masuk ke dalam rumah yang berisi gambar-gambar (*shūrah*) dan anjing.” An-Nawawi yang berhaluan Syafi’i mengikuti jalur asy-Syaukani bahwa gambar (*tashwīr*) yang melukiskan (*shūrah*) makhluk hidup dilarang keras dan merupakan dosa berat, karena gambar itu menyerupai ciptaan Tuhan. Anehnya, ia membolehkan pembuatan gambar pepohonan atau gunung-gunung yang notabene adalah ciptaan Tuhan. Padahal ketika Allah.swt menantang hamba-hamba-Nya yang ingkar, Dia menantang mereka untuk menciptakan sebutir biji gandum. Seandainya alasan pelarangan An-Nawawi terletak pada kemiripan dengan ciptaan Tuhan, maka semestinya ia mengatakan bahwa segala ciptaan Tuhan itu tidak boleh digambar, tak peduli apakah itu pepohonan atau gunung-gunung. Bisa saja dianggap bahwa An-Nawawi (saat itu) belum mampu menangkap esensi hadits ini dan belum memperoleh alasan yang kuat dan logis bagi pelarangan gambar ketika ia mengatakan bahwa gambar itu menyerupai ciptaan Allah.

Sedangkan mengenai malaikat rahmat, jika memang lantaran gambar dan anjing (dianggap kotor) lalu malaikat rahmat enggan memasuki suatu

⁶² Nizar Ali, *Hadis Versus Sains (Memahami Hadis-Hadis Musykil)*, (Yogyakarta: Teras, 2008), p. 98-103

rumah, mengapa tidak dijatuhkan pula alasan ini kepada sesuatu yang lain yang dianggap lebih kotor, semisal kucing atau babi yang lebih tidak bersih makanannya? Perbedaan antara gambar dengan babi pun begitu jauh sekali. Jika memang harus demikian, maka bisa dibuat sebuah konklusi ekstrem, bahwa malaikat rahmat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada gambar dengan tidak peduli pemiliknya seorang mukmin dan ia justru akan memasuki rumah yang di dalamnya tidak ada gambar dan patung meski pemiliknya seorang kafir yang jahat. Ini cukup mengherankan sekali, terutama jika kita menengok firman Allah bahwa “rahmat-Ku meliputi segalanya” (QS. Al-A’raf [7]: 156).

﴿... وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ...﴾.

“dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.”

Dalam masalah ini, sikap liberal dan kritis perlu diambil, yakni harus dilihat gambar yang bersangkutan itu gambar apa? Jika menyangkut sesuatu yang kotor, tidak pantas dipandang, membahayakan aqidah dan memperlemah keyakinan keberagamaan, barangkali inilah yang menjadi alasan kuat pelarangan akan hadits tersebut. Bisa pula, malaikat rahmat yang dimaksudkan merupakan metafor (seseorang yang hendak membawa kabar gembira). Misalnya, seorang rekan yang hendak menawarkan bisnis (ini adalah rahmat), namun karena di dalam rumah terdapat gambar-gambar dan sesuatu yang tidak sedap dipandang, bisa jadi rekan tadi akan menangkap kesan buruk dan ‘kabur’ tidak lagi menawarkan bisnisnya sehingga hilanglah ‘rahmat’ itu. Bukankah manusia itu cenderung menyukai keindahan? Bukankah Allah juga menyukai keindahan karena Ia adalah “Jamil”? Bisa jadi ini maksud hadits di atas.

Di sisi lain, ‘counter’ terhadap hadits tentang perkara malaikat rahmat ini bisa diperoleh dari hadits lain—seperti disebutkan di atas—yang disampaikan Bukhari dengan otoritas Anas, yang mengatakan, “A’isyah memiliki sebuah karpet bergambar yang dipakai untuk menutupi samping rumahnya. Maka Nabi saw berkata, ‘Singkirkan karpet itu dari hadapanku, karena gambar-gambar itu (*tashawwiruhu*) muncul dalam pikiranku waktu aku shalat.” Ini adalah hadits yang paling berguna, bahkan komprehensif. Alasan manusiawi dan logis disampaikan Nabi saw. yaitu kebanyakan pikiran manusia dalam shalat sering terganggu dengan hal-hal abstrak dibanding karena gambar. Ini menyiratkan, bahwa sesuatu yang berdampak negatif, mengganggu ibadah, adalah selayaknya dijauhkan. Jadi, bukan

karena objeknya yang mesti dipermasalahkan.

Hadits yang mengatakan bahwa, “Orang yang akan mendapat siksaan yang paling pedih di Hari Kiamat adalah orang-orang yang membuat gambar dan patung (*al-mushawwirun*). Untuk hadits yang satu ini pun, harus digunakan sikap lebih kritis lagi. Ath-Thabari⁶³ menafsirkan, bahwa hadits ini berhubungan dengan sesuatu yang secara sadar disembah di samping Allah yang menjadikannya seorang kafir. Sehingga hukuman bagi orang-orang yang membuatnya sungguh berat, karena ciptaan mereka dijadikan sesembahan. Maka, mereka disuruh untuk menghidupkan apa yang mereka buat. Ini lantaran apa yang mereka buat dianggap sebagai Tuhan yang bisa mendengar, melihat, memberi, menghidupkan dan mematikan. Asumsi dari pendapat ini, bahwa maksud Rasulullah melarang pembuatan gambar dan khususnya patung, adalah agar umatnya yang masih hijau dalam ketauhidan, tidak kembali lagi kepada sikap jahiliyah. Al-Qur`an sendiri menegaskan bahwa orang-orang musyrik diancam dosa paling besar.

Syaikh Muhammad ‘Abduh,⁶⁴ ulama Islam terkemuka al-Azhar, menyatakan pendapatnya mengenai hal pembuatan gambar ini. “Hadits ini berasal dari masa ketika sifat jahiliyah masih hidup. Pada waktu itu, penggambaran dipakai untuk dua tujuan; yakni untuk kepuasan dan untuk mendapatkan berkah dari orang yang digambarkan dalam suatu gambar. Tujuan pertama tidak disukai dalam agama kita, sedangkan yang kedua dibuang jauh-jauh dalam Islam, karena membuka jalan kepada polytheisme. Tentu tidak adil apabila digeneralisir bahwa setiap gambar (atau patung) mesti akan disembah, sebab jika demikian halnya, dapat dikatakan, bahwa lidah juga dapat berbohong. Akan tetapi, apakah karena hal itu, lalu lidah harus dikunci meskipun diketahui bahwa lidah juga dapat mengatakan kebenaran? Pendeknya, bahwa hukum Islam tidak pernah melarang suatu hal yang bermanfaat bagi pengetahuan.”

Demikian juga telah tertulis dalam sejarah, bagaimana di zaman dulu rupa-rupa gambar menghias di permadani, istana-istana dan buku-buku.⁶⁵ Islam sangat mendukung lapangan seni untuk memperkaya dan

⁶³ *Tafsir al-Thabary*, maktabah syamilah, p. 469

⁶⁴ Muhammad Quthb, *Manhaj al-Fann al-Islamy*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1983), p. 35.

⁶⁵ Akram Qanshu, *al-Tashwir al-Sya'by al-Araby*, Kuwait: 'Alam al-Ma'rifah, 1995, 5.

menguatkan kebudayaan yang dimilikinya. Selama masih berada dalam koridor kepatutan dalam Islam, seniman Muslim bisa mengerahkan kemampuan dan talenta yang dimilikinya sebebaskan mungkin tanpa ada rasa tertekan, apalagi sampai terlintas dalam pikiran atau sengaja untuk menandingi ciptaan Tuhan dengan penuh kesombongan. Jika seorang manusia hanya diberi bakat melukis dan justru dari bakat itu bisa meraih penghidupan, apakah logis bila memaksanya untuk beralih pekerjaan karena ucapan para ulama fiqih yang membawa-bawa hadits di atas? Jika Allah memang melaknat tukang gambar, lantas bagaimana nasib mereka yang pernah menggambar binatang atau orang yang memang hanya memiliki kemampuan menggambar? Maka, segala hal harus disesuaikan dengan konteks. Kaum fuqaha ekstrem nampaknya tidak mau tahu tentang perubahan lingkungan, situasi dan kondisi, waktu dan tempat, dan tidak ada keberanian untuk mencoba melakukan kajian banding yang mandiri terhadap sumber-sumber masalah pelarangan gambar ini, sehingga cenderung konservatif.

Jadi, hendaknya dicermati dari sisi apa sesuatu itu digunakan. Jika gambar (dan patung) hanya sekedar dijadikan hiasan dan tak ada kekaguman berlebih dan justru mengantarkan pada ingatan Pencipta segala pencipta, nampaknya Islam tidak terlalu mempermasalahkannya. Lihat saja firman Allah surah As-Saba' ayat 13 yang mengisahkan para jin membuatkan untuk Nabi Sulaiman.as gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung (*tamātsil*). Atau dalam surah Āli 'Imrān (3) ayat 48-49 dan al-Mā'idah (5) ayat 110 yang menguraikan mukjizat Nabi Isa as. antara lain "menciptakan patung berbentuk burung dari tanah liat dan setelah ditiupnya, kreasinya itu menjadi burung yang sebenarnya atas izin Allah.⁶⁶

Jika sikap konservatif atau bersikap ekstrem menjadi pilihan, berarti akan menganggap bahwa Nabi Sulaiman.as ataupun Nabi Isa as. mengajarkan kemusyrikan, dan ini adalah lucu sekali karena tidak pernah ada laporan yang meriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman.as ataupun Nabi Isa as.khawatir bahwa patung-patung dapat merusak agama. Gambar (dan patung) itu sendiri sebetulnya bukanlah faktor utama penyebab kerusakan agama, kelemahan akal itulah yang mengubah patung-patung itu menjadi berhala yang disembah. Lemahnya akal, menyebabkan munculnya imaji

⁶⁶ M. Quraish Shihab, "Islam dan Kesenian", dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.), *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), p.5.

atau khayalan, bahwa Tuhan bersemayam dalam objek-objek itu dan objek lain seperti sumber kehidupan. Karena patung memiliki aura mistis, lantas disembah. Matahari memancarkan cahaya, lantas disembah. Api memberikan panas, lantas disembah juga. Akal manusia seakan-akan semakin merosot. Itu sebabnya Allah.swt mengutus Nabi Muhammad.saw dengan tugas merekonstruksi akal manusia yang dekaden dan mengakhiri paganisme dalam segala bentuknya, karena hal itu merupakan fakta dari kemerosotan akhlak dan jiwa. Maka, ketika umat beliau masa itu sudah menunjukkan kecenderungan ke arah yang benar, Nabi memperlonggar ikatan mengenai masalah gambar dan patung ini. Amatlah sulit Islam goyah karena gambar atau hancur gara-gara patung, kecuali karena kekerdilan berpikir para pemeluknya.

Zaman sekarang, gambar tidak lagi memberikan efek negatif dahsyat menuju kekufuran. Malah bermunculan hal-hal lain yang lebih membahayakan tauhid. Maka, amatlah ironis jika perkara gambar masih diperselisihkan urgensi dan akibatnya sedangkan di sisi lain masalah-masalah yang berkaitan muamalah masih begitu banyak yang terbengkalai dan masih banyak masalah yang belum terselesaikan lantaran berbenturan dengan konteks kekinian yang menuntut adanya pembaruan.

Pembuatan gambar-gambar atau patung merupakan salah satu bidang seni yang bisa mempertinggi kualitas jiwa, mengembangkan kecerdasan, dan juga merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa diabaikan begitu saja di masa kini. Tak pernah terdengar suara yang mengatakan bahwa Islam bertentangan dengan hal yang meninggikan jiwa dan mengembangkan kecerdasan, ataupun keinginan manusia untuk bergerak menuju perkembangan (kebudayaan dan peradaban). Bukankah Allah menciptakan manusia lalu menyempurnakannya? (QS. Al-A'lā ayat 2). Untuk mencapai kesempurnaan itu, kita harus bergerak, tentunya dengan menghancurkan kejumudan dan stagnasi yang ada.

Ekses dari pemahaman hadits tashwir secara kontekstual dapat saja timbul. Misalnya saja, lukisan dilukis pada saat masyarakat tidak menyembah patung, sehingga lukisan ataupun patung itu hanya dipajang sebagai hiasan saja. Di tempat lain atau tatkala sikap masyarakat telah berubah, lukisan atau patung tersebut disembah orang. Kalau yang demikian itu terjadi, maka apakah pelukisnya terlepas dari tanggung jawab atas penyembahan terhadap karyanya? Yang salah memang orang yang menyembah karya seni itu, akan tetapi bagaimanapun juga sang pembuat

tidak dapat mengelak dari tanggung jawab pembuatannya.⁶⁷ Namun tentu saja, dalam pertanggungjawaban itu tidak dapat dipungkiri bahwa Allah Maha Adil dan Maha Mengetahui. Sama halnya dengan kondisi ketika nuklir disalahgunakan untuk kekuatan negatif, apakah penemunya juga dihukum karena penyalahgunaan tersebut?

Berbagai polemik yang beredar seputar gambar dan patung tersebut cukuplah memberikan gambaran bahwa dalam menyikapi agama sebagai teks umat Islam mesti mengembalikan kepada prinsip mendasar ajaran Islam sebagai 'rahmat' bagi seluruh alam. Namun juga diperlukan sikap kontrol diri dalam mengkontekstualisasikan hadits-hadits semacam di atas, sehingga konsep 'rahmat' jangan sampai menjadikan sebuah hadits seakan-akan tidak berlaku sama sekali. Cukuplah kiranya penjelasan Al-Qur'an yang di satu sisi membolehkan patung (misalnya QS. Sabā' ayat 13) dan di sisi lain menghancurkannya (QS. Ibrāhīm ayat 36), bahwa substansi pelarangan gambar dan patung dalam Islam bukanlah terletak pada 'benda'nya, namun terletak pada penfungsian benda tersebut. Yaitu mana kala gambar dan patung difungsikan sebagai 'sesembahan' tentu saja Islam menolaknya. Akan tetapi apabila sekedar sebagai hiasan ataupun malah sebagai alat peraga pendidikan yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tentu saja Islam sangat mendukung demi pelaksanaan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

⁶⁷ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Teksual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009, p. 37-38.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an al-Karim

Abduh, Muhammad. *Risālah al-Taubīd*, tk: tp., 1969.

Ali, Nizar. *Hadis Versus Sains (Memahami Hadis-Hadis Musykil)*, Yogyakarta: Teras, 2008.

Banna, Hasan Al-. *Majmū'ah Rasā'il*, t.k.: Dar Asy-Syihab, t.t.

Bukhary, Abu 'Abdillah Muhammad Isma'il al-. *Shabih al-Bukhary* jilid 2, tk: al- Afaq al-'Arabiyyah, 2006

Basyir, A. Azhar, *Pendidikan Agama Islam 1 (Aqidah)*, Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Hukum UII, 1991.

Baqiy, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Lu'lu' wa al-Marjān*, t.k.: Dar al-Fikr, I: 2. t.t.

Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: PT BulanBintang, cetakan pertama, 2000.

Ghazali, Syekh Muhammad Al-, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW. Antara Pemahaman tekstual dan kontekstual*, terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung: Mizan, 1994.

_____, *Analisis Polemik Hadis, Transformasi Modernisasi*, terj. Muh. Munawir Az-Zahidi, (Surabaya: DuniaIlmu, 1997).

Haikal, Muhammad Husen, *Hayatu Muhammad*, Al-Qahirah: Maktbah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1968.

- Hasan, Ibrahim Hasan. *Tarikh Al-Islamas-Siyasiyya ad-Diniy wa ats-Tsaqafiy wa al-Ijtima'i*, Al-Qahirah: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, cetakan ke-7, 1964.
- , *Sejarahdan Kebudayaan Islam*, Terjemahan Jahdan Humam, Yogyakarta: Kota Kembang, cetakan pertama, 1989.
- Hartoko, Dick & Rahmanto, B., *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Ibn Hamzah al-Husaynī, Ibrāhīm ibn Muḥammad, *Bayān wa-al-ta'rif fi asbāb wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf* (3 v.), Bayrūt: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1982.
- Ibrahim, Abu Khudzaifah bin Muhammad, *Buyūt La Tadkkuluba al-Malaikah, (Rumah yang Tidak dimasuki Malaikat)*, terj. Nabhani Idris, Gema Insani Press, 1997.
- Iskandari, Ahmad Al. dan 'Inani, Mushthofa. *Al-Wasīth fi al-Adab al-Arabi wa Tārikhubū*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, cet. Ke-18, t.t.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam*, Jakarta: BulanBintang, jilid 1, 1978.
- Jazairi, Abu Bakar JabirAl-, *Aqidah Al-Mu'min*, Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, cet. 2. 1978.
- Jabrohim dan Berlian, Saudi (ed.), *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995.
- Kailani, Naguib El., *Naḥwa Masrah Islāmi*, Beirut: Dar IbnHazm. 1990.
- , *Madkhol ilā Al-Adab Al-Islāmiy*, Beirut: Dar IbnuHazm, cet. Ke-2. 1413 H/1993 M.
- Koencaraningrat, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: PT CiptaAdi Pustaka, 1989.
- al-Mundziri. Zaki al-Din Abd al-'Azhīm, *Mukhtashar Shahih Muslim*, terj. Syinqithy Djamaluddin dan H. M. Mochtar Zoerni, Ringkasan Shahih Muslim, (Bandung: Mizan, 2002)
- al-Naisyabury. Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy, *Shahih Muslim jilid 2*, tk: Dar Alf li al-nashr wa al-tauzi', 2008
- P3TA IAIN Pusat, *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: t. p. 1981.

- Qanshu, Akram. *al-Tashwir al-Sya'by al-'Araby*, Kuwait: 'Alam al-Ma'rifah, 1995.
- Qaththan, Manna' Al-. *Mabāhith fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadits, 1971.
- Quthb, Muhammad. *Manhāj al-Fann al-Islāmy*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1983.
- Quthb, Sayyid. *At-Tashwir al-Fannī fi Al-Qur'ān*, Kairo: Dar al-Ma'arif. 1975.
- Rahman, Fazluret. al., *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Rahman, Abd. bin Abd al-Khaliqal-, *Abkam al-Tashwir Fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*, Kuwait, t. p., 1988
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, Jakarta: Attahiriyah, 1976.
- Shiddieqy, TM. Hasbi Ash-, *Al-Islam*, Jakarta: BulanBintang, Jilid II, 1983.
- Sumardjo, Jakob & K. M., Saini. *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: PT Gramedia. 1986.
- Syamilah. Maktabah, *Tafsir al-Thabary*, tt.
- Thobbaroh, 'Afif Abdul Fattah. *Ruh Ad-Din Al-Islamiy*, Beirut: Dar li Al-Malayin, cet. Ke-14. 1397 H / 1977 M.
- Wahbah, Majdi dan Muhandis, Kamil. *Mu'jām al-Mushthalahāt al-'Arabiyah fi al-Lughah wa al-Adab*, Beirut: Maktabah Lubnan. 1984.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1995.
- Zayyat, Ahmad HasanAz-, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi*, Al-Qahirah: Dār Nahdhah Mishr lit-Thab' wa an-Nasyr, tt.
